

## **BAB I PENDAHULUAN**

Naskah (manuskrip), kitab, risalah, buku dan karya ilmiah lainnya dapat dianggap sebagai salah satu representasi dari berbagai sumber lokal yang paling otoritatif dan paling otentik dalam memberikan berbagai informasi sejarah pada masa tertentu. Naskah merupakan salah satu warisan budaya bangsa di antara berbagai artefak lainnya, yang kandungan isinya mencerminkan berbagai pemikiran, pengetahuan, kepercayaan adat istiadat, serta perilaku masyarakat masa lalu.

Masalah yang dihadapi dalam hal pemaskahan dan karya ilmiah dewasa ini, sebetulnya adalah masih banyaknya naskah-naskah tersebut yang tersimpan di kalangan masyarakat sebagai milik pribadi. Menjadi masalah karena pada umumnya naskah-naskah yang kebanyakan ditulis pada sekitar abad 17 dan 18 tersebut terbuat dari kertas yang secara fisik tidak akan tahan lama. Sementara si pemiliknya sendiri umumnya hanya mengandalkan pengetahuan tradisional untuk merawatnya, sehingga seringkali naskah yang dimilikinya itu saling bertumpuk dengan benda lain, sehingga kertasnya menjadi lapuk, robek dan akhirnya hilang pula pengetahuan yang tersimpan di dalamnya. Kalaupun terawat, umumnya hanya karena naskah-naskah tersebut dianggap sebagai benda keramat yang

## *Pendahuluan*

harus disimpan rapi, kendati isinya tidak pernah diketahui dan dimanfaatkan oleh khalayak umum.

Fenomena itu juga terjadi di Kalimantan Selatan yang menurut pengamatan Karel A. Steenbrink<sup>1</sup>, bahwa daerah Banjarmasin (Kalimantan Selatan) selama ini belum mendapat perhatian bagi usaha pengkajian serta pengumpulan naskah lama. Padahal daerah ini pernah menjadi pusat studi Islam yang banyak melahirkan karya-karya keagamaan dan sastra, di samping daerah Palembang dan daerah Aceh.

Di antara tokoh besar yang pernah lahir di daerah ini antara lain Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dengan karyanya yang monumental *Kitab Sabilal Muhtadin* dan 12 karya lainnya, Syekh Muhammad Nafis dengan karyanya *al-Durr al-Nafis*, Datu Abulung, Datu Sanggul, Muhammad Sarni, Rafi'i Hamdi, H.M. Laily Mansur, dan masih banyak tokoh lainnya dimana mereka mempunyai karya tulis masing-masing. Karya-karya tersebut sebagian sudah ada yang diterbitkan, sementara sebagian yang lain masih tersimpan pada keturunan penulisnya, kondisinya kemungkinan kurang terpelihara dengan baik.

Berbagai upaya untuk melestarikan dan memanfaatkan naskah-naskah lama seperti telah dijelaskan di atas, tampak sangat mendesak untuk segera dilakukan. Hal ini setidaknya didasarkan pada dua hal, yaitu: *Pertama*, banyaknya data penting berkaitan dengan fenomena keagamaan yang terdapat dalam naskah-naskah tersebut, dan *kedua*, sudah

---

<sup>1</sup> Karel Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h.5. Lihat juga Ahmadi Isa, *Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h.12

semakin rapuhnya kondisi fisik naskah-naskah tersebut seiring dengan berjalannya waktu. Hal ini jika dibiarkan, akan mengakibatkan punahnya sebuah sumber penting yang merupakan kekayaan intelektual anak bangsa.

Kemungkinan punahnya naskah-naskah itu juga dapat terjadi akibat minimnya tingkat pemahaman masyarakat pemiliknya atas nilai-nilai luhur yang terdapat di dalamnya. Sekelompok masyarakat misalnya pernah dengan sengaja membakar sejumlah naskah, karena menganggap naskah-naskah itu hanyalah timbunan kertas usang berdebu yang mengganggu kebersihan rumah. Atau terbakar dengan tidak disengaja, sebagaimana terjadi di kampung Dalam Pagar Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan, ketika terjadinya kebakaran besar di kampung tersebut awal tahun 90-an.

Peran lembaga pendidikan tinggi agama, seperti IAIN Antasari Banjarmasin dan STAI-STAI di daerah khususnya di daerah Kalimantan Selatan sangat dibutuhkan dalam agenda ini, setidaknya karena dua alasan: *Pertama*, IAIN Antasari memiliki SDM yang kuat dalam bidang keislaman, termasuk di dalamnya penguasaan atas bahasa yang banyak digunakan dalam naskah, yakni bahasa Arab. Apalagi, berbagai naskah Banjar pun umumnya ditulis dengan aksara Arab, sehingga penguasaan atas aksara dan bahasa tersebut menjadi sangat signifikan. Sejauh ini, minimnya penguasaan para filolog - yang umumnya berlatar belakang pendidikan umum- terhadap bahasa Arab seringkali menjadi penghambat dilakukannya studi atas naskah-naskah keagamaan tersebut, sehingga tidak

mengherankan jika naskah-naskah tersebut, khususnya yang berbahasa Arab sejauh ini lebih banyak "ditelantarkan".

*Kedua*, secara keilmuan, civitas akademika IAIN Antasari sangat berkepentingan dengan data yang terekam dalam naskah-naskah keagamaan tersebut. Sehingga memelihara dan memanfaatkannya sebagai rujukan keilmuan, akan dapat memperkuat basis IAIN sendiri sebagai sebuah institusi pendidikan yang *concern* dengan bidang-bidang ilmu keislaman. Selain itu, kemudahan akses terhadap naskah-naskah tersebut juga diharapkan dapat membantu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang Islam (*broader understanding of Islam*), khususnya yang berkembang di wilayah Kalimantan Selatan.

Sejauh ini, patut disayangkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan tinggi seperti IAIN Antasari belum memberikan apresiasinya secara maksimal terhadap pemeliharaan, pelestarian dan pemanfaatan naskah-naskah keagamaan lama. Kurangnya apresiasi ini antara lain terlihat dari masih minimnya program yang diarahkan untuk kegiatan tersebut, dan masih langkanya jumlah kajian ilmiah yang memanfaatkan naskah-naskah tersebut sebagai sumber primer. Padahal, ketika sebuah studi melibatkan naskah, jelas datanya akan lebih kaya dan lebih hidup, bahkan seringkali dapat menjelaskan "tabir" yang belum terungkap, karena naskah merupakan bukti otentik pada zamannya; sehingga apa pun yang tertulis dalam naskah, niscaya ia merupakan rekaman "kaset" yang dapat diputar ulang untuk mengetahui apa yang terjadi saat itu.

Menyadari kenyataan di atas, sekaligus untuk mewujudkan visi dan misi IAIN, Pusat Penelitian IAIN Antasari bermaksud menghadirkan Islam Banjar, dalam bentuk miniatur khasanah kajian. Usaha ini dimulai dengan melacak, mendapatkan, dan turut menjaga kelestarian naskah-naskah Banjar, khususnya yang masih tersebar di kalangan masyarakat; mendokumentasikan pada tempat yang representatif bagi naskah-naskah dan karya ilmiah ulama Banjar lainnya.

Oleh karenanya, upaya-upaya untuk memelihara dan melestarikan naskah tersebut harus segera dilakukan, antara lain dengan melakukan studi atas naskah-naskah tersebut dan mempublikasikannya, agar kandungan isinya dapat terus ditransmisikan kepada masyarakat dan diketahui oleh generasi berikutnya.

Beranjak dari pemikiran di atas, menarik untuk diadakan studi sekaligus mengoleksi, memelihara, melestarikan dan memanfaatkan karya-karya ilmiah ulama Banjar tersebut di atas. Masalah yang akan diungkapkan dalam tulisan ini adalah:

- a. Bagaimana biografi para ulama Banjar yang berkarya dalam bidang Tauhid, Fikih dan Tasawuf yang mencakup riwayat keluarga, pendidikan, pekerjaan, dan peran dakwahnya dalam masyarakat.
- b. Bagaimana deskripsi naskah karya-karya ulama Banjar baik dalam bidang Tauhid, Fikih maupun Tasawuf yang meliputi: latar belakang penulisan naskah, tahun penulisan, jenis, ukuran naskah dan teks, tebal naskah, baris, huruf, bahasa, gambaran umum isi naskah.

## *Pendahuluan*

Buku ini bertujuan untuk: menginventarisasi, mengoleksi, dan melestarikan naskah-naskah keagamaan khususnya yang berhubungan dengan Tauhid, Fikih dan Tasawuf, yang ditulis oleh para ulama Banjar.

Tulisan ini diharapkan berguna dalam mendorong apresiasi masyarakat khususnya kalangan akademis terhadap lektur/ naskah klasik keagamaan khususnya dalam bidang tasawuf dalam rangka melestarikan khazanah pemikiran, fenomena keagamaan dan kebudayaan masa lalu.

Hasil studi ini diharapkan untuk memperkaya khazanah kebudayaan nasional dan dapat memberikan kontribusi ilmiah untuk kepentingan akademik, kesejarahan, kesusastreraan, dan bahan pertimbangan bagi para pengambil dan penentu kebijakan.

Tulisan ini adalah studi biografis yang dikombinasikan dengan studi pustaka (*library research*) dan filologi. Dalam buku ini yang digali adalah pemikiran para ulama Banjar yang mempunyai karya dan menulis dalam bidang Tauhid, Fikih, dan Tasawuf.

Untuk mencari data sebagai jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan, sekaligus untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam buku ini, maka perlu digali data dengan suatu metode ilmiah.

Untuk memperoleh data tentang biografi para ulama Banjar yang telah menulis kitab, risalah atau buku dalam bidang tauhid, fikih dan tasawuf, akan dilakukan wawancara dengan keturunan penulis dan penyalin, murid atau murid dari murid-muridnya, dan orang-orang yang dianggap mengatahuinya.

Disamping itu akan dicari pada sumber-sumber sekunder. Sedangkan yang berkenaan deskripsi naskah akan dilakukan dengan menggunakan metode filologi.

Untuk memudahkan kronologi berpikir, maka buku ini disusun dengan sistematika penulisan yang terdiri dari :

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang dasar pemikiran, penjelasan istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang Ulama Banjar dan Karya-Karyanya di Bidang Tauhid meliputi Syekh Muhammad Thayyib bin Mas'ud, Al-Banjari dan Karyaanya di Bidang Tauhid, Syekh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari dan Karyaanya di Bidang Tauhid, Syekh Muhammad Kasyful Anwar dan Karyaanya di Bidang Tauhid, Tuan Guru Haji Sulaiman Asy'ari Tangga Ulin dan Karyaanya di Bidang Tauhid, Tuan Guru Haji Abdurrahman bin Muhammad Ali Sungai Banar dan Karyaanya di Bidang Tauhid, Tuan Guru Haji Abdul Qadir Noor bin Buwasin dan Karyaanya di Bidang Tauhid, Kyai Haji Abdul Muthalib Muhyiddin dan Karyaanya di Bidang Tauhid, Kyai Haji Gusti Abdul Muis dan Karyaanya di Bidang Tauhid dan Syekh Darkasi dan Karyaanya di Bidang Tauhid.

Bab III berisi tentang Ulama Banjar dan Karya-karyanya di bidang Fikih yang meliputi Syekh Haji Muhammad Arsyad Al-Banjari, Kiyai Haji Mahfuz Amin, Kiyai Haji Husain Qadriy, Kiyai Haji Sarni bin Haji Jarmani, Surgi Mufti Kiyai Haji Jamaluddin, Kiyai Haji Abdur Rasyid Banjary, Kiyai Haji Muhammad Hanafie Gobit dan Kiyai Haji Syukri Unus.

Bab IV berisi tentang Ulama Banjar dan Karya-karyanya di bidang Tasawuf meliputi Abdus Samad Datu

*Pendahuluan*

---

Sanggul, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, Abdul Hamid Abulung, Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari, Muhammad Sarnie, Muhammad Laily Mansur dan M. Rafi'ie Hamdie

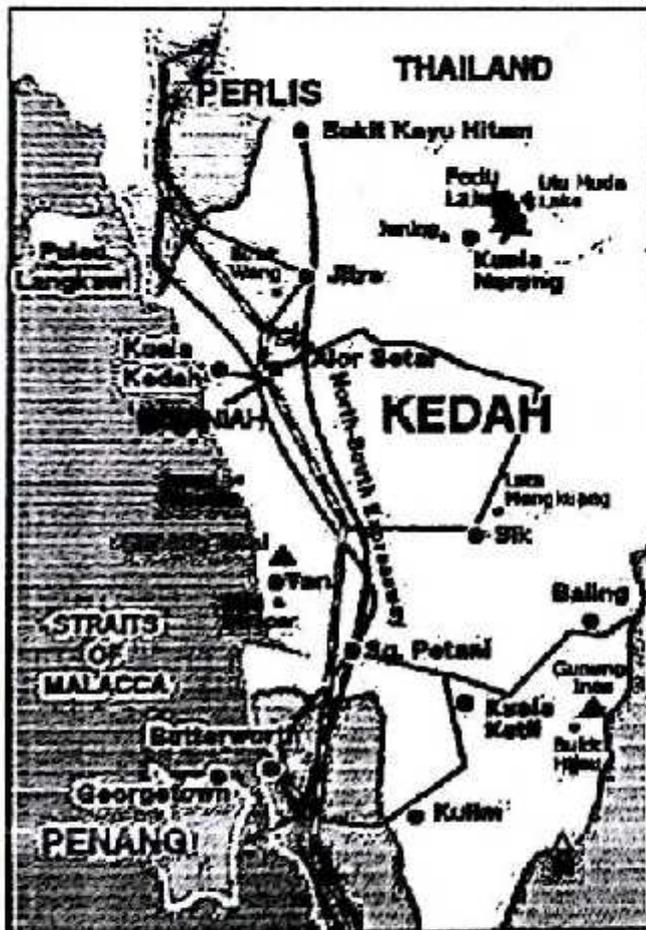
Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan.

## BAB II ULAMA BANJAR DAN KARYA-KARYANYA DI BIDANG TAUHID

Oleh:  
Bahran Noor Haira, Rahmadi dan Arni

### A. Syekh Muhammad Thayyib bin Mas'ud Al-Banjari dan Karyanya di Bidang Tauhid

#### 1. Biografi Muhammad Thayyib bin Mas'ud al-Banjari



Kedah, wilayah tempat tinggal Muhammad Thayyib al-Banjari

Nama lengkapnya adalah Syekh Muhammad Thayyib bin Mas'ud al-Banjari al-Khalidi al-Naqsyabandi.

Penulisan nama Thayyib ada tiga versi, yaitu (1) thayyib (dua y), (2) Thaiyib (salah satu huruf y menjadi i), dan (3) Thayib (tanpa y ganda). *Laqab* (gelar) al-Banjari setelah nama ayahnya menunjukkan bahwa ia adalah keturunan Banjar, sedang *laqab* al-Khalidi al-Naqsyabandi

menunjukkan bahwa ia seorang sufi pengikut Tarikat Naqsyabandiy-yah aliran Khalidiyyah.

Muhammad Thayyib bin Mas'ud al-Banjari adalah keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang menetap di Kedah Malaysia. Ayahnya bernama Mas'ud bin Qadhi Abu Su'ud sedang ibunya bernama Rahmah. Kakeknya yang bernama Qadhi Abu Su'ud adalah anak Syekh Muhammad Arsyad dari isterinya yang bernama Tuan Bidur. Penulis zuriat Syekh Muhammad Arsyad menceritakan bahwa Qadhi Abu Su'ud saat dalam perjalanan pulang dari Mekkah menuju Banjar singgah ke Kuala Kedah. Atas permintaan Sultan Kedah, Qadhi Abu Su'ud tinggal di sana beberapa waktu untuk mengajar di Istana dan masyarakat Kedah. Ketika tinggal di Kedah untuk mengajar, ia menikahi perempuan Kedah. Dari pernikahan inilah lahir Haji Mas'ud, ayah Muhammad Thayyib. Dari Haji Mas'ud inilah pangkal perkembangan keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Kedah yang di antaranya banyak yang menjadi ulama Melayu terkenal di Malaysia.

Tidak diketahui secara persis kapan Muhammad Thayyib al-Banjari dilahirkan dan kapan ia meninggal. Namun dapat dipastikan bahwa ia hidup di abad ke-19 (antara 1800 sampai 1900 M) karena sejumlah karyanya ditulis dan diselesaikan pada kurun waktu ini. Diyakini juga bahwa ia tumbuh besar dan menghabiskan masa hidupnya di Kedah. Selain itu, ia sezaman dengan Syekh Ismail bin Abdullah Khalidi dari Minangkabau penyebar Tariqat Naqsyabandiyah aliran Khalidiyah di Riau-Lingga, Malaka dan Kedah. Kemungkinan besar Muhammad Thayyib bertemu dan menjadi murid Syekh Ismail bin Abdullah Khalidi ini. Tidak dapat diketahui dengan pasti kapan Syekh Ismail ini lahir dan

wafat. Namun diperkirakan ia hidup antara tahun 1125 dan 1260 H (1714 dan 1844). Namun dipastikan bahwa Syekh Ismail lebih senior dan lebih dulu kemunculannya daripada Muhammad Thayyib al-Banjari.

Muhammad Thayyib al-Banjari memiliki tiga saudara kandung yaitu Sairah, Haji Muhammad Zein (seorang hakim), dan Haji Bahauddin (dikenal sebagai pahlawan Kedah). Ayahnya, Haji Mas'ud, meninggal dalam sebuah peperangan antara Kedah yang Islam dan Siam (Thailand) yang menganut Budha. Peristiwa ini terjadi pada masa pemerintahan Sultan Ahmad Tajuddin Halim Syah bin Sultan Abdullah yang memerintah kesultanan Kedah dari 1803-1844 M. Pada saat itu, Haji Mas'ud diangkat menjadi panglima perang dan gugur sebagai syahid di medan perang. Pada peristiwa ini pula Syekh Abdus Shamad al-Falimbani, ulama populer Nusantara sahabat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, ikut berperang dan hilang dalam peperangan. Untuk mengenang kesyahidan ayahnya, Muhammad Thayyib al-Banjari dalam salah satu naskah manuskrip karyanya menambah gelar *al-syahîd* dibelakang nama ayahnya yaitu "Haji Mas'ud *al-Syahîd*". Gelar itu bermakna Haji Mas'ud yang gugur sebagai syahid di medan perang *fi sabîlillâh* antara Siam dan Kedah. Penambahan gelar ini menunjukkan bahwa cerita masyarakat Melayu di Kedah, Fathani, Pontianak dan Banjar serta kalangan zuriat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari tentang kesyahidan Haji Mas'ud adalah benar sekaligus menepis keraguan pihak-pihak tertentu yang menganggap cerita ini sebagai sebuah legenda atau dongeng.

Muhammad Thayyib al-Banjari dipastikan memulai pendidikannya di bawah pengajaran kakeknya (Qadhi Abu Su'ud bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari) dan ayahnya (Haji Mas'ud). Selain kepada ayah dan kakeknya, ia juga belajar ke sejumlah ulama yang memiliki hubungan silsilah dengan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari lainnya. Karena itu, ia banyak mengunjungi ulama yang memiliki hubungan keluarga dengannya baik di tanah Banjar, Jawa, Bangka Belitung dan Mekkah. Ia beberapa kali datang ke tanah Banjar dan juga datang ke Mekkah menemui ulama zuriat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Ia juga belajar kepada Ali al-Qadhi dan kemungkinan besar juga belajar kepada Syekh Ismail bin Abdullah Khalidi sebagaimana telah disinggung di atas. Ia menghabiskan masa mudanya untuk belajar ke sejumlah ulama dan tidak banyak mengajar. Menjelang usia tua barulah ia aktif mengajarkan ilmu yang dimilikinya.

Muhammad Thayyib al-Banjari diyakini dekat dengan kalangan istana kesultanan Kedah karena kakeknya adalah guru yang berpengaruh di kalangan istana sedang ayahnya adalah panglima perang kesultanan Kedah. Sebagai ulama penerus Qadhi Abu Su'ud, Muhammad Thayyib al-Banjari termasuk ulama populer dan disegani di Kedah dan memiliki banyak murid. Di antara muridnya yang menjadi ulama Melayu populer di Asia Tenggara adalah Syekh Zainal Abidin bin Muhammad al-Fathani penulis kitab *'Aqîdat al-Nâjîn*, *Kasyf al-Litsam* dan *Kasyf al-Ghummah*. Kemudian murid Muhammad Thayyib al-Banjari yang juga merupakan cucunya yang terkenal di Malaysia, Fathani dan Banjar adalah Tuan Haji Husin Kedah pendiri al-Madrasatul Khairiyah al-Islamiyyah di Pokok Sena Seberang Perai, Malaysia.

Muhammad Thayyib al-Banjari memiliki dua isteri. Dari isteri pertama ia memperoleh empat anak yaitu Haji Muhammad Nashir, Hj. Salamah, Haji Abdullah dan Haji Abdurrahman. Dari isteri kedua yang bernama Wan Sahiran ia mendapatkan sejumlah keturunan namun tidak disebutkan nama dan jumlahnya. Disebutkan bahwa keturunan Muhammad Thayyib al-Banjari dan Wan Sahiran ini di antaranya ada yang menjadi raja di Kedah.

Muhammad Thayyib al-Banjari memiliki sejumlah karya tulis. Paling tidak ada tiga kitab atau risalah tulisannya yang telah ditemukan yaitu *Miftâh al-Jannah fi Bayân al-'Aqîdah*, *Fath al-Hâdî*, dan *Bidâyat al-Ghilmân fi Bayân Arkân al-Îmân*. Risalah pertama akan diterangkan secara khusus setelah ulasan mengenai biografi Muhammad Thayyib al-Banjari ini. Risalah kedua, *Fath al-Hâdî*, merupakan risalah yang diselesaikan oleh Muhammad Thayyib pada hari Senin Jumadil Akhir 1282 H atau bertepatan 25 September 1865 M. Risalah ini berisi ajaran tasawuf mengenai hakikat yang merupakan terjemahan dan petikan dari kitab *Syarh Tuhfat al-Mursalah* karya Syekh Muhammad ibn Fadhl Allâh al-Burhanfûrî yang disyarah oleh Syekh 'Abd al-Ghanî al-Nablusî. Risalah ketiga, *Bidâyat al-Ghilmân fi Bayân Arkân al-Îmân*, yang berdasarkan satu naskah manuskrip selesai ditulis tahun 1297 H/1879 M merupakan risalah kumpulan tulisan sejumlah ulama. Artinya, risalah ini ditulis oleh Muhammad Thayyib al-Banjari bersama dengan ulama lainnya, sebagaimana risalah *Miftâh al-Jannah*. Pada halaman 3 terdapat tulisan Syekh Abdul Muthalib bin Tuan Faqih Kelantan bertahun 1307/1890 yang membahas tentang fiqih. Pada halaman 6 sampai halaman 24 terdapat tulisan Haji Abdurrahman bin Haji Wan Thalib dari

Kampung Temparak Fathani bertahun 1290 H/1873 M yang juga membahas tentang fiqih. Pada halaman 35 sampai 51 terdapat tulisan Muhammad Thayyib al-Banjari dengan judul dan tahun sebagaimana disebutkan sebelumnya. Tulisan Muhammad Thayyib al-Banjari pada naskah ini membahas tentang tauhid yaitu sifat dua puluh.

Tulisan Muhammad Thayyib al-Banjari tidak sebatas ini. Ia juga sebenarnya memiliki karya tulis lain. Di antaranya ia meninggalkan satu naskah manuskrip tulisannya yang menggunakan bahasa Arab yang di bawahnya diberi terjemah dengan menggunakan bahasa Melayu.

Muhammad Thayyib al-Banjari adalah salah seorang ulama Besar Melayu yang berjasa dalam mengembangkan Islam di Kedah dan sekitarnya. Ia



Tuan Husin Kedah Cucu  
Muhammad Thayyib bin  
Mas'ud al-Banjari

meneruskan tradisi Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari memperjuangkan dan menyiarkan Islam. Keturunannya juga meneruskan perjuangannya menyiarkan Islam. Cucunya sekaligus muridnya, Tuan Haji Husin Kedah (w. 1354 H/1935 M) yang nama lengkapnya adalah Haji Husin bin Haji Muhammad Nashir bin Haji Muhammad Thayyib berhasil membangun lembaga pendidikan Islam yang mampu melahirkan

sejumlah ulama terkenal baik di Malaysia, Fathani

maupun Indonesia. Tuan Haji Husin Kedah juga aktif menulis. Tidak kurang dari 15 buah kitab atau risalah yang telah ia tulis. Nama Haji Muhammad Thayyib al-Banjari dan Tuan Haji Husin Kedah adalah dua nama ulama yang masuk di antara jajaran ulama Semenanjung Melayu yang dianggap berjasa dalam siar Islam di Tanah Melayu.

## 2. Karya Muhammad Thayyib al-Banjari di Bidang Tauhid: *Miftâh al-Jannah*

### a. Identitas Kitab

Ada beberapa versi judul risalah ini yaitu *Miftâh al-Jannah fi Bayân al-'Aqîdah* dan *Miftâh al-Jannah fi Ushûl al-Dîn wa al-'Aqâ'id*, ada pula yang menyebutnya *Miftâh al-Jannah Melayu*. Dari ketiga judul kitab itu, judul *Miftâh al-Jannah fi Bayân al-'Aqîdah* merupakan judul yang paling tepat karena Muhammad Thayyib al-Banjari pada akhir risalahnya menulis nama kitab ini dengan nama tersebut. Kitab ini pada satu naskah tercatat diselesaikan pada 16 Syawal 1247 H atau bertepatan tanggal 19 Maret 1832 M sedang pada naskah lain tercatat tanggal 16 Syawal 1255 H atau bertepatan tanggal 23 Desember 1839 M. Kitab ini telah dicetak berkali-kali oleh berbagai penerbit. Kitab ini pernah diterbitkan oleh Mathba'ah al-Mishriyyah al-Kainah Mekkah pada 1321 H (1903 atau 1904 M) dan 1327 H (1909 atau 1910 M). Kitab ini juga diterbitkan oleh al-Haramain Singapura tanpa tahun penerbitan, Syirkah Bungkul Indah di Surabaya tanpa menyebut tahun penerbitan dan Maktabah Ahmad Ibnu Sa'id bin Nabhan wa Awladih juga tanpa tahun penerbitan.

Risalah *Miftâh al-Jannah* yang diterbitkan oleh Syirkah Bungkul Indah Surabaya menggunakan kertas kuning yang merupakan kertas khas kitab-kitab Timur

Tengah. Ukuran kertas kitab risalah ini panjangnya 26,5 cm dan lebarnya 18,5 cm. Pada umumnya risalah ini dicetak berbentuk koras-koras atau lembaran-lembaran lepas yang dibungkus cover lepas.

Pada berbagai penerbitan pencetakan ini dikombinasikan dengan sejumlah risalah karya ulama lainnya. Risalah-risalah yang menyertai kitab ini adalah *Ushûl al-Tahqîq*, *Maw'izhat li al-Nâs* dan *Tajwîd al-Qur`ân* juga terdapat satu risalah pada bagian tepi kitab ini yang berjudul *Asrâr al-Dîn li Ahl al-Yaqîn*. Tidak ada satupun ulama penulis risalah yang menyertai kitab *Miftâh al-Jannâh* ini yang menyebutkan nama sehingga tidak diketahui siapa penulisnya. Pada kitab ini hanya tertulis satu nama yaitu Haji Muhammad Thayyib bin Mas'ud al-Banjari sedang yang lain tidak mencantumkan nama dengan sejumlah alasan seperti takut riya, karena sang penulis sangat *wara`* dan *tadharru'* dan sebagainya. Semua risalah yang terdapat dalam kitab ini menggunakan bahasa Melayu yang ditulis dengan huruf Arab (kitab Arab-Melayu).

Kitab *Miftâh al-Jannâh* adalah salah satu kitab karya ulama Banjar yang menyebar luas di Asia Tenggara seperti di Indonesia, Malaysia, Brunei, Thailand (Fathani) dan lainnya. Kitab yang ditulis oleh Muhammad Thayyib al-Banjari ini mengikuti jejak kitab *Sabîl al-Muhtadîn* karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan *Risâlah 'Amal Ma'rifah* karya Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari yang juga populer di Asia Tenggara.

Kitab atau risalah yang menjadi sumber utama penulisan kitab *Miftâh al-Jannâh* karya Muhammad Thayyib al-Banjari ini adalah kitab *Umm al-Barâhîn* karya Syekh al-Sanûsî serta sejumlah kitab *syarh* (penjelasan) dan *hâsyiyah* (komentar) terhadap kitab

*Umm al-Barâliîn* seperti kitab *Kifâyat al-'Awâm* karya Syekh Muḥammad Fudhâli. Muhammad Thayyib al-Banjari juga menyebut Syekh al-Nafis tanpa menyebut karya al-Nafis yang menjadi rujukannya.

Kitab *Miftâh al-Jannah* berjumlah 43 halaman. Tulisan Muhammad Thayyib al-Banjari dimulai dari halaman 2 sampai halaman 15. Sisanya dari halaman 16 dan seterusnya adalah tulisan ulama lain. Pokok-pokok isi kitab tulisan Muhammad Thayyib al-Banjari adalah sebagai berikut:

- 1) Muqaddimah (halaman 2-3)
- 2) Arti dalil, arti hukum dan pembagian hukum (halaman 4-5)
- 3) Makna akal, makna mukallaf, makna baligh, hakikat ma'rifah dan arti taklid (halaman 5-6)
- 4) Rincian tentang sifat wajib, mustahil dan *ja'iz* bagi Allah serta klasifikasi sifat Allah ke dalam sifat *nafsiyyah*, *salbiyyah*, *ma'ânî* dan *ma'nawiyah* (halaman 6-11)
- 5) Penjelasan tentang kandungan *lailâhailallâh* dan makna ketuhanan: (1) *istighnâ al-ilâh 'an kull mâ siwâh* dan (2) *iftiqâr kull mâ siwâh ilayh* (halaman 11-12).
- 6) Sifat wajib, mustahil dan harus bagi rasul (halaman 12-14)
- 7) Kandungan kalimat *Muḥammadurrasûlullâh* (halaman 14)
- 8) Penutup (halaman 14-15)

**b. Deskripsi singkat materi kitab *Miftâh al-Jannah***

1) Muqaddimah

Pada pengantar kitabnya Muhammad Thayyib al-Banjari menulis muqaddimah yang dimulai dengan

ulasan mengenai lafal Allâh, al-Rahmân dan al-Rahîm pada kalimat *basmalah* juga membahas tentang makna *huandalah* sebagai bacaan awal dalam melakukan sesuatu. Ia juga menjelaskan pula bahwa 104 shuhuf dan empat kitab suci yang diturunkan pada para Nabi dan Rasul terhimpun maknanya dalam al-Furqân (Alquran), makna Al-Furqân terhimpun dalam al-Fâtihah, makna al-Fâtihah terhimpun dalam *bisnullâh*, makna *bisnullâh* terhimpun dalam huruf bâ sedang makna bâ terhimpun dalam *nuqthah qalam*.

Selanjutnya pada bagian ini juga dijelaskan juga hukum membaca *basmalah*, jenis pujian, jenis shalawat, makna keluarga nabi dan makna sahabat. Pada akhir muqaddimah ditulis tentang motivasi Muhammad Thayyib al-Banjari menulis kitab ini dan kitab-kitab yang menjadi sumber rujukannya serta penjelasan tentang perlunya mukallaf untuk mengetahui dalil-dalil *i'tiqâd* secara *ijmâlî*.

## 2) Makna dan pembagian hukum

Pada bagian ini dijelaskan tentang makna hukum dan klasifikasi hukum beserta maknanya masing-masing. Ada tiga klasifikasi hukum yang disebutkan di sini yaitu (1) hukum syara' yang terdiri dari *amar*, *nahy* dan *ibâhah* serta dasarnya yang terdiri dari: sebab, syarat, *mâni'*, shahih dan *fâsid*; (2) hukum adat yang terdiri dari kaidah: kaitan antara ada dengan ada, kaitan antara tiada dengan tiada, kaitan antara ada dengan tiada dan kaitan antara tiada dengan ada; dan (3) hukum akal yang terdiri dari wajib, mustahil dan harus.

## 3) Makna akal, makna mukallaf, hakikat ma'rifah dan arti taklid

Pembahasan ini merupakan uraian awal sebelum memasuki uraian tentang sifat dua puluh pada kitab

ini. Di sini dikemukakan beberapa istilah yaitu: (1) akal yang bermakna cahaya yang dijadikan Allah pada jiwa yang tertanam di dalam qalb, dan akal itu memiliki kecemerlangan yang berkaitan dengan otak yang diperoleh dari pengetahuan aksiomatis maupun teoretis; (2) mukallif yang bermakna orang yang baligh dan berakal; (3) hakikat ma'rifah yang terdiri dari tiga unsur yaitu *jizim* (*i'tiqâd* yang putus), *murwâfaqat li al-haqq* (sesuai dengan yang benar), dan dengan dalil; dan (4) taklid yang bermakna mengikuti orang lain baik perkataannya maupun *i'tiqâd*-nya tanpa mengenal dalilnya.

- 4) Rincian tentang sifat wajib, mustahil dan *ja'iz* bagi Allah serta klasifikasi sifat Allah ke dalam sifat *nafsiyyah*, *salbiyyah*, *ma'ânî* dan *ma'nawiyah*

Ini adalah bahasan utama kitab ini. Di sini disebutkan dan dijelaskan tentang sifat dua puluh yang wajib dan mustahil bagi Allah berikut dengan klasifikasi masing-masing sifat ke dalam sifat *nafsiyyah*, *salbiyyah*, *ma'ânî* dan *ma'nawiyah*. Berikutnya disebutkan satu sifat harus bagi Allah dan lawannya. Pada bahasan tentang sifat wajib, mustahil dan harus bagi Allah, Muhaammad Thayyib al-Banjari secara dominan menggunakan dalil *'aqlî* (argumen akal) sementara dalil *naqlî* (argumen nash) hanya sesekali disebut.

- 5) Penjelasan tentang kandungan *lailâhailallâh* dan makna ketuhanan

Di sini disebutkan bahwa kumpulan akidah tentang sifat dua puluh bagi Allah merupakan kandungan dari kalimat *lailâhailallâh* yang mengandung makna ketuhanan. Sedang makna ketuhanan mengandung dua prinsip yaitu (1) *istighnâ al-ilâh 'an kull mâ siwâh* dan (2) *iftiqâr kull mâ siwâh ilayh*. Dalam kalimat *istighnâ*

terkandung 26 simpulan iman ('*aqâ'id*) sedang pada kalimat *iftiqâr* terdapat 24 simpulan iman ('*aqâ'id*). Jumlah keseluruhannya ada 50 simpulan iman ('*aqâ'id*) dalam kalimat *lailâhailallâh*.

6) Sifat wajib, mustahil dan harus bagi rasul

Pada bagian ini diuraikan tentang sifat wajib, mustahil dan harus bagi rasul dengan menggunakan dalil *naqlî* dan dalil '*aqlî*. Sifat wajib rasul yang disebut di sini hanya ada tiga yaitu *shiddiq*, amanah dan *tabligh* sedang sifat *fathânah* (cerdas) tidak disebutkan sama sekali sebagai salah satu sifat rasul sebagaimana lazimnya terdapat dalam kitab-kitab tauhid. Pada bagian akhir juga disebutkan tentang faedah (hikmah) mengapa rasul bersifat harus yaitu berperangai seperti manusia lainnya (*al-a'râdh al-basyariyyah*) berikut dengan argumen *aqlî* dan *naqlî*-nya.

7) Kandungan kalimat *Muhammadurrasûlullâh*

Di sini disebutkan bahwa di dalam kalimat *Muhammadurrasûlullâh* ada 8 perkara yaitu (1) *wâjib shidq al-rusul*, (2) *wujûb amânatihim*, (3) *wujûb al-tabligh*, (4) *jawâz al-a'râdh al-basyariyyah*, (5) *îmânunâ bi sâ'ir al-ambiyâ'*, (6) *îmânunâ bi sâ'ir al-malâ'ikah*, (7) *îmânunâ bi sâ'ir al-kutub al-samawiyyah*, dan (8) *îmânunâ bi al-yawm al-âkhir*. Kemudian disebutkan pula yang mustahil adalah lawan dari yang 8 di atas. Dengan demikian kandungan kalimat *Muhammadurrasûlullâh* terdapat 16 simpulan iman ('*aqâ'id*). Kalau kandungan kalimat *lailâhailallâh* yang berjumlah 50 '*aqâ'id* digabung dengan 16 kandungan '*aqâ'id* dalam kalimat *Muhammadurrasûlullâh* jumlahnya menjadi 66 '*aqâ'id*.

8) Penutup

Pada bagian akhir kitab ini baru disebut nama penulis dan nama kitab yang pada muqaddimahnya

tidak disebutkan. Pada bagian ini juga disebutkan hari dan tanggal selesainya penulisan kitab ini.

## **B. Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari dan Karyanya di Bidang Tauhid**

### **1. Biografi Syekh Abdurrahman Shiddiq**



Syekh Abdurrahman Shiddiq  
al-Banjari

Abdurrahman Shiddiq al-Banjari adalah seorang ulama, juru dakwah, pendidik, petani, mufti Kerajaan Indragiri, penulis, dan guru di Masjidil Haram (Mekkah). Nama lengkapnya adalah Syekh Abdurrahman Shiddiq bin Haji Muhammad Afif bin Haji Anang Mahmud

bin Haji Jamaluddin bin Kyai Dipa Sinta Ahmad bin Fardi bin

Jamaluddin bin Ahmad al-Banjari. Ia dilahirkan pada tahun 1284 H./1857 M. di Kampung Dalam Pagar sekitar 3,5 kilometer dari Martapura, ibu negeri Kerajaan Banjar. Ibunya bernama Safura binti Syekh Mufti Haji Muhammad Arsyad bin Syekh Mufti Haji Muhammad As'ad.

Dilihat dari pihak bapaknya, Syekh Abdurrahman Shiddiq dapat dikatakan berasal dari keturunan kaum bangsawan karena ayahnya, Haji Muhammad Afif, adalah termasuk keturunan sultan-sultan dari Kerajaan

Banjar, yaitu seorang menteri pada zaman Sultan Banjar. Dia juga tergolong keturunan ulama terkenal. Sebab, baik dari pihak ayahnya maupun pihak ibunya, ia adalah keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, seorang ulama besar yang pernah dimiliki Nusantara pada abad ke-18 Masehi. Syekh Abdurrahman Shiddiq menerangkannya di dalam kitabnya *Risalah al-Arsyadiyah*, bahwa ayahnya bernama Haji Muhammad Afif, adalah anak Sari binti Khalifah Zainuddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Sedangkan ibunya, Safura, adalah anak Mufti Haji Muhammad Arsyad bin Mufti Haji Muhammad As'ad bin Syarifah binti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Berdasarkan silsilah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, maka Syekh Abdurrahman juga tergolong keturunan Nabi Muhammad SAW. melalui Fatimah az-Zahra dengan Ali bin Abi Thalib.

Semenjak masih kecil, Abdurrahman Shiddiq telah menjadi anak yatim piatu. Ibunya wafat sewaktu ia baru berumur dua bulan. Namun ia masih tergolong orang yang beruntung karena diasuh oleh bibinya Sa'idah, seorang perempuan terpelajar. Ia dididik oleh adik kandung ibunya itu dalam suasana keagamaan dan kekeluargaan. Dalam usia prasekolah, ia belajar membaca Alquran dibawah asuhan Sa'idah. Berkat ketekunan dan kecerdasannya serta ketabahan bibinya itu dalam mendidiknya, Abdurrahman Shiddiq pada usia delapan tahun telah dapat mengkhhatamkan Alquran.

Kemudian Abdurrahman Shiddiq dimasukkan oleh Sa'idah ke pesantren Dalam Pagar, Martapura. Setelah belajar kurang lebih dua tahun, tanpa diketahui alasan yang pasti, ia keluar dari pesantren itu. Selanjutnya ia belajar dengan pamannya, seorang ustadz yang cukup

mahir dalam bahasa Arab. Atas nasehat pamannya, ia kemudian belajar kepada Sayid Wali, seorang ulama terkemuka di Martapura. Setelah empat tahun belajar secara terjadwal kepada ulama ini, ia mahir dan memahami kitab-kitab Arab klasik suatu peringkat kemahiran yang sama dengan alumni pesantren.

Sekitar tahun 1304 H/1877 M, Abdurrahman Shiddiq bersama ayahnya merantau ke Bangka (Sumatera). Sebelum sampai ke Bangka, ia mampir ke Padang untuk menemui pamannya yang bernama Haji Muhammad As'ad yang lebih dulu merantau ke wilayah ini. Selama di Padang, ia menggunakan waktunya membantu pamannya sebagai tukang emas dan menuntut ilmu agama dengan ulama yang bernama Haji Zainuddin.

Kurang lebih tiga tahun membantu Haji Muhammad As'ad di Padang, akhirnya dia disuruh oleh pamannya untuk berdagang emas, perak, dan berlian ke Tapanuli, khususnya Barus dan Natal. Dalam masa itu, ia juga menyempatkan diri berdakwah dan mengajar sebagai guru agama di Tapanuli, yaitu mengajarkan kitab *Sabîl al-Muhtadîn li al-Tafaqquh fi Amr al-Dîn*, karya datuknya, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Kurang lebih dua tahun berdagang dengan pulang pergi Padang-Barus dan Natal, Abdurrahman Shiddiq dapat mengumpulkan uang yang cukup sebagai bekalnya berangkat ke Mekkah untuk melanjutkan pelajarannya. Menurut Zainuddin Shiddiq, Abdurrahman Shiddiq berangkat ke Mekkah pada tahun 1883 M.

Di Mekkah Abdurrahman Shiddiq mempelajari ilmu-ilmu agama Islam kepada ulama-ulama terkemuka, baik di Masjidil Haram maupun di luar mesjid. Di antara gurunya yang paling banyak

memberikan motivasi dan bimbingan adalah Syekh Sayyid Bakri al-Syatta', Syekh Sayyid Bâbasyil dan Syekh Nawawi Banten. Selain itu, Abdurrahman Shiddiq juga berguru dan bersahabat dengan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1855-1916 M.), seorang pelajar asal Sumatera Barat yang seterusnya bermukim di Mekkah dan menjadi Imam besar mazhab Syafi'i di Masjidil Haram.

Selama di tanah suci Abdurrahman Shiddiq juga bertemu dan bersahabat dengan pelajar-pelajar asal Indonesia seperti Syekh Ahmad Dimiyati (Mufti Mekkah, 1912 M.), Syekh Abdullah Zawawi, Syekh Sayyid Zamany, Syekh Mukhtar, Syekh Abdul Qadir Mandailing, Syekh Umar Sumbawi, Tok Awang Kenali (Kelantan), K.H. Hasyim Asy'ari (Jombang), Syekh Jamil Jahu (Sumbar), Haji Abdul Karim Amrullah (Sumbar), dan Syekh Thahir Jalaluddin. Rentang waktu Abdurrahman Shiddiq belajar ke Mekkah dan Madinah, adalah mulai tahun 1883 M. hingga tahun 1890 M.

Setelah belajar di Mekkah selama kurang lebih 5 tahun, Abdurrahman Shiddiq dianugrahi oleh gurunya, al-Syatta', gelar *al-shiddiq*, dan diminta agar disebutkan diakhir namanya. Dapat diduga, bahwa pemberian gelar ini berhubungan dengan penguasaan Abdurrahman Shiddiq dalam ilmu-ilmu Islam yang ditekuninya serta akhlaknya yang terpuji. Kendatipun dia mendapat pengakuan dari gurunya di Mekkah, Abdurrahman Shiddiq tetap ingin melanjutkan pelajarannya, dia berangkat ke Madinah dan belajar di kota Rasul.

Sewaktu di Mekkah dan Madinah Abdurrahman Shiddiq mendalami tarekat Sammaniyah dan mengamalkannya. Mekkah dan Madinah pada masa

itu, merupakan pusat tarekat dan tempat berkumpul para Syekh Mursyid tarekat-tarekat muktabar. Untuk ini diperkuat oleh informasi dari zuriatnya yang menyebutkan bahwa beliau mengamalkan tarekat *Sammâniyyah*.

Setelah Abdurrahman Shiddiq belajar di Madinah selama kurang lebih dua tahun, ia kembali ke Mekkah dan mengajar di Masjidil Haram setelah mendapat izin dari pemerintah Mekkah. Tetapi hanya kurang lebih satu tahun mengajar di Mesjidil Haram, dia pun menentukan sikap untuk kembali ke Indonesia pada tahun 1890 M.

Selama berada di Martapura, Abdurrahman Shiddiq seringkali dikunjungi oleh ulama-ulama yang datang dari negeri-negeri sekitarnya. Mereka datang selain menyampaikan pelbagai kesukaran dalam melakukan dakwah, juga untuk mendiskusikan berbagai persoalan yang berhubungan erat dengan masalah keagamaan dan persoalan-persoalan lainnya. Di sini sudah mulai kelihatan, bahwa Abdurrahman Shiddiq dalam usianya yang baru 34 tahun, telah diperhitungkan sebagai ulama dan pendapatnya telah dipertimbangkan oleh para ulama yang ada di Indonesia, khususnya di Kalimantan Selatan. Pada dekade-dekade selanjutnya, ia telah mengambil peranan penting di tengah-tengah masyarakat, baik selaku ulama yang memberi bimbingan keagamaan maupun sebagai tokoh yang mengajak masyarakat untuk meningkatkan taraf kehidupan mereka dalam bidang ekonomi dan di bidang-bidang lainnya.

Selama delapan bulan bermukim di daerah asalnya, Martapura Kalimantan Selatan, Abdurrahman Shiddiq bermaksud untuk pergi ke Bangka, Sumatera. Seperti telah disinggung terdahulu, bahwa di daerah ini telah

bermukim ayahanda dan sanak keluarganya yang hijrah dari Kalimantan Selatan pada awal paruh kedua abad ke-19 M. Sebelum ke Bangka, dia terlebih dahulu ke Batavia. Di Batavia dia tinggal di rumah Syekh Sayid Usman. Syekh Sayid Usman menawarkan kepada Abdurrahman Shiddiq untuk menggantikannya memangku jabatan Mufti Batavia. Tawaran ini ditolaknya secara bijaksana dengan alasan ingin menetap di Bangka bersama-sama ayahanda dan sanak familinya.

Abdurrahman Shiddiq diperkirakan bermukim di Bangka semenjak tahun 1892/1893 M. Dalam rentang waktu kurang lebih 15 tahun dia mengembangkan ajaran-ajaran Islam di kawasan ini, baik melalui lisan maupun tulisan. Untuk mempermudah tugasnya dalam menanamkan ajaran-ajaran Islam di kalangan masyarakat, juga aktif menulis kitab-kitab agama Islam dalam bahasa Melayu dengan ejaan Arab-Melayu (Jawi). Kitab-kitab yang ia susun pada umumnya dicetak di Singapura.

Abdurrahman Shiddiq diperkirakan pernah mengajar dan tinggal di beberapa tempat atau beberapa kampung di Bangka. Dugaan ini berdasar pada keterangannya di dalam kitab-kitab karangannya yang menyebutkan, bahwa beberapa buah kitab karya tulisnya diselesaikan penulisannya di kampung-kampung yang berbeda-beda di Bangka. Di daerah ini Abdurrahman Shiddiq telah mendapat kedudukan terhormat sebagai guru besar dan ulama yang dihormati masyarakat.

Diperkirakan selama 15 tahun bertempat tinggal di Bangka, Abdurrahman Shiddiq pergi berkunjung ke tanah Semenanjung melalui Singapura. Menurut perkiraan, ia melakukan lawatan ke negeri tetangga

tersebut sekitar tahun 1907. Selama berada di kawasan Tanah Semenanjung, ia berjumpa dengan mantan-mantan muridnya yang telah menjadi guru agama di berbagai madrasah. Di samping itu, ia mengunjungi teman-teman lama yang sama-sama belajar di Mekkah, di antaranya Tok Awang Kenali (Kelantan), Syekh Thahir Tangking ahli ilmu falak Malaya, dan Tuan Husin di Kedah yang bersaudara dengan nenek Abdurrahman Shiddiq.

Di Semenanjung, ia juga menyampaikan dakwah dan pengajian atas permintaan masyarakat. Pada waktu mengunjungi Pulau Pinang, masyarakat mengajak dia untuk pindah ke sana guna mengajar agama dan akan disediakan sebuah madrasah, tempat tinggal dan biaya hidup bagi keluarganya. Begitu pula sewaktu di Johor, dia diminta oleh Sultan Kerajaan Johor menjadi Mufti dengan gaji \$1.000,- sebulan, namun permintaan itu semua tidak dapat ia kabulkan.

Ketika Abdurrahman Shiddiq hendak kembali ke Sumatera dari lawatannya di tanah Semenanjung Malaysia, dia singgah di Singapura beberapa hari. Disana ia ditemui oleh Haji Arsyad, seorang saudagar asal Kalimantan Selatan. Haji Arsyad mengajaknya Abdurrahman Shiddiq pindah ke Sapat, Indragiri.

Berpindahan Abdurrahman Shiddiq dari Bangka ke Indragiri terjadi pada tahun 1909 M. Di sini ia memangku jabatan sebagai mufti Indragiri selama 27 tahun (1909-1936). Sekitar 2 tahun sebelum masa pelantikannya menjadi mufti, Abdurrahman Shiddiq telah berhasil membuka kebun kelapa di Sapat dan juga memotivasi masyarakat untuk membuka hutan yang luas dan tebal untuk dijadikan kebun kelapa.

Abdurrahman Shiddiq juga dikenal sebagai seorang pendidik. Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu,

sebelum ia melanjutkan pendidikannya ke Mekkah, dia sudah aktif mengajar agama. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Mekkah dan Madinah, dia diberi izin mengajar di Masjidil Haram. Sesudah kembali ke tanah air, Martapura Kalimantan Selatan, Abdurrahman Shiddiq selalu aktif mengajar, berdakwah dan menjadi tempat bertanya para ulama dan guru-guru agama. Selama di Bangka, Indragiri, ia tetap memilih guru dan juru dakwah sebagai profesi dan pekerjaan utama hingga menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Setelah pindah ke Indragiri, Abdurrahman Shiddiq mengajak masyarakat untuk memahami ajaran agama Islam secara benar dan mengamalkannya. Ia juga mengajak masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka dengan cara membuka hutan kawasan Sapat, kemudian diikuti oleh masyarakat yang sebelumnya merasa takut untuk membuka hutan yang tebal seperti itu. Kemudian ia memelopori penggalian parit induk bagi perkebunan kelapa di daerah Sapat. Parit ini berfungsi untuk pengeringan dan sekaligus merupakan prasarana yang penting sekali artinya bagi daerah pasang surut. Parit tersebut ia beri nama "Parit Hidayat" yang kemudian menjadi Kampung Hidayat. Sejak parit induk itu dibuat, perkebunan kelapa di daerah itu bertambah luas dan subur. Sapat yang pada mulanya sepi, berubah menjadi kota pelabuhan kedua sesudah Tambilahan.

Kehadiran Abdurrahman Shiddiq di Sapat telah membawa perubahan besar dalam berbagai hal. Orang-orang Banjar yang berasal dari Kalimantan Selatan berdatangan ke daerah Indragiri Hilir. Mereka membuka hutan untuk perkebunan kelapa, sehingga daerah

tersebut merupakan penghasil kopra nomor dua di Indonesia sesudah Sulawesi Utara.

Abdurrahman Shiddiq sendiri memiliki 120 baris atau 4.800 batang kelapa. Sebanyak 70 baris atau 2.800 batang beliau wakafkan untuk kepentingan umat dan khususnya buat pendidikan. Yang pertama sekali dibinanya dari hasil kebun itu adalah mesjid di sebelah rumah tempat tinggalnya.

Usahanya dalam meningkatkan taraf kehidupan dan ekonomi masyarakat dipadukannya dengan aktivitas di bidang pendidikan dan dakwah. Pada mulanya ia hanya mengajar secara *halaqah* di mesjid. Kemudian ia membangun madrasah di Kampung Hidayat, yang sistem pendidikannya sama dengan sistem pesantren di pulau Jawa. Madrasah ini pernah mencapai kemajuan sehingga dikenal sampai ke Singapura dan Malaysia. Karena banyaknya pelajar yang datang dari luar daerah, maka Abdurrahman Shiddiq membina tidak kurang seratus pondok di sekitar madrasah dan mesjid. Pondok-pondok itu disediakan bagi pelajar-pelajar yang benar-benar memerlukan tempat kediaman tanpa dikenakan bayaran. Beliau juga memberikan keperluan hidup lainnya, seperti beras kepada pelajar-pelajar yang tidak mampu. Bahkan di antara murid-muridnya yang pandai ada yang diberinya kesempatan untuk melanjutkan pelajaran ke luar negeri terutama ke Mekkah, semuanya atas biaya dan tanggungannya. Dan kepada mereka yang melanjutkan ke luar negeri dipesankan, bila telah tamat belajar supaya segera kembali ke tanah air untuk menyebarkan ilmu yang diperolehnya.

Dalam waktu yang relatif pendek, hanya beberapa tahun saja, Abdurrahman Shiddiq sudah menjadi

pemimpin masyarakat yang kharismatik. Dia dipanggil "Tuan Guru Sapat", suatu gelar kehormatan yang menunjukkan betapa dekatnya ia di hati masyarakat dan betapa besarnya peranan keulamaan yang dilakukannya. Namanya semakin populer, tidak hanya di kawasan Indragiri, tetapi juga sampai ke luar negara seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand. Hal itu selain karena murid-muridnya telah banyak tersebar di berbagai negeri, juga karena kitab-kitab karangannya telah banyak beredar di Nusantara.

Perhatian Abdurrahman Shiddiq terhadap pendidikan bukan sebatas profesi menjadi pendidik dan mendirikan madrasah, akan tetapi disamping terjun secara praktis ke dalam proses belajar-mengajar, ia juga menulis hal-hal yang berkenaan dengan kependidikan. Di antara bukunya tentang pendidikan adalah *majmû' al-âyyât wa al-Ahâdîts fî Fadâ'il al-'Ilm wa al-'Ulamâ' wa al-Mutâallimîn wa al-Mustami'in* (Kumpulan ayat Alquran dan Hadis tentang keutamaan Ilmu, Ulama, Pelajar, dan Pendengar). Kitab ini merupakan kumpulan ayat-ayat Alquran, Hadis, dan *atsâr* (perkataan dan perbuatan sahabat, tabi'in, dan ulama) yang berkenaan dengan keutamaan ilmu, ulama, mengajar, dan belajar.

Demikianlah perhatian Abdurrahman Shiddiq yang amat besar terhadap pendidikan, sehingga dia juga tergolong tokoh pendidikan. Bahkan U.U. Hamidy menempatkan Abdurrahman Shiddiq pada peringkat keempat di antara lima belas tokoh pendidikan Islam Riau.

Selama menjadi mufti Abdurrahman Shiddiq juga aktif memberi pelajaran agama kepada para pegawai dan pembesar kerajaan. Datuk Bendahara Cik Ali merupakan salah seorang pembesar kerajaan yang

menjadi muridnya dan sangat dekat hubungan persahabatannya dengan dia.

Selama memangku jabatan mufti, Abdurrahman Shiddiq tidak pernah mengambil gajinya, tetapi semuanya diwakafkan untuk kemashlahatan umat. Demikian pula alat-alat tulis, seperti kertas, pena dan tinta adalah miliknya sendiri untuk menulis jawaban atas pertanyaan-pertanyaan masyarakat dalam pelbagai hal masalah agama dan masalah lainnya. Dia juga memberi makan bagi orang-orang yang berperkaranya dengan dana dari uangnya sendiri. Pada tanggal 1 Muharram 1354 H., atau bertepatan dengan tahun 1936 M. dia mengundurkan diri dari jabatan mufti karena umur yang sudah uzur. Sebagai penggantinya dia mengusulkan Gusti Alwi, seorang ulama yang juga bekas muridnya.

Mengenai keluarga dan zuriatnya, menurut keterangan Abdurrahman Shiddiq dalam *Risalah Syajarah al-Arsyadiyah*, sewaktu di Mekkah ia telah menikah. Setelah kembali ke Indonesia dia menikah lagi. Kesemua isterinya berjumlah 9 orang dan anak-anaknya berjumlah 35 orang. Meskipun tidak ditemukan keterangan yang menjelaskan kapan Abdurrahman Shiddiq menikah dengan sembilan isterinya itu. Namun karena dia adalah seorang ulama yang menganut faham *Ahlussunnah Waljama'ah* dan kuat berpegang pada paham mazhab Syafi'i dalam bidang fikih, maka dapat diyakini bahwa ia tidak pernah mempunyai isteri lebih dari empat orang dalam masa yang sama. Kesembilan isteri Abdurrahman Shiddiq dan anak-anaknya adalah sebagai berikut: (1) Nur Simah, di Mekkah, tidak mempunyai anak, (2) Fatimah, di Balinyu, tidak mempunyai anak, (3) Rahmah binti Haji Usman, mempunyai anak dua orang

tetapi keduanya meninggal dalam usia kanak-kanak, (4) Hajjah Salmah Amnati. Mempunyai anak dua orang tetapi keduanya meninggal dalam usia kanak-kanak, (5) Halimah binti Idris, di Mantuk Bangka. Mempunyai anak delapan orang yaitu: Shafura, Siti Hannah, Habibah, Raihanah, Hawa, Hamid Shiddiq, Siti Sarah, dan Siti Rahil, (6) Zulaikha, di Sungai Salan. Mempunyai anak satu orang yaitu: Ummu Salmah, (7) Hasanah binti Haji Muhammad Thalib, di Puding Besar Bangka. Mempunyai anak delapan orang yaitu: Muhammad As'ad, Hafсах, Saudah, Muhammad Fatih, Shafiyah, Siti Ma Khair, Mahabbah, dan Afifah, (8) Aminah binti Muhammad Khalid. Mempunyai anak delapan orang yaitu: Isyah, Muhammad Amin, Mahmud, Maimunah, Mariyah al-Qibtiyah, Zainudin, Zainab, dan Muhammad Jamaluddin, (9) Fatimah binti Haji Muhammad Nasir. Mempunyai anak enam orang yaitu: Khadijah, Balqis, Muhammad Thalib, Abdullah, Muhammad Arsyad, dan Ummu Hani.

Abdurrahman Shiddiq wafat pada tanggal 4 Sya'ban 1358 Hijriyah bertepatan dengan 10 Maret 1939 Masehi dalam usia 82 tahun. Dia dimakamkan tidak jauh dari mesjid yang dibinanya di Kampung Hidayat, Sapat Indragiri. Makam ulama agung yang telah membaktikan seluruh usianya untuk meninggikan agama Allah dan mencerdaskan umat serta meningkatkan taraf kehidupan mereka, hingga sekarang selalu diziarahi oleh banyak orang, baik masyarakat Indragiri maupun yang datang dari luar Indragiri, bahkan tidak jarang yang datang dari negara tetangga, seperti Malaysia dan Singapura.

Abdurrahman Shiddiq tergolong ulama dan penulis yang produktif. Menurut hasil penelitian Dr. H. Muhammad Nazir, kitab karangannya tidak kurang

dari dua puluh kitab yang meliputi pelbagai bidang ilmu, seperti akidah fikih, tasawuf, akhlak, pendidikan, dan sejarah. Dia juga aktif menulis artikel berbentuk jurnal dakwah yang disebarikan kepada masyarakat. Sewaktu memegang jabatan mufti, ia hampir selalu mencatat pertanyaan-pertanyaan masyarakat yang diajukan kepadanya serta memberikan jawabannya.

Karya-karya tulisnya itu telah terpisah-pisah di berbagai tempat semenjak terjadinya agresi Belanda pada tahun 1948. Pada waktu itu, Belanda menghancurkan pesantren yang dibina oleh Abdurrahman Shiddiq. Ketika itu yang paling utama diselamatkan oleh keluarganya antara lain adalah buku-buku koleksinya termasuk sejumlah kitab karangannya. Tetapi suasana yang begitu mencekam menyebabkan tidak semua karya tulisnya dapat diselamatkan.

Dalam *Naskah-naskah Kuno Daerah Riau*, yang terbit pada tahun 1981 M.. UU. Hamidy menyebutkan, bahwa dia menemukan lima buah kitab karangan Abdurrahman Shiddiq. Kemudian Syafei Abdullah berhasil pula menemukan sepuluh buah buku termasuk di dalamnya yang ditemukan oleh UU, Hamidy. Sedangkan Muhammad Nazir mencatat empat belas buah kitab karangan Abdurrahman Shiddiq.

Dari hasil temuan beberapa penelitian itu menyebutkan, bahwa karya-karya tulisnya itu adalah :

- a. *Risâlat 'Amal Ma'rifah* (Risalah Kerja Makrifat). Kitab ini tergolong kitab tasawuf dan mengandung tiga puluh dua halaman. Selesai ditulis pada 8 Rabiul Awal 1332 H./1913 M. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu dengan ejaan Arab Melayu. Naskah yang penulis temukan tanpa disebutkan tahun penerbitan, percetakan dan tempat

- penerbitannya. Kitab ini telah ditulis oleh Mahmud Shiddiq anak Abdurrahman Shiddiq dengan judul *Risalah Amal Makrifat Serta Taqirirnya*, dan dicetak pertama kali pada tahun 1408 H./1998 M., tanpa menyebutkan penerbit dan tempat penerbitannya. Isi kitab *Risalah 'Amal Ma'rifah* menurut pengarangnya terbagi kepada dua macam. Pertama penjelasan secara ringkas tentang makna syariat dan tarekat, dan kedua merupakan ringkasan kerja makrifat (usaha untuk mengenal Allah)
- b. *Syair Ibarat dan Khabar Kiamat: jalan Untuk Keinsapan*. Kitab ini secara garis besarnya mengandung ilmu akhlak dan akidah, dan terdiri dari 186 halaman. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu dengan tulisan Arab Melayu (Jawi). Pada lembarannya yang terakhir disebutkan, bahwa kitab ini selesai ditulis pada malam Rabu tanggal 25 Zulqaedah 1332 Hijriah (1914 M.).
- c. *Tadzkirat li Nafsî wa li Amsâlî min al-Ikhwân* (Peringatan Bagi Diriku dan Bagi Saudara-Saudara Seagama). Kitab ini mengenai ilmu akhlak. Naskah kitab ini ditulis di Baliu, Bangka. Seperti kitab-kitab lain, kitab ini juga ditulis dalam bahasa Melayu dengan ejaan Arab Melayu.
- d. *Asrâr al-Shalât min 'Iddat al-Kutub al-Mu'tamadah*, kitab ini mengandung penjelasan tentang *kaifiat* salat yang benar. Abdurrahman Shiddiq mengungkapkan rahasia-rahasia salat dengan tujuan agar dapat mendirikan salat secara khusuk. Kitab ini mengandung 20 halaman. Selesai ditulis di Mantuk, Bangka, Sumatera Selatan, pada bulan Rajab 1320 H./1902 M.. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu dengan ejaan Arab Melayu. Kitab tersebut telah diulang cetak beberapa kali.

- e. *Risâlat fî 'Aqâ'id al-Îmân* (Risalah tentang akidah keimanan). Kitab ini terdiri dari 40 halaman dan mengandung ilmu akidah dan beberapa nasehat. Selesai ditulis di Sapat Dalam, Indragiri pada hari Selasa 16 Rabiul Awal 1338 H./1920.M. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu dengan ejaan Arab Melayu.
- f. *Pelajaran Kanak-Kanak Pada Agama Islam*. Buku ini terdiri dari 14 halaman, dan isinya merupakan pelajaran *fardhu 'ain* yang disediakan khusus untuk kanak-kanak. Kitab ini selesai ditulis di kampung Kamuja, Bangka, Sumatera Selatan pada 1 Safar 1324 H./1906 M.. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu dengan ejaan Arab Melayu.
- g. *Jadwal Sifat Dua Puluh*. Naskahnya sampai saat ini belum lagi ditemukan. Informasi adanya buku ini ditulis sendiri oleh Abdurrahman Shiddiq, bahwa dia menyusun buku tersebut di Baliu, Bangka, Sumatera Selatan. Jika dilihat judulnya, maka dapat diduga bahwa kitab ini membicarakan masalah akidah khususnya sifat dua puluh.
- h. Menerjemahkan *Sittin Mas'alah* dan *Jurûmiyyah* (*Enam Puluh Masalah dan Jurumiah*). Naskahnya sampai saat ini juga belum ditemukan. Informasi adanya buku ini ditulis sendiri oleh Abdurrahman Shiddiq. Kitab tersebut diterjemahkannya di Sungai Salan, Bangka, Sumatera Selatan. Kemungkinan isi kitab tersebut berkenaan dengan tata bahasa Arab. Sebab kitab *Matn al-Ajurûmiyyah*, adalah sebuah buku tata bahasa Arab yang cukup terkenal di kalangan pesantren di Indonesia. Jadi mungkin inilah kitab yang ia terjemahkan itu.
- i. *Fath al-'alîm fî Tartîb al-Ta'lim* (Pembuka Tuhan yang Amat Tahu pada menyatakan tertib mengajarkan

keyakinan agama). Buku ini ditulis karena banyak di antara warga masyarakat yang memohon kepada Abdurrahman Shiddiq untuk menulis kitab yang ringkas berkenaan dengan *'aqâ'id al-Îmân*. Kitab ini terdiri dari 148 halaman dan mengandung ilmu akidah serta dilengkapi dengan beberapa nasehat (ilmu akhlak). Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu dengan ejaan Arab Melayu. Buku ini selesai ditulis di Kundi, Bangka, pada hari Jum'at 10 Sya'ban 1324 H./1906 M.. Tidak diketahui kapan kitab ini dicetak pertama kalinya.

- j. *Risâlat Takmilat Qawol al-Mukhtashar* (Risalah menyempurnakan kitab *Qawol al-Mukhtashar*). Kitab ini terdiri dari 33 halaman, yang disusun untuk menyempurnakan kitab *Qawol al-Mukhtashar fi Alâmât-Mahdî al-Muntazhar* (Perkataan Ringkas pada Tanda-Tanda al-Mahdi al-Muntazhar), karangan datuknya, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. *Qawol al-Mukhtashar fi Alâmât al-Mahdî al-Muntazhar*.
- k. *Kitâb al-farâ'id* (Buku Cara Membagi Harta Pusaka). Kitab ini selesai ditulis di Sapat Dalam, Indragiri pada tanggal 10 Muharram 1338 H. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu dengan ejaan Arab Melayu dicetak pertama kali pada tahun 1338 H. oleh Mathba'ah Ahmadiyah, Singapura. Sesuai dengan judulnya, kitab ini mengandung ilmu tentang pembagian harta pusaka.
- l. *Bay' al-Haywân li al-Kâfirîn* (Hukum Menjual Hewan Kepada Orang Kafir). Dicitak pertama kali pada tahun 1335 H. oleh Mathbaah Ahmadiyah, Singapura. Latar belakang penulisan ini karena di Indragiri orang-orang Islam enggan menjual hewan ternaknya kepada orang-orang Belanda dan Cina.

- m. *Maw'izat li Nafsî wa li Amsî li min al-Ikhwân* (Nasehat Untuk Diriku dan Bagi Saudara-Saudaraku Seagama). Kitab ini selesai ditulisnya pada hari Senin 5 Rajab 1355 H./1936 M. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Melayu dengan ejaan Arab Melayu. Kitab ini terdiri dari tiga belas halaman dan mengandung pelbagai nasehat yang ditujukan kepada penulisnya sendiri dan juga kepada umat Islam.
- n. *Majmû' al-âyat wa al-ahâdîts fî fadhâ'il al-'Ilm wa al-'Ulamâ' wa al-muta'allimîn wa al-mustami'in.* (kumpulan Ayat Alquran dan Hadits Pada Keutamaan ilmu, Ulama, Pelajar, dan Pendengar). Kitab ini mengandung empat puluh satu halaman. Isinya merupakan kumpulan ayat-ayat Alquran, Hadits, dan *atsâr* (perkataan dan perbuatan sahabat, *tabi'in* dan ulama) berkenaan dengan keutamaan ilmu, ulama, mengajar, dan belajar. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab dan disertakan dengan terjemahannya dalam bahasa Melayu. Selesai ditulisnya di Sapat Indragiri pada 10 Zulhijjah 1345 H.
- o. *Risâlah al-Arsyadiyah wa nu' Ullhiqa bihâ* (Sejarah Syekh Muhammad Arsyad dan kaum keluarganya). Kitab ini terdiri dari 103 halaman. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu dengan ejaan Arab Melayu, dan membentangkan sejarah ringkas Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, silsilah keturunannya serta hubungannya dengan sultan-sultan Banjar.
- p. *Sejarah Perkembangan Islam di Kerajaan Banjar.* Pokok pembicaraan kitab ini adalah mengenai aktivitas raja-raja Banjar dalam mengembangkan Islam.

- q. *Dam Ma'a Madkhal fi 'Ilm al-sharf* (Pengantar Ilmu Sharaf). Kitab ini terdiri dari lima puluh halaman mengenai *wazan-wazan tashrif* bahasa Arab.
- r. *Beberapa Khutbah Mutlaqiah*. Kitab ini sebenarnya adalah khutbah Jumat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam bahasa Arab yang berhasil dikumpulkan dan diterjemahkan ke bahasa Melayu oleh Abdurrahman Shiddiq yang terdiri dari 110 halaman.

## 2. Karya Tauhid Syekh Abdurrahman Shiddiq: *'Aqâ'id al-Îmân*

### a. Identitas Kitab *'Aqâ'id al-Îmân*

Karyanya yang membahas secara khusus bidang akidah adalah "*Jadwal Sifat Dua Puluh*" dan "*Aqâ'id al-Îmân*". Karyanya yang berjudul "*Jadwal Sifat Dua Puluh*" sampai saat ini belum ditemukan. Berikut ini hanya menggambarkan karyanya "*Aqâ'id al-Îmân*".

Kitab *Aqâ'id al-Îmân* ini ditulisnya di Indragiri (Sumatera) dan diterbitkan pertama kali pada tanggal 18 Sya'ban 1355 H., bertepatan tanggal 2 Nopember 1936 M. oleh penerbit Ahmadiyah, Singapura. Kitab yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab cetakan ke enam. Kitab ini berukuran 25 x 16 cm., menggunakan kertas Koran (stensil), jumlah halaman ada 40, menggunakan bahasa Arab Melayu.

Kitab *'Aqâ'id al-Îmân* ini mengandung pokok-pokok bahasan:

- Kewajiban setiap mukallaf mengetahui yang wajib, mustahil dan *ja'iz* bagi Allah dan Rasul (halaman 1-9)
- Masalah *ta'alluq sifat ma'ânî* (halaman 9-14)
- Pembagian sifat *nafsiyyah, salbiyyah, ma'ânî, dan ma'nawiyah* (halaman 14-15)

- Dalil-dalil (*burhân*) sifat Allah dan Rasul (halaman 15-24)
- Masalah ketuhanan (*ulûhiyyah*) (halaman 24-27)
- Kandungan kalimat *syahadatain* dalam akidah (halaman 27-30)
- Pembahasan dasar-dasar agama (*ushûl al-dîn*) (halaman 30-40)

#### b. Deskripsi Singkat Kitab *'Aqâ'id al-Îmân*

Pada dasarnya kitab ini menegaskan bahwa mengetahui sifat dua puluh, baik sifat yang wajib, mustahil dan *jâ'iz* bagi Allah dan sifat-sifat para rasul itu adalah *fardhu 'ain* (kewajiban setiap orang Islam). Dua puluh sifat Allah itu dibagi kepada empat macam sifat, yaitu *sifat nafsiah, salbiyah, ma'ânî*, dan *ma'nawiyah*.

*Sifat ma'ânî (qudrat, iradât, 'ilmu, hayat, sama', bashar, dan kalâm). Sifat Ma'ânî ada ta'alluqnya, yaitu ada tuntutan sifat terhadap sesuatu obyek perbuatan. Jelasnya: (1) Ta'alluq yang berhubungan dengan segala yang mungkin (segala yang baru), yaitu qudrat dan iradat, (2) Ta'alluq yang berhubungan dengan seluruh yang wajib, mustahil, dan yang jâ'iz, yaitu sifat 'ilmu dan kalâm, (3) Ta'alluq yang berhubungan dengan segala yang mawjûd (yang ada), yaitu sifat sama' dan sifat bashar, (4) sifat yang tidak ada ta'alluq dengan sesuatu apapun, yaitu sifat hayat.*

Dalam masalah *ulûhiyyah* (ketuhanan) dijelaskan sifat *istighnâ* dan *iftiqâr*. Makna *istighnâ* menegaskan bahwa Allah itu Maha Kaya, tidak membutuhkan kepada sesuatu selain Dia. Sementara makna *iftiqâr* menegaskan bahwa semua makhluk ini berkehendak dan membutuhkan kepada-Nya. Allah tidak mengambil manfaat dari segala hukum-Nya.

Pembahasan mengenai kandungan kalimat *syahadatain* ditegaskannya bahwa kalimat *la ilaha illallah* itu meliputi semua *'aqâ'id al-îmân*, dan kalimat ini sekaligus menolak tuhan yang bukan Tuhan yang sebenarnya. Demikian juga kalimat Muhammad Rasul Allah, adalah menegaskan bahwa Muhammad adalah utusan Allah yang mempunyai sifat-sifat terpuji untuk diteladani umat manusia.

Pada sepuluh halaman terakhir merupakan bahasan yang menyeluruh dari ilmu *ushûl al-dîn*. Ditegaskannya bahwa ruang lingkup *ushûl al-dîn* meliputi masalah: (1) *ilâhiyyah*, yaitu membicarakan masalah *wajib*, *mustahil* dan *jâ'iz* bagi Allah, (2) *nubuwwah*, yaitu membicarakan masalah *wajib*, *mustahil*, dan *harus* bagi Rasul, (3) *sam'iyat*, yaitu membicarakan masalah-masalah yang tidak dapat diperoleh indera manusia, hanya diperoleh melalui wahyu yang disampaikan oleh rasul-Nya, seperti masalah azab dan nikmat kubur, hisab dan timbangan dan sebagainya.

Selanjutnya kitab ini mengkaitkan masalah keimanan itu dengan pelaksanaan hukum syariah seperti melaksanakan kewajiban-kewajiban yang ada dalam Rukun Islam. Ditegaskan, dalam masalah pelaksanaan syariat Islam harus mengikuti salah satu dari empat mujtahid mutlak.

Dibicarakan juga bahwa sifat-sifat yang tercela seperti adu domba, fitnah, takabur, riya, *sum'ah* harus dihindari. dan terakhir ditekankan bahwa menuntut ilmu itu tidak ada batasnya, dan ilmu yang diperoleh harus diamankan. Dalam menjalani kehidupan di dunia harus berusaha mendapatkan rezeki yang halal dan hidup harus bersifat pemurah kepada orang lain.

### **C. Syekh Muhammad Kasyful Anwar dan Karyanya di Bidang Tauhid**

#### **1. Biografi Singkat Syekh Muhammad Kasyful Anwar**



Syekh Muhammad  
Kasyful Anwar

Syekh Muhammad Kasyful Anwar (selanjutnya disebut Kasyful Anwar) dilahirkan di Kampung Melayu Martapura tanggal 4 Rajab 1304 H atau bertepatan tanggal 29 Maret 1887 M pada pukul 10 malam Selasa. Ayahnya bernama Haji Ismail bin Muhammad Arsyad dan ibunya bernama Hj. Maryam binti Abdur Rahim, kedua orangtuanya adalah saudara sepupu. Saat itu, sesuai adat, orang tualah yang

mencarikan jodoh anak lelakinya dengan wanita yang masih memiliki hubungan keluarga. Kedua orang tuanya inilah yang mengasuh dan mendidik agama ketika Muhammad Kasyful Anwar masih kecil.

Kasyful Anwar tidak pernah mengecap pendidikan formal karena pada saat itu belum ada madrasah di sekitar tempat tinggalnya. Ia hanya belajar agama pada guru-guru di Kampungnya, di antaranya kepada Syekh Ismail bin Ibrahim dan Syekh Abdullah Khathib (keduanya zuriat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari). Melihat bakat dan

kecerdasannya, pada tahun 1313 H (1896 M) orang tua, kakek dan neneknya, akhirnya sepakat berangkat bersama-sama ke Mekkah membawa Kasyful Anwar yang ketika itu berusia 9 tahun untuk menuntut ilmu di sana. Di Mekkah, Kasyful Anwar (saat belum menguasai bahasa Arab) belajar agama dengan ayahnya dan Syekh Muhammad Amin bin Qadhi (zuriat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang telah lama bermukim di Mekkah) serta aktif mengikuti pengajian di Masjid al-Haram.

Setelah tinggal selama dua tahun di Mekkah, ayahnya meninggal dunia pada tahun 1315 H.(1897 atau 1898 M) dan dimakamkan di Mu'alla. Dua tahun kemudian yakni pada tahun 1317 H.(1899 atau 1900 M), saat usianya 13 tahun, ibunya juga meninggal dunia dan dimakamkan di Mu'alla. Musibah meninggalnya kedua orang tuanya tidak melemahkan semangatnya untuk belajar. Bahkan sebaliknya, musibah itu semakin memacu semangatnya untuk menuntut ilmu untuk mencapai cita-citanya sekaligus cita-cita ayahnya. Beberapa tahun kemudian ia mengalami kemajuan yang sangat dalam penguasaan ilmu-ilmu agama. Kemajuan ini sangat menggembirakan kakek dan neneknya yang setia menyertainya di Mekkah. Melihat Kasyful Anwar sudah menjadi pemuda yang berilmu tinggi dan berakhlak mulia, akhirnya, kakek dan neneknya sepakat pulang ke Indonesia. Mereka tidak khawatir lagi meninggalkan Kasyful Anwar menuntut ilmu di Mekkah sendirian.

Mekkah pada saat itu merupakan salah satu pusat berkumpulnya para ulama dari berbagai negara termasuk dari wilayah Asia Tenggara. Banyaknya ulama dari berbagai disiplin ilmu keislaman yang berkumpul di sini sangat memudahkan Kasyful Anwar untuk menimba ilmu agama. Guru-guru tempat

Kasyful Anwar menimba ilmu di Mekkah di antaranya adalah (1) al-Sayyid Ahmad ibn Abû Bakar al-Syaththâ, (2) al-Habîb Ahmad ibn Hasan al-'Aththâs, (3) Syekh Muhammad 'Alî ibn Husayn al-Mâlikî, (4) Syekh 'Umar Hamdân, (5) Syekh 'Umar Bâjunayd Muftî al-Syâfi'iyyah, (6) Syekh Sa'id al-Yamanî, (7) Syekh Muhammad Shâlih ibn Muhammad Bâfadhal, (8) Syekh Muhammad Ahyâth, dan (9) al-Sayyid Muhammad Amîn al-Kutbî.

Kitab-kitab yang dipelajari Kasyful Anwar di antaranya adalah (1) Tafsir : *Tafsîr al-Janûl*, *Tafsîr al-Khâzin* serta ushûlnya, (2) hadis: *Kutub al-sittah* (dengan *syarh* dan ushûlnya), (3) Fiqh: *Tuhfat al-Thullâb*, *Tuhfat al-Muhtâj*, *Qalyûbî 'alâ al-Mahallî* dan kitab-kitab ushûl fiqh, dan (4) lughah: *'Uqûd al-Jumân fî 'Ilm al-Ma'ânî wa al-Bayân'ilm al-'Arabiyyah*. Setiap cabang ilmu yang dipelajarinya selalu ia telusuri *sanad*-nya. Misalnya dalam bidang hadis, ia belajar secera langsung kitab hadis sampai 40 *Musalsal* kepada Syekh Mukhtâr 'Aththârid juga dengan Syekh Ahyâth lengkap dengan praktiknya sebagaimana yang terkandung dalam kitab tersebut. Ia juga mengambil ijazah kitab *Dalâ'il al-Khayrât* dan *Burdah* dengan Syekh Muhammad Yahyâ Abû Lîmân dengan *sanad* yang *muttashil* (bersambung) kepada penulisnya.

Setelah selama 17 tahun menimba ilmu di Mekkah, Kasyful Anwar meninggalkan Mekkah kembali ke tanah kelahirannya, Martapura, pada tahun 1330 H (1912 M). Kedatangannya di sambut hangat oleh masyarakat Banjar. Pada tahun ini juga ia menikah dengan Siti Halimah pada usia 26 tahun. Dari pernikahan ini ia dikaruniai 6 anak (4 laki-laki, 2 perempuan) yaitu Muhammad Abdul Murad, Muhammad Arsyad, Siti Maryam, Mardhiyah,

Muhammad dan Ahmad Salih. Dari 6 anaknya itu, hanya dua orang yang memberikan keturunan (cucu) yaitu Muhammad Arsyad dan Siti Maryam karena keempat anaknya yang lain meninggal ketika kecil. Muhammad Arsyad memiliki 3 orang istri dan 17 anak, sedang Siti Maryam menikah dengan Muhammad Ra'is dan memiliki 4 orang anak.

Sebagai guru agama ia tidak hanya mengajar di Kampung Melayu, tetapi juga pernah mengajar di Jati Negara di rumah ipar dan di Masjid al-Munawwar saat ia singgah di Jakarta ketika akan menunaikan ibadah haji bersama keluarganya pada tahun 1343 H (1924 atau 1925 M). Ketika menunaikan haji pada tahun 1350 H (1932 M) ia membawa serta isteri, dua anak dan dua keponakannya (Syekh Anang Sya'rani dan Syekh Syarwani Abdan). Kedatangannya ke Mekkah tidak hanya sekedar berhaji, ia juga bermaksud membimbing kedua anak dan keponakannya di sana dan mengajar di Masjid al-Haram selama dua tahun. Pada tahun 1352 H (1934 M) ia kembali ke tanah air.

Sebagai tuan guru yang berpengaruh, Kasyful Anwar banyak memiliki murid. Murid-muridnya banyak yang menjadi ulama berpengaruh di kalangan masyarakat Banjar. Murid-muridnya yang menjadi ulama populer di antaranya adalah Haji Muhammad Arsyad (anak), Syekh Anang Sya'rani Arif (w. 1969), Syekh Syarwani Abdan, Syekh Ahmad Marzuki, Syekh Muhammad Seman bin 'Abdul Qadir, Syekh 'Abdul Qadir Hasan (w.1978), Syekh Muhammad Salim Ma'ruf (w. 1976), Syekh Husain bin 'Ali, Syekh Salman Yusuf dan Syekh Muhammad Seman Mulia.

Pada tahun 1922, Kasyful Anwar diangkat sebagai pimpinan Madrasah Darussalam (berdiri tahun 1914 M.) menggantikan Tuan Guru Haji Hasan Ahmad (w.

1922). Haji Hasan Ahmad sebelum meninggal telah berwasiat agar kelak yang akan menggantikannya memimpin Madrasah Darussalam adalah Kasyful Anwar. Ketika memimpin Madrasah Darussalam dari tahun 1922 sampai 1940, ia banyak melakukan pembaruan pendidikan di Madrasah ini sehingga mengalami perbaikan sistem pengajaran dan peningkatan santri. Perubahan yang ia lakukan di antaranya adalah (1) mengubah nama Madrasah Islam Darussalam menjadi Madrasatul Imad fi Ta'lim al-Aulad Darussalam, (2) mengubah sistem pola halaqah menjadi sistem pengajaran formal, nonformal dan informal dengan pembagian jenjang pendidikan menjadi tiga yaitu tingkat Tahdhiriyah, Ibtidaiyyah dan Tsanawiyah, (3) menyusun daftar kitab pegangan guru dan santri serta silabus, (4) menyusun jadwal semester atau catur wulan, (5) mengadakan sistem evaluasi, (5) membuat diktat, dan (6) memperkenalkan sejumlah metodologi mengajar seperti memperkenalkan metode *asy-syahid* untuk mempercepat penguasaan bahasa Arab. Atas jasanya itu ia disebut sebagai *mu'assis* (pendiri) dan *mujaddid* (pembaru) Madrasah Darussalam (sekarang Pondok Pesantren Darussalam) sekaligus juga menjadi salah seorang pembaru pendidikan Islam di Kalimantan Selatan.

Kasyful Anwar adalah ulama yang gigih menyebarkan ilmu melalui pendidikan formal dan non-formal sehingga ia dicintai, disegani dan dihormati para ulama, murid dan masyarakat. Ia adalah seorang yang ikhlas dan jujur serta tidak mengharapkan pujian atas keberhasilan perjuangannya memajukan Pondok Darussalam.

Selain mengajar dan berdakwah, ia juga menulis sejumlah kitab atau risalah. Karya-karya tulisnya itu adalah: (1) *Risâlat al-Tawhîd*, (2) *Risâlat al-Fiqh*, (3) *Risâlat fi Sirat Sayyid al-Mursalîn*, (4) *Risâlat al-Tajwîd (Targhîb al-Ikhwân fi Tajwîd al-Qur`ân)*, (5) *Kitâb Durûs al-Tashrif* (4 jilid), (6) *Tabyîn al-Rawiy bi Syarh al-Arba'in al-Nawawi*, (7) *Durr al-Farîd fi Syarh Jawharat al-Tawhîd*, dan (8) *Risâlat Hasbunâ*. Lima karya tulisnya di atas (dari nomor satu sampai lima) menjadi kitab wajib pada kurikulum Pondok Pesantren Darussalam Martapura untuk tingkat dasar (ibtidaiyah) sampai sekarang. Sejumlah pesantren di Kalimantan Selatan yang mengikuti kurikulum Pondok Pesantren Darussalam juga menggunakan kitab-kitab yang ditulis oleh Muhammad Kasyful Anwar ini.

Dari segi ekonomi, Kasyful Anwar termasuk orang yang berkecukupan. Di samping menjalankan fungsinya sebagai ulama, ia juga berdagang, bertani dan berkebun. Ia berdagang intan dan emas yang dijalankan iparnya di Jakarta. Ia memiliki sawah dan kebun karet yang dikerjakan tenaga upahan dan terkadang ia tidak segan-segan untuk turun langsung bekerja di kebunnya. Karena kondisi ekonominya yang berkecukupan itu ia tidak mau menerima zakat, ia justru mengeluarkan zakat, bahkan ia juga banyak membayar honor dan gaji guru di pesantren yang dipimpinnya dengan uang pribadinya. Walaupun kaya, ia tetap hidup sederhana, *qanâ'ah* dan ikhlas.

Setelah berjuang tiada hentinya, baik melalui pendidikan formal, pengajian dan melahirkan tulisan, Syekh Kasyful Anwar wafat pada malam Senin pukul 21.45 tanggal 18 Syawal 1359 H atau bertepatan pada tanggal 19 Nopember 1940 M dalam usia 55 tahun. Ia dimakamkan di Qubah Kampung Melayu Martapura.

## 2. Karya Tauhid Syekh Muhammad Kasyful Anwar: *Risâlat al-Tawhîd*

### a. Identitas Kitab

Kitab tauhid yang ditulis oleh Syekh Muhammad Kasyful Anwar berjudul *Hadzihi Risâlat al-Tawhîd*. Tebal risalah ini ada 12 halaman. Risalah ini dicetak oleh Percetakan Darussalam di Jalan Perwira Komplek Darussalam Tanjung Rema Martapura tanpa meyebut tahun penerbitan.

Dalam kitab ini tidak terdapat penjelasan mengenai kapan kitab ini ditulis dan kapan diselesaikan. Kitab ini dipastikan telah dicetak berkali-kali karena kitab ini merupakan kitab pegangan yang diperuntukkan bagi santri pemula tingkat Ibtidaiyah di Pondok Pesantren Darussalam yang sudah dipakai berpuluh tahun. Kitab ini juga digunakan di sejumlah pesantren di Kalimantan Selatan yang berafiliasi dan mengikuti kurikulum dan susunan kitab pesantren Darussalam Martapura.

Kitab ini merupakan karya asli penulisnya (bukan saduran, terjemah atau khulasah). Karena diperuntukkan bagi pemula isinya sangat singkat dan tanpa penjelasan luas. Kitab ini merupakan kitab yang masuk kategori *matan* yang dapat dikembangkan melalui pemberian *syarah* atau bahkan *hasyiyah*. Kitab berbentuk *matan* sederhana ini ditulis di atas kertas tipis berwarna kuning berukuran panjang 20,5 cm dan lebar 15,5 cm. Huruf yang digunakan adalah huruf Arab dan bahasanya juga menggunakan bahasa Arab.

Pokok-pokok atau bahasan kitab *hâdzihî Risâlat al-Tawhîd* ini secara garis besar memuat topik berikut:

- 1) Rukun Iman (halaman 1-5)

- 2) Pasal tentang *i'tiqâd* kepada Nabi Muhammad (halaman 6-8)
- 3) Pasal tentang *i'tiqâd* kepada sahabat (halaman 9-10)
- 4) Pasal tentang *al-kulliyat al-Sitt* (halaman 10-12)
- 5) Faidah tentang rezeki yang bermanfaat di dunia dan di akhirat (halaman 12).

#### **b. Deskripsi Singkat Isi Kitab**

Kitab atau risalah kecil ini ditulis oleh Syekh Kasyful Anwar tanpa menggunakan muqaddimah dan juga tanpa diakhiri dengan penutup sebagaimana biasanya tulisan pada sejumlah kitab kuning. Kitab ini dimulai dengan pernyataan *qâla sayyiduna wa mawlâna al-'âlim al-'allâmah al-fâdhil syaykhuna al-hajj Muḥammad Kasyful Anwâr ibn al-Hajj Ismâ'îl al-Banjari rahimallâhu ta'âlâ* (kemungkinan kalimat pembuka ini bukan tulisan Kasyful Anwar), kemudian diteruskan dengan lafal *basmalah* setelah itu masuk pada teks utama. Sementara pada bagian akhir tulisan ini ditutup hanya dengan menggunakan kalimat "*wallâhu a'lam*".

Secara ringkas isi kitab ini sesuai dengan pokok-pokok bahasan di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

##### 1) Bahasan tentang rukun iman

Pada bagian ini Kasyful Anwar menyebutkan rukun iman kemudian merincinya secara ringkas ke dalam enam makna rukun iman, yaitu (1) makna iman kepada Allah yang berhubungan dengan sifat wajib, mustahil dan *jâ'iz* bagi Allah, (2) makna iman kepada malaikat yang berhubungan dengan sifat malaikat dan sepuluh nama malaikat dan tugasnya masing-masing yang wajib diimani, (3) makna iman kepada kitab-kitab Allah yang berhubungan dengan empat kitab yang wajib diimani, (4) makna iman kepada para rasul yang

berhubungan dengan sifat wajib, mustahil dan *jâ'iz* para rasul serta kewajiban mengenal 25 nabi dan rasul, (5) makna iman kepada hari akhir yang berhubungan dengan kematian dan kehidupan setelahnya seperti pertanyaan malaikat, azab kubur, kebangkitan, *al-hasyr*, *mîzân*, *hisâb*, *sirâth*, neraka dan azabnya serta sorga dan kenikmatannya, dan (6) makna iman kepada *qadar* yang berkaitan dengan keimanan terhadap *qadhâ`* dan *qadar* Allah yang berlaku di dunia dan akhirat yang tidak dapat ditolak oleh siapapun. Di sini semua makna-makna itu dipaparkan secara singkat dan padat tanpa ada penjelasan lanjutan.

2) Pasal tentang *i'tiqâd* kepada Nabi Muhammad

Pada pasal ini dibahas mengenai: (1) latar belakang hidup Nabi Muhammad saw secara ringkas, (2) sifat fisik dan psikisnya, (3) syariat yang dibawanya, (4) orang tuanya termasuk yang ibu susuannya, (5) nama istri-istrinya dan yang terafdhal di antara istrinya, dan (6) jumlah dan nama anak-anaknya.

3) Pasal tentang tentang sejumlah *i'tiqâd*

Pada pasal ini disebutkan sejumlah *i'tiqâd* yang harus dipegang oleh umat Islam yaitu (1) *i'tiqâd* bahwa sahabat adalah sebaik umat, urutannya mulai dari sahabat yang empat, sahabat 10, Ahl Badar, Ahl Uhud, ahl Bay'at al-Ridhwân dan baru kemudian sahabat lainnya, (2) wajib taklid kepada salah satu dari empat imam mazhab, dan mengikuti imam sufi, Abû Qâsim al-Junayd al-Baghdâdî, (3) *i'tiqâd* bahwa karamah para wali itu ada, ziarah kubur itu dianjurkan, doa dan bacaan bermanfaat bagi mayyit, dan bertawassul kepada nabi dan wali adalah boleh baik secara syara' maupun akal.

4) Pasal tentang *al-kulliyat al-Sitt*

Pasal ini berisi penjelasan singkat tentang kewajiban dan makna menjaga enam prinsip universal (*al-kulliyat al-sitt*) yaitu (1) memelihara agama, (2) memelihara jiwa, (3) memelihara akal, (4) memelihara harta, (5) memelihara keturunan, dan (6) memelihara kehormatan.

5) Faidah tentang rezeki

Bagian ini berisi tentang faidah mengenai tiga kategori rezeki yaitu (1) makanan, (2) pakaian dan (3) yang diamalkan untuk akhirat. Yang pertama dan kedua akan habis sedang yang ketiga akan tetap kekal.

**D. Tuan Guru Haji Sulaiman Asy'ari Tangga Ulin dan Karyanya di Bidang Tauhid**

**1. Biografi Singkat Tuan Guru Haji Sulaiman Asy'ari Tangga Ulin**



Haji Asy'ari Sulaiman

Tuan Guru Haji . Asy'ari Sulaiman Tangga Ulin (selanjutnya disingkat Asy'ari Sulaiman) lahir pada tahun 1909 M di Desa Tangga Ulin Amuntai Hulu Sungai Utara. Ayahnya bernama Haji Sulaiman sedang ibunya bernama Hj Tijarah. Asy'ari Sulaiman merupakan anak ke tiga dari delapan bersaudara. Tujuh saudara kandung-nya adalah Hj. Rafiah Sulaiman, Haji Juhri

Sulaiman, Haji Asnawi Sulaiman, Hj. Sofiah Sulaiman, Ramlah, Hj. Mariah dan Haji Ahmad Sulaiman. Dua saudaranya yaitu Haji Juhri Sulaiman dan Haji Ahmad Sulaiman, sebagaimana Asy'ari Sulaiman, juga menjadi ulama. Kakaknya, Haji Juhri Sulaiman adalah alumnus Universitas al-Azhar dan pernah menjabat sebagai Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Kalimantan Selatan serta Wakil Rektor II IAIN Antasari Banjarmasin. Sementara adiknya, Haji Ahmad Sulaiman, menjadi seorang ulama ahli qira'ah Alquran populer di daerahnya.

Desa Tangga Ulin tempat kelahiran Asy'ari Sulaiman merupakan desa yang terkenal banyak memiliki ulama dan banyak dihuni ulama besar (tuan guru). Kondisi ini memudahkan Asy'ari Sulaiman untuk belajar ke sejumlah ulama lokal di sekitar tempat tinggalnya. Karena itu, setelah menyelesaikan pendidikan formalnya di HIS yang berada di kota Amuntai, ia kemudian mengkonsentrasikan dirinya belajar berbagai cabang ilmu agama kepada ulama-ulama besar dengan sistem belajar "kaji duduk". Sejumlah ulama atau tuan guru yang menjadi guru Asy'ari Sulaiman di antaranya adalah Tuan Guru Haji Muhammad Arsyad (Tangga Ulin), Tuan Guru Haji Jamal (Lokbangkai), Tuan Guru Haji Khalid (Tangga Ulin), Tuan Guru Haji Abdurrasyid (Pekapuran) pendiri Pondok Pesantren Rasyidiah Khalidiyah, Tuan Guru Haji Abdurrahman (Martapura), Tuan Guru Haji Ahmad (Sungai Banar) dan Tuan Guru Haji Juhri Sulaiman (kakaknya sendiri). Selain mengaji duduk di Amuntai, Asy'ari Sulaiman juga pernah belajar di Mekkah. Di antara sekian ilmu yang ia pelajari, Haji Asy'ari Sulaiman sangat menyukai ilmu tauhid atau ilmu kalam. Kegemarannya pada ilmu tauhid inilah

yang kemudian hari menjadikannya sebagai ulama yang terkenal pakar dalam ilmu tauhid.

Pada usia 19 tahun, Asy'ari Sulaiman menikah dengan Hj. Nursiah puteri Tuan Guru Haji Khalid, salah seorang guru tempatnya belajar ilmu agama. Dari perkawinannya ini, Asy'ari Sulaiman dikaruniai tujuh orang anak, empat orang putera dan tiga orang puteri. Nama ke tujuh anaknya itu adalah Hj. Marhani, Haji M. Noor, Haji Samlan, Hj. Norhaminah, Hj. Normalihah, Hj. Norainiah, dan Haji Taufikurrahman. Dari tujuh orang anaknya ini, hanya satu yang mengikuti jejak keulamaannya yaitu Haji Taufikurrahman seorang alumnus Universitas al-Azhar Mesir.

Ada tiga aktivitas Asy'ari Sulaiman yang cukup menonjol dalam kehidupannya sehari-hari yaitu berdagang, mengajar dan berorganisasi. Ia tidak berminat mengikuti jejak kakaknya untuk menjadi pegawai negeri. Asy'ari Sulaiman bekerja sebagai pedagang emas dan permata di pasar Amuntai. Pekerjaan ini ia lakukan untuk memenuhi nafkah keluarganya. Walaupun ia sibuk berdagang, ia tetap melaksanakan fungsinya sebagai seorang ulama dan menyalurkan bakatnya sebagai seorang aktivis organisasi. Sebagai seorang ulama, ia mengajar di sejumlah tempat baik di majelis taklim yang diasuhnya maupun pada lembaga pendidikan formal. Di berbagai pengajian ia banyak mengajarkan ilmu tauhid sedang di lembaga pendidikan formal ia mengajar di Madrasah Rasyidiah di Pekapuran (sekarang Pondok Pesantren Rakha) dan Madrasah Islam Patarikan. Ia sempat pula menjadi dosen mata kuliah ilmu Kalam di Fakultas Ushuluddin Amuntai ketika fakultas ini dibuka pada tahun 1961. Fakultas ini pada saat itu merupakan

bagian dari Universitas Islam Antasari (kini menjadi IAIN Antasari).

Sebagai tuan guru yang banyak mengajar di berbagai tempat, Asy'ari Sulaiman banyak memiliki murid. Di antara muridnya yang menjadi tokoh terkenal sekaligus ulama besar adalah Kyai Haji Ideham Khalid (mantan ketua DPR/MPR dan DPA RI), Tuan Guru Haji Muhammad Sani (pendiri Pondok Pesantran al-Falah Landasan Ulin), Kyai Haji Abdul Muthalib Mohyiddin (pengarang buku *Sendi Islam* yang terkenal), Kyai Haji Ja'far Saberan (ulama populer di Kalimantan Timur dan penulis banyak buku di antaranya *Risalah Doa* yang tersebar luas di Indonesia), Kyai Haji Ali Nafiah (pengasuh Pondok Pesantran Rakha Amuntai) dan Kyai Haji Mansur (ulama ahli tauhid yang populer di Amuntai).

Selain aktif bekerja dan mengajar, Asy'ari Sulaiman juga aktif berorganisasi. Ia bersama kakaknya, Haji Juhri Sulaiman, ikut mendirikan organisasi Musyawaratut Thalibin cabang Amuntai. Organisasi ini selain bertujuan untuk membangun persatuan umat Islam khususnya antara guru dan murid, juga untuk merespon dan mengimbangi arus kaum muda yang bernaung di bawah organisasi Shirat al-Mustaqim yang ditokohi oleh Kyai Haji Abdullah Masri. Namun organisasi Musyawaratut Thalibin tidak mampu bertahan lama. Tokoh-tokohnya, termasuk Asy'ari Sulaiman, kemudian banyak yang bergabung dengan Jam'iyah Nahdhatul Ulama (NU) karena organisasi keagamaan ini memiliki banyak kesamaan visi dengan Musyawaratut Thalibin. Pada tahun 1953 ketika NU secara resmi menjadi salah satu partai politik di Indonesia, Asy'ari Sulaiman juga ikut dalam pertarungan politik untuk menjadi wakil rakyat di

DPR. Posisinya ketika itu sangat kuat karena ia adalah ketua Tanfidziyah NU pertama di Amuntai. Pada saat Pemilihan Umum pertama digelar pada tahun 1955, NU memperoleh suara mayoritas di daerah pemilihan Hulu Sungai Utara. Dengan kemenangan ini, Asy'ari Sulaiman diangkat sebagai anggota DPR Tk II mewakili partai Nahdhatul Ulama.

Di tengah-tengah kesibukannya berdagang, mengajar dan berorganisasi, Asy'ari Sulaiman masih sempat meluangkan waktu untuk menulis. Sayangnya, tidak banyak karya tulis yang ia tinggalkan. Kitab *Sirâj al-Mubtadi'in* merupakan satu-satunya karya di antara sedikit karya tulis Asy'ari Sulaiman yang beredar luas di kalangan masyarakat Banjar. Keberadaan kitab kecil ini sangat berarti pada saat itu karena kitab tauhid berbahasa Melayu yang beredar di tengah masyarakat Amuntai masih sangat terbatas. Selain *Sirâj al-Mubtadi'in*, pada saat itu telah ada kitab *'Aqâ'id al-Îmân* yang ditulis oleh Tuan Guru Haji Muhammad Khalid bin Abdurrahman yang diterbitkan pada tahun 1925 M. Pada saat itu, kitab tauhid yang menjadi pegangan guru pada umumnya adalah kitab berbahasa Arab seperti *Umm al-Barahin*, *Kifâyat al'Awâm*, dan *Hâsiyah al-Dasuqî*. Kehadiran kitab ini sangat membantu masyarakat dan murid pemula yang belum bisa memahami teks Arab untuk mempelajari ilmu tauhid. Kreativitas Asy'ari Sulaiman ini (juga Haji Muhammad Khalid) kemudian diikuti oleh ulama lainnya seperti Tuan Guru Haji Abdurrahman bin Haji Muhammad Ali (Sungai Banar) yang menulis *Kifâyat al-Mubtadi'in* dan Tuan Guru Haji Maseran Fadhli (Telaga Silaba) yang menulis *Sirâj al-Mu`minîn*. Selain kitab *Sirâj al-Mubtadi'in*, Asy'ari Sulaiman juga memiliki karya tulis dalam bidang fikih yaitu *Mari Berpuasa-Berzakat Fitrah*.

Tulisannya yang satu ini hanya terdiri dari 12 halaman dan menggunakan bahasa Indonesia diterbitkan pada tanggal 23 Maret 1953 oleh al-Musyawarah Kandungan.

Pada tahun 1970-an kesehatan Asy'ari Sulaiman mulai menurun. Menjelang akhir hayatnya, ia diserang penyakit Hipertensi yang membuatnya sulit bicara dan badannya menjadi lemah. Penyakit ini dideritanya kurang lebih selama lima tahun. Akhirnya, pada tahun 1981 Asy'ari Sulaiman meninggal dunia dalam usia 72 tahun. Ia di makamkan di dekat makam mertuanya, Tuan Guru Haji Khalid. Makam mereka dikenal masyarakat Amuntai sebagai Kubah Keramat.

## **2. Karya Tuan Guru Haji Asy'ari Sulaiman di Bidang Tauhid: *Sirâj al-Mubtadi`în***

### **a. Identitas Kitab *Sirâj al-Mubtadi`în***

Judul lengkap kitab atau risalah yang ditulis oleh Asy'ari Sulaiman adalah *Sirâj al-Mubtadi`în fî 'Aqâ'id al-Mu`minîn*, oleh penulisnya judul tersebut diterjemahkan menjadi *Pelita Segala Mereka yang Baru Belajar Menyatakan Segala Simpulan Iman Orang Mukmin*. Tidak disebutkan kapan kitab ini mulai ditulis, namun kapan karya ini diselesaikan disebutkan oleh penulisnya pada akhir kitab yaitu tanggal 21 Dzulqa'idah 1357 atau bertepatan dengan tanggal 12 Januari 1939. Kitab ini pertama kali dicetak di Surabaya. Sebelum dicetak kitab ini terlebih dahulu diperiksa oleh Tuan Guru Haji Khalid (Guru sekaligus mertuanya).

Tebal halaman risalah ini adalah 65 halaman (versi cetakan 1975). Versi cetakan tahun 1975 (cetakan ke delapan) adalah versi yang cukup banyak tersebar di Kalimantan Selatan. Versi tahun 1975 ini adalah versi yang ditulis oleh seorang khaththath terkenal di

Amuntai yaitu H.M Husaini. Versi ini dicetak di atas kertas HVS 80 gram berwarna putih dengan ukuran lebar 13,2 dan panjang 19,5 cm sedang covernya dari kertas manila berwarna kuning.

Risalah ini ditulis di kota Amuntai. Huruf yang digunakan adalah huruf Arab sedang bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu. Risalah ini merupakan tulisan asli penulisnya (bukan terjemah, saduran atau ringkasan) yang ia himpun dari sejumlah sumber dari kitab-kitab ilmu Ushûl al-Dîn.

Kitab tauhid ini tersebar di Kalimantan Selatan, bahkan di luar Kalimantan Selatan. Kitab ini menjadi salah satu kitab tauhid yang sangat terkenal di kalangan pengajian keagamaan pada masyarakat Banjar. Banyak tuan guru yang mengajar tauhid di masyarakat menggunakan kitab ini sebagai kitab yang dibacakan di majelis taklim. Kitab ini juga dipergunakan di pesantren sebagai salah satu kitab yang wajib dipelajari dalam kurikulum pesantren. Salah satu pesantren yang menggunakan kitab ini misalnya adalah Pondok Pesantren Arraudhah Amuntai yang memperuntukkan kitab ini untuk santri kelas satu tingkat wustha.

Pokok-pokok kitab ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengantar (halaman 3-6)
- b. Sepuluh *mabâdi* (halaman 6-8)
- c. Hukum akal (halaman 8-13)
- d. Makna hakikat (halaman 13-16)
- e. *I'tiqâd* kepada Allah secara *jumlî* (global) dan *tafshilî* (detil). (halaman 16-43)
- f. *I'tiqâd* kepada rasul secara *jumlî* dan *tafshilî* (halaman 43-49)

- g. Isi kandungan *aqâ'id* dalam kalimat *lâ ilâha illallâh muhammadurrasulullâh* dan makna *ulûhiyyah* (halaman 49-64)
- h. Penutup (halaman 65)

**b. Deskripsi Singkat Isi Kitab *Sirâj al-Mubtadi`in***

Isi materi kitab kecil ini secara garis besar dibagi menjadi enam bagian. Dari enam bagian itu pembahasan tentang sifat Allah dan Rasul dan kandungan *aqâ'id* dalam kalimat *lâ ilâha illallâh muhammadurrasulullâh* menjadi fokus utama. Bahasan dengan fokus seperti ini merupakan bahasan yang umum ditemui dalam kitab-kitab tauhid tulisan ulama Banjar. Di bawah ini adalah penjelasan singkat tentang isi kitab *Sirâj al-Mubtadi`in* tersebut.

1) Pengantar

Kitab ini dimulai dengan pengantar yang berisi motivasi kepada pembaca agar giat menuntut ilmu terutama ilmu tauhid sebagai bentuk rasa syukur manusia atas pemberian akal yang telah diberikan Allah dengan cara menggunakan akal untuk belajar kepada ulama dan mutalaah dan muzakarah kitab, tidak sekedar mendengar saja.

2) Sepuluh *mabâdi*

Sepuluh *mabâdi* ilmu tauhid yang dikemukakan oleh Asy'ari Sulaiman adalah (1) *hud*-nya (definisinya), (2) *maudhu'*-nya (topiknya), (3) *wadhu'*-nya (pelopornya), (4) *ismuhu* (namanya), (5) *fadhluhu* (keutamaannya), (6) *hukmuhu* (hukumnya), (7) *tsamratuhu* (hasilnya), (8) *istimdâduhu* (sumber sandarannya), (9) *nisbatuhu* (nisbah kelompok keilmuannya), dan (10) *Masâ'iluhu* (masalah-masalah yang dibahas).

3) Hukum Akal

Sebagaimana kitab tauhid pada umumnya, hukum akal dalam kitab ini dibagi menjadi *wâjib*, *mustahîl*, dan *jà`iz*. Setiap bahasan tentang hukum akal ini disertai dengan dalil *'aqlî* serta contohnya. Ketiga hukum akal ini masing-masing dibagi menjadi dua yaitu *wâjib dharûrî* dan *wâjib nazharî*, *mustahîl dharûrî* dan *mustahîl nazharî*, *jà`iz dharûrî* dan *jà`iz nazharî*.

4) Penjelasan tentang makna hakikat

Di sini dijelaskan tentang makna hakikat yang memiliki tiga unsur makna yang saling berkaitan yaitu *al-jazm* (*i'tiqâd* yang *jazam*), *al-muwâfiq li al-haqq* (yang mufakat dengan yang sebenar-benarnya) dan *'an dalîl* (tertib daripada dalil). Orang yang memenuhi ketiga unsur makna hakikat ini dinamakan *'ârif*, sedang jika *i'tiqâd jazam*-nya yang benar tidak disertai dengan dalil disebut dengan *muqallid*.

5) Penjelasan tentang *i'tiqâd* kepada Allah secara *jumlî* (global) dan *tafshîlî* (detil).

Penjelasan mengenai *i'tiqâd* kepada Allah memuat rincian tentang sifat wajib bagi Allah, yang mustahil bagi Allah berikut dengan dalilnya kemudian disempurnakan dengan penjelasan tentang hal yang *jà`iz* bagi Allah. Rincian ini semuanya berjumlah 41 *'aqa'id*.

6) Penjelasan tentang *i'tiqâd* kepada rasul secara *jumlî* dan *tafshîlî*.

Penjelasan tentang *i'tiqâd* kepada rasul secara *tafshîlî* memuat rincian tentang sifat wajib (4 sifat), mustahil (4 sifat) dan *jà`iz* (satu sifat) bagi Rasul berikut dengan dalilnya yang berjumlah 9 *'aqa'id*.

7) Penjelasan tentang isi kandungan *aqâ'id* dalam kalimat *lâ ilâhâ illallâh muhammadurrasûlullâh*.

Kandungan *aqâ'id* dalam kalimat *lâilâhaillallâh muhammadurrasulullâh* yang ditulis dalam kitab ini ada 66 '*aqâ'id* dengan rincian kalimat *lâilâhaillallâh* mengandung 50 '*aqâ'id* dan kalimat *Muhammadurrasulullâh* mengandung 16 '*aqâ'id*.

Lima puluh '*aqâ'id* yang terkandung dalam kalimat *lâilâhaillallâh* dirinci menjadi beberapa bagian yaitu (1) *istighnâ`* yang terdiri dari 22 '*aqâ'id* (11 sifat wajib dan 11 sifat mustahil), (2) *iftiqâr* yang terdiri dari 18 '*aqâ'id* (9 sifat wajib Allah dan 9 sifat mustahil), (3) prinsip yang diambil dari makna *istighnâ`* terdiri dari 6 '*aqâ'id* (3 prinsip akidah dan 3 lawannya) dan (4) prinsip yang diambil dari makna *iftiqâr* terdiri dari 4 '*aqâ'id* (terdiri dari 2 prinsip akidah dan dua lawannya).

Enam belas '*aqâ'id* yang terkandung dalam kalimat *Muhan:madurrasulullâh* terdiri dari 8 '*aqâ'id* yang berkaitan dengan sifat wajib, mustahil dan *jâ`iz* bagi nabi; dan 8 '*aqâ'id* yang berkaitan dengan wajib beriman kepada para nabi, malaikat, kitab, dan hari kiamat dan hal mustahil mengenai para nabi, malaikat, kitab dan hari kiamat.

Setelah menyebutkan kandungan kalimat *Muhammadurrasulullâh* secara global, Asy'ari Sulaiman selanjutnya menjelaskan tentang iman kepada para nabi, malaikat, kitab dan hari kiamat secara global (*ijmalî*) dan detil (*tafshilî*). Pembahasan ini mengakhiri kupasan Asy'ari Sulaiman tentang '*aqâ'id* yang terkandung dalam kalimat *Muhammadurrasulullâh*.

#### 8) Penutup

Asy'ari Sulaiman menutup tulisannya dengan menyebut tanggal ia menyelesaikan karyanya ini dan menganjurkan pembacanya untuk memperbaiki karyanya ini jika terdapat kesalahan di dalamnya.

## **E. Tuan Guru Haji Abdurrahman bin Muhammad Ali Sungai Banar dan Karyanya di Bidang Tauhid**

### **1. Biografi Singkat Tuan Guru Haji Abdurrahman bin Muhammad Ali Sungai Banar**

Abdurrahman bin Muhammad Ali Sungai Banar dilahirkan di Desa Padang Darat Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara pada tanggal 25 Syawal 1328 H atau bertepatan tanggal 30 Oktober 1910 M. Ia adalah anak pertama dari enam bersaudara. Adapun saudara-saudaranya adalah Haji M. Efendi, Haji Ishaq, Mariyam, Sa'diyah dan Norsiah.



Haji Abdurrahman bin Haji  
Muhammad Ali

Abdurrahman bin Muhammad Ali dibesarkan dikalangan orang yang berpendidikan. Ayahnya adalah seorang ulama, guru ngaji, dan tokoh masyarakat selain bekerja sebagai penjahit pakaian. Abdurrahman bin Muhammad Ali tergolong orang yang suka menuntut ilmu. Ia banyak belajar kepada sejumlah ulama. Untuk mendapat pengetahuan agama dari ulama yang memiliki otoritas ia tidak segan-

segan meninggalkan daerahnya untuk belajar (melakukan *rihlah 'ilmiyyah*). Ini terbukti selain menuntut ilmu di daerah sekitar tempat tinggalnya seperti di

Sungai Banar Amuntai ia juga pernah menuntut ilmu di Negara (Hulu Sungai Selatan), di Kutai (Kalimantan Timur) dan Malaysia.

Pada tahun 1930, dalam usia 20 tahun, Abdurrahman bin Muhammad Ali menikah dengan Hj. Intan binti Haji Iman di Sungai Banar (Kota Raja Amuntai Selatan). Dari perkawinan ia dianugerahi tujuh orang anak, yaitu: (1) Hj. Maisarah (tinggal di Kota Raja), (2) Hj. Mariyah (wafat), (3) Haji Anwar (wafat), (4) Hj Ainiah (berprofesi sebagai pedagang di Kota Raja), (5) Masriyah (menjadi ibu rumah tangga dan menetap di Kota Raja), (6) H. Ardiansyah (tinggal di Banjarmasin sebagai pedagang), dan (7) Suhaimi (berprofesi sebagai ulama dan pedagang tinggal di Kota Raja).

Aktivitas kesehariannya selain sebagai tuan guru (ulama) yang aktif memberikan pengajian agama di tengah masyarakat, ia juga berprofesi sebagai pedagang kitab di Pasar Amuntai. Ia juga aktif berorganisasi pada organisasi keagamaan. Ia adalah anggota organisasi Islam Nahdhatul Ulama (NU) cabang Amuntai.

Ada dua karya tulis Abdurrahman bin Muhammad Ali yaitu *Rasam Parukunan* dan *Kifâyat al-Mubtadi`în*. Kitab *Risalah Rasam Parukunan* selesai ditulis oleh Abdurrahman bin Muhammad Ali pada tanggal 10 Muharram 1357 H atau bertepatan dengan tanggal 12 Maret 1938 M. Kitab yang termasuk kitab fiqh ini diterbitkan oleh Mathba'ah Rahmaniyyah Los Pasar Amuntai.

Abdurrahman bin Muhammad Ali wafat pada tanggal 10 Rabiul Akhir 1348 H atau 8 Agustus 1965 dalam usia 55 tahun.

**2. Karya Tuan Guru Haji Abdurrahman bin Muhammad Ali Sungai Banar di Bidang Tauhid: Kifâyat al-Mubtadi`în**

**a. Identitas Kitab *Kifâyat al-Mubtadi`în***

Judul lengkapnya adalah *Kifâyat al-Mubtadi`în fi 'Aqâ'id al-Mu`minîn*. Kitab ini selesai ditulis oleh Abdurrahman bin Muhammad Ali pada tanggal 9 Ramadhan 1374 H atau bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1955 M. Sebelum dicetak dan disebarluaskan, kitab ini terlebih dahulu ditelaah oleh Tuan Guru Haji Ahmad Khatib Sungai Banar. Kitab ini dicetak pada kertas buram dengan ukuran panjang 21,5 cm dan lebar 15 cm dengan tebal halaman sebanyak 43 halaman dan ditulis dengan format Arab-Melayu. Kitab ini diterbitkan Toko Buku Murni Pasar Suka Ramai Banjarmasin atas biaya Haji Ibrahim Zuhri Mahfuzh (Pasar Lama Banjarmasin). Salah satu edisi juga diterbitkan pada tahun 1981 dengan tebal 52 halaman.

Isi pokok kitab ini adalah sebagai berikut:

- 1) Tiga syarat mengenal Allah dan rasul-Nya (halaman 2)
- 2) Hukum akal, hukum syara' dan hukum adat (halaman 3-5)
- 3) Uraian tentang sifat dua puluh dan empat *i'tiqâd* kepada Allah serta lawannya (halaman 5-11)
- 4) Skema pembagian sifat dua puluh menjadi empat bagian: sifat *nafsiyyah*, *salbiyyah*, *ma'ânî* dan *ma'nawiyah* (halaman 12-13)
- 5) Skema makna ketuhanan: *al-istighnâ* dan *al-iftiqâr* (halaman 14-15)
- 6) Sifat wajib bagi rasul dan lawannya serta kandungan kalimat *Muhammadurrasûlullâh*

- termasuk di dalamnya iman kepada nabi, malaikat, kitab samawi dan hari akhir (halaman 16-17)
- 7) Kalimat *lâilâhailallâh* dan makna hakikatnya (halaman 18)
  - 8) Pembagian *mumkin* ke dalam empat bagian dan sepuluh perkara yang mungkin dikekalkan Allah (halaman 19)
  - 9) Peristiwa *khâriq al-âdâh* (halaman 19-20)
  - 10) Nabi Muhammad: lahir dan wafat, sifat fisik, tabiat, nisbah keturunannya, istri dan gundiknya, dan anak-anaknya (halaman 21-23)
  - 11) Jumlah nabi dan rasul, nama 25 rasul, *ûlul 'azmi*, jumlah nama kitab, dan 10 nama malaikat. (halaman 23-25)
  - 12) Fasal tentang *i'tiqâd Ahl al-Dhalâlah* dan Ahlussunnah (halaman 25-29)
  - 13) Muhimmah (halaman 29-30)
  - 14) Baik sangka pada Allah (halaman 30-31)
  - 15) Amalan untuk memelihara iman (halaman 31-32)
  - 16) Kelebihan zikir
  - 17) Riwayat hidup nabi, takut dan harap serta baik sangka kepada Allah, amalan, doa, shalawat, khasiat Surat al-Ikhlâs, hadiah bacaan dan syair-syair.

**b. Deskripsi Singkat Kitab *Kifâyat al-Mubtadi`în***

Deskripsi singkat isi kitab *Kifâyat al-Mubtadi`în* ini adalah sebagai berikut:

**1) Mengenal Allah**

Ada tiga syarat mengenal Allah, yaitu: memiliki keyakinan yang mantap, *muwâfaqah* dengan yang hak dan adanya dalil *naqlî* dan *aqlî*.

## 2) Sifat dua puluh dan lawannya

Di sebutkan dua puluh sifat wajib bagi Allah berikut dengan lawannya masing-masing, yaitu *Wujûd* (lawannya *'adam*), *Qidam* (lawannya *hudûts*), *Baqâ'* (lawannya *fana'*), *Mukhâlafatuh li al-Hawâdits* (*mumâtsalatuh li al-hawâdits*), *Qiyâmuh bi Nafsih* (lawannya *an lâ yakûna qâ'iman bi nafsih*), *Wahdâniyyah* (lawannya *ta'addud*), *Qudrah* (lawannya *'ajaz*), *Irâdah* (lawannya *karâlah*), *'Ilmu* (lawannya *jahl*), *Hayâh* (lawannya *marot*), *Sama'* (lawannya *shaman*), *Bashar* (lawannya *'amâ*), *Kalâm* (lawannya *bakam*), *Qâdirun* (lawannya *'âjiz*), *Murîdun* (lawannya *kârih*), *'Âlim* (lawannya *Jâhil*), *Hayyun* (lawannya *mayyit*), *Sami'* (lawannya *ashamm*), *Bashîr* (lawannya *a'ma*), dan *Mutakallimun* (lawannya *abkam*). Ketika menyebutkan sifat dua puluh dan lawannya, Abdurrahman bin Muhammad Ali lebih banyak mengemukakan dalil *naqlî*, sedang dalil *'aqlî* hampir tidak disinggung.

## 3) Pembagian sifat dua puluh

Di sini sifat dua puluh menjadi empat bagian yang disusun secara skematis, yaitu: (1) sifat *nafsiyyah*, yaitu *Wujûd*, (2) sifat *salbiyah*, ada lima yaitu: *Qidam*, *Baqâ'*, *Mukhâlafatuh li al-Hawâdits*, *Qiyâmuh bi nafsih*, *Wahdâniyyah*, (3) sifat *ma'ânî*, ada tujuh yaitu: *Qudrah*, *Irâdah*, *'Ilmun*, *Hayâh*, *Sama'*, *Bashar* dan *Kalâm*, (4) sifat *ma'nawiyah*, ada tujuh yaitu: *Qâdirun*, *Murîdun*, *'Âlim*, *Hayyun*, *Sami'un*, *Bashîrun*, dan *Mutakallimun*.

## 4) Sifat Rasul

Di sini disebutkan sifat rasul dan lawannya secara skematis, yaitu: (1) *shiddiq* (artinya benar) lawannya adalah *Kadzdzâb*, (2) *amânah*, (artinya kepercayaan) lawannya adalah khianat, (3) *tablîgh* (artinya menyampaikan) lawannya adalah *kitmân*, dan (4) *Fathânah* (artinya cerdas) lawannya adalah *balâdah*.

5) Iman kepada nabi, malaikat, kitab samawi dan hari akhir

Empat rukun iman ini disusun secara skematis oleh Abdurrahman bin Muhammad Ali. Di sini dinyatakan bahwa para rasul, malaikat dan kitab-kitab samawi serta hari akhir wajib dipercayai karena merupakan bagian dari rukun iman.

6) Makna *lâ ilâha illâ Allâh*

Kalimat ini dipisah menjadi empat bagian yaitu *lâ* adalah kalimat *nafi* artinya meniadakan; *ilâha* adalah kalimat *manfi* artinya yang ditiadakan; *illâ* adalah kalimat *itsbat* artinya menetapkan; dan *Allâh* adalah kalimat *mutsbat* artinya yang ditetapkan.

7) Pembagian tentang *mumkin*

*Mumkin* adalah sesuatu yang bisa terjadi atau tidak. *Mumkin* terbagi menjadi empat jenis yaitu: (1) *mumkin mawjûd ba'd al-'adam* artinya *mumkin* yang ada setelah tiada seperti alam ini dengan segala isinya yang pada mulanya tidak ada, (2) *mumkin ma'dûm ba'da al-wujûd*, artinya *mumkin* yang tiada sesudah ada seperti nabi dan rasul yang kini telah tidak ada lagi, (3) *mumkin sayujadu* artinya *mumkin* yang akan diadakan seperti akan datangnya hari kiamat, (4) *mumkin 'alima Allâh annahu lam yûjad*, artinya *mumkin* yang telah diketahui Allah adanya sesuatu yang tidak akan ada seperti iman Abû Jahal.

Ada sepuluh perkara yang mungkin dikekalkan Allah yaitu (1) roh, (2) azab dosa, (3) jasad para nabi dan rasul, (4) jasad orang yang mati syahid, (5) 'Arasy, (6) kursî, (7) *lawh al-mahfûzh*, (8) qalam, (9) sorga, dan (10) neraka.

bahwa seluruh perbuatan yang lahir adalah Allah dan hamba tidak memiliki daya upaya, (8) Jahmiyyah, aliran yang berkeyakinan bahwa asma Allah dan sifat Allah adalah makhluk, seorang mukmin yang mengerjakan maksiat masuk ke neraka selamanya, dan (9) Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah, aliran yang berpegang teguh kepada Alquran dan hadis serta salah satu dari mazhab.

12) Memelihara iman

Wirid dan salat dapat memelihara kesempurnaan iman. Adapun wirid yang dibaca sebelum salat subuh adalah *yâ hayyu ya qayyûm lâ ilâha illa Anta* sebanyak 40 kali.

13) Kelebihan zikir

Barang siapa diakhir perkataannya mengucapkan kalimat *lâ ilâha illallâh*, niscaya masuk surga tanpa dihisab.

Dalam kitab ini juga dibahas tentang hukum akal, hukum syara' dan hukum adat. Selain itu, juga masalah riwayat hidup nabi, takut dan harap, serta baik sangka kepada Allah. Kitab ini juga dilengkapi dengan amalan-amalan, doa-doa dan shalawat. Pada bagian akhir berisi tentang khasiat surat al-Ikhlâs, menghadiahkan bacaan dan syair-syair.

**F. Tuan Guru Haji Abdul Qadir Noor bin Buwasin dan Karyanya di Bidang Tauhid**

**1. Biografi Singkat Tuan Guru Abdul Qadir Noor bin Buwasin**

Tuan Guru Haji Abdul Qadir Noor bin Buwasin (selanjutnya disingkat Abdul Qadir Noor) dilahirkan pada tanggal 17 Nopember 1911 M di Desa Padang

Kapuh atau Kapuh Padang Kecamatan Simpur, Kandangan. Ayahnya bernama Buwasin dan ibunya bernama Radiyah. Ia adalah anak ketiga dari lima bersaudara, empat saudaranya bernama Fatimah, Halimah, Bajuri dan Hawi. Kedua orang tuanya berprofesi sebagai petani. Walaupun hanya sebagai petani biasa, kedua orang tuanya tergolong orang yang taat pada agama dan rajin mengikuti pengajian agama di sekitar tempat tinggalnya.

Sejak kecil Abdul Qadir Noor telah mendapatkan bimbingan keagamaan seperti membaca Alquran, salat lima waktu, dan nasihat keagamaan. Karena itu, sejak kecil ia telah menunjukkan sifat-sifat terpuji dan taat pada orang tuanya. Pada usia tujuh tahun, Abdul Qadir Noor kecil dimasukkan orang tuanya ke Sekolah Rakyat (SR) di kota Kandangan yang jauhnya sekitar 7,5 km dari rumahnya. Karena jarak sekolahnya cukup jauh, ayahnya membelikan sebuah sepeda untuk memudahkannya pergi ke sekolah. Uniknya, ia tidak selalu menaiki sepedanya itu, malah sering ia tuntun sambil berjalan kaki sepanjang perjalanan. Rupanya hal ini sengaja ia lakukan agar di jalan ia memiliki waktu yang panjang untuk menghafal pelajaran baik pelajaran yang telah ia pelajari dari gurunya atau yang belum diajarkan gurunya.

Setelah menempuh studi selama enam tahun di Sekolah Rakyat, Abdul Qadir Noor meneruskan studinya di berbagai majelis taklim (kaji duduk). Ia rajin sekali mengikuti ayahnya untuk belajar ilmu-ilmu agama di sejumlah pengajian yang diadakan oleh sejumlah ulama. Guru-guru tempat ia belajar di antaranya adalah Haji Abdullah Shiddik, Haji Athaillah, dan Haji Mufti Sulaiman Kandangan.

Pada tahun 1927, ketika berusia enam belas tahun, Abdul Qadir Noor berangkat ke Perak Malaysia mengikuti pamannya untuk berdagang. Di sinilah ia bertemu dengan seseorang yang memberi kesan mendalam dalam dirinya dan memberinya semangat untuk giat belajar agama. Diceritakan bahwa pada saat itu keduanya saling berkenalan untuk pertama kali, berbincang-bincang, dan kemudian salat zuhur berjamaah bersama-sama. Pada saat hendak memulai salat berjamaah, keduanya saling mempersilakan untuk menjadi imam. Akhirnya orang yang baru dikenalnya itu yang menjadi imam. Ketika bersalaman dengan orang itu usai salat, ia mencium tangannya, orang itupun balik mencium tangannya. Ketika ia menanyakan tentang orang itu pada jamaah lainnya barulah ia tahu bahwa orang itu adalah seorang ulama besar di Perak. Ia pun terkejut dan merasa malu. Dari sinilah muncul keinginan kuat dalam dirinya untuk mendapat ilmu agama yang dalam agar ia dapat menjadi orang yang berilmu seperti orang yang baru dikenalnya itu. Untuk mewujudkan keinginannya itu ia masuk ke salah satu Pesantren di Perak. Ia menempuh studinya selama lima tahun di pesantren itu.

Pada tahun 1932, Abdul Qadir Noor kembali ke desa kelahirannya, Padang Kapuh. Walaupun telah menempuh studi selama lima tahun di Malaysia, tidak membuatnya merasa puas menuntut ilmu. Ia kemudian meneruskan kembali studinya mengkaji ilmu-ilmu agama di Madrasah Islam Amuntai (sekarang Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah) di bawah bimbingan Tuan Guru Haji Abdur Rasyid (wafat 4 Pebruari 1934). Setelah tiga tahun menempuh studinya di Amuntai, ia kemudian kembali ke Kandangan dan meneruskan studinya di Madrasah Islam Pandai Kandangan yang

juga di pimpin oleh Tuan Guru Haji Abdur Rasyid sebelum meninggal. Pada tahun 1938, ia berhasil menyelesaikan studinya di tempat ini.

Pada tahun 1938, pada usia 28 tahun, Abdul Qadir Noor memulai kiprahnya sebagai seorang guru. Ia mengabdikan diri sebagai guru di Madrasah Islam Pandai Kandangan pada tahun 1939 dan membuka pengajian di rumahnya sendiri sejak tahun 1938 setelah ia menyelesaikan studinya. Dari sinilah kemudian aktivitasnya sebagai tuan guru pembimbing masyarakat mulai berkembang.

Dalam kehidupan berkeluarga, Abdul Qadir Noor memiliki dua isteri. Isteri pertamanya bernama Hj. Rubi'ah berasal dari Kandangan. Dari isteri pertama ini, ia mendapat tiga anak yaitu Jawahir, Mukhlis Khalishi dan Ilyas Khairy. Isteri keduanya bernama Rukayah berasal dari Perak Malaysia. Dari isteri keduanya ini ia mendapat seorang anak laki-laki yang bernama Imran.

Setelah berumah tangga, kariernya terus berkembang, tidak saja sebagai ulama tetapi juga merambah wilayah politik dan pemerintahan. Kiprahnya sebagai ulama terus menanjak seiring dengan semakin banyaknya jamaah yang mengikuti pengajiannya dan semakin banyaknya tempat pengajian yang dipimpinnya. Ilmu-ilmu keislaman yang diajarkannya juga melingkupi berbagai disiplin ilmu seperti ilmu tauhid, ilmu tasawuf, ilmu fiqih, tafsir, hadis dan lainnya.

Pengajian yang ia adakan di rumahnya semakin banyak. Jumlah orang yang mengikuti pengajiannya hampir mencapai 200 orang sehingga rumahnya tidak sanggup lagi menampung masyarakat yang mengikuti pengajiannya. Banyak jamaah pengajiannya yang

terpaksa mengikuti pengajian dari luar rumah. Melihat kondisi ini, Abdul Qadir Noor akhirnya memindahkan pengajiannya ke mushalla. Setelah berjalan selama lebih kurang tiga puluh tahun, pengajian ini kemudian dipindah ke Madrasah Islam yang didirikan atas swadaya masyarakat Padang Kapuh. Pemindahan ini terjadi pada tahun 1973. Madrasah Islam ini kemudian di rehab oleh pemerintah dan mendapat bantuan dari Gubernur Kalimantan Selatan yang saat itu dijabat oleh Soebardjo. Pada tanggal 29 Januari 1977 Madrasah Islam ini kemudian diubah menjadi pondok pesantren yang bernama Pondok Pesantren Nurul Falah Padang Kapuh Kandangan dan diresmikan sendiri oleh Gubernur Kalimantan Selatan. Abdul Qadir Noor kemudian ditunjuk dan dikokohkan sebagai pimpinan pondok pesantren ini.

Sebagai tuan guru yang memimpin banyak tempat pengajian, memimpin sebuah pesantren dan mengajar di sejumlah madrasah, Abdul Qadir Noor memiliki banyak murid. Dari sekian banyak muridnya di antaranya ada yang menjadi ulama dan mengajar di daerahnya masing-masing. Di antara muridnya itu adalah Haji Maseri Zain, Haji Kusairy, Haji Abad, Haji Anang Syukeri, Haji Hasan Sunni, Haji Muhammad Ismail, Haji Hadar, Haji Sulaiman Husin, Guru Utun, Mansuri, Haji Muhammad Arsyad, dan masih banyak lagi.

Selain memimpin sejumlah pengajian seperti telah disebutkan sebelumnya, Abdul Qadir Noor juga mengajar di sejumlah madrasah seperti Madrasah Islam Pandai Kandangan, Madrasah Takhashshush Diniyah, Madrasah Menengah Tinggi Desa Awang Kiri Kandangan, Madrasah Islam Darul Falah Dasar Hilir

dan Madrasah Islam yang kemudian menjadi Pondok Pesantren Nurul Falah.

Di bidang politik, karier Abdul Qadir Noor mencapai puncaknya ketika ia bergabung dengan Partai Masyumi dan sekitar tahun 1965 ia berhasil menjadi anggota DPRD Tingkat II Kabupaten Hulu Sungai Selatan mewakili partai Islam tersebut. Sementara puncak kariernya di bidang pemerintahan terjadi ketika ia di angkat sebagai Kepala Kantor Penerangan Agama Islam Kabupaten Hulu Sungai Selatan sekitar tahun 1952.

Walaupun memiliki sejumlah kesibukan yang menyita waktunya, intensitas ibadah Haji Abdul Qadir Noor tetap tinggi. Kualitas dan kuantitas ibadahnya semakin meningkat ketika ia mengalami mimpi yang sangat berkesan dalam hidupnya. Pada tahun 1965, ia bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad saw. Dalam mimpi itu ia juga melihat dan mampu membaca tulisan ayat-ayat Alquran yang berada di *lawh al-mahfuzh*. Mimpi ini memberinya motivasi yang sangat kuat untuk giat beribadah baik ibadah wajib maupun sunnat.

Di tengah berbagai kesibukannya, Abdul Qadir Noor menyempatkan diri menulis beberapa buah risalah. Ada tiga buah karya tulis yang sempat ia selesaikan, yaitu (1) *Ibtidâ' al-tawhîd fi 'Aqâ'id Ahl al-Tawhîd* (tauhid), (2) *Manasik Haji* (fiqih), dan *Ilmu Fara'idh* (fiqih). Tulisan pertama dalam bidang tauhid menyebar di wilayah Kalimantan Selatan dan menjadi salah satu kitab tauhid rujukan di kalangan masyarakat Banjar. Sementara kedua kitab fiqihnya tidak sempat menyebar luas karena tidak diterbitkan. Kedua karya fiqihnya itu masih berbentuk naskah tulisan tangan dan belum sempat dikoreksi oleh Abdul Qadir Noor.

Setelah mengabdikan diri sebagai ulama selama hampir 41 tahun Abdul Qadir Noor wafat dalam usia 69 tahun pada pukul 19.00 Sabtu Malam, tanggal 5 Jumadil Akhir 1400 H atau bertepatan dengan tanggal 20 April 1980 di kampung kelahirannya, Desa Padang Kapuh. Ia dimakamkan pada pukul 16.00 wita di dekat rumahnya.

## **2. Karya Tuan Guru Abdul Qadir Noor bin Buwasin di Bidang Tauhid: *Ibtidâ` al-Tawhîd***

### **a. Identitas Kitab *Ibtidâ` al-Tawhîd***

Judul lengkap kitab tauhid yang ditulis oleh Abdul Qadir Noor adalah *Ibtidâ` al-Tawhîd fî 'Aqâ'id Ahl al-Tawhîd (Permulaan Belajar Meesakan Allah Ta'ala dalam Kalangan I'tiqâd Ahlussunnah Waljamâ'ah)*. Salah satu sumber menyebutkan bahwa risalah ini ditulis oleh Abdul Qadir Noor sekitar tahun 1944 sampai 1945. Namun jika dibandingkan dengan informasi mengenai tanggal penyelesaian penulisan kitab ini yang terdapat pada akhir kitab yang menyebutkan bahwa kitab ini diselesaikan pada tanggal 21 Syawal 1355 H atau bertepatan tanggal 4 Januari 1937 M, maka kemungkinan besar kitab ini ditulis lebih awal dari tahun 1944 atau 1945 sebagaimana disebutkan di atas. Jika tanggal 21 Syawal 1355 H ini benar dan dijadikan patokan maka kitab ini dapat dipastikan ditulis antara tahun 1936 dan 1937 ketika ia masih menempuh studinya di Madrasah Islam Pandai Kandangan.

Ada tiga faktor yang mendorong Abdul Qadir Noor untuk menulis risalah ini. *Pertama*, adanya polemik di tengah masyarakat tentang sifat iradat Tuhan. Abdul Qadir Noor terdorong untuk menjelaskan konsep sifat iradat itu melalui tulisan untuk meredam polemik. Kehadiran kitab tauhidnya itu ternyata mampu

meredam polemik tentang sifat iradat Tuhan di tengah masyarakat. *Kedua*, mayoritas masyarakat muslim di wilayahnya tidak menguasai bahasa Arab dan tidak mampu memahami kitab berbahasa Arab. Karena itu, ia bertekad untuk menulis kitab yang mampu dibaca dan dipahami oleh masyarakatnya. *Ketiga*, ia merasa bertanggung jawab terhadap pembinaan pengetahuan agama masyarakatnya. Sebagai salah satu wujud tanggung jawabnya itu ia menulis sejumlah kitab atau risalah termasuk kitab ini untuk mencerdaskan umat.

Kitab ini, setelah dikoreksi oleh penulisnya, diterbitkan pertama kali oleh Bumi Putera Banjarmasin, tanpa mencantumkan tahun terbit dan tidak memuat foto dan riwayat hidup penulisnya (*tarjamah al-nâzhim*). Pada cetakan kedua, kitab ini dicetak dan diterbitkan oleh percetakan Persatuan Bangil juga tanpa mencantumkan tahun dan tidak memuat foto dan riwayat hidup penulisnya. Selanjutnya cetakan ketiga dibiayai oleh Ibrahim Zuhri Mahfuz di Banjarmasin. Edisi ini juga tidak mencantumkan tahun terbit namun memuat foto dan riwayat hidup penulisnya. Ini adalah cetakan terakhir yang sempat diketahui oleh Abdul Qadir Noor, karena setelah itu ia wafat. Cetakan selanjutnya tidak teridentifikasi berapa kali jumlahnya. Edisi terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab yang diterbitkan oleh Toko Buku Murni Pasar Suka Ramai Banjarmasin yang tidak mencantumkan tahun terbit dan foto penulisnya namun memuat riwayat hidup singkat penulisnya.

Kitab ini dicetak pada kertas buram berjumlah 32 halaman dengan ukuran lebar 15 cm dan panjang 21 cm. Huruf yang digunakan adalah huruf Arab sedang bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu (di dalamnya ada terselip bahasa Banjar). Kitab seperti ini

lazim disebut sebagai kitab Arab Melayu. Kitab ini merupakan tulisan asli dari penulisnya, bukan terjemahan, saudara maupun khulasah. Abdul Qadir Noor menulis kitab ini didasarkan pada kitab *Fathl al-Majid* karya al-Nawawi ibn Umar al-Jawi, *syarah* dari *matan al-Durr al-Farid fi 'Aqâ'id Ahl al-Tauhid* dan sejumlah tauhid lainnya seperti *Nûr al-Ihsân* juz III.

Kitab ini tersebar di Kalimantan Selatan dan banyak digunakan di berbagai pengajian agama di kalangan masyarakat Banjar. Banyak guru-guru pengajian agama (majelis taklim) yang menggunakan kitab ini terutama guru-guru agama yang merupakan murid-murid Abdul Qadir Noor sendiri yang tersebar di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Pokok atau tema isi kitab ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mukaddimah dari penulis (halaman 2-3)
- 2) Hukum akal (halaman 3-4)
- 3) Sifat 20 wajib dan mustahil (halaman 4-17)
- 4) Sifat *nafsiyyah*, *salbiyyah*, *ma'ânî* dan *ma'nawiiyyah* (halaman 18-19)
- 5) *Al-Istighnâ` wa al-iftiqâr* (halaman 19-21)
- 6) Yang wajib bagi sekalian rasul (halaman 21-24)
- 7) *Al-A'râdh al-basyariyyah* (halaman 25)
- 8) Rasul, malaikat, dan kitab yang wajib diketahui dan diimani (halaman 25-26)
- 9) Tentang Nabi: latar belakang, keluarga dan sahabatnya (halaman 26-27)
- 10) Kumpulan hadis tentang ilmu dan mengajarkannya (28-31)
- 11) *Tarjamat al-nâzhim* (halaman 32).

**b. Deskripsi Singkat Isi Kitab *Ibtidâ' al-Tawhîd***

Kitab ini dimulai dengan uraian tentang kewajiban mukallaf untuk mengetahui hal yang wajib, mustahil dan *jâ'iz* bagi Allah dan rasul; anjuran untuk bertanya pada ahlinya; dan pembagian ilmu (tauhid, fiqih dan tasawuf) serta *i'tiqâd* secara *ijmali* kepada Allah.

Bahasan tentang ilmu tauhid dimulai dengan pembagian hukum akal: wajib, mustahil dan harus yang masing-masing terbagi dua yaitu *dharîrî* (aksiomatis) dan *nazharî* (teoritis).

Setelah penjelasan tentang hukum akal, uraian selanjutnya adalah tentang sifat dua puluh yang menjadi substansi utama kitab ini. Ulasan masing-masing sifat dari sifat dua puluh dalam kitab ini disertai dengan dalil *'aqlî* dan dalil *naqlî*. Tidak mudah bagi pemula yang tidak memiliki kemampuan bahasa Arab untuk membaca kitab ini karena uraian sifat dua puluh dalam kitab ini banyak menggunakan istilah-istilah teknis dalam ilmu tauhid yang harus diketahui lebih dahulu oleh pembaca agar kitab ini dapat difahami dengan baik seperti istilah *lazim tasalsal*, *lazim dawr*, *mahall*, *mukhashshish*, *muttashil*, *munfashil*, *ta'alluq*, *shulûhî qadîm*, *tanjîzî hâdits/qadîm*, *qabdhah*, *ta'tsîr*, *tahshîl al-hâshil*, *kasbî*, *badihî*, *ta'alluq inkisyâf*, *intifâ'*, *tsâbit/tsubût*, *numkinât*, *kâ'inât*, *ghardh (aghrâdh)* dan sebagainya.

Setelah mengurai sifat wajib dan mustahil, kitab ini selanjutnya membahas tentang satu sifat *jâ'iz* bagi Allah dan sembilan *i'tiqâd* (semuanya berjumlah sepuluh *i'tiqâd*). Dengan sepuluh *i'tiqâd* ini ditambah empat puluh sifat (20 wajib dan 20 mustahil) jumlah kesemuanya ada 50 *i'tiqâd*. Kelima puluh *i'tiqâd* ini masuk dalam kalimat *lâilâhailallâh*.

Uraian lanjutan dari pembahasan tentang sifat 20 diteruskan dengan pembagian sifat 20 menjadi empat bagian yaitu sifat *nafsiyyah*, *salbiyyah*, *ma'âni* dan *ma'nawiiyyah*. Abdul Qadir Noor menguraikan empat kategori sifat ini dengan mengemukakan arti keempat istilah itu baik secara etimologis maupun terminologis menurut disiplin ilmu Kalam.

Setelah membagi sifat Allah ke dalam empat kategori di atas, uraian buku ini di beralih pada makna hakiki ketuhanan dengan dua kata kunci yaitu *al-istighnâ* dan *al-iftiqâr*. Dalam kalimat *al-istighnâ* *al-ilâh 'an kull mâ stagh* terkandung 28 *uqû'id* sedang, pada kalimat *al-iftiqâr* *mâ'adûh ilayh* terkandung 22 *uqû'id* sehingga kesemuanya menjadi 50 *uqû'id*.

Setelah pembahasan di sekitar sifat ketuhanan, pembahasan dialihkan pada sifat wajib dan mustahil bagi para rasul. Abdul Qadir Noor dalam kitabnya ini menguraikan sifat wajib dan mustahil bagi para rasul dengan mehyertakan dalil 'aqli dan naqli (pada bahasan tentang sifat *fathânah* tidak tercantum dalil naqli). Pembahasan tentang sifat wajib dan mustahil dilanjutkan dengan uraian tentang sifat *jà'iz* bagi para nabî yaitu *al-a'râdh* *al-basyariyyah* (berperangai seperti manusia lainnya).

Setelah uraian tentang sifat wajib, mustahil dan harus bagi Allah dan rasul, uraian diteruskan dengan rincian rukun iman yang menggenapi jumlah 'uqû'id menjadi 66 'uqû'id yang masuk dalam kalimat *lâ ilâh illallâh* *muhammadur rasûlullâh*. Di sini disebutkan tentang: (1) 25 nabî dan rasul yang wajib diketahui serta mereka yang terpedang sebagai *âli al-'azm*, (2) 10 malaikat yang wajib diketahui dan tugasnya masing-masing, (3) kitab dan al-hudûd yang diturunkan Allah kepada para nabî, (4) wawanan di

sekitar nabi seperti tempat kelahirannya, bentuk fisiknya, sukunya, usianya, lama bermukim di Mekkah dan Madinah, silsilahnya, anaknya, istrinya, cucunya, nama ibu susuannya, paman dan bibinya dan sahabatnya (dibuat dalam bentuk tabel).

Selanjutnya kitab kecil ini dilengkapi dengan sejumlah hadis tentang ilmu sebagai penutup kitab, kelebihan bagi orang yang mengajarkannya dan bahaya jika menyembunyikannya. Ada 13 hadis yang disebutkan di sini berikut dengan arti terjemahnya.

Di akhir kitab ditulis waktu kitab ini diselesaikan yaitu hari Senin tanggal 21 Syawal 1355 H. Di halaman paling akhir terdapat *tarjamah al-nâzlim* (riwayat hidup penyusun).

## **G. Kyai Haji Abdul Muthalib Muhyiddin dan Karyanya di Bidang Tauhid**

### **1. Biografi Singkat Kyai Haji Abdul Muthalib Muhyiddin**



**Kyai Haji Abdul Muthalib  
Muhyiddin**

Kyai Haji Abdul Muthalib Muhyiddin (selanjutnya disingkat Abdul Mu-thalib) lahir pada tanggal 18 Agustus 1918 dan meninggal 10 April 1974 di Amuntai. Dia putera ke-12 dari 13 bersaudara dari seorang petani yang taat beragama. Ayahnya bernama Muhyiddin dan ibunya bernama Ja'ah.

Abdul Muthalib adalah

seorang ulama, mubalig, khatib, pendidik dan pejuang yang cukup dikenal di Kalimantan-Selatan, khususnya di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Menjelang hari tuanya, ia mengabdikan diri untuk kemashlahatan umat dan menjadi ulama tetap di mushala kampung Paliwara dekat rumah kediamannya.

Ia menikah dengan Hj. Norsehan Afif tanggal 11 Juni 1937 M./1 Rabiul Akhir 1356 H., dan acara perkawinannya dilaksanakan 23 Juni 1937 M./13 Rabiul Akhir 1356 H. Hj. Norsehan berasal dari keluarga seorang guru yang masih zuriat dengan Syekh Arsyad al-Banjari. Dari perkawinannya ini ia dikaruniai 9 anak, 2 laki-laki dan 7 perempuan. Putera-puterinya adalah, Hj. Husniah lahir di Barabai 17 September 1938, Hj. Fauziah lahir di Barabai 22 Agustus 1942, Haji Fakhri lahir di Barabai 12 September 1945, Hj. Hanifah lahir di Amuntai 15 Juni 1948, Zaida Wardani lahir di Amuntai 25 September 1951, Zainal Abidin lahir di Amuntai 2 Nopember 1953, Rabiyyati lahir di Amuntai 1 Agustus 1957, Hj. Zuhairah lahir di Amuntai 30 Januari 1959. Mahfizah lahir di Amuntai 23 Januari 1962.

Jenjang pendidikan yang pernah ia lalui ialah "lulundse School" kelas V di Amuntai tahun 1927. Kemudian meneruskan ke madrasah "Arabische School" di Amuntai yang dipimpin oleh Haji Abdur Rasyid, alumni *al Azhar University* Cairo. Madrasah ini sekarang dikenal dengan perguruan Rasyidiyah Khalidiyah.

Pada tahun 1939 ia meneruskan studinya ke "Kweekschool Islam Pondok Modern" Gontor Ponorogo dan memperoleh ijazah 25 Februari 1942. Ketika tentara Jepang menduduki Indonesia, ia juga aktif mengikuti pendidikan non formal, yaitu pengajian agama yang diselenggarakan di langgar/surau Lok Bangkai oleh

seorang ulama bernama Haji Ahmad Dahlan, dan juga dengan ulama lainnya yang berada di Sungai Banar

Setelah berhasil menyelesaikan studinya di Pondok Modern Gontor, dia kembali ke kampung halamannya dan membuka pengajian khusus wanita pada 10 September 1942 yang diberi nama "Madrasah al Fatah". Di madrasah ini ia mengajar sampai 8 April 1945.

Disamping mengajar pada pengajian khusus wanita, sejak tahun 1942 sampai akhir hayatnya yaitu 1974, ia aktif mengabdikan dirinya mengajar di Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah. Disamping itu, ia juga menjadi tenaga pengajar di berbagai tempat antara lain: Pada tanggal 1-6-1948 sampai 31-8-1949 sebagai guru SMPN Amuntai. Pada tanggal 10-11-1949 sampai 30-9-1950 sebagai Guru Agama Nasional Indonesia di Amuntai. Pada tanggal 9-8-1961 sampai 1-9-1967 sebagai guru agama pada SMAN Amuntai. Pada tahun 1964-1967 mengajar di Sekolah Menengah Atas Islam Rasyidiyah Khalidiyah, dan pada tahun 1961-1974 menjadi dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari di Amuntai.

Disamping mengajar Abdul Mutholib juga pernah menduduki berbagai macam jabatan antara lain:

- Tanggal 9-4-1945 sampai 16-7-1951 sebagai wakil direktur Rasyidiyah Khalidiyah.
- Tahun 1949 menjabat sebagai Direktur Rasyidiyah Khalidiyah menggantikan Kyai Haji Ideham Khalid, karena ditangkap oleh NICA.
- Tahun 1951-1974 (akhir hayat) sebagai wakil pengasuh pengurus Rasyidiyah Khalidiyah.
- Tahun 1954 sebagai ketua badan pendukung berdirinya sekolah P.G.A IV tahun sekaligus merangkap sebagai wakil kepala sekolah tersebut.

Pada 20-25 Desember 1949 ia ditus mewakili I.M.I mengikuti Kongres Muslimin Indonesia di Yogyakarta. Pada 9 Nopember 1958 I.M.I bersatu dengan Sarekat Pengurus Islam (SERPI) di Banjarmasin, selanjutnya membentuk Persatuan Madrasah Islam Indonesia (PMII). Dalam organisasi ini Abdul Muthalib menduduki jabatan ketua II Majelis Syura sekaligus merangkap bidang pendidikan dan pengajaran majelis Iuhur PMII. Sedangkan pada kepengurusan komisanat Hulu Sungai Utara dan Tabalong, ia dipercaya sebagai ketua I dan dalam panitia ad hoc tanggal 29 Juli 1954 yang bertugas menyusun rencana pelajaran (Learpplan) baru. Dan Abdul Muthalib termasuk salah seorang panita dari Hulu Sungai. Pada kongres PMII ke II

pada organisasi Ithadul Ma'ahidil Islamiyah. Pada 20-25 Desember 1949 ia ditus mewakili I.M.I mengikuti Kongres Muslimin Indonesia di Yogyakarta. Pada 9 Nopember 1958 I.M.I bersatu dengan Sarekat Pengurus Islam (SERPI) di Banjarmasin, selanjutnya membentuk Persatuan Madrasah Islam Indonesia (PMII). Dalam organisasi ini Abdul Muthalib menduduki jabatan ketua II Majelis Syura sekaligus merangkap bidang pendidikan dan pengajaran majelis Iuhur PMII. Sedangkan pada kepengurusan komisanat Hulu Sungai Utara dan Tabalong, ia dipercaya sebagai ketua I dan dalam panitia ad hoc tanggal 29 Juli 1954 yang bertugas menyusun rencana pelajaran (Learpplan) baru. Dan Abdul Muthalib termasuk salah seorang panita dari Hulu Sungai. Pada kongres PMII ke II

Selain sebagai pengajar dia dipercaya menduduki berbagai macam jabatan, Abdul Muthalib dalam kiprahnya sebagai seorang organisatoris, ia pernah menduduki jabatan Ketua Majelis Luhur yang membidangi pendidikan dan pengajaran pada organisasi Ikatam Madrasah Islam atau Ithadul Ma'ahidil Islamiyah di Kalimantan Selatan. Selanjutnya pada tanggal 8-9-1948 hasil konferensi memberikan tugas kepada Abdul Muthalib untuk menyusun beberapa buku pelajaran yang akan digunakan sebagai buku pelajaran pada sekolah-sekolah yang tergabung pada organisasi Ithadul Ma'ahidil Islamiyah.

Tahun 1966 menjabat sebagai ketua Direktur Sekolah Persiapan IAIN Antasari sampai masa penergiannya pada 28-3-1967.

Tahun 1970-1972 menjabat sebagai Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari di Amuntai, dan 1972-1974 sebagai Pejabat Sementara Dekan Fakultas Ushuluddin.

tanggal 18 April 1955, hasil kerja tersebut disahkan.

Dengan terbentuknya kesatuan ALRI divisi IV A yang dipimpin oleh Hasan Basri (Brigadir Jenderal) pada tanggal 11 Nopember 1946, maka pada 13 Oktober 1948 semua gerakan rakyat yang menentang penjajah, menyatukan diri dalam wadah ALRI divisi IV A. Salah satu kelaskarannya ialah "B.N. 5/S. Kuripan jaya atau "Banten Nasional Amuntai Selatan". Disini Abdul Muthalib sebagai staf dan penasehat B.N. 5/S.

Banyak pemikiran-pemikirannya dalam perjuangan melawan penjajah dituangkan dalam surat kabar "Terompet Rakyat" dan "Menara Indonesia". Tetapi surat kabar ini kemudian dibekukan oleh penjajah. Terbitnya surat kabar Terompet Rakyat ini adalah atas ide Abdul Muthalib dan Kyai Haji Ideham Khalid. Dalam surat kabar ini, Abdul Muthalib termasuk salah seorang pimpinan redaksi.

Setelah harian Terompet Rakyat dibekukan, ia dan kawan-kawannya menerbitkan kembali surat kabar harian bernama "Obor Perjuangan" serta sebuah buku perjuangan berjudul "Bertamasya ke Alam Cakrawala".

Karena jasa dan perjuangannya itu ia diberi pangkat "Sersan" oleh Ajudan Jenderal Teritorial VI Tanjung Pura dengan Surat Keputusan Bekas Tentara No:778/SK/BT/ADT.6/54.

Di zaman kemerdekaan banyak pengabdian dan partisipasinya untuk negara ini antara lain: tahun 1950 ia menjadi anggota DPRD Kabupaten Hulu Sungai (sekarang terpecah menjadi Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Tapin, dan Kabupaten Tabalong). Pada tahun 2006 Kabupaten Hulu Sungai Utara pun terpecah menjadi Hulu Sungai Utara dan

Kabupaten Balangan. Tahun 1952-1956 menjadi anggota DPDS (Dewan Pemerintah Daerah Sementara). Di samping itu 1952 juga menjadi anggota DPRD Sementara Kabupaten Hulu Sungai Utara (Pejabat Bupati Sementara selama satu tahun, karena bupatinya sedang menyelesaikan pendidikan. Tahun 1960 sebagai anggota BPH (Badan Pemerintahan Harian) bagian sosial ekonomi. Tahun 1966 menjadi Wakil Ketua DPRD Hulu Sungai Utara.

Banyak karya-karya tulisnya yang sudah diterbitkan baik berupa diktat dan buku, karyanya itu adalah :

- 1) *Sendi Iman*, dicetak pertama kali tahun 1951 oleh Penerbit Islamiyah Medan dan telah mencapai cetakan yang ke-5
- 2) *Sendi Islam*, cetakan pertama tahun 1948 diterbitkan oleh penerbit Islamiyah Medan dan sampai sekarang telah menjalani cetakan ke 42.
- 3) *Pengetahuan Agama Islam*, terdiri dari dua jilid yang membahas tentang keimanan, pekih, sejarah, dan akhlak.
- 4) *Risalah Ushuluddin*, berisi pengantar sejarah ilmu kalam, sebagai bahan bacaan mahasiswa Fakultas Ushuluddin.
- 5) *Mendidik dan Mengajar*, terbit 1969 oleh penerbit Warga Rakha.
- 6) *Al-Tasawuf Islamy*, buku ini berupa diktat yang menggunakan bahasa Arab, dipersiapkan untuk mahasiswa Fakultas Ushuluddin.
- 7) *Ilmu Tauhid*, buku ini berupa diktat yang menggunakan bahasa Arab

- 8) *Pase kehidupan*, buku ini dia susun dikala dia mengajar di sekolah Penjenang Kesehatan Umum (SPKU).
- 9) *Majmul Adiyah*, merupakan kumpulan do'a-do'a.
- 10) *17 Tahun Kabupaten Hulu Sungai Utara* di susun bersama-sama Yusni Antenas, Abdul Muthalib dan Amir Husairi Zam Zam.
- 11) *50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khulidiyah* disusun oleh sebuah tim, Abdul Muthalib selaku Pimpinan Redaksi.
- 12) *Mudzakarah Tasawuf*, berupa diktat bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin.

Disamping buku-buku tersebut, terdapat beberapa diktat menyangkut Tata Hukum, Tata Negara, dan sebanyak 99 naskah khutbah Jumat yang pernah ia khutbahkan sejak 1962 sampai akhir hayatnya 1974.

## **2. Karya Kyai Haji Abdul Muthalib Muhyiddin di Bidang Tauhid**

### **a. Identitas Buku Sendi Iman, Risalah Ushuluddin, Ilmu Tauhid, dan Pengetahuan Agama Islam**

Dari sejumlah karyanya ada 4 (empat) karya tulisnya yang menyangkut pembahasan ilmu tauhid:

#### **1) *Sendi Iman***

Buku ini pertama kali diterbitkan tahun 1951 oleh Penerbit Islamiyah Medan, dan sampai saat ini mengalami cetakan ke-5 oleh TokoBuku Sumber Amuntai. Sedangkan buku yang diringkas saat ini adalah cetakan ke-4 tahun 1963 (1 Rajab 1384 H.) oleh penerbit Al-Ichsan Surabaya. Buku ini berukuran panjang 18 cm dan lebar 13 cm., dan jumlah halaman keseluruhan sebanyak 56 halaman, dicetak pada kertas

stensil, menggunakan Bahasa Indonesia. Buku ini memuat pokok-pokok bahasan sebagai berikut:

- Ilmu Tauhid dan rukun iman (halaman 5)
- Mukmin, Muslim, Kafir, Murtad, Munafiq (halaman 5-6)
- Hukum Akal, Hukum Syara', Hukum Adat (halaman 6-7)
- Sifat yang Wajib dan yang Mustahil bagi Tuhan (halaman 8-19)
- Sifat Nafsiyah, Salabiyah, Ma'ani, Ma'nawiyah (halaman 19-22)
- Faidah beri'tiqad dengan Sifat-Sifat Tuhan (halaman 22-23)
- Harus bagi Tuhan (halaman 23-24)
- Percaya kepada Rasul dan sifat-sifatnya (halaman 24-28)
- Mu'jizat dan perbedaannya dengan Sihir (halaman 28-29)
- Harus Bagi Rasul-Rasul dan Bilangan Rasul (halaman 29-30)
- Percaya kepada Malaikat (halaman 31-32)
- Percaya kepada Kitab-Kitab Allah (halaman 32-35)
- Percaya kepada Hari Kemudian (halaman 35-36)
- Kandungan Hari Kiamat (halaman 36-39)
- Bertiti di Shirath (halaman 39-40)
- Sorga dan Neraka (halaman 40-42)
- Percaya kepada Qadla dan Qadlar (halaman 42-43)
- Ganjaran Tuhan (halaman 43-46)
- Sedikit tentang Ilmu Mengajar (halaman 47-56)

2) *Risalah Ushuluddin*

Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1968 oleh penerbit Warga Rakha Amuntai. *Risalah Ushuluddin* ini pada awal diperuntukkan bahan kuliah mahasiswa tingkat propaedeuse pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari di Amuntai. Karyanya ini berukuran panjang 22 cm dan lebar 15 cm dengan menggunakan kertas stensil, dengan tulisan bahasa Indonesia, dan jumlah halaman sebanyak 128. *Risalah Ushuluddin* ini memuat pokok-pokok bahasan :

- Lahirnya tauhid sejak Nabi Adam as. (halaman 5)
- Ketauhidan sesudah Nabi Adam as. wafat (halaman 6-7)
- Pengutusan rasul-rasul Allah (halaman 7-8)
- Riwayat umat yang mengingkari dakwah Rasul (halaman 8-14)
- Rasul-rasul keturunan Nabi Ibrahim as. (halaman 15)
- Timbulnya kemusyrikan sesudah Nabi Ibrahim (halaman 16)
- Penyebaran patung-patung berhala (halaman 16-18)
- Kedudukan dakwah Rasul Muhammad saw. (halaman 18-21)
- Keseragaman umat bertauhid (halaman 22-23)
- Sendi dakwah rasul (halaman 23-25)
- Pokok pelajaran ilmu Tauhid (halaman 25-26)
- Keadaan akidah di masa Rasulullah (halaman 26-27)
- Akidah iman di masa Khulafa al-Rasyidin (halaman 27-28)
- Timbulnya golongan-golongan umat Islam (halaman 28-67)

- Agama Yahudi (halaman 67-74)
- Agama Nasrani (halaman 74-96)
- Pendapat-pendapat tentang pertumbuhan kepercayaan dan perkembangan agama sedunia (halaman 96-101)
- Ketauhidan agama Erupah Kuno (halaman 101-102)
- Ketauhidan pada bangsa Mesir Kuno (halaman 103-105)
- Ketauhidan Hindu (halaman 105-107)
- Ketauhidan Agama Parsi (halaman 107-111)
- Aliran keagamaan terakhir (halaman 111-113)
- Ahmadiyah (halaman 113-115)
- Aliran Materialistis dan Mekanistis (halaman 115-125)
- Daftar Isi (halaman 126-128)

### 3) *Ilmu Tauhid*

Kitab *Ilmu Tauhid* ini merupakan diktat perkuliahan yang diperuntukkan bagi mahasiswa Tingkat Kandidat pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari di Amuntai. Karyanya ini diterbitkan oleh Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Jami'ah Antasari Amuntai pada tahun 1971. Jumlah halaman sebanyak 62 dengan ukuran panjang 22 cm dan lebar 17 cm, bahan kertas stensil, dengan tulisan berbahasa Arab. Kitab *Ilmu Tauhid* ini memuat pokok-pokok bahasan:

- Pengertian Ilmu Tauhid menurut bahasa dan istilah (halaman 1)
- Sumber Akidah Islam (halaman 1-2)
- Akidah Islamiyah meliputi empat macam (halaman 2-3)
- Agama-agama Bangsa Arab Jahiliyah (halaman 3-4)

- Lahirnya Ilmu Tauhid (halaman 5)
- Keadaan akidah di masa Rasuluillah (halaman 5-6)
- Keadaan akidah di masa Khulafa al-Rasyidin (halaman 7)
- Keadaan akidah di masa Bani Umayyah (halaman 7)
- Keadaan akidah di masa Bani Abasiyah (halaman 7-12)
- Sebab-sebab yang mempengaruhi timbulnya ilmu kalam (halaman 13-15)
- Pokok Ilmu Tauhid adalah akidah Islam (halaman 16-19)
- Hukum ma'rifah kepada Allah dan Rasul (halaman 19-22)
- Pembahasan iman (halaman 22)
- Aliran ulama Asy'ariyah dan Maturidiyah (halaman 23-24)
- Hubungan syahadataini dengan iman (halaman 24)
- Hubungan amal dengan iman (halaman 25-26)
- Aliran Abu Hanifah (halaman 26-27)
- Mazhab Khawarij, Mu'tazilah, Fukaha, Muhadisin (halaman 27-30)
- Pembahasan tentang Islam (halaman 30-31)
- Hubungan Islam dengan Iman (halaman 31-34)
- Pembahasan bertambahnya dan berkurangnya iman (halaman 34-40)
- Pembahasan perbuatan Allah dan manusia (halaman 40-45)
- Qadla dan qadlar (halaman 45-51)
- Sifat Allah dan sifat makhluk (halaman 51-58)
- Ulama modern dan Salaf (halaman 59-61)

#### 4) *Pengetahuan Agama Islam*

Buku ini terdiri dari dua jilid, jilid pertama berisi 135 halaman dan jilid kedua berisi 240 halaman. Buku ini masing-masing berukuran panjang 21 cm dan lebar 15 cm, menggunakan kertas stensil, dicetak oleh penerbit "Warga Rakha" Amuntai pada tahun 1970 M./1390 H.. Buku ini digunakan oleh penulis ketika mengajar di Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMAN) dan Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama (PGSLP) di Amuntai. Di halaman awal buku ini terlampir Kata Sambutan DR. K.H. Idham Chalid, A. Chalik Dachlan selaku Pds. Kepala Djawatan Pendidikan Agama Propinsi Kalimantan Selatan, dan Asnawi selaku Kepala Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Selatan.

Buku "*Pengetahuan Agama Islam*" jilid pertama disajikan untuk siswa kelas satu, yang berisikan pembahasan keimanan (tauhid), fikih, akhlak, dan sejarah Islam. Materi yang berkenaan dengan keimanan memuat masalah:

- Tujuan dan maksud mempelajari Ilmu Tauhid (halaman 21)
- Ilmu Tauhid, Ilmu Kalam, Ilmu Ushuluddin (halaman 21-22)
- Perkembangan dan dalil Ilmu Tauhid. Mengenal Allah-Sifat Dua puluh. *Nafsiyah, salabiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah* (halaman 22-26)
- Iman dan Islam, fasiq, munafiq, murtad, musyrik, kafir, hukum murtad, musyrik, munafik dan kafir (halaman 26-28)
- Dasar-dasar Islam, iman, dan ihsan (halaman 28-29)
- Agama (dien) (halaman 29)

**b. Deskripsi Singkat Isi Buku Sendi Iman, Risalah Ushuluddin, Ilmu Tauhid, dan Pengetahuan Agama Islam**

**1) *Sendi Iman***

Secara ringkas buku ini membahas pengertian mukmin, muslim, kafir, murtad dan munafik. Selanjutnya membicarakan hukum akal, hukum syara', dan hukum adat. Dilanjutkan pembahasan rukun iman, dan pada bagian iman kepada Allah dibahas secara rinci mengenai sifat wajib, mustahil, dan harus bagi Allah. Kedua puluh sifat wajib itu dikelompokkan ke dalam empat macam, yaitu sifat *nafsiyyah*, *salabiyah*, *ma'âni*, dan *ma'nawiyah*.

Pada uraian mengenai percaya kepada rasul dibahas perbedaan antara nabi dan rasul, sifat-sifat rasul, masalah kemu'jizatan bagi rasul, dan menyebutkan nama-nama ke-25 rasul. Uraian selanjutnya adalah percaya kepada malaikat dengan menyebutkan 10 malaikat yang wajib diketahui dan percaya kepada kitab-kitab suci dan shuhuf yang diturunkan kepada para nabi. Dilanjutkan dengan pembahasan percaya pada hari akhir dan segala persoalannya, dan pembahasan percaya kepada qadla dan qadlar Tuhan. Pada bagian akhir dipaparkan cara-cara mengajarkan kitab ini kepada para murid.

**2) *Risalah Ushuluddin***

Pada dasarnya buku *Risalah Ushuluddin* ini membicarakan pengantar dan sejarah lahirnya Ilmu Kalam. Buku ini diawali dengan pembahasan bahwa semua manusia sejak Nabi Adam as. sudah dibekali oleh Tuhan sejak di alam arwah untuk menerima keesaan-Nya. Setelah Nabi Adam as. wafat, terjadi penyelewengan terhadap ajaran tauhid yang dibawanya, sehingga Tuhan mengutus para rasul

untuk meluruskannya kembali. Dalam buku ini diceriterakan gambaran tugas Nabi Nuh as. dan keadaan kaumnya; tugas Nabi Hud as. dan keadaan kaumnya, tugas Nabi Shaleh as. dan keadaan kaumnya; tugas Nabi Syu'aib as. dan keadaan kaumnya; dan tugas Nabi Luth as. dan keadaan kaumnya. Selanjutnya dibicarakan tentang diutusnya nabi terakhir, Nabi Muhammad saw. dengan tugas meluruskan adanya bermacam-macam agama dan kepercayaan yang terdapat di Mekkah dan sekitarnya.

Buku ini juga membicarakan keadaan akidah di masa Rasulullah. Pada masa itu tidak ada pertentangan pendapat di kalangan umat Islam, karena segala persolan mereka kembalikan kepada Rasulullah. Di masa al-Khulafâ` al-Râsyidûn, keadaan akidah masih berpegang dengan apa yang diajarkan Rasulullah. Selanjutnya dibicarakan bahwa setelah meninggalnya khalifah Utsman timbul persoalan-persoalan baru dalam masalah ketuhanan, dari sini timbul beberapa aliran kalam. Setiap paham atau aliran kalam ini seperti Qadariyah, Jabariyah, Syi'ah, Mu'tazilah, Ahli Hadist, Asy'ari, Maturidi, Salaf, Ibnu Taimiyah, dan Wahabi dibahasnya secara rinci.

Di samping itu, buku ini juga membicarakan agama Yahudi, ketauhidan dalam agama Yahudi, dan menjelaskan pelanggaran berat oleh Bani Israil terhadap ajaran ketuhanan dalam Kitab Taurat. Demikian juga dalam agama Nasrani dibicarakan dengan panjang lebar tentang penyimpangan ketauhidan yang ada dalam Kitab Injil, serta menjelaskan adanya perbedaan pendapat di kalangan Nasrani tentang kedudukan Al-Masih. Selanjutnya dibicarakan perbandingan ketauhidan agama Yahudi, Nasrani, dan Islam.

Bagian-bagian akhir buku ini menjelaskan tentang ketauhidan agama Eropa kuno, ketauhidan Mesir kuno, ketauhidan Hindu, ketauhidan agama Parsi. Terakhir membicarakan sikap dan pandangan kaum materialistis terhadap keberadaan Tuhan, seperti tokoh Charles Robert Darwin, Karl Heinrich Marx, dan Sigmun Freud.

### 3) *Ilmu Tauhid*

Buku *Ilmu Tauhid* ini diawali dengan penjelasan dan pengertian tauhid, baik menurut bahasa maupun menurut istilah. Kemudian membicarakan masalah sumber ilmu tauhid atau Akidah Islam itu adalah Alquran dan Sunnah, sedangkan akal hanya berfungsi untuk memahami nash-nash yang terdapat dalam kedua sumber tersebut. Selanjutnya buku ini membicarakan mengenai ruang lingkup pembahasan akidah Islam yang meliputi masalah *Ilâhiyyat*, *Nubuwwat*, *Ruhaniyat* dan *sam'iiyyat*.

Pada uraian selanjutnya membicarakan agama-agama bangsa Arab Jahiliyah, baik yang ada di kota Mekkah maupun yang ada di kota Madinah. Kemudian membicarakan latar belakang lahirnya akidah Islam atau Ilmu Tauhid sejak pertama kali diutus-Nya para nabi dan rasul kepada umat manusia. Kemudian dilanjutkan penjelasan bahwa keadaan akidah di masa Nabi Muhammad saw tidak terdapat adanya pertentangan pendapat tentang sifat atau kedudukan sifat-sifat Allah itu, apakah sifat zat atau sifat *fi'il* (perbuatan). Begitu pula pada masa *al-Khulafâ' al-Râsyidûn* juga tidak ada pertentangan dalam masalah akidah. Sebab para sahabat selalu menjaga masalah akidah ini seperti apa yang diajarkan oleh Rasulullah. Di masa Bani Umayyah dijelaskan bahwa persoalan

akidah menjadi lebih meluas persoalannya, di antaranya perbincangan masalah dosa besar, apakah pelakunya itu masih mukmin atau kafir. Dijelaskannya, bahwa bibit persoalan ini sudah ada setelah Khalifah Utsman ibn 'Affan mati terbunuh, dan di masa Bani Umayyah ini muncul aliran Khawarij, Murjiah, dan Syi'ah. Di masa Bani Abbasiyyah dijelaskan, bahwa persoalan akidah lebih melebar lagi persoalannya. Di samping masalah sifat Tuhan, juga masalah keadilan Tuhan, perbuatan manusia dan Tuhan menjadi perbincangan di antara mereka. Dijelaskannya, dari sini munculnya aliran Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah. Setelah itu dibicarakan sebab-sebab timbulnya aliran ilmu kalam, baik dari faktor dari dalam Islam sendiri maupun dari faktor luar. Kemudian menjelaskan pendapat Asy'ariyah, Mu'tazilah, dan Maturidiyah tentang hukum *ma'rifah* kepada Allah dan rasul. Dilanjutkan dengan penjelasan mengenai aliran dan pemikiran ulama Asy'ariyah dan Maturidiyah.

Pembicaraan selanjutnya dalam buku ini membicarakan hubungan *syahadatain* dengan iman, hubungan amal dengan iman, hubungan Islam dengan iman, bertambah dan berkurangnya iman menurut Asy'ariyah, Abu Hanifah, dan Hathabi. Pada bagian-bagian akhir dalam buku ini membicarakan perbuatan Allah dan perbuatan manusia, masalah *qadla* dan *qadar*, masalah sifat Allah dan sifat makhluk, dan pandangan ulama *salaf* (tradisional) dan *khalaf* (modern) terhadap teks-teks Alquran dan Hadis.

#### **4) Pengetahuan Agama Islam**

Buku jilid pertama pada bagian keimanan (tauhid) ini menjelaskan bahwa tujuan Ilmu Tauhid adalah

untuk mengenal Allah dengan sifat-sifat-Nya dan mengenal rasul Allah. Faedahanya supaya *i'tiqâd* menjadi teguh dan kuat serta terhindar dari kesesatan. Istilah Ilmu Tauhid dibedakannya dengan istilah Ilmu Kalam dan Ilmu Ushuluddin.

Selanjutnya buku ini membicarakan sifat Allah yang dua puluh. Kedua puluh sifat Allah itu dibagi dalam empat kelompok yaitu *sifat nafsiyah*, *sifat salbiyah*, *sifat ma'ânî*, dan *sifat ma'nawiyah*. Kemudian buku ini menjelaskan bahwa iman dan Islam tidak dapat dipisahkan. Orang yang beriman disebut Mukmin dan orang Islam disebut Muslim. Setiap Mukmin adalah Muslim dan setiap Muslim adalah Mukmin. Dilanjutkan dengan dialog Malaikat Jibril dengan Nabi Muhammad saw. mengenai apa itu Islam, iman, dan ihsan.

Buku ini juga mengemukakan beberapa orang filosof dan ilmuan Barat yang menyadari dan mengakui adanya di belakang alam yang kita pikirkan ini terdapat kekuatan yang luar biasa, yaitu Tuhan.

Dalam uraian selanjutnya menjelaskan bahwa yang disebut *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* dalam Ilmu Kalam adalah golongan yang berpegang kepada Alquran dan Sunnah. Mereka terbagi atas tiga golongan, yaitu *Ahl al-Atsar*, *al-Asyâ'irah*, *al-Maturidiyyah*. Pada bagian akhir menjelaskan macam-macam kufur seperti *kufur 'amalî* dan *kufur i'tiqadî*; macam-macam *nifâq* seperti *nifâq 'amalî* dan *nifâq i'tiqadî*, macam-macam syirik seperti *syirik 'amalî* atau *syirik ashgar* dan *syirik i'tiqadî* atau *syirik akbar*, dan penjelasan tentang istilah murtad.

Buku *Pelajaran Agama Islam jilid II* dimulai dengan uraian masalah hukum dan macam-macamnya. Hukum diartikan "menetapkan sesuatu perkara terhadap sesuatu yang lain atau tidak

menetapkannya". Hukum itu terbagi tiga bagian: *Pertama*, hukum syara' yang terdiri dari hukum *taklifi* dan hukum *wadl'i*. *Kedua*, hukum adat yaitu hukum yang ditetapkan atau tidaknya atas sesuatu itu berdasar pada kebiasaan yang berlaku. *Ketiga*, hukum akal yang terdiri dari *wajib*, *mustahil*, dan *jaiz*.

Selanjutnya pembahasan iman kepada rasul, yaitu membicarakan sifat wajib bagi rasul itu ada empat: *al-Shiddiq*, *al-Amânah*, *Al-Tabligh*, dan *al-Fathânah*, serta sifat-sifat yang mustahil bagi rasul seperti *al-Kidzbu*, *al-Khianat*, *al-Kitmân*, dan *al-Balâdah*, juga menjelaskan sifat yang *jaiz* bagi rasul-rasul. Kemudian dilanjutkan pembahasan masalah mukjizat bagi rasul-rasul. Diterangkannya, bahwa mukjizat adalah kejadian yang luar biasa yang diberikan Allah sebagai bukti akan kebenaran kerasulan-Nya. Sebagai perbandingan dengan mukjizat, dibicarakan juga masalah keramat, *istidrâj*, dan sihir.

Pada bagian rukun iman yang kelima menjelaskan tentang akan tibanya hari akhir. Hari akhir atau hari kiamat itu sejak alam ini dihancur leburkan, setelah malaikat Israfil meniup terompetnya yang pertama. Masalah-masalah yang berkenaan dengan hari kiamat seperti pembangkitan manusia dari kubur, keadaan di mahsyar, hari dihisabnya manusia, masalah sorga dan neraka sebagai balasan dari perbuatan manusia dijelaskan dengan singkat.

Selanjutnya pada Bab II membicarakan kepercayaan kepada malaikat. Malaikat itu diciptakan dari *Nur* oleh Allah swt. Malaikat itu tidak terhitung banyaknya, yang wajib diketahui sebanyak sepuluh malaikat; yaitu Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, *Kiraman Kâtibîn*, Munkar, Nakir, Riduan, dan Malik. Kemudian menjelaskan iman kepada kitab-kitab-Nya (Jabur, Taurat, Injil, dan Alquran). Kitab

Alquran dijelaskan dengan singkat, bahwa kitab tersebut diberikan Allah kepada Nabi Muhammad. Berhubungan dengan Alquran, penulis menguraikan perbedaan wahyu, ilham, dan hadist qudsi. Dibagian akhir bab ini membicarakan tentang iman kepada *qadla* dan *qadar*, dan kedudukan doa dan tawakkal dalam hubungannya dengan iman kepada *qadla* dan *qadar*.

## **H. Kyai Haji Gusti Abdul Muis dan Karyanya di Bidang Tauhid**

### **1. Biografi Kyai Haji Gusti Abdul Muis**

Kyai Haji Gusti Abdul Muis (selanjutnya Gusti Abdul Muis) lahir pada tanggal 12 April 1919 di Samarinda (Kalimantan Timur). Namun ada pula yang menyebutkan bahwa ia dilahirkan di Karang Intan Kabupaten Banjar. Nama ayahnya adalah Haji Gusti Abdusy Syukur sedang ibunya bernama Hajjah Mastora. Ia memiliki garis keturunan dari pahlawan nasional Pangeran Antasari. Orang tuanya memiliki sebelas anak, ia sendiri merupakan anak kedua.

Pada usia anak-anak, Gusti Abdul Muis masuk ke Sekolah Rakyat (Volks School) yang diselesaikannya pada tahun 1931. Setelah tamat Sekolah Rakyat, ia melanjutkan studinya ke Madrasah Tsanawiyah Asy Syafi'iyah di Samarinda yang ia selesaikan pada tahun 1933. Kemudian ia meneruskan studinya ke Madrasah Darussalam Martapura tingkat Aliyah dan berhasil ia selesaikan pada tahun 1936. Belum puas dengan ilmu yang dimilikinya, Gusti Abdul Muis berangkat ke Jawa Timur untuk meneruskan studinya di Kulliyatul Muallimin Gontor Ponorogo pada tahun 1938. Dari sini ia kemudian berpindah ke Solo untuk meneruskan studinya ke Pesantren Jamsaren Solo. Setelah banyak mempelajari ilmu-ilmu agama di madrasah dan

pesantren, Gusti Abdul Muis meneruskan studinya ke perguruan tinggi di Akademi Ilmu Politik Gajah Mada Yogyakarta pada tahun 1947 sampai 1948.

Walaupun sempat memasuki perguruan tinggi, Gusti Abdul Muis tidak sampai meraih gelar sarjana. Meskipun demikian, kualitas dan kuantitas ilmunya tidak kalah dengan para sarjana bahkan mungkin melampauinya karena ia juga seorang otodidak yang rajin sekali membaca buku dan kitab. Setiap hari ia membaca, sehingga di kamar dan tempat tidurnya banyak terdapat buku yang telah, yang sedang maupun yang akan dibacanya.

Ketika masih menempuh studinya, Gusti Abdul Muis menikah dengan Gusti Norsehat. Dari perkawinan ini ia memperoleh sembilan orang anak (lima putra dan empat putri). Nama kesembilan anak dari pasangan Gusti Abdul Muis dan Gusti Norsehat adalah (1) Gusti Warnidah, (2) Gusti Juraidah, (3) Gusti Yazdi Gazali, (4) Gusti Firdaus, (5) Gusti Heni Hairani, (6) Gusti Irhamni, (7) Gusti Yasni Iqbal, (8) Gusti Bulkis Adiyati, dan (9) Gusti Fauzi Mahni.

Karier Gusti Abdul Muis sangat dinamis dan meliputi beberapa bidang baik agama, pendidikan, sosial, militer maupun politik. Selain karena menempuh studi diberbagai lembaga pendidikan diberbagai daerah berbeda, kiprahnya diberbagai bidang seperti disebutkan di atas membuat ia harus berpindah-pindah dari satu kota ke kota lainnya sampai akhirnya ia menetap di Banjarmasin. Kiprahnya di bidang agama tampak dari kegiatannya mengajar, berdakwah dan menulis buku-buku agama. Kaset-kaset rekaman ceramahnya masih banyak yang belum dibukukan. Di bidang dakwah, ia sangat giat mengisi

ceramah, khutbah dan kuliah subuh di sejumlah tempat. Masjid al-Jihad di daerah Cempaka dan Masjid Ar-Rahman di Kampung Melayu Banjarmasin merupakan tempat rutin Gusti Abdul Muis mengisi ceramah atau kuliah subuh. Di bidang pendidikan, selain menjadi guru dan dosen ia juga menjadi perintis dan pimpinan sejumlah lembaga pendidikan. Ia adalah perintis berdirinya Sekolah Wustho Zu'ama Muhammadiyah di Karang Intan Martapura Kabupaten Banjar sekaligus menjadi tenaga pengajarnya dari tahun 1940-1942. Pada tahun 1964/1965 ia menjabat sebagai Dekan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Muhammadiyah di Banjarmasin. Pada tahun 1978 sampai 1980 ia menjadi dosen luar biasa Fakultas Syariah IAIN Antasari. Selain itu, ia juga mengasuh Akademi Kulliyatul al-Muballighin dan juga pernah menjabat Ketua Yayasan dan Rektor pertama UNISKA Muhammad Arsyad al-Banjari (periode 1981-1988). Ia juga tercatat pernah menjadi dewan kurator IAIN Antasari Banjarmasin. Selain menduduki posisi penting di atas, ia juga aktif di berbagai pertemuan ilmiah-akademis dan pertemuan ulama baik sebagai peserta aktif maupun sebagai narasumber. Misalnya, pada tanggal 26-29 April 1965 ia mengikuti Musyawarah Alim Ulama Se-Kalimantan Selatan di Banjarmasin sebagai peserta dan pada tahun 1985 ia pernah menjadi pembicara pada Seminar Pengajian Tasawuf di Kalimantan Selatan yang diadakan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Antsari Banjarmasin dengan makalah yang berjudul "*Tasauf Sunny*".

Di bidang sosial-keagamaan, ia banyak berkiprah dibidang kemasyarakatan dan ormas. Pada tahun 1932 ia sudah aktif sebagai anggota Muhammadiyah.

Kemudian Pada tahun 1950-1953 ia menjadi wakil ketua Badan Pengurus Besar Gerakan Pemuda Indonesia di Jakarta dan pada tahun 1953 sampai 1955 ia termasuk Pengurus Besar Serikat Buruh Indonesia di Jakarta. Di Banjarmasin, ia menjadi Ketua Badan Pengawas Rumah Sakit Islam, menjadi Pengelola Mesjid Ar-Rahman, duduk sebagai Pimpinan Muhammadiyah dari tahun 1975 sampai 1992 (sampai ia meninggal), dan di angkat menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia Tingkat I Propinsi Kalimantan Selatan.

Di bidang pertahanan, Gusti Abdul Muis pernah menjadi pimpinan Laskar Pusat Pertahanan Kalimantan dan pada tahun 1946 ia diangkat sebagai Dewan Staf Dewan Kelaskaran Pusat di Jakarta. Selanjutnya pada tahun 1950 ia terpilih menjadi pimpinan Ikatan Perjuangan Kalimantan (IPK) di Jakarta. Selain itu, ia juga pernah ditunjuk sebagai anggota komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) pada tahun 1945.

Kiprahnya di bidang politik di tandai dengan masuknya Gusti Abdul Muis sebagai anggota Partai Masyumi. Pada tahun 1953 sampai 1955, ia menjadi anggota pimpinan partai Masyumi di Jakarta. Pada tahun 1955 ia diangkat sebagai Sekretaris Jenderal Masyumi. Kiprahnya di Masyumi ini membuatnya sangat akrab dengan tokoh Masyumi Muhammad Natsir (mantan Perdana Menteri RI dan Ketua Dewan Dakwah Islam Indonesia). Setiap kali ia pergi ke Jakarta, ia selalu mengunjungi Muhammad Natsir demikian juga sebaliknya jika Muhammad Natsir ke Banjarmasin, ia selalu mengunjungi Gusti Abdul Muis. Kiprahnya di bidang politik ini membawa ia menjadi anggota parlemen. Ia terpilih menjadi anggota Dewan

Perwakilan Rakyat Sementara (DPRS) di Yogyakarta pada tahun 1950 dan menjadi anggota DPR RI tahun 1950-1960.

Kesibukan Gusti Abdul Muis dalam berorganisasi, memimpin lembaga pendidikan dan lembaga dakwah serta kiprahnya sebagai pimpinan Muhammadiyah di Banjarmasin dalam rentang waktu yang cukup lama tidak menghalangi produktivitasnya menulis. Di sela-sela kesibukannya ia masih sempat menulis sejumlah buku dan makalah. Karya-karya dalam bentuk buku adalah (1) *Iman dan Bahagia* (diterbitkan tahun 1979 oleh CV Rapi Banjarmasin), (2) *Iman dan Ma'rifah* (diterbitkan tahun 1975 oleh Dewan Dakwah Islamiah Indonesia Perwakilan Kalimantan Selatan), (3) *Mengenal Jalan Ke Tasawuf* (diperbanyak oleh Pengurus Masjid Ar-Rahman untuk kalangan sendiri), (4) *Insan* (diterbitkan oleh Akademi Dakwah Kulliyatul Muballighin pada tahun 1983 dicetak pada Percetakan Mini Press Offset Banjarmasin), (5) *Meninjau Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Kalimantan* (diterbitkan oleh Panitia Pembangunan Gedung Sekolah Menengah Puteri Muhammadiyah Banjarmasin pada tahun 1982), (6) *Isra-Mi'raj dan Jihad-Dakwah* (diperbanyak oleh Majelis Ta'lim Masjid Ar-Rahman Banjarmasin), (7) *Bukratan Wa Ashila: Doa Pagi dan Petang* (diperbanyak oleh Pengurus Dana Dhu'afa Masjid Ar-Rahman Banjarmasin dalam bentuk buku saku), (8) *Akidah dan Perkembangan Ilmu Kalam* (diterbitkan oleh Lambung Mangkurat University Press pada tahun 1988), dan (9) *Risalah Qijamu Ramadhan* (diterbitkan oleh Pimpinan Muhammadiyah Majelis Tabligh Wilayah Kalimantan Selatan dalam bentuk naskah stensilan dan masih menggunakan ejaan lama). Selain dalam bentuk buku ia juga menulis sejumlah

makalah seminar dan juga menulis pada *Bulletin Kulliyatul Muballighin* pada ruang tauhid. Di antara makalah yang ditulis oleh Gusti Abdul Muis adalah *Ijtihad dan Tarjih dalam Muhammadiyah* (disampaikan pada diskusi Majelis Tabligh Muhammadiyah Kalimantan Selatan pada tanggal 17 Mei 1986), *Akidah Islam dalam Berbagai Aspeknya* (ceramah ilmiah yang disampaikan di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari pada tanggal 15 Nopember 1980) dan *Tasauf Sunny* (disampaikan pada Seminar Pengajian Tasawuf di Kalimantan Selatan yang diadakan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari pada tahun 1985).

Kesibukan Gusti Abdul Muis yang luar biasa sebagai aktivis organisasi, tokoh masyarakat, tokoh agama, penulis dan akademisi tidak mengendurkan perhatian dan tanggung jawabnya pada keluarga. Di tengah keluarganya ia dikenal memiliki kepribadian yang rendah hati, sederhana, suka bersedekah, tegas, tidak suka marah, dan suka menjamu keluarga dan sahabat yang berkunjung ke rumahnya. Ia juga suka dengan suasana yang ramai. Karena itu, ia suka jika keponakan dan anak tetangga makan dan menginap di rumahnya. Selain itu, ia juga memiliki sikap toleran dengan orang yang berbeda paham dengannya. Sikapnya ini membuat orang suka mendengar ceramahnya walaupun orang itu bukan anggota Muhammadiyah.

Setelah banyak beraktivitas dalam berbagai bidang dan mengabdikan hidupnya untuk kepentingan Islam dan umat, Gusti Abdul Muis akhirnya meninggal pada tanggal 27 September 1992 dalam usia 73 tahun. Ia dimakamkan di Alkah Muhammadiyah Pekuburan Muslimin Banjarmasin.

## 2. Karya Kyai Haji Gusti Abdul Muis di Bidang Tauhid

### a. Iman dan Bahagia

#### 1) Identifikasi Buku

Judul lengkap dari buku ini adalah *Iman dan Bahagia* yang diinspirasi dari judul salah satu bab karya ulama internasional, Yûsuf al-Qardhawî, yang berjudul *al-Îmân wa al-Hayah* dimana salah satu babnya diberi judul *al-îmân wa al-sa'âdah* (iman dan bahagia). Buku karya Yûsuf al-Qardhawî ini juga menjadi sumber rujukan utama buku yang ditulis Gusti Abdul Muis. Buku *Iman dan Bahagia* merupakan ikhtisar dari kumpulan ceramah Gusti Abdul Muis yang disampaikan pada kuliah subuh tiap hari Ahad di Mesjid Ar-Rahman di awal tahun 1975.

Buku *Iman dan Bahagia* merupakan karya tauhid yang sangat berbeda dengan tulisan ulama Banjar lainnya yang *mainstream* bahasanya terfokus pada sifat dua puluh, rukun iman, atau kumpulan 'aqâ'id. Buku ini menyajikan sajian keimanan atau ketauhidan yang secara keseluruhan mengkhususkan diri pada topik yang berkaitan dengan "buah" keimanan atau dampak yang ditimbulkan oleh ketauhidan terhadap diri seorang mukmin. Karena itu, pada satu sisi buku ini memiliki kaitan dengan bahasan tasawuf. Bahasan semacam ini, kalau bukan satu-satunya, merupakan salah satu bahasan yang sangat jarang ditemui dalam karya tauhid ulama Banjar.

Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1979 M (1399 H) oleh CV Rapi Banjarmasin dengan ketebalan halaman sebanyak 82 halaman dengan lebar halaman 15,8 cm dan panjang 23 cm. Bahasa yang

digunakan adalah bahasa Indonesia sedang hurufnya adalah huruf latin. Sedang isi pokok dari buku ini sebagaimana terlihat pada daftar isinya adalah sebagai berikut

- (a) *Bahagia* yang terdiri dari subtopik: dimanakah bahagia itu?, tidak ada ketenangan tanpa iman, panggilan fithrah dan hakikat manusia, petunjuk dari rahasia wujudnya, selamat dari syak, jalan lempang, nur iman, beserta Allah, beserta nabi-nabi dan shiddiqin, tidak ada "kalau" (dari halaman 11 sampai 36).
- (b) *Redha* yang memuat subtopik: sunnatullah, istikharah, ni'mat ruhani, perasaan yang mendalam, *qana'ah*, dan redha sumber kekuatan (dari halaman 37 sampai 45).
- (c) *Rasa aman* yang memuat subtopik: manisnya iman, iman dan tauhid menutup rasa cemas dan takut, aman atas rezekinya, dan tidak cemas terhadap maut (dari halaman 46 sampai 50).
- (d) *Optimisma* yang memuat subtopik: cita-cita yang kuat dan hukum sebab tidak dapat membatasi qudrat Allah (dari halaman 51 sampai 57).
- (e) *Cinta* yang memuat subtopik: iman menumbuhkan cinta suci, mencintai Allah, mencintai alam, cinta hidup, cinta manusia, selamat dari hasad dan dengki, dan contoh yang agung (dari halaman 58 sampai 68).
- (f) *Mu'jizat Iman* yang memuat subtopik keajaiban sejarah, dan iman dan kepribadian (dari halaman 69 sampai 74).
- (g) *Iman dan karya* yang memuat subtopik: iman bukan angan-angan, keberuntungan dunia, amal dan ihsan, memakmurkan bumi Allah, tidak

mengabaikan dunia, dan iman melahirkan tawakkal (dari halaman 76-80).

(h) Penutup (halaman 82).

## **2) Deskripsi Ringkas Isi Buku**

Buku *Iman dan Bahagia* sebagaimana disebutkan di atas terbagi dalam tujuh topik. Masing-masing topik terdiri dari beberapa subtopik sebagai rincian dari topik yang dibicarakan. Deskripsi ringkas dari isi buku ini dari topik pertama sampai akhir akan dibahas pada uraian berikut ini.

### **(a) Bahagia**

Pada topik ini Gusti Abdul Muis membahas tentang hakikat bahagia. Ia menegaskan bahwa bahagia tidak terletak pada dunia, kekayaan, anak, ilmu maupun teknologi, tetapi bahagia bersifat maknawi dan bersumber dari ketenangan jiwa. Ketenangan jiwa tidak bisa diraih kecuali dengan iman. Ketenangan jiwa disebabkan oleh kembalinya manusia kepada fitrahnya yang dipenuhi dengan iman dan munculnya kesadaran akan hakikat dirinya. Fitrah dan akal yang diberikan oleh Tuhan tidaklah cukup bagi manusia untuk mengetahui hakikat dan makna kehidupan, keduanya harus dibimbing oleh agama (wahyu) untuk mencapai keyakinan (*ilmul yaqin*). Dengan iman yang dalam dan dibimbing oleh wahyu serta diperkuat dengan fitrah dan akal, manusia akan selamat dari keraguan dan mampu mencapai ketenangan jiwa. Sebab manusia telah mengetahui hakikat dan makna hidup, hakikat dirinya, hakikat alam dan hakikat tuhan.

Orang yang memiliki iman akan mendapat jalan yang lempang sedang orang yang tidak beriman akan kehilangan arah. Orang yang memiliki iman adalah orang

yang mendapat cahaya karena iman adalah nur. Karena itu, hati orang beriman menjadi luas dan lapang dengan nur iman itu sementara orang yang ragu dan *nifaq* akan menjadi sempit dan gelap.

Orang yang beriman tidak akan dihindangi penyakit kesepian (merasa sendiri) karena ia merasa selalu bersama Allah dimanapun dan kapanpun. Ia selalu *muraqabah*. Seorang mukmin juga tidak pernah merasa terpisah dengan saudara-saudaranya yang lain. Ia selalu merasa bersama para nabi, *shiddiqin* dan orang-orang salih.

Orang yang beriman dengan Allah dan *qadha* dan *qadar*-Nya tidaklah meratapi peristiwa masa lalu, tidak menggerutu pada keadaan sekarang dan tidak khawatir dengan yang akan terjadi karena semua peristiwa diyakininya sebagai ketetapan Allah.

(b) Redha

Ketenangan dan kelapangan hidup didapat dari adanya rasa redha dalam diri sedang keraguan menghasilkan kejengkelan dan kesedihan. Ini adalah sunnatullah. Keraguan yang menghasilkan kejengkelan membuat orang selalu meratapi hidup. Sementara orang mukmin ketika menghadapi dua pilihan akan beristikharah dan bersikap redha jika taqdir sudah diputuskan.

Redha adalah nikmat rohani yang muncul dari keimanan yang kuat terhadap kesempurnaan Allah, rahmat-Nya, keadilan-Nya, hukum-Nya, hikmah-Nya, ketetapan-Nya dan kehendak-Nya. Baginya, keburukan pada wujudnya bukanlah buruk pada hakikatnya. Karena apa yang disebut buruk hanyalah bagian khusus dari kebaikan secara keseluruhannya. Kesadaran seperti inilah yang membuat orang beriman selalu redha.

(c) Rasa aman

Di sini Gusti Abdul Muis menjelaskan bahwa iman merupakan sumber rasa aman. Rasa aman merupakan buah dari ketenteraman dan ketenangan. Rasa aman merupakan bagian dari manisnya iman. Hal ini disebabkan oleh iman dan tauhid menutupi rasa cemas dan rasa takut. Sebaliknya, syak dan syirik adalah penyebab timbulnya rasa cemas dan takut yang tidak berkesudahan.

Salah satu jenis rasa aman yang tumbuh dari iman adalah rasa aman terhadap rezekinya. Sebab, orang beriman meyakini adanya jaminan rezeki dari Allah terhadap hamba-Nya. Selain itu, iman juga menghilangkan kecemasan terhadap kematian (maut). Sebab, orang beriman yakin bahwa ajal sudah ditetapkan Allah, ia tidak bisa menambah atau menguranginya. Bagi orang beriman, maut hanyalah jembatan yang harus dilalui untuk mencapai kesenangan abadi dan nikmat yang azali.

(d) Optimisma

Di sini Gusti Abdul Muis menulis bahwa iman yang kuat akan melahirkan cita-cita yang kuat dan optimisme dalam hidup. Cita-cita yang kuat yang bersumber dari iman didasarkan pada keyakinan mukmin bahwa agamanya bukan saja sekedar akidah yang kuat tetapi juga sekaligus filsafat yang paling benar. Orang mukmin bercita-cita tinggi karena yakin Tuhan memiliki rahmat yang tidak terbatas; orang mukmin tidak larut dalam kecemasan akibat kesalahannya karena ia yakin Tuhan sangat senang dengan hamba-Nya yang mau bertobat; mukmin tidak ragu berbuat kebaikan karena ia yakin bahwa Tuhan akan membalas kebaikan sepuluh kali lipat; mukmin tidak akan diliputi kecemasan dan rasa lemah karena ia

yakin pada pertolongan Allah terhadap hamba-Nya yang bertawakkal kepada-Nya.

Menurut Gusti Abdul Muis, hukum kausal (hukum sebab) dan adat (kebiasaan) tidak akan menghalangi qudrat Tuhan. Sejumlah peristiwa menunjukkan hal itu seperti terpenuhinya harapan Nabi Ibrahim dan Nabi Zakaria untuk memperoleh anak ketika isteri mereka secara fisik tidak mungkin lagi memiliki anak; harapan Nabi Ya'qub untuk bertemu Yusuf, walaupun ia dinyatakan telah mati oleh saudaranya; harapan Nabi Ayyub untuk sembuh walaupun dalam ukuran manusia penyakitnya sulit disembuhkan; harapan Nabi Yunus untuk selamat dari dalam perut ikan di tengah samudera yang secara nalar itu sangat kecil kemungkinannya; dan sebagainya.

(e) Cinta

Di sini Gusti Abdul Muis memaparkan bahwa cinta itu lebih khusus dan lebih dalam daripada redha. Cinta suci bersumber dari iman. Suci yang bersanding pada kata cinta bermakna hati yang bersih dari penyakit hati. Ucapan syahadat hanyalah setengah dari keimanan sedang setengahnya lagi terletak pada kesucian hati.

Hanya orang berimanlah yang sanggup mencintai segala sesuatu; mencintai seluruh yang wujud, mencintai hidup dan mencintai maut. Orang mukmin adalah orang yang mencintai Allah dan rasul-Nya. Dampak dari kecintaannya kepada Allah akan membuat ia mencintai keindahan (*jamâl*), mencintai kesempurnaan (*kamâl*) dan mencintai kebajikan. Sementara mencintai rasul diwujudkan dalam bentuk meneladani rasul. Cinta kepada Allah dan rasul-Nya melahirkan ketulusan dalam hati orang beriman.

Iman juga melahirkan cinta kepada alam, mencintai kehidupan dan mencintai sesama manusia. Iman juga membuat orang beriman terhindar dari hasad dan dengki karena ia selalu mencintai sesamanya atas dasar iman.

(f) Mu'jizat Iman

Gusti Abdul Muis membandingkan dua realitas sejarah antara pemberantasan minuman keras di Amerika Serikat pada tahun 1918-1933 yang gagal total dengan pemberantasan minuman keras pada masa Rasulullah yang sukses tanpa paksaan. Keberhasilan Rasulullah disebabkan tumbuhnya iman dalam diri umat Islam yang mampu melawan syahwat dan kebiasaan yang sudah menjadi adat turun-temurun. Inilah mukjizat iman yang mampu mewujudkan sesuatu yang dianggap mustahil oleh orang yang tidak merasakan lezatnya iman.

Iman merupakan kekuatan ajaib yang mampu mengubah kepribadian manusia dengan perubahan yang sempurna dan menjadikannya sebagai makhluk dengan kepribadian baru. Di sini Gusti Abdul Muis menampilkan sejumlah fakta sejarah dimana iman mampu membentuk pribadi sejumlah orang menjadi pribadi baru yang sama sekali berbeda dengan sebelumnya.

(g) Iman dan karya

Pada bagian ini, Gusti Abdul Muis memaparkan bahwa iman bukanlah angan-angan. Iman bukan sekedar perasaan hati atau *tashdiq* dalam hati tanpa disertai dengan amal. Iman adalah *i'tiqâd*, amal dan ikhlas sekaligus. Amal tidak hanya terbatas pada amal akhirat saja tetapi juga amal dunia.

Seorang mukmin tidak akan menentang sunatullah yang berlaku. Ia akan selalu berkarya di dunia karena Allah tidak membedakan ganjarannya di dunia. Orang yang berkarya akan diganjar sedang yang tinggal diam tertutup ganjarannya di dunia, apapun agama dan *i'tiqâd*-nya.

Orang beriman tidak sekedar beramal dan berkarya saja. Tetapi ia juga menyertai amal dan karyanya dengan *ihsan*. Ia akan selalu merasa diawasi oleh Allah. Dari sini muncullah sikap amanah dan jujur dalam diri mukmin.

Orang beriman bukanlah seperti seorang darwisy atau pastur yang tenggelam dalam ibadah dan putus dari kehidupan dunia. Mukmin adalah orang yang tetap melakukan amal duniawi dengan niat yang benar. Ia tidak akan mengabaikan dunia. Dunia baginya adalah ladang akhirat; ia menundukkan dunia untuk dirinya; dunia dijadikannya sebagai hamba.

Dalam berusaha atau beramal di dunia seorang mukmin selalu bertawakkal kepada Allah. Ia selalu berusaha sesuai dengan kadar kemampuannya kemudian ia menyerahkan hasilnya kepada Allah sambil berdoa untuk keberhasilannya di dunia dan akhirat.

#### (h) Penutup

Pada bagian penutup, Gusti Abdul Muis meyampaikan kata penutupnya dengan ungkapan bahwa iman adalah satu-satunya jalan. Jika ingin akhirat, jika ingin dunia, jika ingin dunia akhirat, jika ingin bahagia, jika ingin membina masyarakat sejahtera dan jika ingin memperoleh keadilan, jalan satu-satunya untuk memperoleh semua itu adalah dengan iman.

## **b. Akidah dan Perkembangan Ilmu Kalam**

### **1) Identitas Buku**

Judul buku ini adalah *Akidah dan Perkembangan Ilmu Kalam* yang pada mulanya berasal dari orasi ilmiah yang disampaikan Gusti Abdul Muis di depan civitas akademika Fakultas Ushuluddin pada tahun 1980 dengan judul *Akidah Islam dalam Berbagai Aspeknya (Akidah Salaf)*. Karena banyaknya permintaan dari berbagai pihak terhadap makalah itu akhirnya Gusti Abdul Muis membukukannya dengan mengubah judulnya menjadi *Akidah dan Perkembangan Ilmu Kalam di Sekitarnya*. Pada buku ini ia menambahkan dua pasal di bagian akhir untuk melengkapi makalah yang ia bukukan itu. Versi pertama buku ini diperbanyak oleh Majelis Ta'lim Mesjid Ar-Rahman Banjarmasin pada tahun 1981. Selanjutnya untuk kepentingan bahan bacaan mahasiswa yang mengikuti mata kuliah agama di perguruan tinggi, pihak penerbit Lambung Mangkurat Press atas persetujuan Gusti Abdul Muis menerbitkan buku ini pada tahun 1988 dengan judul *Akidah dan Perkembangan Ilmu Kalam*. Pada edisi ini dilakukan sedikit perbaikan tanpa mengubah substansinya.

Buku ini pertama kali dicetak pada bulan 15 Nopember 1988, kemudian menyusul cetakan kedua pada bulan 25 Desember 1988. Jumlah halaman buku ini adalah 38 halaman sedang ukuran panjang 20,5 cm dan lebar 14,8 cm. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia menggunakan huruf latin.

Berbeda dengan bahasan buku *Iman dan Bahagia* di atas, buku ini lebih banyak menyoroti perkembangan historis akidah dan ilmu kalam beserta penjelasan beberapa istilah dan aliran. Bahasan isi buku ini

sebagaimana tertulis pada daftar isinya memuat topik-topik sebagai berikut:

- a) Akidah (halaman 1-2)
- b) Datangnya akidah Islam (halaman 3-4)
- c) Pergeseran (halaman 4-5)
- d) Faktor dari dalam (halaman 5-9)
- e) Faktor dari Luar (halaman 9-12)
- f) Lahirnya Mu'tazilah (halaman 12-14)
- g) Filsafat (halaman 14-16)
- h) Lahirnya Asy'ariyah (Ahlussunnah) (halaman 16-19)
- i) Perkembangannya kemudian (halaman 19-21)
- j) Ahlussunnah wal Jama'ah (halaman 21-24)
- k) Al-Maturidiyah (halaman 24-25)
- l) Sanusiah (halaman 25-26)
- m) Ilmu Tauhid (halaman 26-28)
- n) Mempelajari ilmu tauhid (halaman 28-29)
- o) Salaf dan khalaf (halaman 29-31)
- p) Jalan Ma'rifah (halaman 31-38)
- q) Penutup (halaman 38)

## **2) Deskripsi Singkat Isi Buku**

Deskripsi buku ini menurut pokok isinya sebagaimana disebutkan di atas adalah sebagai berikut:

### **a) Akidah**

Di sini Gusti Abdul Muis menguraikan makna akidah dari sejumlah tokoh. Ia sendiri memaknai akidah sebagai kepercayaan. Sedang akidah Islam diartikan sebagai *i'tiqâd* keyakinan yang mantap berupa akidah tauhid dalam seluruh aspeknya.

### **b) Datangnya akidah Islam**

Di sini disebutkan bahwa kedatangan akidah Islam dimaksudkan untuk membetulkan berbagai macam pikiran tentang ketuhanan dari pengaruh lama dan tambahan-tambahan akibat penakwilan kontroversial agama kitabi. Agama Islam adalah agama pertama yang menyempurnakan pikiran tentang ketuhanan dan membetulkan kekeliruan yang menimpa agama yang telah lalu.

c) Pergeseran

Pada bagian ini Gusti Abdul Muis menyatakan bahwa terjadinya pergeseran akidah Islam yang murni disebabkan oleh persoalan politik, adanya kontak dengan ahli pikir dan aliran agama lain serta bertahkim pada akal. Rumus iman yang sederhana bergeser menjadi rumus-rumus filsafat dan debat ilmu mantiq.

d) Faktor dari dalam

Faktor-faktor internal pergeseran akidah di tubuh umat Islam adalah (1) mempersoalkan hal-hal metafisika, (2) masalah politik atau kekhalifahan, (3) ayat-ayat mutasyabihat, (4) soal kemakhlukan Alquran, (5) adanya kelompok yang menekankan sisi batin makna Alquran yang menyimpang dari maksud nash.

e) Faktor dari Luar

Faktor eksternal adanya pergeseran akidah adalah (1) masuknya kisah israiliyyat dan unsur asing seperti pengaruh Romawi, Yunani, Yahudi dan Persia, (2) pemeluk Yahudi, Nasrani dan Majusi yang mempertahankan diri dengan cara menulis ilmu Kalam dalam bahasa Arab, (3) penggunaan filsafat dalam ilmu Kalam baik muslim maupun non-muslim di Syiria yang menjadi pusat perdebatan Kalam.

f) Lahirnya Mu'tazilah

Di sini Gusti Abdul Muis menulis tentang awal munculnya Mu'tazilah, penamaannya, kondisi sosio-historis masa kelahirannya, golongan yang mempengaruhi Mu'tazilah sehingga menggunakan akal dan filsafat sebagai senjata.

g) Filsafat

Di sini Gusti Abdul Muis membahas tentang kelompok awal yang menggunakan filsafat dalam mempertahankan alirannya serta perbedaan fungsi penggunaan filsafat antara Mu'tazilah dengan para filosof. Di sini disimpulkan bahwa tidak benar kalau ada yang mengklaim bahwa ilmu Kalam itu murni dari Islam, sebaliknya juga tidak benar jika mengatakan bahwa ilmu Kalam murni berasal dari filsafat Yunani tetapi ilmu Kalam sebenarnya adalah campuran antara ilmu keislaman dan filsafat Yunani dengan unsur Islam yang lebih kuat.

h) Lahirnya Asy'ariyah (Ahlussunnah)

Di sini dibahas tentang sejarah dan latar belakang serta alasan dasar lahirnya mazhab Asy'ariyyah. Disebutkan pula posisi nash dan akal dalam aliran ini, yaitu Asy'ari menggunakan Alquran dan hadis sebagai dasar pokok dan menggunakan akal sebagai penguat Alquran dan hadis.

i) Perkembangannya kemudian

Bagian ini membahas tentang perubahan cepat yang terjadi pasca Asy'ari yang telah menghubungkan dua aliran besar saat itu (rasionalis dan tekstualis). Pengikutnya kembali condong pada akal pikiran yang membuat golongan ahl al-hadis menentang mereka. Mereka terselamatkan dari kehancuran karena adanya intervensi negara (Bani Saljuk dan Nizamul Muluk).

j) Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah

Pada bagian ini Gusti Abdul Muis menampilkan tokoh-tokoh Ahlussunnah seperti al-Baqillânî, al-Juwaynî dan al-Ghazâlî. Tokoh-tokoh Asy'ariyyah, kecuali al-Ghazâlî lebih mendorong ilmu Kalam ke arah persoalan metafisika dialektis. Sedang al-Ghazâlî menentang pengajaran ilmu Kalam pada orang-orang awam.

k) Al-Maturidiyyah

Di sini Gusti Abdul Muis lebih menekankan bahasanya pada sejumlah perbedaan antara Asy'ariyyah dan Maturidiyyah. Menurutnya, walaupun terdapat kesamaan tetapi keduanya memiliki perbedaan mendasar.

l) Sanûsiyyah

Pada bagian ini Gusti Abdul Muis mengemukakan tentang pendiri aliran ini, kitab-kitab yang menjadi acuan utamanya dan pengaruhnya terhadap corak tauhid di Indonesia.

m) Ilmu Tauhid

Pada bagian ini Gusti Abdul Muis mengemukakan dasar-dasar ilmu Tauhid, yaitu: arti tauhid, *maodhu'*nya (lapangannya), tujuannya, kekhususan dan keisti-mewaannya, pokok ilmu agama, penyusun ilmu tauhid pertama, namanya, sumbernya dan hukumnya.

n) Mempelajari ilmu Tauhid

Di sini dijelaskan mengenai apa yang dimaksud dengan wajib mempelajari ilmu Tauhid, yaitu (1) wajib mengetahui secara *tafshilî* (terperinci) bagi orang yang cerdas dan berilmu, dan (2) wajib mengetahui secara *ijmâlî* (global) sifat Allah dan rasul bagi semua

mukallaf. Kemudian juga dikemukakan tiga pendapat ulama tentang taklid.

o) Salaf dan khalaf

Pada bahasan ini Gusti Abdul Muis membedakan siapa yang disebut salaf dan siapa yang disebut khalaf. Salaf menurutnya adalah generasi awal *al-salaf al-shâlih* yang menolak ketauhidan yang didasari atas analisa ilmu Kalam. Sedang khalaf adalah generasi mutaakhirin yang menjadikan ilmu Kalam sebagai alat untuk memahami ilmu tauhid.

p) Jalan Ma'rifah

Di sini disebutkan dua jalan untuk mencapai ma'rifah, yaitu (1) mencapai ma'rifah melalui penggunaan akal, dan (2) mencapai ma'rifah dengan cara mengenal *al-asmâ al-husnâ* (nama-nama Allah yang baik) dan sifat Allah.

q) Penutup

Di sini Gusti Abdul Muis mengemukakan rumus mendasar, yaitu "ketidakmampuan mengenal sesuatu bukan berarti sesuatu itu tidak ada". Ia mencontohkan, ketidakmampuan orang mengetahui hakikat jiwa dan hakikat cahaya bukan berarti bahwa jiwa dan cahaya itu tidak ada.

## **I. Syekh Darkasi dan Karyanya di Bidang Tauhid**

### **1. Biografi Singkat Syekh Darkasi**

Nama lengkapnya adalah Syekh Darkasi bin Utuh (selanjutnya disebut Haji Darkasi), dilahirkan di Alabio kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara pada tahun 1920 M dan wafat pada tanggal 15 April 2003 M dalam usia 83 tahun.

Pada masa penjajahan tentara Jepang di Alabio ia melaksanakan pernikahan dengan Hajjah Hamiyah

binti Herman. Dari perkawinan ini, ia memperoleh lima orang anak, yaitu: (1) Hajjah Wathaniyah (ibu rumah tangga tinggal di Banjarmasin), (2) Drs. Haji Bahrul Mazi, S.H. (PNS, tinggal di Banjarmasin), (3) Ahmad Faruq (wiraswasta), (4) Khatimah (wiraswasta, tinggal di Banjarmasin), (5) Lathifah (wiraswasta, tinggal di Kotabaru).

Haji Darkasi termasuk orang yang senang berorganisasi dan menuntut ilmu agama. Organisasi yang pernah digelutinya adalah Partai Pembela Tarikat Islam (PPTI). Pada organisasi ini ia menduduki posisi sebagai ketua.

Haji Darkasi menempuh pendidikan formalnya di Normal Islam Pondok Pesantren Rakha Amuntai sedang pendidikan nonformal ditempuhnya disejumlah guru. Ia menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu agama secara nonformal. Dalam menuntut ilmu, ia tidak membatasi diri belajar di tempat kelahirannya saja, tetapi juga ia pergi ke sejumlah daerah untuk meningkatkan pengetahuan agamanya. Di antara gurunya yang sangat alim di daerah Alabio adalah Kyai Haji Saberan Kacil. Setelah belajar di Alabio, ia juga menuntut ilmu di daerah Negara Hulu Sungai Selatan dan kemudian berangkat ke Martapura berguru kepada Kyai Haji Anang Ilmi. Ketika orang tuanya pergi ke Tambilahan, ia pun ikut dan menuntut ilmu agama secara informal di sana. Ia juga pernah pergi berguru bersama teman-temannya (Haji Muradi, Haji Jayadi dari negara, Haji Muhammad abduh, Haji Bakri, Haji Abd Samad dan Abdul Halim dari Banjarmasin, Haji Jantera dari Kabupaten Banjar) berangkat ke Jakarta selama satu bulan belajar dan mengambil ijazah kepada Habib Syekh Said Salim Jindan. Kemudian Syekh Darkasi dan teman-temannya

berangkat ke Bukit Tinggi untuk mengambil ijazah Tarikat Naqsyabandiyah kepada Syekh Jalaluddin. Syekh Jalaluddin mengambil ijazah tariqat ini dari Syekh Ali Ridho dari Mekkah.

Hasil pengetahuan yang telah didapatnya kemudian diajarkan baik secara formal sebagai guru di Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Tanjung dan mengajar Tarikat Naqsyabandiyah serta memberikan ceramah-ceramah agama. Ia juga menyusun tulisan untuk bahan mengajar-nya berupa buku atau naskah. Adapun buku atau naskah yang merupakan hasil karyanya sebanyak empat buah (satu buah berbentuk buku tiga buah berupa naskah) yaitu (1) *Pelajaran Ringkas Agama Islam* (naskah), (2) *Majmu'ah Shuhuf Pelajaran Agama Islam* (naskah), (3) *Simpanan yang Berguna* (Buku), dan (4) *Ilmu Ketuhanan dan Kenabian* (naskah).

Di antara keluarga dari Basirih memintanya agar ia bersedia mengajar agama Islam di Handil Bujur Desa Basirih Kecamatan Banjarmasin Selatan. Permohonan untuk mengajar agama Islam di Basirih ini ia kabulkan. Namun tidak lama ia mengajar di sana, ia kembali lagi ke Alabio. Setelah itu, ia berangkat ke Tatab Belayung Kabupaten Banjar. Di sini ia tidak hanya sebagai guru agama Islam tetapi juga ikut berjuang bersama penduduk mempertahankan negara dari tentara NICA. Ia termasuk orang yang dianggap berbahaya oleh tentara NICA sehingga selalu dicari-cari oleh mereka. Keadaan ini membuat saudara Syekh Darkasi sangat khawatir terhadap keselamatannya. Karena itu, saudaranya membawanya ke rumah orang tua angkatnya di Handil Purai desa Jambu Burung Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar untuk

menyelamatkan jiwanya dari pengejaran tentara NICA. Ternyata di sana perlawanan dengan tentara NICA tetap dilakukannya. Ketika daerahnya dalam kondisi aman, ia pulang kembali ke Alabio. Dalam waktu yang tidak lama, ia pindah lagi ke Banjarmasin tepatnya di daerah Kelayan (Jalan Kelayan B Timur No. 33 Rt. 15 Banjarmasin) sampai akhir hayatnya.

Sebelum tahun 70-an, Tarikat yang telah dipelajarinya diajarkan di Banjarmasin. Pada tahun 1970-1972, selama dua tahun tarikat ini diajarkannya di daerah Sampit Kalimantan Tengah.

## **2. Karya Syekh Darkasi di Bidang Tauhid**

### **a. Identitas Buku atau Naskah**

#### *1) Pelajaran Ringkas Agama Islam*

Tulisan ini masih berbentuk naskah (belum dibukukan). Naskah yang ditulis pada tahun 1972 ini berjumlah 25 halaman. Dalam naskah ini Haji Darkasi menguraikan tiga serangkai ajaran Islam yaitu tauhid, fiqih dan tasawuf. Ketiga ilmu ini diuraikan oleh Haji Darkasi dengan ringkas. Naskah ini dilengkapi dengan tiga buah foto. Dari tiga foto itu, dua di antaranya adalah foto guru Haji Darkasi yaitu Syekh Jalaluddin dari Bukit Tinggi Sumatera Barat dan Sayyid Salim Djindan dari Jakarta sedang satu foto lagi adalah foto Haji Darkasi sendiri.

#### *2) Majmu'ah Shuhuf Pelajaran Agama Islam*

Naskah ini ditulis pada tahun 1972 sebanyak 17 halaman. Naskah ini berisi uraian singkat mengenai masalah iman atau tauhid, tasawuf-tarikat, dan doa-doa. Pada aspek tauhid, secara garis besar naskah ini membahas tentang tiga hal: (1) agama Islam, (2)

keimanan (kiat mencapai iman sempurna dan membina iman), (3) Iman dan Islam, dan (4) *I'tiqâd* Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah tentang taqdir.

3) *Simpanan yang Berguna*

Buku yang berjudul *Simpanan yang Berguna* ini ditulis pada tahun 1990 setebal 30 halaman. Buku ini membahas seputar masalah tarikat, zikir, keramat, ketuhanan, kemabian dan hidup sesudah mati.

4) *Ilmu Ketuhanan dan Kenabian*

Naskah ini adalah tulisan terakhir Haji Darkasi sebelum ia meninggal dunia. Naskah ini ditulis pada tahun 2002 M dengan tebal 7 halaman.

a. **Deskripsi Kitab**

1) *Pelajaran Ringkas Agama Islam*

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa naskah ini membahas tiga pokok ajaran Islam yaitu tauhid, fiqih dan tasawuf. Yang diuraikan di sini hanyalah bagian tauhidnya. Bahasan naskah ini pada aspek tauhidnya adalah sebagai berikut: (1) Tiga Ilmu yang termasuk *fardhu 'ain*. *Pertama*, ilmu Tauhid atau disebut juga ilmu *i'tiqâd*. Ulamanya adalah Abû Hasan al-Asy'arî, al-Maturidî, Qâdhî Abî al-Thayyibî dan Imam al-Sanûsî. *Kedua*, Ilmu Fiqih atau disebut juga ilmu ibadah. Ulamanya adalah Imam Syâfi'î, Mâlikî, Hanafî dan Imam Hanbali. *Ketiga*, ilmu Tasawuf atau disebut juga ilmu Tarikat. Ulamanya adalah 'Abd al-Qâdir al-Jaylânî, Junayd al-Baghdâdî, Abû Yazîd al-Busthamî, dan Syekh Bahâ` al-dîn al-Naqsyabandî. (2) Ilmu Tauhid. Di sini disebutkan bahwa permulaan agama itu mengenal Allah dan rasul-Nya. Jalan untuk mengenal-Nya adalah dengan mengetahui sifat 20 yang wajib bagi Allah dan 20 sifat yang mustahil bagi Allah

serta satu sifat harus bagi Allah. Semuanya berjumlah 41 sifat. Sedang untuk mengenal rasul adalah dengan mengetahui 4 sifat wajib bagi rasul dan 4 sifat mustahil bagi rasul serta satu sifat harus bagi rasul. Semuanya berjumlah 9 sifat. (3) Syahadat. Di sini diuraikan bahwa mengucapkan dua kalimah syahadah harus disertai dengan mengikrarkan sifat-sifat wajib, mustahil dan harus bagi Allah dan rasul-Nya. (4) Faedah Syahadat. Di sini disebutkan bahwa kalimat syahadat itu ada 24 huruf sedang malam dan siang 24 jam, maka tiap-tiap satu huruf menghapus dosa selama satu jam. Dua kalimat syahadat itu tujuh kalimat dan anggota yang melakukan maksiat ada tujuh, artinya tiap-tiap satu kalimat menghapus dosa maksiat pada satu anggota. (5) masalah *i'tiqâd-i'tiqâd*. *I'tiqâd* ada 73 macam, 72 yang salah dan hanya satu yang benar, yaitu *i'tiqâd* Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah. Sekurang-kurangnya ada tiga *i'tiqâd* yang harus diketahui. *Pertama*, Mu'tazilah (dipimpin oleh Washîl ibn 'Atha') yang ber-*i'tiqâd* "aku yang berbuat dan aku pula yang menjadikan perbuatan itu". *I'tiqâd* ini salah karena membawa kepada syirik yakni menduakan perbuatan. *Kedua*, Jabariyyah (dipimpin oleh Jaham ibn Shafwan) yang ber-*i'tiqâd* bahwa Allah yang memperbuat dan Allah pula yang menjadikan perbuatan itu. *I'tiqâd* ini salah karena membawa kepada zindik, yakni tiada beragama. *Ketiga*, Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah (dipimpin oleh Abû al-Hasan al-Asy'arî) yang ber-*i'tiqâd* bahwa "aku yang berbuat tetapi Allah yang menjadikan perbuatan itu". *I'tiqâd* ini *tahqîq*, yakni sesuai dengan *i'tiqâd* Nabi Muhammad saw.

Bahasan berikutnya dari naskah ini adalah masalah fiqh, tasawuf dan amalan-amalan serta doa-doa.

2) *Majmu'ah Shuhuf Pelajaran Agama Islam*

Naskah ini terbagi menjadi empat bahasan utama, yaitu (1) Agama Islam. Di sini diuraikan bahwa arti agama adalah peraturan yang menyelamatkan, yang mengandung suruhan dan larangan, yang disampaikan Rasulullah kepada umat (jin dan manusia) untuk mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat. Adapun tujuan agama Islam ada tiga perkara. *Pertama*, menegakkan *i'tiqâd* yang benar dengan cara mempelajari ilmu Tauhid. *Kedua*, menegakkan peribadatan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mempelajari ilmu Fiqih. *Ketiga*, melazimkan zikir untuk membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dengan cara mempelajari ilmu Tasawuf. Dari ketiga masalah lahirlah tiga ulama yaitu ulama tauhid seperti Abû Hasan al-Asy'ari, ulama fiqih seperti Imam Syâfi'i dan ulama tasawuf seperti Syekh Baha' al-dîn Naqsyabandi. Pada dasarnya ulama ada dua yaitu ulama mujtahid yang mampu mengeluarkan hukum-hukum dari sumbernya baik dari Alquran, hadis, ijma maupun qiyas dan ulama taklid yaitu ulama yang hanya mengikuti ulama mujtahid. (2) Masalah keimanan. Di sini dibicarakan tentang kiat mencapai iman yang sempurna dan hal-hal yang membinasakan iman. Untuk mencapai kesempurnaan iman ada empat perkara, yaitu dapat menolak di mana Allah? dapat menolak kapan Allah? dapat menolak berapa Allah? dan dapat menolak bagaimana Allah? Adapun yang membinasakan iman ada tiga. *Pertama*, lewat perkataan seperti menghina syariat Islam atau Allah. *Kedua*, lewat perbuatan seperti sujud kepada makhluk atau melempar Alquran. *Ketiga*, itikad seperti ragu kepada Allah dan rasul-Nya atau terhadap Alquran. Barang siapa yang syirik *jali*, harus bertobat dengan mengucap

dua kalimat syahadat karena syirik *jali* menghilangkan iman. Sedangkan syirik *khafi* hanya menghilangkan pahala ibadah. (3) Iman dan Islam. Di sini dijelaskan bahwa iman artinya percaya, yakni percaya kepada Allah dan rasul-Nya serta mempercayai apa yang difirmankan Allah dan yang disampaikan oleh rasul. Sementara Islam artinya tunduk, yakni ridha dengan perintah Allah dan rasul-Nya. Yang bisa membinasakan iman bisa lewat perkataan, perbuatan dan *i'tiqâd*. Mereka yang keluar dari Islam disebut syirik. Syirik itu ada dua yaitu syirik *jali* (syirik yang nyata) dan syirik *khafi* (syirik yang tersembunyi seperti beribadah karena mengharap pujian). (4) *I'tiqâd* Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah tentang takdir. Golongan ini ber-*i'tiqâd* semua yang terjadi di dunia ini sudah ditakdirkan oleh Allah sebelum sesuatu itu terjadi (Q.S. al-Hadid:22). Takdir itu ada dua macam yaitu takdir dalam ilmu Allah yang azali yang dinamakan janji *mubarram* (takdir yang tidak berubah) dan takdir yang tertulis dalam *lawh al-mahfûzh* yang dinamakan janji *mu'allaq* (takdir yang bisa berubah).

### 3) *Simpanan yang berguna*

Isi buku ini sebenarnya secara substansial berbicara tentang masalah zikir tarikat bukan masalah tauhid. Namun sebagai pelengkap, isi buku ini juga dipaparkan secara ringkas.

Pada buku ini dibahas tiga aspek, yaitu: (1) kemuliaan dan kelebihan zikrullah. Ada tujuh kelebihan zikir yaitu: menjunjung perintah Allah; disenangi malaikat; terhindar dari munafik, godaan syetan dan api neraka; ingin selalu beribadah, dan jiwa menjadi tenang serta hati terjaga dari lalai mengingat Allah; mendapat pahala dan membuat hati lembut dan

*tawadhu'*; menghapus berbagai kejahatan; dan zikir lebih utama daripada ibadah lainnya. (2) Adab mengerjakan zikir "Allah". Di sini disebutkan 11 adab berzikir (ber-*tawajjuh*) kepada Allah, yaitu berwudhu; selesai salat subuh dan asar; menghadap kiblat; duduk seperti *tahiyat akhir*; istighfar 15 kali; membaca al-Fâtiḥah; mata terpejam, bibir rapat dan lidah tegak kelangit-langit; *rabithah* kubur; *rabithah* guru; perhatian hanya kepada Allah, kemudian munajat seperti mengucap: *ilâhî anta maqshûdî wa ridhâka mathlûbî* (tiga kali) kemudian zikir Allah Allah; dan menunggu faedah zikir sebelum membuka mata. (3) adab mengerjakan zikir *lâilâhailallâh* (tahlil). Di sini disebutkan tujuh adab, yaitu: berwudhu; selesai zikir *Allâh Allâh*; menghadap kiblat; duduk bersila; *rabithah* kubur; *rabithah* guru; niat pada awal dan doa pada akhirnya, disudahi zikir *lâilâhailallâh* dengan doa. Zikir ini boleh diamalkan mendapat izin dari ahlinya.

#### 4) Ilmu Ketuhanan dan Kenabian

Pada naskah ini dibahas tujuh aspek keimanan, yaitu; (1) sifat yang wajib bagi Allah ada dua puluh sifat yaitu: *wujûd, qidam, baqâ*, *mukhâlafatuh ta'âlâ li al-hawâdits, qiyâmuh ta'âlâ bi nafsih, wahdâniyyah, qudrah, irâdah, ilmu, hâyah, sama' bashar, kalâm, kawnuhu ta'âlâ qâdiran, kawnuhu ta'âlâ murîdan, kawnuhu ta'âlâ 'âliman, kawnuhu ta'âlâ hayyan, kawnuhu ta'âlâ sâmi'an, kawnuhu ta'âlâ bashîran, dan kawnuhu ta'âlâ mutakalliman.* (2) sifat yang mustahil bagi Allah. Lawan dari sifat wajib bagi Allah ini ada dua puluh yaitu: *'adam, huduts, fanâ*, *mumâtsalatuh li al-hawâdits, qiyâmuh bi ghayrih, ta'addud, ajzun, karâhah, jahâlah, mawt, shummun, 'umyun, bukmun, kawnuhu ta'âlâ 'âjizan, kawnuhu ta'âlâ makrûhan, kawnuhu ta'âlâ jâhilan, kawnuhu ta'âlâ mayyitan, kawnuhu ta'âlâ 'ashamm, kawnuhu ta'âlâ a'mâ, dan kawnuhu ta'âlâ abkam.*

(3) sifat harus bagi Allah. Ada satu sifat harus bagi Allah yaitu memperbuat alam ini atau meniadakannya. (4) sifat bagi nabi dan rasul. Ada empat sifat nabi dan rasul yaitu: *shiddiq, amânah, tablîgh* dan *fathânah*. (5) Sifat mustahil bagi nabi dan rasul. Ada empat sifat mustahil nabi dan rasul yaitu *kidzb, khiyânah, kitmân* dan *balâdah*. (6) sifat harus bagi rasul. Sifat harus bagi rasul ada satu yaitu *al-a'radh al-basyariyyah*. (7) malaikat. Malaikat yang wajib diimani ada sepuluh yaitu: Jibril, Mikail, Israfil, Izrail, Raqib, Atid, Munkar, Nakir, Malik dan Ridhwan.

# **BAB III**

## **ULAMA BANJAR DAN KARYA-KARYANYA DI BIDANG FIKIH**

Oleh:

Ahmadi Hasan, Nor ipansyah dan Imam Alfiannor

### **A. Syekh Haji Muhammad Arsyad Al-Banjary**

#### **1. Riwayat Hidup**

Dalam masa pemerintahan Sultan Tahmidullah (1700-1734 M)—Sultan ke-8 yang memimpin kerajaan Banjar—Muhammad Arsyad dilahirkan, yaitu pada malam Kamis tanggal 15 Safar 1122 H bertepatan dengan tanggal 19 Maret 1710 M.<sup>2</sup> Beliau adalah anak dari Abdullah bin Abu Bakar bin Abdurrasyid (Abdul Harits) bin Abdullah dan ibunya bernama Aminah. Dan di masa sultan ini pula beliau diasuh di Istana semasa kecilnya (dalam usia 7/8 tahun).

Pada masa pemerintahan Sultan Tamjidillah (1734-1759 M), Syekh Muhammad Arsyad pergi ke tanah suci Mekkah, dan bermukim di sana lebih kurang tiga puluh tahun. Pada bulan Ramadhan 1186 H (Desember 1772 M), Syekh Muhammad Arsyad tiba kembali di Martapura. Saat itu, yang memerintah kerajaan Banjar adalah Sultan Tahmidullah II (1787-1801 M). Sultan ini menjadi murid utama Syekh Muhammad Arsyad. Dalam masa pemerintahannya, Sultan Tahmidullah II menggalakkan pembangunan di segenap bidang, diantaranya penyebaran pendidikan agama Islam di daerah-daerah kekuasaan kerajaan Banjar. Atas

---

<sup>2</sup>Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjary*, (Sekretariat Madrasah "SULLAMUL ULUM" Martapura, 1980), h. 8.

permintaan sultan ini, Syekh Muhammad Arsyad menulis kitab *Sabilal Muhtadien* (dalam tahun 1779 M).

Semasa hidupnya, Syekh Muhammad Arsyad beristrikan lebih dari empat orang. Apabila salah satu isterinya wafat, maka beliau pun menikah hingga jumlah keseluruhan isterinya adalah sebelas orang.

Pada malam Selasa antara waktu Isya dan Magrib, tanggal 6 Syawwal 1227 H (13 Oktober 1812 M), Syekh Muhammad Arsyad wafat. Beliau dimakamkan di Kalampayan Martapura.

## **2. Karya Tulis Syekh Muhammad Arsyad Di Bidang Fiqh**

Untuk dapat diterima misi dakwahnya ke segenap pelosok daerah, serta merupakan pegangan di kalangan rakyat, maka di tahun 1188 H atau 1774 M, mulailah beliau menulis kitab-kitab yang mencakup semua ajaran Islam dalam bahasa Melayu. Di antara karya tulis Syekh Muhammad Arsyad di bidang Fiqh adalah:

### **a. Kitab Luqthatul 'Ajlān**

Judul kitab ini secara lengkap adalah *Luqthatul 'Ajlān fi bayāni haidhi wa istihadhati wa nifasinniswan*. Kitab ini berisi tentang sifat-sifat pembawaan kewanitaan, yaitu mengenai haid, istihadhah dan nifas. Dalam risalah ini ditemukan pembahasan-pembahasan tentang pengertian istihadhah, mustahadhah, macam-macam mustahadhah, macam-macam mustahadhah serta pengertian-pengertian mutahayyirah naqa, fatrah dan nifas. Kitab ini terdiri dari Muqaddimah, lima belas pasal dan satu penutup.

Kitab ini baru dicetak dalam tahun 1992 M, setelah ditransliterasi ke huruf latif bahasa Indonesia dengan menyertakan salinan naskah aslinya.

b. Kitab Sabilal Muhtadien

Judul kitab ini adalah *Sabilal Muhtadien Littafaqquh Fi Amriddiin*. Kitab ini adalah merupakan karya terbesar Syekh Muhammad Arsyad, dan dibaca bukan saja di Banjar, bahkan sampai ke segenap pelosok Nusantara.

Naskah kitab ini dalam bentuk tulis tangan terdiri dari empat jilid, sedangkan dalam bentuk cetakan menjadi dua jilid; yang isinya membahas Fiqih secara mendalam menurut madzhab Imam Syafi'i. Dalam kitab ini pembahasan masalah ibadat berada pada porsi terbesar yaitu pembahasan masalah sholat, ditambah dengan masalah-masalah makanan dan perburuan.

Secara rinci garis besar pembahasannya adalah sebagai berikut:

- a. Masalah thaharah (bersuci)
- b. Masalah shalat (sembahyang)
- c. Masalah jenazah, mencakup permasalahan memandikan sampai mengubur
- d. Masalah zakat: berisi bahasan tentang ketentuan-ketentuan zakat binatang, tumbuh-tumbuhan, emas, perak, perdagangan, hasil tambang dan fitrah. Dan dijelaskan pula tentang orang-orang yang berhak menerima zakat dan penyalurannya.
- e. Masalah puasa, mencakup bahasan tentang rukun dan syaratnya, pekerjaan-pekerjaan sunat dalam berpuasa, fidyah dan kifarat puasa dan lain sebagainya.
- f. Masalah haji dan Umrah
- g. Masalah Udhiyah (berkorban) dan 'aqiqah
- h. Masalah perburuan dan penyembelihan binatang
- i. Masalah makanan yang halal dan yang haram

Pengaruh pemikiran Syekh Muhammad Arsyad di bidang Fiqih ini masih mewarnai dan sangat dominan di kalangan masyarakat Banjar khususnya dan masyarakat Islam di Indonesia dan Malaysia pada umumnya.

Selain di bidang Fiqh, Syekh Muhammad Arsyad mempunyai karya tulis lainnya yaitu kitab Ushuluddin (belum pernah dicetak), kitab Fara'idh (tidak pernah diterbitkan), kitab Tuhfaturraghibien (diterbitkan di Mesir pada tahun 1353 H), kitab al-Qaulul Mukhtashar Fi'Alamatil Mahdil Muntazhar (dicetak oleh Maktab al-Ahmadiyah Singapura tahun 1937), kitab Ilmu Falak (belum pernah dicetak/diterbitkan), Kitabun Nikah (diterbitkan di Istanbul, tahun 1304 H), kitab Kanzul Ma'rifah (tidak pernah dicetak), risalah Fatawa Sulaiman Kurdi (belum pernah diterbitkan), dan Mushaful Qur'anul Kariem (tahun 1779).

Disamping kitab-kitab tersebut di atas, masih banyak lagi tulisan-tulisan Syekh Muhammad Arsyad, misalnya di bidang ilmu Tauhid, yang berjudul "Majmu" dan lain-lain, baik berupa menterjemahkan kitab-kitab yang berbahasa Arab atau lainnya.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Abu Daudi, *op. cit.*, hal. 47.

## **B. Kiyai Haji Mahfuz Amin**

### **1. Riwayat Hidup**



**K.H. Mahfuz Amin**  
*Pendiri Ponpes Ibnul Amin  
Pamangkih, Barabai  
Kalimantan Selatan*

Di dalam buku "Biografi Singkat KH. Mahfuz Amin dan Sejarah Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih" yang disusun oleh H. Muhammad Abrar Dahlan, disebutkan bahwa Mahfuz Amin adalah putra dari pasangan Muhammad Ramli bin H. Muhammad Amin dan Shabariah binti H. Lima. Dilahirkan pada malam Selasa tanggal 23 Rajab Tahun 1332 H bertepatan sekitar tahun 1914 M di Desa

Pemangkih, Hulu Sungai Tengah Barabai (atau sekarang berada di wilayah Kecamatan Labuhan Amas Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah Barabai).

Dalam usia 6 tahun, Mahfuz Amin menyelesaikan belajar Al-Qur'an tahap pertama di bawah asuhan langsung dari orang tuanya, H. Muhammad Amin. Disamping itu, beliau bersekolah di Volk School selama 2 tahun di desa Banua Kupang (kurang lebih 4 km dari desa Pemangkih). Kemudian beliau melanjutkan ke Vervolk School. Selesai dalam pendidikan di Vervolk School ini, beliau tidak melanjutkan ke sekolah formal yang lebih tinggi dan tidak

Sharaf yang diberi judul *Mukhtashar Hallul Ma'qud fii Nazhimil Maqshud*; dan ringkasan kitab Falaq yang diberi nama : *Al Ma'lulat fii Mukhtashar Manaahijil Hamidiyyah*.<sup>4</sup> Adapun Kitab Falaq yang diringkas adalah *Taqribul Maqshud* dan *Sulamun Niirain*.

Kedua risalah tersebut tidak dicetak ke dalam bentuk buku melainkan berupa lembaran-lembaran yang diperbanyak dan dibagikan kepada para santri di pesantren Ibnul Amin Pamangkih Barabai.

### C. Kiyai Haji Husain Qadriy

#### 1. Riwayat Hidup



K.H. Muhammad Husain Qadriy

Di dalam naskah "Manakib K.H. Husain Qadriy" yang ditulis oleh H. Irsyad Dalam Pagar, disebutkan bahwa Husain Qadriy dilahirkan pada tanggal 17 Ramadhan Tahun 1327 Hijriah. Beliau adalah putra dari pasangan H. Ahmad Zaini dan Hj. Sunnah binti Aisyah binti Hamidah binti Jamaluddin bin Syekh H. Muhammad Arsyad al-Banjary.

Beliau belajar agama dengan kakek beliau

<sup>4</sup>M. Abrah Dahlan, *Biografi Singkat KH. Mahfuz Amin dan Sejarah Pondok Pesantren "Ibnul Amin" Pamangkih*, (Pamangkih: Ponpes Ibnul Amin, 2004, cet. III), hal. 63.

sendiri yang bernama Kiyai Haji Abdurrahman. Dalam kehidupan sehari-hari, beliau meneruskan perjuangan yang telah dilakukan oleh ayah dan kakeknya sebagai pembimbing dan pembina masyarakat melalui pengajian-pengajiaan agama, baik di pondok pesantren Darussalam Martapura, maupun di rumah-rumah, di langgar, di mesjid dan di kampung-kampung secara bergiliran pada setiap malam.

Akhirnya pada hari Jumat, tanggal 26 Jumadil Awal tahun 1387 Hijriyah, beliau wafat.

Sepanjang hayatnya, Kiyai Haji Husain Qadriy meninggalkan dua buah karya tulisnya, yaitu kitab "Senjata Mu'min" dan risalah Manasik Haji dan Umrah.

## **2. Karya Tulis Kiyai Haji Husain Qadriy Dalam Bidang Fiqih**

Ada pun buah tangan atau karya tulis Kiyai Haji Husain Qadriy di bidang Fiqih adalah *Risalah Manasik Haji dan Umrah*. Diterbitkan oleh Toko buku "Amanah" di Pusat Perbelanjaan Pasar Antasari Banjarmasin pada tahun 1980. Bahasa pengantar tulisan yang digunakan adalah Arab Melayu.

Di dalam risalah ini, terdapat Amalan-amalan atau doa'doa yang dibaca ketika keluar dari rumah hendak berangkat haji, dan tata cara Haji dan Umrah.

### **D. Kiyai Haji Sarni bin Haji Jarmani**

#### **1. Riwayat Hidup**

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Sarni bin Haji Jarmani bin Haji Muhammad Siddiq. Dia dilahirkan pada tahun 1915 di desa Sungai Tabukan Alabio, dan beliau meninggal dunia pada tanggal 8

Zulhijjah 1408 Hijriyah bertepatan dengan 6 Maret 1988 Masehi di Alabio dalam usia sekitar 73 tahun.

Muhammad Sarni terlahir dari pasangan Haji Jarmani dan Hajjah Rafi'ah. Ayahnya, Haji Jarmani, adalah salah seorang pemuka agama di kampungnya pada waktu itu. Dibawah didikan orang tuanya langsung, sejak usia kanak-kanak, Muhammad Sarni sudah belajar membaca al-Quran dan pelajaran agama seperti tauhid dan fikih. Dia juga mempelajari ilmu Nahwu/Qawa'id sebagai ilmu alat untuk mampu membaca dan memahami kitab-kitab yang berbahasa Arab.

Selain belajar di rumah, dia juga dimasukkan oleh orang tuanya ke sekolah rakyat (SR). Setelah belajar selama enam tahun, dia memasuki Normal Islam di Rantau. Setelah beberapa tahun belajar di sana, dia dapat menyelesaikan pendidikannya. Setelah itu dia melanjutkan belajar agama, khususnya ilmu tasawuf dari Haji Abdullah Masri di Amuntai.

Haji Muhammad Sarni mempunyai tiga orang isteri yang masing-masing dikaruniai beberapa orang anak.

Adapun pekerjaannya sehari-hari adalah bertani di kampungnya. Selain bertani, dia juga memberikan pelajaran agama di rumahnya sendiri. Kegiatan ini berlangsung sejak tahun 1958 sampai akhir hayatnya pada tahun 1988. Peserta pengajiannya cukup banyak, karena materi pelajaran yang dia berikan juga beragam, mulai membaca Alquran dan tajwidnya, ilmu *Nahwu* dan *Tasrif* (Saraf), fikih, tauhid, dan sampai pada ilmu tasawuf. Pelajaran diberikan dengan menggunakan kitab tertentu sebagai pegangan, dimulai dari tingkat terendah (*mubtadi*) kemudian dilanjutkan kepada tingkat lanjutan dan seterusnya.

Pekerjaan lainnya adalah sebagai Pembantu Petugas Pencatat Nikah, Talak, Cerai, dan Rujuk (P3NTPCR) yang lebih dikenal dengan sebutan penghulu (*pengulu*). Tugas sebagai penghulu ini dilaksanakan dari tahun 1960 sampai dengan tahun 1971. Pekerjaan sebagai penghulu inilah yang membuat Haji Muhammad Sarni lebih dikenal oleh masyarakat luas sampai akhir hayatnya.

Haji Muhammad Sarni menunaikan ibadah haji (haji turis) yang didanai oleh Haji Jakfar, pemilik Hotel Berlin pada tahun 1976, dan sempat bermukim di Mekkah al-Mukarramah selama enam bulan.

## **2. Karya Tulis yang Dihasilkan Dalam Bidang Fikih**

Haji Muhammad Sarni merupakan seorang ulama yang tergolong kreatif dan produktif dalam berkarya tulis, diantaranya dalam bidang fikih, beliau menyusun kitab yang berjudul *Mabadi Ilm al-Fiqh*.

Kitab ini dicetak oleh "Mubna" Surabaya pada tahun 1391 H/ 1971 M dengan bahasa pengantar adalah Arab Melayu. Kitab ini tersusun dari tiga jilid dengan rincian pembahasan sebagai berikut: Jilid Pertama, menerangkan dari hal bersuci, sembahyang dan cara mengerjakannya; Jilid Kedua, menjelaskan dari hal zakat, puasa, haji, Qurban, Aqiqah, Jual beli dan sebagainya; dan Jilid Ketiga, membahas tentang Nikah, Fara'id, Hukum Jarimah, Jihad, Syarat-syarat Qadhi dan Memerdekakan Hamba Sahaya.

Selain kitab tersebut, Haji Muhammad Sarni menghasilkan karya tulis lainnya, yaitu: karya-karya di bidang Tauhid (kitab *Tuhfah al-Ikhtwan*, dan kitab *Hidayah al-Mubtadi'in*); di bidang Tasawuf (kitab *Mabadi 'Ilm at-Tasawuf*, kitab *al-Bahjah al-Mardiyyah fi Akhlaq ad-Diniyyah*, kitab *Tuhfah Ragibin*, dan kitab *Futuh al-*

*Arifin*); karya tulisnya yang lain berupa buku Pelajaran *Nahwu*, Pelajaran *Saraf*, Pelajaran *Tajwid*, dan Penuntun *Cara Berhijab*.

Buku-buku tersebut semula ditulis dengan bahasa Arab Melayu di atas kertas Sheet oleh Haji Muhammad Husaini, salah seorang muridnya, kemudian diperbanyak sesuai dengan keperluan. Dalam perkembangan berikutnya, buku-buku tersebut, khususnya yang berkaitan dengan Tauhid, Fikih, dan Tasawuf banyak digunakan oleh masyarakat dalam majelis taklim atau forum-forum pengajian agama. Hal ini membuat permintaan terhadap buku-buku tersebut semakin meningkat dan akhirnya diupayakan untuk digandakan dalam bentuk cetakan. Akhirnya atas izin dari keluarga Haji Muhammad Sarni, buku-buku tersebut diterbitkan oleh Toko Buku Murni Banjarmasin. Semua buku tersebut mengalami cetak ulang, sementara buku-buku lainnya, tidak dicetak dan diterbitkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya peminat yang membutuhkannya.

## **E. Surgi Mufti Kiyai Haji Jamaluddin**

### **1. Riwayat Hidup**

Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari adalah seorang Mufti Indonesia yang berpengaruh (seseorang yang menafsirkan hukum muslim), dilahirkan dalam tahun 1780 di Banjar (sekarang kota Banjarmasin), Kalimantan Selatan. Dia adalah putra dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, seorang ulama terkemuka di Kalimantan Selatan pada masanya. Selama masa pendidikannya, Jamaluddin dididik oleh ayahnya. Ibunya, Go Hwat Nio, adalah seorang berkebangsaan Cina yang dibimbing masuk Islam oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Jamaluddin mempunyai 2

orang saudara laki-laki, yaitu 'Alim al-'Allamah Khalifah Hasanuddin dan 'Alim al-'Allamah Khalifah Zainuddin, dan tiga orang saudara perempuan yaitu Aisyah, Raihanah dan Hafsa.

Di antara ulama-ulama sebelum Jamaluddin yang pernah menjadi Mufti di wilayah itu adalah Ahmad bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Muhammad As'ad bin Utsman, Muhammad Arsyad bin Mufti Haji Muhammad As'ad, Syihabuddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Muhammad Khalid bin 'Allamah Hasanuddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Muhammad Nur bin al-'Alim al-'Allamah Qadi Haji Mahmud, Muhammad Husein bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Jamaluddin bin Haji Abdul Hamid, Syekh Abdur Rahman Shiddiq bin Haji Muhammad 'Afif bin 'Alimul' Allamah Qadi Abu Na'im bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

Jamaluddin adalah seorang Mufti di Martapura, sebuah wilayah yang termasuk ke dalam teritorial Kesultanan Banjar. Fatwanya berpengaruh luas di dalam kehidupan sosial dan keagamaan, khususnya dalam masa pemerintahan Sultan Adam (1825-1857). Peraturan kesultanan pada saat itu sangat dipengaruhi oleh fatwa-fatwa beliau. Pada artikel pertama, namanya tersebut dalam peraturan itu. Hal ini sesuatu yang agak aneh jika ada nama seseorang yang ditulis di dalam lembar peraturan kesultanan. Tetapi fokus pemikiran Jamaluddin yang diformulasikan ke dalam peraturan menjadikan dirinya dikenal sebagai seorang yang memiliki perhatian besar dalam hukum, dan hal ini memberikannya kesempatan besar bila namanya dan fatwanya ditulis di dalam peraturan kesultanan.

Mufti di setiap kesultanan memiliki tugas-tugas. Jamaluddin ditugaskan untuk memecahkan berbagai

macam persoalan yang sulit apakah di bidang politik, sosial, ekonomi ataukah di bidang permasalahan keagamaan termasuk masalah yang dihadapkan oleh keluarga sultan. Sebuah perselisihan yang terjadi di dalam keluarga kesultanan pada tahun 1855, ketika Sultan Adam diisukan sekarat maka Pangeran Hidayatullah direncanakan menggantikan kedudukannya sebagai sultan, bukan putranya, Pangeran Prabu Anom, bukan pula cucunya, Pangeran Tamjidillah. Jika kedua pangeran ini menolak, maka mereka akan dihukum. Seperti yang sudah diperkirakan, bahwa kedua pangeran itu pun menolak. Oleh karena itu, Jamaluddin memutuskan untuk menjaga kerahasiaan tentang kondisi Sultan yang sekarat, tidak menyerahkannya ke Pangeran Hidayatullah. Langkah ini berhasil untuk mengatasi perselisihan di kalangan keluarga Sultan.

Jamaluddin tidak hanya menyampaikan ajaran Islam di lingkungan kesultanan, tetapi juga di luar kerajaan. Dia juga membangun paham tarikat yang diberi nama Naqsabandiyah dan Syadziliyah di Marabahan, Kalimantan Selatan. Kedua paham ini memfokuskan pada ajaran Akhlak. Kedua paham tarikat ini sangat berpengaruh di daerah tersebut khususnya ketika putranya, Abdussamad, memegang mandat dakwah. Kemudian Abdussamad menjadi ulama terkemuka di tanah Dayak dan mendapat gelar Datu Abdussamad Bakumpai.<sup>5</sup>

Tanggal wafatnya Jamaluddin masih tidak diketahui. Data sering menyebutkan bahwa Mufti ini

---

<sup>5</sup>Ahmad Syadzali, "Perjumpaan Islam Tradisi dan Dayak Bakumpai", [www.ditperta.net](http://www.ditperta.net).

dimakamkan di Sungai Jingah (Kubah), Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

## **2. Karya yang Dihasilkan**

Sepanjang penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan satu buah kitab "Parukunan" yang ditulis oleh Mufti Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad. Kitab ini adalah kitab fiqh bermazhab Syafi'i, ditulis dalam bahasa Arab Melayu dan ditashih oleh Haji Ilyas Ya'kub al-Azhary. Kitab ini dicetak oleh "Bangkal Indah" Surabaya. Menurut versi lain, disebutkan dengan judul "Perukunan Besar", dan "Perukunan Melayu" yang diterbitkan oleh al-Mathba'ah al-Miriyah al-Kainah, Mekah, pada tahun 1325 Hijriyah atau 1897 Masehi.

Dalam kaitan keberagaman judul tersebut, ada yang berpendapat bahwa kitab itu ditulis oleh orang lain. Sebagian orang mempercayai bahwa Saudara perempuan Jamaluddin yang menulisnya, yakni Syarifah binti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Martin Van Bruinnesen mengatakan bahwa Kitab itu ditulis oleh keponakan Jamaluddin yaitu Fatimah binti Syekh Abdul Wahab Bugis.<sup>6</sup> Tetapi, Martin tidak dapat menjelaskan mengapa nama Jamaluddin tertulis pada judul buku itu, "Perukunan Jamaluddin". Pandangan lain dari Wan Muhammad Shaghir Abdullah menyatakan bahwa kitab itu memang ditulis oleh Mufti Jamaluddin,<sup>7</sup> tetapi hal ini masih dapat diperdebatkan apakah dia sebagai pengarangnya atau bukan.

---

<sup>6</sup>Martin Van Bruinnesen, *Kitab Kuning dan Perempuan*. [www.igitur-archieve.library.uu.nl](http://www.igitur-archieve.library.uu.nl).

<sup>7</sup>Wan Mohd. Shaghir Abdullah, "Mufti Jamaluddin al-Banjari: Ahli Undang-undang Kerajaan Banjar", [www.ulama-nusantara-baru.blogspot.com](http://www.ulama-nusantara-baru.blogspot.com).

Adapun rincian garis besar pembahasan di dalam kitab ini adalah: dari halaman 3 dan 4, berisi tentang kesaksian kepada Malaikat dan seluruh Nabi sebagai syarat keimanan seseorang; pada halaman 5, dibahas tentang Hukum Air; Pada halaman 6, disebutkan Dimaafkan Najiz dari binatang yang tidak mengalir darahnya. Pada halaman 7, dijelaskan tentang berbagai macam najiz dan cara menghilangkannya; Dari halaman 8 dan 9, dibahas tentang Mandi Wajib; Pada halaman 10, dikupas tentang segala syarat mengambil air wudhu; Dari halaman 11 sampai dengan halaman 16, diuraikan tentang tata cara sembahyang; Dari halaman 17 sampai dengan halaman 19, berbicara tentang segala hal ikhwal puasa; Dari halaman 25 sampai dengan halaman 36, diuraikan tentang hal-hal yang berkenaan dengan penyelenggaraan jenazah; Dari halaman 37 dan 38, dijelaskan tentang ketentuan mengqashar maupun menjamak sholat.

## **F. Kiyai Haji Abdur Rasyid Banjary**

### **1. Riwayat Hidup**

Haji Abdur Rasyid adalah putra dari pasangan Haji Sa'duddin dan isteri beliau yang bernama Tuan Angka. H. Sa'duddin adalah seorang ulama cicit kelima dari Syekh Muhammad Arsyad.<sup>8</sup>

### **2. Karya yang dihasilkan**

Dalam penelitian ini, dijumpai Kitab "Parukunan Malayu Besar" yang disusun oleh Haji Abdurrasyid Banjary. Rujukan utama kitab ini adalah kitab-kitab

---

<sup>8</sup>Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, (Dalam Pagar, Martapura: Sekretariat Madrasah Sullamul Ulum, 1996), hal. 84 dan hal. 104.

fikih karya Syekh Muhammad Arsyad Banjary. Kitab ini diterbitkan oleh Percetakan "Sa'ad bin Nashir bin Nabhan" Surabaya.

Kitab ini terdiri dari 100 halaman dan secara garis besarnya, pembahasan dalam kitab ini mencakup tata acara sholat, doa-doa atau wiridan setelah shalat, tata cara bersuci dari wudhu, tayammum hingga mandi wajib, Syarat-syarat Khatib dan Tata cara Penyelenggaraan ibadah Jumat, Tata cara Ibadah Haji dan Umrah, dan sebagainya.

## **G. Kiyai Haji Muhammad Hanafie Gobit**

### **1. Riwayat Hidup**

Muhammad Hanafie adalah anak tertua dari pasangan Haji Abdurrahim Gobit dan Hajjah Intan. Dilahirkan pada tanggal 14 Desember 1914 Masehi di Kampung Antasan Kecil Timur.

Pada usia 7 tahun, Muhammad Hanafie bersekolah di Inlandche School di Balikpapan dari tahun 1922-1924. Pada tahun 1925, Hanafie dimasukkan ke Madrasah Islam al-Ashriyyah Kampung Bugis (dari tahun 1925-1927). Kemudian menekuni kaji duduk dengan Tuan Guru H. Said Midad.

Pada tahun 1933 (dalam usia 18 tahun), Hanafie pergi ke Mekkah dan memasuki salah satu sekolah di sana yaitu Madrasah as-Sholatiyah Makkatul Mukarramah (selama 6,5 tahun). Pada tahun 1941 beliau tiba kembali di Banjarmasin dan aktif mengajar agama dan berkiprah dalam kancah organisasi.

Sejak bulan juli 1942 sampai tahun 1950, Tuan Guru H.M. Hanafie Gobit diangkat menjadi Qadi Besar di Kalimantan. Selama menjabat sebagai Qadi Besar tersebut

beliau tidak banyak berbuat untuk kemajuan umat sekalipun jabatan tersebut berlangsung selama beberapa tahun. Hal ini disebabkan karena segala gerak beliau selalu dikontrol dan diawasi oleh pemerintah Jepang maupun oleh pemerintahan NICA.

Pada masa Pendudukan NICA, Tuan Guru H.M. Hanafie Gobit bersama H. Abdurrahman Siddik, Zafri Zam-Zam, Hasan Baseri (eks Ketua MUI) dan Hadisaputra mendirikan SERMI (Serikat Muslimin Indonesia) pada bulan Oktober 1946, guna menghimpun potensi masyarakat yang sebagian besar beragama Islam serta untuk menandingi tindakan Belanda yang ingin memecah belah organisasi perjuangan yang ada di Kalimantan pada saat itu melalui sentimen agama dengan mendatangkan seorang ahli Agama Islam yaitu Van Der Plas. Sebagai ketua SERMI ditunjuk H. Abdurrahman Siddik, dan Tuan Guru H.M. Hanafie Gobit sebagai penasehat SERMI.

Sebagai seorang penasehat SERMI tidak sedikit sumbangan pemikiran Tuan Guru H.M. Hanafie Gobit dalam usaha mewujudkan perjuangan Kalimantan untuk bersatu dengan Republik Indonesia.

Beliau terus berjuang lewat SERMI sampai akhirnya pada masa penyerahan kedaulatan dari pihak Belanda kepada pemerintah RI tahun 1949, kemudian pada tahun 1950 SERMI mengadakan muktamar di kota Barabai. Muktamar itu dihadiri oleh pimpinan pusat antara lain Moh. Natsir, Sukiman dan dari gerakan pemudanya antara lain Benjamin.

Menurut informasi H. Abdul Hadi (salah seorang peserta muktamar) mengatakan bahwa pada saat itulah muktamar memutuskan bahwa organisasi SERMI dinyatakan bubar dan dilebur ke dalam MASYUMI wilayah Kalimantan Selatan dan Dayak Besar.

Sebagai ketua Masyumi yang baru dibentuk itu ditetapkan oleh Mukhtamar ialah H. Hasan Basri dan Abu Bakar Razy sebagai sekretaris. Sebagai penasehatnya adalah H. Abdurrahman Isma'il dan Tuan Guru H.M. Hanafie Gobit sebagai anggota pimpinan wilayah. Setelah SERMI dibubarkan dan dilebur ke dalam tubuh Masyumi pada tahun 1950 praktis beliau ikut aktif dalam organisasi Masyumi. Diantaranya pernah menjabat sebagai anggota konstituante mewakili fraksi Masyumi untuk daerah pemilihan Kalsel hingga tahun 1959.

Selain di bidang keagamaan dan politik, beliau juga aktif di birokrasi pemerintahan. Pada bulan Desember 1949, Tuan Guru H.M. Hanafie Gobit dipanggil ke Yogyakarta untuk menghadiri musyawarah tentang pembentukan Departemen Agama untuk daerah Kalimantan. Musyawarah itu dihadiri oleh berbagai utusan daerah seluruh Indonesia. Pada saat itulah Tuan Guru H.M. Hanafie Gobit diberikan Surat Mandat oleh Departemen Agama RI di Yogyakarta untuk menyusun kelengkapan kantor Departemen Agama di daerah ini.

Akhirnya, pada hari Kamis, tanggal 15 Ramadhan 1410 Hijriah atau 12 April 1990 Masehi, beliau menghembuskan nafas terakhir dan dikebumikan di Alkah Keluarga Pemakaman Masjid Jami' Banjarmasin.

## **2. Karya Tulis Yang Dibasilkan**

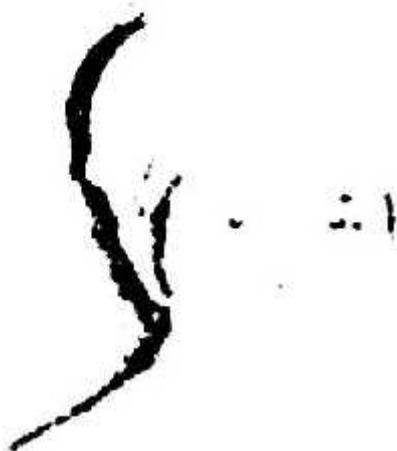
Selama hidupnya, Muhammad Hanafie tidak sempat menerbitkan karya tulisnya, terutama tulisan-tulisan tangan beliau tentang ilmu Falak. Demikian juga dari pihak ahli warisnya, belum ada rencana untuk menyusun segenap tulisan-tulisan tangan orang tua mereka ke dalam satu kitab. Namun demikian, pengembangan pengetahuan Ilmu Falak dilestarikan dan terus diajarkan oleh putri beliau yang bernama

Dra. Hj. Mashunah Hanafie, MA., Dosen Tetap Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin.

Beliau menulis pengetahuan Falak di buku kecil sederhana dan sebagian ditulis di buku strimin. Adapun secara garis besarnya, tulisan beliau tentang Ilmu Falak, antara lain mencakup tentang cara-cara mengetahui Ijtima', Rumus-rumus hari, Rumus-rumus Gugusan Bintang, Kaifiat Amal, Kaedah-kaedah mencari gerhana bulan, Perata waktu, dan seterusnya.

## H. Kiyai Haji Syukri Unus

### 1. Riwayat Hidup



Kiyai Haji Muhammad Syukri dilahirkan pada hari Senin tanggal 5 Oktober 1948 Masehi bertepatan dengan 1 Zulhijjah 1367 Hijriyah di desa Harus, Sungai Malang, Amuntai Tengah (HSU) dari bapak yang bernama Unus bin Ali bin Abd. Rasyid dan ibu yang bernama Hj. Mascinta bin Sa'ad bin Abd. Rasyid.

K.H. Muhammad Syukri bin Unus  
*Pengasuh Majlis Ta'lim Sabilal Anwar  
Martapura Kalimantan Selatan  
(1948-masih hidup)*

Dari tahun 1954-1960, Muhammad Syukri menyelesaikan pendidikan di SDN, dan

dilanjutkan ke Normal Islam Amuntai selama 1 bulan.

Kemudian Muhammad Syukeri bersekolah di SMP dari tahun 1960-1963. Sedangkan pendidikan informal yang telah beliau tekuni adalah Belajar Al Quran dengan paman beliau M. Qodri bin Ali bin Abd. Rasyid, pembelajaran Tauhid dengan Tuan guru H. M. Mansur, dan mendengarkan ceramah agama/pengajian agama di Mesjid dan Mushalla khususnya pada bulan Ramadhan beliau langsung dibawa oleh ayahnya Unus bin Ali bin Abd. Rasyid. Beliau nyantri di Pondok Pesantren Darussalam Martapura dari tahun 1963-1969.<sup>9</sup>

Sampai saat ini beliau masih aktif membina Majelis Ta'lim "Sabilal Anwar al-Mubarak" yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

### **1. Karya Tulis yang Dihasilkan**

Terdapat tiga buah karya tulis di bidang Fiqih yang disusun oleh Kiyai Haji Muhammad Syukeri Unus, yaitu Kitab "Is'aful Kha'idh fi Ilm al-Fara'id", kitab "Risalah Rahasia-rahasia Haji dan Umrah", dan Risalah Asrar al-Shaum. Ketiga karya ini ditulis dalam huruf Arab Melayu.

Kitab "Is'aful Kha'idh fii Ilm al-Fara'id" merupakan terjemahan dari kitab "Tuhfatuts Tsaniyah fii Ahwal al-Waratsatul 'Arba'iniyyah" karangan Syekh Hasan al-Masyath al Makkiy. Secara umum, garis besar pembahasan di dalam kitab ini mencakup pembagian waris kepada ahli-ahli waris yang berhak sebagaimana yang ditetapkan dalam Al Quran maupun Sunnah Rasulullah SAW. Kitab ini dicetak oleh percetakan "Barakah Ilmu" Martapura.

---

<sup>9</sup>Gusti Wardiansyah, *Biografi Singkat K.H. M. Syukri Unus dan Sejarah Majelis Ta'lim Sabilal Anwar al-Mubarak Antasan Senior Ilir Martapura Kalimantan Selatan*. (Martapura: t.tp, t.th), hal.1-6.

Sedangkan Kitab "Risalah Rahasia-rahasia Haji dan Umrah" berisikan tentang tata cara Haji dan Umrah, serta rahasia-rahasia berupa amalan-amalan bagus selama pelaksanaan Haji maupun Umrah. Kitab ini diterbitkan pada tahun 1407 H/1986 M.

Adapun Risalah Asrar al-Shaum berisikan rahasia-rahasia puasa yang dikutip dari kitab-kitab muktabar antara lain, kitab Ihya Ulumuddin. Karena itu, risalah ini disusun dengan menterjemahkan sebagian isi kitab-kitab besar yang berbahasa Arab yaitu mengenai masalah puasa. Risalah ini disusun dari tanggal 23 Ramadhan 1405 H dan selesai pada tanggal 30 Ramadhan 1405 H di kota kelahiran penulis, Amuntai.

Selain kitab-kitab tersebut, Kiyai Haji Muhammad Sukeri juga telah menghasilkan karya tulis di bidang keislaman lainnya, yaitu

1. Is'afutthalibin fi ilminnahwi
2. Is'afulhaidh fi ilmifaraid
3. Miftahul Ilmil Mantiq
4. Is'afulmurid fi fahmi balanghah
5. Dalilulwadihah fi ilmi Balaghah
6. Dalilulmurid fi ilmi tauhid min jauharatittauhid
7. Ta'liku Isyaratil Maqal fi lamiyatil af'al
8. Tawdhihul masalik fi alfiah ibnu malik
9. Dalilutthalibin fi ma'rifati asmail hadist
10. Irsyadul Aulad Terjemah Ayuhal Walad
11. Manakib Sayyidatina Khadijah
12. Nobzah Karamat St. Khadijah
13. Terjemah Iman Syafi'e
14. Nobzah Manakib Syekh. Abd. Qadir Jailani
15. Manakib Imam Rabbani Sayyid Ahmad Badawi
16. Manakib Imam Rabbani Sayyid Ahmad Rifa'i

17. Manakib Imam Abulhasan Assazili
18. Manakib Imam Ahmad bin Idris al-Idrisi
19. Manakib Imam Rabbani Syeikh Ibrahim Addasuki
20. Terjemah Syeikh Muhammad bin Said al-Busyiri
21. Terjemah Syeikh Muhammad bin Sulaiman Jazuli.

Seluruh karya-karya tulis tersebut dapat dijumpai di toko buku Sabilal Anwar, Martapura.

# BAB IV

## ULAMA BANJAR DAN KARYA-KARYANYA DI BIDANG TASAWUF

Oleh:  
Bayani Dahlan, Aulia Aziza dan Amrullah

### A. ABDUS SAMAD DATU SANGGUL

#### 1. Riwayat Hidup



Abdus Samad  
yang biasa dikenal  
Datu Sanggul

Nama Datu Sanggul adalah nama panggilan bagi Syekh Abdus Samad, seperti juga Datu Kalampayan adalah nama panggilan bagi Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Perbedaannya adalah, kalau nama Datu Sanggul diberikan ketika beliau masih hidup, nama panggilan karena keberhasilannya dalam menjalankan ibadah khalwat.

Abdus Samad adalah salah satu murid di antara murid Datu Suban yang paling tekun menjalankan khalwat, melakukan uzlah untuk menunggu memperoleh anugerah dari Allah berupa ilmu laduni. Ilmu laduni merupakan anugerah dari Allah semata yang diberikannya kepada manusia yang paling takwa. Menunggu sambil uzlah dan khalwat ini disebut

menyanggul. Karena kepada Abdus Samad diberikan Allah beberapa kelebihan yang kepada orang awam tidak terjadi. Perbuatan yang menyimpang adat itu seperti antara lain: berjalan di atas air, menyelam ke dalam air tetapi baju tidak basah, dan shalat Jumat ke Mesjid Nabawi atau ke Mesjid al-Haram. Karena itulah Abdus Samad diberi julukan Datu Sanggul.

Berbeda dengan Datu Sanggul, nama julukan Datu Kalampayan diberikan setelah beliau meninggal. Karena makamnya sesuai dengan amanat beliau di Kalampayan, maka Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dikenal pula sebagai Datu Kalampayan.

Masalah wafatnya, tidak ada sumber tertulis yang ada, karena batu nisan dari makam Datu Sanggul bukan seaslinya. Seandainya batu nisan itu asli sekalipun, tetap sulit menentukan kapan wafatnya, karena ketiadaan tulisan pada batu nisan. Tetapi kalau kita mempercayai kepada sumber cerita yang berkembang luas di daerah Martapura, tahun dan bulan wafatnya dapat ditentukan.

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari kembali ke kampung halaman setelah 30 tahun menuntut ilmu di Mekkah pada bulan Ramadhan 1186 H atau bulan Desember 1772 M. Seminggu kemudian, yaitu pada hari Jumat bulan Ramadhan itu pula Syekh Muhamad Arsyad berkunjung ke Muning menemui sahabatnya dan gurunya Datu Sanggul di Muning. Pada saat kedatangan Syekh Muhammad Arsyad di Muning, saat itulah ternyata Datu Sanggul baru saja meninggal. Datu Sanggul meninggal pada malam Jumat bulan Ramadhan 1186 H, dan dimakamkan pada hari Jumat sesudah shalat Jumat. Jadi, Datu Sanggul meninggal paa hari Jumat bulan Ramadhan 1186 H atau bulan Desember 1772 M.

Sekarang yang belum diketahui hari Jumat yang ke berapa dari bulan Ramadhan itu. Kalau kita menghitung kedatangan Syekh Muhamma Arsyad al-Banjari pada hari minggu pertama, maka minggu kedua atau hari Jumat yang kedua Syekh Muhammad Arsyad ke Muning. Jadi tanggal berapa, itu hanya di antara tiga hari Jumat bulan Ramadhan itu. Yang paling aman adalah hari Jumat ketiga dari bulan Ramadhan itu, hal ini kalau keliru hanya satu minggu saja perbedaannya.

Tentang kapan lahirnya, hal ini hanya perkiraan saja, karena tidak ada sumber yang dapat menyebutkannya. Yang jelas perlu diketahui bahwa Datu Sanggul umurnya lebih tua dari Datu Kalampayan. Kalau Datu kalampayan pada saat sampai ke tanah air berumur 60 tahun (1772), maka Datu Sanggul diperkirakan berumur 65 tahun. Pada saat itulah (1772) Datu Sanggul meninggal. Jadi Datu Sanggul hidup antara tahun 1712 - 1772 M atau 1121 - 1186 H.

Seorang pemuda yang sedang gigih menuntut ilmu berasal dari Aceh bernama Abdus Samad. Sudah lama dia sangat tekun belajar ilmu syariat dari beberapa orang guru yang terkenal di Aceh, tetapi hatinya belum saja merasa puas. Dia masih haus ilmu. Seolah-olah ilmu yang sekarang dimilikinya belum cukup menenteramkan hatinya yang sedang mencari ilmu. Sudah habis guru-guru di Aceh ditemuinya dan menimba ilmu dari mereka, hatinya belum juga merasa puas.

Sudah berkeliling Aceh dia mencari guru ilmu tauhid dan tasawuf, tetapi belum juga ditemukannya. Memang guru tauhid dan tasawuf banyak jumlahnya

di Aceh, tetapi yang diperolehnya belum memenuhi keinginan hatinya.

Dari hasil perjalanannya mencari ilmu ini, dia mendengar kabar bahwa di Banten terdapat seorang guru yang sedang dicari-carinya. Alangkah gembira hatinya, karena gurunya meredhai segala ilmu yang diberikan kepadanya dan mendoakan semoga dia menjadi orang yang saleh dan bermanfaat bagi agama dan perkembangan Islam. Dia berlayar ikut menumpang para pedagang Palembang yang pulang ke negeri Palembang. Dari informasi para pedagang Palembang Abdus Samad akhirnya berguru kepada seorang yang terkenal bernama Syekh Nurdin bin Ali al-Habsyi.

Abdus Samad menjadi bingung, karena berapa guru yang ditemuinya, belum juga memperoleh keterangan yang memuaskan dirinya. Belum menemukan jalan yang dicapai, sehingga jalannya saja belum diketahui apalagi yang dicari, maka kalau tidak tahu jalannya sepanjang masa tidak bertemu dengan dirinya. Kata orang tua cari jalan, karena jalan itu penting dicari.

Abdus Samad berdoa siang dan malam kepada Allah agar diberi petunjuk jalan yang dicarinya. Setelah berapa waktu dia berdoa siang dan malam, pada suatu hari dia tertidur karena kelelahan. Dalam tidurnya dia dijumpai oleh seorang tua dan langsung bertanya: "Hai Abdus Samad betulkah kamu hendak menuntut ilmu. Kalau kamu betul hendak menuntut ilmu, kamu harus pergi ke pulau Borneo. Guru yang dimaksud adalah Datu Suban dalam wilayah kerajaan Banjar. Di kampung Muning Tatakan, rumah guru Datu Suban dekat makam Datu Nuraya. Makam itu panjangnya 30 depa. 1 depa itu sama dengan satu setengah meter.

Dengan demikian panjang kubur itu 45 meter. Kamu harus pergi ke pulau Borneo".

Abdus Samad terkejut dan terbangun dari tidurnya. Dia menoleh ke kiri dan ke kanan tidak ada orang. Dia mengucapkan Alhamdulillah karena dia diberi petunjuk oleh Allah untuk mencari ilmu kesempurnaan yang selama ini dicari-carinya dan berdoa siang dan malam.

Di kampung Muning Tatakan, Datu Suban berbicara di depan murid-muridnya. Kata Suban di hadapan murid-muridnya, "Hai murid-muridku dengarkanlah kata-kataku ini. Besok akan menerima tamu dari jauh yang datang ke sini semata-mata untuk menuntut ilmu kepada kita. Dia bernama Abdus Samad berasal dari Aceh, kemudian menuntut ilmu di Banten. Kemudian menuntut lagi ke negeri Palembang, dan besok akan datang ke sini untuk menuntut ilmu pula. Untuk menyambut Abdus Samad ini, saya tugaskan kepada Ganun. Ganun harus berangkat menyusul ke simpang tiga dan menunggu di sana.

Setelah Abdus Samad sampai di simpang tiga dengan mengucapkan salam, Abdus Samad bertanya kepada orang yang sedang berdiri di hadapannya. Katanya, "Maafkan saya, saya ingin bertanya, ini kampung apa namanya?". Ganun yang memang sedang menunggu orangnya langsung menjawab, "Ini kampung yang bernama kampung Muning Tatakan". Abdus Samad mengucapkan Alhamdulillah dan bersyukur sampai ke tempat tujuan yang dicari.

Setelah beberapa lama Abdus Samad berada dalam kamar melakukan khalwat dengan zikir dan doa hanya semata-mata menyanggul ilham dari Allah, gurunya bertanya: "Hai anakku apakah kamu sudah dapat

menyanggul ilham dari Allah itu". "Inggih-inggih, sudah dapat", kata Abdus Samad.

Gurunya melanjutkan pertanyaannya, kalau kamu sudah dapat menyanggul ilham Allah, apa tandanya dan jelaskan buktinya. Buktinya adalah, "Bahwa Mekkah dan Madinah itu dekat sekali dan dekat pula dengan makam Nabi Muhammad Saw", kata Abdus Samad. Langsung dijawab gurunya, cukup, sudah cukup kamu menyanggul ilham Allah. Bukti lainnya adalah bahwa ulun sangat rindu dengan Allah dan dijawab oleh gurunya bahwa yang dicari itu adalah rindu kepada Allah. Oleh gurunya Abdus Samad diberi gelar Sanggul Abdus Samad atau dikenal sebagai Datu Sanggul Abdus Samad, atau hanya dikenal Datu Sanggul.

Kedatangan kamu kemari adalah untuk menyaksikan bahwa aku akan menyerahkan kitab pusaka yang sangat berharga kepada saudaramu Sanggul. "Kamu semua jangan kecil hati, jangan iri hati kepada saudaramu Sanggul karena dapat kitab pusaka ini, sedangkan kamu tidak dapat", kata guru mereka Datu Suban. Serentak murid lainnya menjawab, "Inggih-inggih, kami tidak kecil hati dan tidak kecewa". Kepada Sanggul ditugaskan untuk mengajarkan isi kitab ini kepada keturunan kita dan jiran-jiran di sini dan kepada murid lainnya agar jangan membuat tuntutan di kemudian hari atas tugas ini. Murid-muridnya serentak menjawab, "Inggih, kami tidak menuntut di kemudian hari".

Ketika Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menuntut ilmu di Mekkah al-Mukarramah, pada suatu shalat Jumat, ada sesuatu yang dirasa aneh dalam pengamatan al-Banjari. Beberapa Jumat terakhir ia melihat seseorang berpakaian lain dari kebiasaan orang Arab

pada umumnya. Orang tersebut berbaju hitam, memakai laung dan memanggul butah di pundaknya, semacam pakaian khas dari Banjar. Sayangnya setiap selesai shalat Jumat, wirid dan doa, orang tersebut hilang tanpa jejak.

Malam Jumat berikutnya, al-Banjari menunggunya. Ketika ia datang dan melaksanakan shalat Tahiyatul Mesjid, al-Banjari bergegas mengambil posisi di sampingnya. Ketika rangkaian shalat Jumat selesai, orang tersebut bermaksud ingin pergi, namun dengan sigap al-Banjari mengulurkan tangan dan menyalaminya.

Setelah basa-basi sebentar, orang tersebut memperkenalkan diri: Hamba adalah Abdus Samad dan biasa dipanggil Datu Sanggul, berasal dari Kampung Muning Tatakan negeri Banjar di pulau Borneo. Mengapa tuan dapat shalat Jumat di Masjidil Haram ini, Tanya al-Banjari. Ini semua adalah karena anugerah Allah semata, jawab Datu Sanggul. Setelah itu al-Banjari juga memperkenalkan diri dan mengajaknya istirahat di rumahnya barang sebentar. Al-Banjari pada saat itu tinggal di daerah Samiyah Mekkah. Keduanya pun akhirnya saling mengangkat saudara.

Di manakah kanda belajar ilmu sehingga mendapat anugerah yang besar ini, Tanya al-Banjari. Kanda belajar dengan Datu Suban di kampung Tatakan negeri Banjara. Beliau sekarang sudah wafat, kepada saya diserahkan sebuah kitab dan sebuah Qur'an. Keduanya adalah milik Datu Nuraya yang sekarang juga sudah wafat.

Bolehkan adinda mempelajari isi kitab tersebut, boleh saja jawab Datu Sanggul, namun kitab tersebut harus dibagi menjadi dua bagian, dengan dipotong secara diagonal (barencong). Oleh karena itulah kitab

tersebut dikenal dengan istilah Kitab Barencong. Maka al-Banjari dipersilahkan mengambil satu bagian dan Datu Sanggul satu bagian lainnya, dengan perjanjian bahwa Datu Sanggul akan meminjamkan bagian kedua apabila al-Banjari sudah pulang ke negeri Banjar dan berkunjung ke tempat Datu Sanggul di Tatakan, dengan syarat al-Banjari harus membawa kain putih sebanyak tiga helai. Ketika al-Banjari pulang ke kerajaan Banjar setelah belajar selama 30 tahun di Mekkah dan Madinah, pada bulan Ramadhan 1186 H, bertepatan dengan bulan Desember 1772 M. Seminggu kemudian al-Banjari berkunjung ke kampung Tatakan untuk menemui Datu Sanggul, sesampainya di sana pada saat yang bersamaan Datu Sanggul telah wafat berpulang ke Ramatullah.

Konon bagian kitab yang diambil oleh al-Banjari lebih banyak berisikan tentang hukum Islam yang lazim disebut dengan fikih. Oleh karena itu al-Banjari lebih dikenal dengan ulama ahli syaria. Sedangkan bagian yang diambil Datu Sanggul lebih banyak membahas tentang tasawuf, sehingga ia dikenal sebagai ulama ahli Hakikat.

## 2. Karyanya

Judul Buku	<i>Kitab Barencong</i>
Penerbit	Belum diterbitkan
Tahun Terbit/ Penulisan	-
Jenis Karya Tulis	Risalah
Huruf	Arab dan Latin
Bahasa	Banjar
Jumlah Halaman	97
Ukuran Kertas	32,5 cm x 21,5 cm
Ukuran Tulisan	26 x 16 cm s.d. 30 x 17,5 cm



Kitab barencong

### RINGKASAN ISI

Sebenarnya karya ini ditulis dalam bentuk risalah, sebab pembahasannya tidak terdiri dari bab dan fasal sebagaimana lazimnya sebuah kitab. Pembahasannya disajikan secara bersambung, sekali lagi tanpa bab dan fasal (sub bab). Pengarangnya tidak diketahui atau anonym, namun biasanya disandarkan kepada Abdus Samad Datu Sanggul. Belum pernah diterbitkan, naskah yang ada di tangan penulis cukup tebal yaitu 98 lembar kertas, dengan jumlah halaman sebanyak 97 halaman. Dalam setiap halaman terdapat 20 - 46 baris, tidak merata. Panjang dan lebar halaman naskah 32,5 cm x 21,5 cm, sedangkan panjang dan lebar teks dalam setiap halaman berkisar dari 26 x 16 cm sampai dengan 30 x 17,5 cm. Penomoran halaman menggunakan angka latin. Huruf yang digunakan adalah huruf Arab, Arab Melayu dan huruf Latin, jenis khat yang digunakan adalah khat Nasakh.

Kitab ini berisikan mukaddimah yang meliputi pengertian tasawuf, mengenal diri, mengenal Allah, jalan menuju Allah, arti simbol-simbol sufistik, konsep penciptaan dan rangkuman. Bagian berikutnya berisi proses penciptaan yang terdiri dari Nur Muhammad, asal nama manusia dan anasar manusia. Pada bagian ketiga adalah Menauhidkan Allah yang meliputi kenalilah diri, perjalanan syariat, tarikat, hakikat dan ma'rifat, tauhidus Sifat, makna kalimat Muhammad, melihat Allah, dan makna-makna faerah surah Al-Fatihah. Bagian keempat yaitu Rahasia Allah yang meliputi makna rahasia Allah, martabat tujuh, Nurun ala Nur, tauhidus Sifat, makna ruhul amar, fana, tauhiduz zat, hakikat sifat tujuh dan rahasia. Bagian kelima meliputi Tuhan dan Manusia yang terdiri pembahasan simbol Allah Muhammad dalam diri dan Manusia sebagai tajalli Tuhan. Dan bagian terakhir adalah ma'rifatullah yang meliputi mengenal diri lahir batin, Tanya jawab tentang Ketuhanan, martabat tujuh an pembagian qadim.

Ajaran tasawuf Datu Sanggul tentang Tuhan, nampaknya sama dengan Junaid al-Baghdadi dan al-Ghazali, bahwa manusia tidak mungkin memperoleh ma'rifat penuh dari Allah karena manusia bersifat *finit*, sedangkan Allah bersifat *infini*. Datu Sanggul sama pendapatnya dengan al-Ghazali dan Ibn Arabi bahwa *kunhi* (hakikat) wujud Allah itu tidak dapat diketahui melalui akal, pancaindera dan dugaan, karena Ia tidak terbatas. Keadaan wujud Allah hanya dapat diketahui melalui *kasyaf* (keterbukaan mata hati).

Ajaran tasawuf Datu Sanggul tentang Tuhan ini, ia gambarkan bahwa Tuhan itu sebagai zat mutlak yang tidak dapat diketahui melalui akal, indera maupun dugaan. Sejalan dengan paham Ibn Arabi. Menurut Ibn

Arabi zat Tuhan itu tidak dapat dikenal oleh akal, dan akal tidak mampu mencapai pengetahuan tentang-Nya. Ibn Arabi menegaskan bahwa bagi kita hanya wajib mengetahui bahwa Dia itu ada, Esa dalam uluhiyah-Nya, tanpa pengetahuan tentang hakikat-Nya. Karena hakikat zat Tuhan itu tidak mungkin dikenal oleh siapa pun.

Datu Sanggul dalam hubungan ini mengatakan bahwa Allah untuk dapat dikenal oleh makhluk-Nya, maka Allah bertajalli (menampilkan) diri-Nya di dalam Nur Muhammad yang merupakan asal kejadian. Proses penampakan Tuhan ini menghasilkan fenomena sebagai manifestasi dari Zat Allah itu sendiri, maka yang sebenarnya ada hanyalah wujud Tuhan itu sendiri, sedangkan selain Dia adalah ilusi atau khayal semata bila dibandingkan dengan wujud Allah. Mengenai penampakan diri Tuhan ini, nampaknya Datu Sanggul sama dengan teori *wahdat al-wujud* Ibn Arabi dan al-Jilli.

Tentang penciptaan, aliran ahl-al-sunnah, termasuk al-Ghazali menyatakan bahwa Tuhan menciptakan alam langsung dari tidak ada. Bagi al-Farabi dan Ibn Sina alam diciptakan dengan cara emanasi. Atau menurut Ibn Arabi, alam ini ada melalui proses tajalliyat. Teori Ibn Arabi ini mempengaruhi al-Jilli. Kemudian teori ini dikembangkan oleh seorang sufi dari Gujarat, Muhammad Ibn Fadl al-Allah al-Burhanfury. Ia kembangkan teori tajalli itu menjadi tujuh tahapan yang dikenal dengan istilah "martabat tujuh". Berikutnya teori ini mempengaruhi dua orang tokoh sufi di Aceh, Hamzah Fansyuri, Syams al-Din Pasai dan Muhammad Nafiz al-Banjary. Ajaran ini nampak sekali menunjukkan ajaran tasawuf *wahdat al-wujud*.

Datu Sanggul tentang penciptaan ini nampak sekali terpengaruh oleh teori martabat tujuh tersebut. Hal ini tergambar dari pendapatnya yang menyatakan bahwa penampilan zat itu melalui tujuh martabat dari *Hadrat al Sarij*, yaitu hadrat zat semata-mata. Menurut dia, penampilan zat ialah zat-Nya menjelma turun berjenjang yang disebutnya dengan martabat tajalli dan tanzil. Dalam teori ini nampaknya dia memandang segala ciptaan itu adalah bayangan diri yang Maha Mutlak (Allah). Jadi yang benar-benar wujud hanya satu, yaitu Allah semata.

Ajaran tasawuf Datu Sanggul tentang manusia atau yang lebih dikenal dengan istilah *Insan al-Kamil* nampaknya dipengaruhi oleh pemikiran tasawuf Ibn Arabi dan al-Jilli. Mereka mengaitkan ajarannya tentang manusia dengan ajaran tentang Tuhan dan penciptaan. Manusia menurut dia adalah mikrokosmos, karena padanya tercermin dengan sempurna segala nama-nama ketuhanan dan hakikat-hakikat yang lahir pada alam raya. Manusia disebut *al-Insan al-Kamil*, karena hanya manusia yang mampu mengaktualisasikan atribut-atribut Tuhan secara sempurna. Dan *al-Insan al-Kamil* menurut mereka adalah orang-orang yang mampu mencapai peringkat *ma'rifat*, sehingga terhimpun pada dirinya sifat *Jalal* (kemuliaan) dan sifat *Jamal* (keindahan).

## B. SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI

### 1. Riwayat Hidup



Syekh Muhammad  
Arsyad al-Banjari

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dilahirkan pada malam Kamis tanggal 5 Shafar 1122 H. bertepatan dengan 19 Maret 1710 M di desa Lok Gabang (sekarang termasuk Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan, sekitar 60 km dari kota Banjarmasin), dan diberi nama kecil Muhammad Ja'far. Setelah menjelang remaja sampai wafatnya bernama Muhammad Arsyad. Ayahnya bernama

Abdullah dan ibunya bernama Aminah.<sup>1</sup>

Al-Banjari memperoleh pendidikan dasar keagamaan di desanya sendiri dari ayahnya dan para guru setempat, sebab pada saat itu belum ada surau atau pesantren atau lembaga pendidikan lain yang berdiri di wilayah tersebut. Ketika berumur tujuh tahun, al-Banjari mampu membaca al-Qur'an secara sempurna. Oleh karena itu dia menjadi terkenal sehingga mendorong Sultan Tahlilullah (1112-1158 M/ 1700- 1745 M) mengajak al-Banjari beserta keluarganya tinggal di istana sultan. Pada saat al-Banjari beranjak

<sup>1</sup> Abu Daudi, Maulana Syekh Muhamad Arsyad al-Banjary, Tuan Haji Besar, (Martapura: Sekretariat Madrasah Sulum al-Ulum, Dalam Pagar, 1980), h.16

dewasa, sultan menikahkannya dengan seorang wanita dari kalangan keraton. Ketika berumur 30 tahun, atas persetujuan isterinya (yang sedang hamil) dan Sultan kerajaan Islam Banjar, al-Banjari berangkat ke Tanah Suci untuk menuntut ilmu. Dia belajar selama tiga puluh tahun di Mekkah dan lima tahun di Madinah atas biaya Sultan. Selama belajar di Haramain, banyak ilmu yang didapatkannya sehingga dia diberi kesempatan untuk mengajar di Masjidil Haram.

Selama di Haramain, al-Banjari belajar dengan banyak guru, di antaranya adalah Athailah bin Ahmad al-Mishry dan Muhamad Sulaiman al-Kurdi. Di bidang tasawuf dia berguru dengan Muhamma Abdul Karim Samman al-Madani. Guru-gurunya yang lain adalah:

1. Ahmad Abdul Mun'im al-Damanhuri
2. Muhammad Muradha az-Zabidi
3. Hasan 'Akisy al-Yamani
4. Salim Sabdullah al-Bashri
5. Shiddiq bin Umar Khan
6. Abdullah Hijazi Asy-Syarkawy
7. Abd. Rahman bin Abd. Aziz al-Maghrabi
8. Sayyid Abd. Rahman bin Sulaiman al-Ahdal
9. Abd. Rahman bin Abd. Mubin al-Fathani
10. Abd. Gani bin Muhammad Hilal
11. Abis as-Sandi
12. Abd. Wahab at-Thanthawy
13. Maulana Sayyid Abdullah Mirghani
14. Muhammad bin Ahmad al-Jauhari
15. Muhammad Zein bin Faqih Jalaluddin Aceh.<sup>2</sup>

Selain belajar dengan guru-guru di atas, menurut Azyumardi, ada kemungkinan al-Banjari juga berguru dengan Ibrahim al-Rais al-Zam-zami. Dengan guru

---

<sup>2</sup> Abu Daudi, *op.cit*, h.25-26

inilah al-Banjari mempelajari ilmu al-Falak (astronomi), bidang yang menjadikannya salah seorang ahli astronomi paling menonjol di antara para ulama Melayu-Indonesia.<sup>3</sup>

Rasa tanggung jawab dan panggilan hati nurani untuk mendarmabaktikan ilmu pengetahuan yang diperolehnya bagi kepentingan umat di tanah air, ia pulang kampung dan tiba kembali di Martapura pada bulan Ramadhan 1186 H/ Desember 1772 M. Kerajaan Banjar ketika itu dipegang oleh pemerintahan Pangeran Nata Dilaga bin Sultan Tamjidillah sebagai wakil putera mendiang Muhammad Aliuddin Aminullah (karena anak-anak Muhammad Aliuddin belum dewasa).<sup>4</sup> Sejak saat itu sampai wafatnya tanggal 6 Syawal 1227 H/ 13 Oktober 1812 M, al-Banjari selalu bekerja keras mendakwahkan ajaran agama Islam dengan segala aspeknya kepada masyarakat agar betul-betul dilaksanakan dengan baik dan benar dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pada masa Sultan Tahlilullah berkuasa 1700 - 1745 M di Kerajaan Banjar terdapat sepasang suami istri yang bernama Abdullah dan Siti Aminah yang bertempat tinggal di Lok Gabang Martapura. Pasangan Abdullah dan Siti Aminah sangat berharap mendapatkan keturunan karena bertahun-tahun lamanya belum juga mendapatkan anak dan mereka selalu berdoa kepada Allah Swt akhirnya lahirlah seorang anak yang bernama Syekh Muhammad Arsyad

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII (Melacak Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia)*, (Bandung: Mizan, 1999), h.251

<sup>4</sup> Abu Daudi, *op.cit*, h.37

al-Banjari pada tanggal 19 Maret 1710 M atau 13 Safar 1122 H.<sup>5</sup>

Muhammad Arsyad dipelihara oleh kedua orang tuanya dalam lingkungan keluarga yang taat beragama, melihat kecerdasan dan kemampuan yang dimilikinya, maka Sultan Tahlilullah tertarik untuk meminta kepada orang tuanya agar menjadi anak angkat Sultan dan dibawa ke lingkungan istana.

Ketika berusia 30 tahun Muhammad Arsyad al-Banjari dikawinkan oleh Sultan Tahlilullah dengan seorang wanita bangsawan yang terkenal saleh dan taat beragama bernama Bajut. Pada saat isterinya Bajut sedang hamil, Sultan Tahlilullah meminta kepada Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari pergi ke Tanah Suci Mekkah untuk menuntut ilmu agama Islam.

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menetap di Mekkah kurang lebih 30 tahun dan di Madinah lima tahun untuk menuntut ilmu agama Islam. Selama berada di tanah suci Mekkah sambil menuntut ilmu, beliau juga mengajar murid-murid di Masjidil Haram.

Muhammad Arsyad al-Banjari bermusyawarah dengan teman-temannya, yaitu al-Palimbani, Abdul Rahman al-Batawi dan Abdul Wahab al-Bugisi, mereka meminta izin kepada gurunya, yaitu Atha' Allah al-Masri, untuk menambah pengetahuan agama di Kairo. Meski menghargai niat baik mereka, Atha' Allah menyarankan jauh lebih baik bagi mereka kembali ke Nusantara, sebab dia percaya kepada mereka telah memiliki pengetahuan yang lebih dari cukup, dan mereka memanfaatkan ilmunya untuk mengajar di tanah air. Namun mereka tetap memutuskan pergi ke

---

<sup>5</sup> Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, (Surabaya: al-Ihsan, 1968), h. 20.

Kairo, tetapi hanya untuk berkunjung bukan untuk belajar.<sup>6</sup>

Muhammad Arsyad al-Banjari bersama Abdul Rahman al-Batawi al-Misri dan Abdul Wahab al-Bugisi kembali ke Nusantara pada tahun 1186 H/1773 M. sebelum dia kembali ke Banjarmasin, atas permintaan al-Batawi, Muhammad Arsyad tinggal di Batavia selama dua bulan. Meski dia tinggal di Batavia dalam waktu yang singkat, dia mampu melancarkan pembaharuan yaitu membetulkan arah kiblat beberapa masjid di Batavia. Menurut perhitungannya, kiblat masjid-masjid di Jembatan Lima dan Pekojan, Batavia tidak diarahkan secara benar menuju arah Ka'bah.

Guru-guru Muhammad Arsyad adalah Syekh at-Thailah bin Ahmad al-Azhari, Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi, Syekh Seman, Ibrahîm al-Kurani, dan Ahmad al-Qusyasyi.

Karya-karya Muhammad Arsyad berjumlah 12 buah, yang terklasifikasikan dalam tiga bidang ilmu pengetahuan Islam, yaitu : ilmu tauhid ada tiga; (1) *Ushuluddin*, (2) *Tuhafatu al-Raghibin fi Bayani Haqiqati Imani al-Mu'mininwama Yufsiduhu min Riddhati al-Murtadin* dan (3) *Al-Qaulu al-Muhtasar fi Alamati al-Mahdi al-Muntazar*.

Dalam bidang Fikih ada tujuh buah, yaitu: (1) *Parukunan Besar*, (2) *Luqatul al-Nikah*, (3) *Sabil al-Muhtadin li al-Tafaquhi fi al-Din*, (4) *Kitabahu al-Nikah*, (5) *Kitab al-Faraidh*, (6) *Syarah Fathi al-Jawad* dan (7) *Fatwa Syekh at-Thailah*.

Sedangkan dalam bidang tasawuf ada 2 buah, yaitu (1) *Fathu al-Rahman bi Syarhi Risalati al-Wali al-Ruslan* dan (2) *Kanju al-Ma'rifah*. Di samping itu ada sebuah

<sup>6</sup> *Ibid.*, 11-12.

Al-Qur'an yang berukuran besar yang ditulis dengan tulisan tangan beliau sendiri.<sup>7</sup>

## **2. Aktivitas dan Karya-Karyanya**

Setibanya al-Banjari di tanah air pada tahun 1186 H/1772 M. al-Banjari mulai aktif membangun masyarakat, terutama di bidang keagamaan. Hal adalah sebagai pengamalan ilmu yang telah diperolehnya selama di tanah suci. Di antara aktivitasnya yang menonjol adalah sebagai berikut:

### **a. Membetulkan Arah Kiblat beberapa Mesjid di Jakarta**

Sebelum sampai di kampung halaman, al-Banjari terlebih dahulu singgah di Betawi. Selama di sana al-Banjari menyempatkan diri mengunjungi beberapa mesjid untuk melakukan sembahyang Jumat. Sambil mengadakan silaturahmi dengan masyarakat Betawi, beliau juga memeriksa arah kiblat mesjid yang dikunjunginya. Ternyata ada beberapa mesjid yang arah kiblatnya kurang tepat, yaitu Mesjid Pekojan, Mesjid Jembatan Lima dan Mesjid Luar Batang. Kiblat shalat di mesjid itu bergeser beberapa derajat dari kiblat asli. Sampai sekarang di mihrab mesjid tersebut didapatkan tulisan dalam bahasa Arab yang menyatakan bahwa arah kiblat mesjid itu dipalingkan ke kanan kurang lebih 25 derajat oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari pada tanggal 4 bulan 2 tahun 1186 H/ 1772 M.<sup>8</sup> Peristiwa ini menunjukkan keahlian al-Banjari di bidang ilmu falak (astronomi) yang dipelajarinya di tanah suci.

---

<sup>7</sup> Zafri Zamzam, *Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari Ulama Besar Juru Dakwah*, (Banjarmasin: t.t, 1974), h. 8.

<sup>8</sup> Abu Daudi, *op.cit*, h.67

b. Kaderisasi Ulama dan Juru Dakwah

Bertepatan dengan bulan Ramadhan 1186 H, al-Banjari sampai di kampung halaman. Kedatangan al-Banjari disambut gembira oleh semua lapisan masyarakat. Bahkan Sultan Tahmidullah (Susuhanan Nata Alam) yang naik tahta di Kerajaan Banjar pada tahun 1761 M. memberikan sebidang tanah kepadanya yang terletak di tepi sungai Martapura, tidak jauh dari istana kerajaan untuk dijadikan sebagai perkampungan baru bagi anak cucunya dan pusat kegiatan dakwahnya menyiarkan agama Islam. Tindakan sultan ini mungkin karena waktu itu al-Banjari sudah termasuk dalam "bubuhan" raja-raja (kaum bangsawan) karena perkawinannya dengan Ratu Aminah binti Muhammad Thaha bin Sultan Tahmidullah, sehingga dia berhak mendapatkan "tanah lungguh" sebagaimana anak-anak bangsawan lainnya, sesuai dengan sistem yang berlaku.<sup>9</sup>

Al-Banjari bersama sejumlah pengikut dan keluarganya segera menggarap tanah itu. Di sini di bangun rumah-rumah untuk tempat tinggal, ruang pengajian, perpustakaan dan asrama untuk tempat tinggal para santri, juga dibuka lahan pertanian (sawah). Di tempat inilah al-Banjari dengan dibantu oleh sahabat akrabnya yang juga telah menjadi menantunya, Syekh Abd. Al-Wahab Bugis mendidik para santri untuk dipersiapkan agar menjadi ulama/juru dakwah yang kuat dan tangguh mengembangkan Islam. Pendidikan ini terutama sekali ditekankan kepada anak, cucu dan keluarga al-Banjari sendiri. Namun dalam perkembangannya, santrinya semakin banyak yang berdatangan dari berbagai pelosok

<sup>9</sup> Alfani Daud, *op.cit*, h.94-95

kerajaan dan santri yang jauh diasramakan pada rumah-rumah yang telah disediakan.

Dalam perkembangan selanjutnya, kompleks pengajian ini makin bertambah ramai, sehingga menjadi sebuah kampung dan diberi nama kampung "Dalam Pagar". Zafri Zamzam memberikan istilah kepada kampung ini sebagai "Kawah Candradimuka tempat menempa para ulama".<sup>10</sup>

Dilihat dari sudut pendidikan, bentuk pengajian dalam satu kompleks yang ada mushalla, tempat belajar dan asrama untuk para santri dimana dalam terminologi modern disebut pesantren, ketika itu, merupakan hal baru di Kerajaan Banjar. Sebelumnya, pengajian-pengajian dilaksanakan di rumah-rumah saja. Di samping itu, hal yang juga menarik, para santri tidak hanya diberi pelajaran agama, tetapi mereka juga dibekali dengan keterampilan bertani dari sawah yang dicetak sebelumnya. Dengan demikian para santri diharapkan dapat hidup mandiri.<sup>11</sup>

Di lihat dari sudut pembinaan kader ulama, tempat ini telah melahirkan banyak ulama besar setelah al-Banjari. Ulama-ulama inilah belakangan yang banyak mewarnai kehidupan keagamaan di Kalimantan Selatan, sehingga daerah ini juga dikenal sebagai salah satu wilayah yang komunitas masyarakatnya adalah masyarakat agamis.

Jika dianalisis lebih jauh, langkah dan strategi al-Banjari itu merupakan langkah dan strategi yang tepat. Hasilnya pun tampak sekali, bukan saja sesudah ia wafat, tetapi juga di saat ia masih hidup. Banyak ulama besar yang dilahirkan, di antaranya Syekh Muhammad

---

<sup>10</sup> Zafri Zamzam, *op.cit*, h.10

<sup>11</sup> Hafiz Anshari, *op.cit*, h.18

As'ad dan Syekh Abu Zu'ud, masing-masing sebagai mufti dan qadi pertama Kerajaan Banjar. Di kalangan wanita juga muncul seorang ulama, yaitu Fatimah binti Usman, penulis Kitab *Parukunan* yang sampai sekarang banyak beredar dan dipakai di Kalimantan Selatan.<sup>12</sup>

Menurut Hafiz Anshari, langkah al-Banjari ini sangat tepat, hal ini didasarkan atas beberapa alasan. Pertama, langkah awal yang dilakukannya adalah penyiapan kader penerus perjuangannya, karena pada saat tiba di Martapura ia sudah berumur sekitar 64 tahun (menurut hitungan Hijriah). Kedua, di Kerajaan Banjar ketika itu tidak ada tokoh yang benar-benar alim, terutama di bidang fiqih. Ketiga, tenaga dai tidak banyak, padahal wilayah kekuasaan Kerajaan Banjar cukup luas.<sup>13</sup>

#### c. Meluruskan Akidah Umat

Meskipun al-Banjari terbilang sebagai seorang murid tarekat yang mengamalkan tasawuf, namun kegiatan dakwahnya terfokus pada peneguhan akidah umat dan pemurniannya, dan pengamalan syariah Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Justeru itu bila ada ajaran yang dapat melemahkan kedua fokus dakwahnya itu berkembang dalam masyarakat, maka wajar kalau ia bersikap tegas untuk memberantasnya.

Keberagaman masyarakat Banjar pada masa hidup al-Banjari dapat dikatakan masih sangat rendah. Di bidang akidah, diperkirakan masyarakat Banjar ketika itu masih sangat dipengaruhi oleh kepercayaan lama, yaitu Kaharingan dan agama Hindu-Budha. Hal ini terlihat dari pelaksanaan upacara adapt yang bercampur baur antara unsur Islam dan unsur lain,

<sup>12</sup> Alfani Daud, *op.cit.*, h.56-57

<sup>13</sup> Hafiz Anshari, *loc.cit*

seperti upacara *manyanggar banua*, yaitu sebuah upacara adat yang diselenggarakan oleh keluarga Datuk Taruna di desa Barikikn. Sebab menurut mereka, kalau upacara itu tidak dilaksanakan, maka akan mendatangkan malapetaka dalam keluarga. Ada pula upacara *mambuang pasilih* atau *mandi badudus* yaitu upacara mandi-mandi yang dilaksanakan dalam rangka penobatan raja-raja Banjar di zaman Hindu. Namun setelah berdirinya kerajaan Islam Banjar, upacara tersebut dihapuskan. Kemudian upacara *badudus* atau *mambuang pasilih* dijadikan acara mandi-mandi calon penganten dan *mandi-mandi tian mandaring* (mandi hamil pertama) pada bulan ketujuh. Di samping itu masyarakat di daerah ini juga senang bersahabat dengan jin untuk memperoleh ilmu muwakal, yaitu mengetahui hal-hal yang gaib yang diberitahukan oleh jin sahabatnya.<sup>14</sup>

Melihat kenyataan rusaknya akidah umat pada masa itu, al-Banjari merasa sangat prihatin dan dia berusaha sekuat tenaga untuk meluruskannya. Dengan alasan untuk menjaga akidah umat di samping ada permintaan dari Sultan yang berkuasa pada saat itu, maka al-Banjari mengarah sebuah risalah yang berjudul *Tuhfah al-Ragibin*. Di dalam kitab tersebut diuraikan secara rinci dan langkah mengenai prosesi upacara-upacara tersebut dan hukum melaksanakannya.

Dalam sejarah perjalananan hidupnya, al-Banjari juga pernah menangani masalah rumit yang terjadi pada masyarakat Kalimantan Selatan saatitu, yaitu berkembangnya tasawuf *wujudi* (*wihdah al wujud*), sebuah paham tasawuf yang bercorak falsafi yang diajarkan dan dikembangkan oleh H. Abdul Hamid.

---

<sup>14</sup> Al-Banjari, *op.cit*, h.30-35

Kalau al-Banjari mengajarkan bahwa Allah itu Khalik, selainnya adalah makhluk sesuai dengan aliran Ahlu Sunnah, sedang H. Abdul Hamid mengajarkan bahwa yang ada hanya satu, Pencipta dan yang diciptakan hanya satu. Aku adalah Dia dan Dia adalah Aku. Katanya, orang selama ini hanya sampai kepada kulit (syariat), belum sampai kepada isi (hakikat). Masyarakat Islam setempat geger setelah mendengar ajaran tasawuf H. Abdul Hamid dan penilaiannya terhadap ajaran yang diajarkan oleh al-Banjari selama ini kepada murid-muridnya. Kemudian timbul di kalangan masyarakat pendapat yang kontra dan pro, di samping banyak yang menentang terdapat pula yang menyetujui.<sup>15</sup>

#### d. Membentuk Mahkamah Syari'iyah

Sejalan dengan keberhasilan dakwah al-Banjari dalam menanamkan kesadaran pengalaman ajaran agama di masyarakat, menggugah hati Sultan Tahmidullah untuk memantapkannya dengan aparat kekuasaan kerajaan. Untuk itu sultan pun minta nasehat kepada gurunya al-Banjari yang memang mempunyai ide serupa. Al-Banjari menyarankan agar dibentuk suatu lembaga baru dalam struktur Kerajaan Banjar yang dipimpin oleh seorang mufti.

Dalam struktur baru itu, sultan dianggap kepala seluruh pejabat agama Islam. Di bawah sultan adalah mufti, yang kewibawaannya meliputi seluruh pejabat agama dalam wilayah kesultanan, dan dianggap sebagai hakim tertinggi. Sebagai hakim tertinggi, mufti melakukan pengawasan atas seluruh pengadilan di wilayah kekuasaan kesultanan. Mufti juga bertugas

<sup>15</sup> Ahmadi Isa, *op.cit*, hl.5

memberikan fatwa dan nasehat kepada sultan dalam masalah-masalah keagamaan.

Sebagai hakim sehari-hari di ibukota, ditunjuk seorang qadhi yang mengurus dan menyelesaikan masalah-masalah perdata, pernikahan dan waris yang timbul dalam masyarakat menurut hukum Islam. Inilah lembaga semacam *Mahkamah Syar'iyah* yang pertama di Kerajaan Banjar dengan ibukotanya Martapura. Untuk menjabat sebagai mufti kerajaan yang pertama diangkat sultan seorang cucu al-Banjari bernama Muhammad As'ad dan sebagai qadhi dijabat pertama kali oleh H. Su'ud anak al-Banjari sendiri. Terbentuknya lembaga ini makin memantapkan pelaksanaan hukum Islam di Kerajaan Banjar, apalagi pada periode ini pelaksanaannya adalah orang-orang yang betul-betul alim dan berada di bawah bimbingan al-Banjari. Walaupun demikian, al-Banjari tidak pernah menjabat jabatan struktural dalam Kerajaan Banjar. Ini menunjukkan kezuhudan dan kesederhanaan dalam kehidupannya, walaupun ia mempunyai ilmu yang dalam dan dekat dengan pihak penguasa, tapi ia tidak pernah mau, apalagi minta jabatan dengan pihak istana.

Sebagai tindak lanjut dari keberadaan lembaga ini, atas usul al-Banjari, sultan juga memberlakukan hukum pidana Islam di wilayah kerajaan Banjar. Hukum pidana tersebut meliputi hukuman mati bagi orang Islam yang murtad, hukuman mati bagi pembunuh, potong tangan bagi pencuri, hukman dera bagi penzina dan sebagainya. Dengan diberlakukannya hukum pidana tersebut, maka lengkaplah pemberlakuan hukum Islam di kerajaan ini, yaitu perdata dan pidana. Ini semua mempunyai arti penting bagi perkembangan Islam selanjutnya di kawasan ini. Hal tersebut terlihat

jelas pada masa pemerintahan Sultan Adam al-Wasiqillah (1825-1857 M). Ketika itu dikukuhkan sebuah Undang-undang yang dikenal dengan nama *Undang-Undang Sultan Adam* yang dikeluarkan pada tahun 1835.

e. Membuat Karya Tulis

Al-Banjari semasa hidupnya banyak sekali meninggalkan warisan berharga pada masyarakat Islam. Di antaranya yang paling bernilai ialah beberapa buah karya tulis yang sempat disusunnya untuk kepentingan dakwah. Dilihat dari segi isinya, maka karya tulis-karya tulis tersebut dapat dikategorikan ke dalam tiga bidang ilmu agama Islam, yaitu bidang tasawuf, akidah dan syariah. Karya-karya al-Banjari itu adalah.

- 1) *Kanz al-Ma'rifah* yang berbicara tentang amalan-amalan dalam thariqat seperti *maqamat* dan zikir. Buku ini hanya berupa naskah dan belum pernah dicetak.
- 2) *Tuhfah ar-Ragibin fi Bayani Haqiqat al-Iman al-Mu'min wama Yufsidu min raddat al-Murtadin*. Risalah ini berbicara tentang firqah-firqah yang tersesat dalam Islam, hal-hal yang menyebabkan orang menjadi murtad atau kafir, kemudian upacara-upacara adat yang dianggap bertentangan dengan agama, seperti adat *manyanggar* banua dan *mambuang pasilih*. Risalah ini ditulis pada tahun 1188 H/ 1774 M, berbarengan dengan waktu penulisan Risalah *Ushul al-Dien*. Kedua risalah ini memang berbeda sasarannya, meski sama-sama membahas masalah akidah. Kalau *Ushul al-Dien* bertujuan memberikan dasar keimanan kepada Allah bagi masyarakat awam pada umumnya, sedangkan risalah ini untuk menjelaskan hakikat iman dan hal-hal yang dapat

merusaknya yang tampaknya lebih banyak ditujukan kepada kalangan raja-raja dan para ulama untuk menegakkan aqidah yang menurut Ahlusunnah wal jamaah dan memurnikan akidah umat. Buku ini sudah diterbitkan beberapa kali, di antaranya di Mekkah, Mesir dan Indonesia.

- 3) *Fath al-Rahman*. Risalah ini sebenarnya dalah karya Syaikh al- Islam Zakariya al-Anshari berjudul *Fath al-Rahman bi Syarh Risalat al-Waliy al-Raslan*, yaitu komentar terhadap sebuah risalah tentang ilmu tauhid yang ditulis oleh Raslan al-Dimasyqi. Al-Banjari menerjemahkan risalah tersebut ke dalam bahasa Melayu dengan huruf Arab yang ditulis miring di bawah teks aslinya. Risalah ini diterbitkan oleh Toko Buku Hasanu Banjarmasin, cetakan kedua tahun 1405 H/ 1985 M, setebal 91 halaman dengan keterangan bahwa teks aslinya berasal dari tulisan Haji Muhammad Sa'id ibn Mufti Ahmad bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.
- 4) *Majmu'*. Kitab ini berbicara tentang dasar-dasar ajaran Islam, meliputi masalah akidah dengan mazhab Asy'ariyah pola Sanusiyah, berbicara tentang sifat-sifat yang wajib, barus dan mustahil bagi Allah dan Rasul-Nya. Lazimnya di masyarakat dikenal dengan istilah sifat dua puluh. Dalam masalah syari'ah berbicara tentang ibadah-ibadah mahdah meliputi rukun Islam yang lima. Dalam masalah tasawuf dibicarakan pula tentang roh, sifat-sifat terpuji dan amalan-amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kitab ini masih dalam bentuk salinan dan belum pernah diterbitkan.
- 5) *Ushul al-Din*. Risalah ini berbicara tentang ilmu-ilmu dasar dalam akidah yang juga dikenal oleh

masyarakat Banjar dengan nama *Pelajaran Sifat Dua Puluh*. Menurut Abu Daudi, risalah ini ditulis al-Banjari pada tahun 1188 H/1774 M. Sayangnya buku ini belum ditemukan naskahnya, kemungkinan isinya sudah dimasukkan ke dalam *Kitab Parukunan*.

- 6) *Qaul al-Mukhtashar fi-'Alamat al-Mahd al-Muntazhar*. Buku ini berbicara tentang tanda-tanda hari kiamat dan datangnya Imam Mahdi. Risalah ini ditulis pada tahun 1196 H/1781 M. Buku ini sudah pernah diterbitkan di Singapura pada tahun 1356 H/ 1937 M.
- 7) *Kitab Parukunan*. Buku ini berbicara tentang dasar-dasar ibadah dan akidah yang dibawakan dengan cara yang sederhana karena memang diperuntukkan bagi orang yang baru belajar agama. Kitab ini ditulis oleh Fatimah binti Usman, cucu al-Banjari, hasil catatan pelajaran yang telah diterima dari kakeknya, al-Banjari. Walaupun sebagai pengarangnya disebut nama Jamaluddin, anak al-Banjari yang menjabat sebagai mufti Kesultanan Banjar waktu itu. Namun bila ditelusuri lebih jauh, sebenarnya karya tersebut adalah hasil pemikiran al-Banjari sendiri. Buku ini sudah diterbitkan beberapa kali, baik di Singapura maupun di Indonesia.
- 8) *Luqthah al-Ajlan*, ialah buku yang berbicara tentang hukum-hukum yang menyangkut kehidupan kaum wanita seperti haidh, nifas dan istihadhah. Risalah ini ditulis al-Banjari pada tahun 1192 H/ 1778 M untuk kepentingan dakwahnya di kalangan wanita. Risalah ini masih berupa naskah belum pernah diterbitkan.

- 9) *Kitab Sabil al-Muhtadin littafaqquh fi Amar al-Din*, yang berbicara tentang ilmu fiqih yang terdiri dari dua jilid. Buku ini adalah karya tulis al-Banjari yang terbesar dan cukup populer di kalangan umat Islam di Asia Tenggara. Kitab ini selesai ditulis pada tanggal 27 Rabiul Akhir 1195 H/ 22 April 1781 M, atas permintaan Sultah Tahmidullah bin Sultan Tamjidillah. Diterbitkan di beberapa Negara seperti Mesir, Singapura, Mekkah, Turki dan juga di Indonesia.
- 10) *Mushaf al-Qur'anul Karim*. Al-Banjari menulis tangan sebuah mushaf al-Qur'an dengan tulisan yang sangat indah yang dapat disaksikan di kubah tempat dia dimakamkan di Kalampayan hingga sekarang ini. Mushaf tersebut ditulis pada tahun 1779 M.
- 11) *Kitab al-Nikah*, buku yang membahas hukum perkawinan, talak dan rujuk. Buku ini untuk pertama kali diterbitkan di Istambul pada tahun 1304 H/ 1887 M dalam bahasa Melayu sebanyak 40 halaman. Risalah ini juga kemudian diterbitkan di Singapura dan Indonesia.
- 12) *Kitab al-Faraidh*, kitab ini mengemukakan tentang hukum warisan yang menyangkut ahli waris, harta warisan, besar bagian yang akan diterima masing-masing ahli waris. Buku ini belum ditemukan naskahnya.
- 13) *Khasiyah Fath al-Jawad*, adalah terjemahan dari Kitab Fathul al-Jawad, kitab fiqih karya Ibnu Hajar al-Haitami yang diberi komentar-komentar oleh al-Banjari agar dapat dipahami dengan mudah oleh para muridnya dan masyarakat Banjar.
- 14) *Fatawa Sulaiman Kurdi*, risalah ini berisi tentang fatwa-fatwa Syeikhul Islam Imamul Haramain

Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdie, sehubungan dengan adanya pertanyaan-pertanyaan al-Banjari kepada beliau tentang keadaan atau tindakah raja/ Sultan memungut pajak dan hukuman denda bagi pelanggar hukum (meninggalkan shalat Jumat dengan sengaja), dan berbagai masalah penting lainnya. Risalah ini ditulis dalam bahasa Arab dan belum pernah diterbitkan. Naskah asli tulisan al-Banjari sampai sekarang masih ada.

- 15) *Ilmu Falak*. Risalah ini ditulis dalam bahasa Arab, yang isinya menerangkan tentang cara menghitung kapan terjadinya gerhana matahari dan bulan. Risalah ini belum pernah dicetak/ diterbitkan, namun naskah aslinya yang ditulis oleh anak beliau sendiri masih ada dalam bentuk manuskrip yang sudah berusia dua abad, dalam pemeliharaan salah seorang zuriat al-Banjari di Dalam Pagar. Dua karya al-Banjari yang terakhir inilah (*Fatawa Sulaiman Kurdi* dan *Ilmu Falak*) yang ditulis dalam bahasa Arab, sedangkan karya-karya lainnya selalu ditulis dalam bahasa Melayu.

### 3. Karya-karyanya

Judul Buku	<i>Fath al-Rahman bi Syarh Risalat al-Waliy al-Raslan</i>
Penerbit	Toko Buku Murni Banjarmasin
Tahun Terbit/ Penulisan	1405 H/ 1985 M
Jenis Karya Tulis	Risalah
Huruf	Arab Melayu
Bahasa	Banjar
Jumlah Halaman	91

Ukuran Kertas	16 x 21,5 cm
Ukuran Tulisan	10 x 18 cm

## RINGKASAN ISI

Buku ini ditulis dalam bentuk risalah. Jadi dalam penyajiannya tidak ada sistematika seperti bab dan sub bab. Pada bagian awal risalah ini berbicara tentang pengertian tauhid dan macam-macam syirik, yaitu syirik zahir dan jali, yang kedua syirik khafi, yaitu syirik yang tersembunyi, baik pada perbuatan, perkataan maupun i'tikad. Sedangkan tauhid itu beberapa tingkatan, yaitu tingkatan, tingkatan jamak dan tingkatan kasy, yaitu tingkatan para siddiqin.

Pada bagian berikutnya al-Banjari membahas tentang pembagian dan tingkatan syariat, tarikat dan hakikat. Ketiganya tidak dapat dipisahkan. Dia mengibaratkan ketiganya seperti buah kelapa. Syariah adalah kulitnya, tarikat adalah isinya sedangkan hakikat adalah seperti minyaknya. Tidak akan dapat isi kecuali mengupas kulitnya, dan tidak akan dapat minyaknya kecuali mengupas kulitnya dan memarut isinya.

Kemudian dia membagi makhluk itu pada tiga tingkatan. Pertama tingkatan awwam yaitu kebanyakan manusia, kedua tingkatan khawas yaitu para aulia Allah dan ketiga khawasul khawash, mereka adalah para ambiya Allah.

Setelah itu al-Banjari membagi fana pada tiga macam yaitu fana dalam perbuatan, fana dalam sifat dan fana dalam zat. Kemudian dia membagi ikhlas dalam lima tingkatan, pertama mereka yang mau mendapatkan ganjaran dunia dan akhirat, kedua mereka yang mau ganjaran dunia saja, ketiga mereka

yang mau pahala akhirat saja, keempat mereka yang mau memiliki keduanya dan yang terakhir tidak ada kehendak.

Judul Buku	<i>Kanz al-Ma'rifah</i>
Tahun Terbit/ Penulisan	1323 H
Jenis Karya Tulis	Risalah
Huruf	Arab
Bahasa	Melayu/ Banjar
Jumlah Halaman	6
Ukuran Kertas	16,5 x 21 cm
Ukuran Tulisan	10 x 16 cm

### RINGKASAN ISI

Risalah ini masih dalam bentuk naskah tulis tangan yang berjumlah 6 halaman. Sebagian orang ada yang meragukan bahwa *Kanz al-Ma'rifah* adalah karya al-Banjari karena risalah ini disalin pada tahun 1323 H yang berarti sekitar satu setengah abad al-Banjari wafat (1158 H/ 1745 M). Menurut Wardani, karya ini kemungkinan ditulis oleh Abdurrahman Siddiq Shafat, cicit oleh Arsyad al-Banjari. Namun sebagian besar masyarakat Banjar masih mempercayai bahwa *Kanz Ma'rifah* adalah karya al-Banjari.

Risalah ini pada bagian awalnya berbicara tentang ma'rifah dan cara mengenal diri yang disebutkannya bahwa siapa yang mengenal dirinya, dia mengenal Tuhannya. Cara mengenal diri itu ada tiga macam, yaitu mengetahui bahwa asal kejadian diri ini dari Nur Muhammad, kedua matikan dahulu dirimu sebelum kamu mati. Pada bagian selanjutnya berisikan tentang

amalan-amalan dan zikir-zikir yang harus dilakukan. Melihat dari zikir yang ada di *Kanz Ma'rifah* ini menurut Asywadie Syukur, al-Banjari lebih dekat dengan tarikat Syaziliyah.

Judul Buku	<i>Majmu'</i>
Penerbit	
Tahun Terbit/ Penulisan	1305 H
Jenis Karya Tulis	Risalah
Huruf	Arab
Bahasa	Melayu - Banjar
Jumlah Halaman	59
Ukuran Kertas	16,5 x 21 cm
Ukuran Tulisan	10 x 16 cm

#### RINGKASAN ISI

Risalah ini masih dalam bentuk naskah atau manuskrip (tulisan tangan) belum pernah diterbitkan. Risalah ini belum banyak dikenal sebagai karya al-Banjari. Penulis mendapatkannya dari H. Irsyad Zen, zuriat al-Banjari yang ditugasi untuk merawat karya-karya al-Banjari. Abu Daudi (Panggilan Irsyad Zen) mengaku mendapatkan risalah tersebut dari seseorang warga kampung Dalam Pagar. Abu Daudi juga mengaku belum yakin sepenuhnya bahwa risalah tersebut adalah karya al-Banjari, karena ditulis atau disalin pada tahun 1305 H, sekitar satu setengah abad setelah al-Banjari wafat (1158 H/ 1745 M).

selama ini hanyalah kulit, yakni syariat, bukan isi (hakikat).<sup>19</sup>

Masyarakat Islam setempat geger setelah mendengar ajaran tasawuf H. Abdul Hamid, dan penilaiannya terhadap ajaran yang diajarkan oleh Muhammad Arsyad selama ini kepada murid-muridnya. Kemudian timbul di kalangan masyarakat pendapat yang pro dan kontra, di samping banyak yang menentang terdapat pula yang menyetujuinya.<sup>20</sup>

Muhammad Arsyad tidak mungkin berdiam diri. Demikian pula Sultan Tahmidillah II yang memerintah saat itu. Ia meminta pendapat/fatwa kepada Muhammad Arsyad tentang masalah tersebut. Muhammad Arsyad menyatakan ajaran tasawuf H. Abdul Hamid itu dapat berakibat menyesatkan umat Islam. Kemudian Sultan Tahmidillah II segera mengambil kebijaksanaan. Ia perintahkan kepada utusannya untuk memanggil H. Abdul Hamid supaya menghadap Sultan di istana. H. Abdul Hamid menyatakan, "Di sini tidak ada Haji Abdul Hamid, yang ada Allah".

Sultan mengirim utusan lagi untuk memanggil agar Allah datang menghadap ke istana. Terhadap panggilan itu, H. Abdul Hamid mengatakan: "Allah tidak bisa diperintah". Menurut riwayat lain, H. Abdul Hamid menjawab: "Allah tidak ada, yang ada Haji Abdul Hamid"

Untuk ketiga kalinya, Sultan Tahmidillah II mengirim lagi utusan dengan perintah: "Allah bersama Haji Abdul Hamid diminta datang ke istana". Barulah

---

<sup>19</sup> *Ibid*, h.49-50

<sup>20</sup> *Ibid*

H. Abdul Hamid bersedia datang memenuhi panggilan Sultan.<sup>21</sup>

Sesudah Sultan Tahmidillah II menanyakan kepada H. Abdul Hamid tentang ajaran tasawuf yang diyakini dan diajarkannya, maka H. Abdul Hamid menyatakan, bahwa ia meyakini ajaran tasawuf yang diajarkan, dan ia tidak bersedia mengubahnya. Dengan demikian, Sultan Tahmidillah II kemudian meminta fatwa kepada Muhammad Arsyad tentang masalah dimaksud.

Setelah Muhammad Arsyad menelaah beberapa kitab mengenai tauhid dan tasawuf, sambil membandingkannya dengan ajaran tasawuf yang diajarkan oleh H. Abdul Hamid, kemudian mengkajinya lebih jauh bersama muridnya yang sudah tergolong ulama, maka sampailah pada suatu keputusan yang disampaikan kepada Sultan Tahmidillah II. Ajaran tasawuf yang diajarkan oleh H. Abdul Hamid kepada orang awam itu dapat menyesatkan keimanan mereka, dan bisa membawa kepada syirik, serta dapat merusak kehidupan beragama. Karenanya, merupakan kewajiban bagi ulama dan umara untuk menyelesaikannya, walaupun dengan jalan kekerasan, sebagaimana menindak suatu kemunkaran.

Dengan alasan bahwa menolak *mafsadah* harus lebih diutamakan dari pada mengambil *mashlahah*. Dengan demikian, maka menurut hukum Islam wajib hukumnya menyingkirkan seseorang yang merusak demi menyelamatkan orang banyak.<sup>22</sup> Akhirnya, Sultan Tahmidillah II, atas dasar fatwa dari Muhammad Arsyad menetapkan suatu keputusan menghukum bunuh H. Abdul Hamid.

<sup>21</sup> *Ibid*, h.50

<sup>22</sup> *Ibid*, h.51

Sebagai saksi sejarah, dapat disaksikan sekarang adanya makam H. Abdul Hamid di Abulung Kampung Sungai Batang, beberapa kilometer ke hilir dari Kampung Dalam Pagar Martapura.

Abulung sebenarnya nama sebuah kampung yang bertetangga dengan kampung Dalam Pagar. Kemudian nama tersebut dilekatkan juga pada Syekh Abdul Hamid menjadi Syekh Abdul Hamid Abulung atau Datu Abulung (ada yang menyebutnya Habulung atau Abulung). Karena dimungkinkan ia lahir di kampung ini, atau bisa jadi ia menyebarkan ajarannya berbasis di sini. Yang jelas sampai sekarang kuburannya berada cukup megah di kampung Abulung ini, dan sampai sekarang masih diziarahi oleh masyarakat dari berbagai pelosok daerah di Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur serta kuburan ini dijadikan tempat "*balampah*" (semedi, bertapa atau tahannus) para pencari "*ilmu laduni*".<sup>23</sup>

Gelar Datu Abulung sebenarnya mengisyaratkan posisi kultural Abdul Hamid sebagai tokoh masyarakat Banjar yang disegani yang mempunyai kekuatan magis dan supranatural yang sejajar kedudukannya dengan Kepala Adat (termasuk kepala Suku dan Dukun). Demikian juga dengan predikat Syekh yang melekat pada Abdul Hamid namanya menunjukkan status keilmuan yang tinggi terutama dalam ilmu agama sekaligus meliputi ketinggian ibadah dan akhlaknya. Syekh juga mengisyaratkan bahwa penyandang gelar tersebut pernah menuntut ilmu cukup lama ke Haramain (Mekkah dan Madinah) dan mempunyai banyak murid yang tersebar, meskipun Abdul Hamid tidak memiliki semacam lembaga pendidikan, selain itu

---

<sup>23</sup> Humaidy, "Tragedi Datu Abulung: Manipulasi Kuasa atas Agama", dalam *Jurnal Kordil*, Edisi 2 Tahun 1, September 2003, h. 49.

Syekh juga mengimplisitkan bahwa orang tersebut mempunyai posisi sangat penting dalam dunia tasawuf dan tarekat, mungkin sebagai *khalifah, mursyid, murabbi* atau *badal*.<sup>24</sup>

Tidak diketahui kapan Syekh Abdul Hamid Abulung dilahirkan, yang jelas ia lebih muda dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812). Namun dia ia lebih dahulu berperan di dalam kerajaan Banjar, ketimbang Muhammad Arsyad, karena ketika ia aktif dan berperan di kerajaan Islam Banjar, Syekh Muhammad Arsyad masih menuntut ilmu di Haramain. Bahkan menurut Humaidi, mungkin saja Abulung punya posisi penting sebagai penasihat raja, mengingat ajaran tasawuf yang dominan sebelum Muhammad Arsyad datang dari menuntut ilmu, adalah tasawuf yang disebarkan Abulung.

Sejak awal berdirinya kerajaan Banjar mulai dari Sultan Suriansyah (Raja Samudera atau Pangeran Samudera 1527-1545) sampai awal pemerintahan Tahmidullah II (Susuhunan Nata Alam atau Pangeran Nata Dilaga 1761-1801) ajaran tasawuf yang dominan adalah *tasawuf* aliran wujudiyah. Bahkan aliran ini sempat menjadi paham resmi kerajaan yang dianut oleh para sultan dan masyarakat secara keseluruhan.<sup>25</sup>

Di sisi lain, H. Zaini Muhdar Sungai Batang Martapura penukil kitab *Risalah Tasawuf* Syekh Abdul Hamid Abulung mengatakan bahwa Abdul Hamid Abulung berasal dari Negeri Yaman lahir pada tahun 1148 H/1735 M dan wafat 12 Dzulhijjah 1203/1788 M. ketika hukuman mati diputus pada tanggal 12 Dzulhijjah 1203 H/1788 M ia telah berusia 55 tahun.

<sup>24</sup> *Ibid*

<sup>25</sup> Asywadie Syukur, *Ilmu Tasawuf II*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), h. 7.

Hukuman mati tersebut atas perintah Sultan Tahmidullah II (1785-1808 M) di Martapura.<sup>26</sup>

Syekh Abdul Hamid Abulung semasa hidupnya telah mengabdikan diri untuk mengajarkan ajaran Islam (khususnya ajaran tasawuf) di daerah kesultanan Banjar dengan gigih dan penuh perjuangan. Bahkan ajaran Islam sufistik yang disampaikan Abdul Hamid Abulung mendapat sambutan yang hangat dari komunitas Islam pada saat itu. Menurut informasi terdapat tiga tempat pengajian Syekh Abdul Hamid Abulung Kesultanan Banjar, yaitu Sungai Batang Martapura, Danau Panggang, dan Haur Gading Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara. Abdul Hamid Abulung juga mempunyai murid-murid yang pandai dan setia terhadap ajaran tasawuf falsafi yang diajarkannya. Di antara murid-muridnya tersebut ada sepuluh orang yang dianggap mumpuni di dalam bidang tasawuf falsafi yang tersebar di daerah kesultanan Banjar dan siapa nama murid-murid sepuluh orang tersebut sampai saat ini tidak diketahui.<sup>27</sup>

Abulung konon mengajarkan tasawuf wujudiyah yang mungkin sangat dipengaruhi oleh pemikiran Hamzah Fansuri, Syekh Syamsuddin Sumatrani atau lebih ditarik ke atas pemikiran Suhrawardi, Al-Jilli, Burhanpuri, Ibnu Arabi, al-Hallaj dan Abu Yazid al-Bisthami. Dalam ajaran ini cenderung kurang menghargai aspek syariat yang terikat ketat dengan aturan-aturan ibadah yang harfiah, padahal syariat hanyalah kulit belum sampai kepada isi atau hakikat. Bahkan dalam perspektif aliran ini, syariat dapat

---

<sup>26</sup> Tim Peneliti IAIN Antasari, *Risalah Tasawuf Syekh Abdul Hamid Abulung*, Puslit IAIN Antasari, Banjarmasin, 2003., h. 8.

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 9.

dipandang sebagai tirai penghalang untuk mencapai persatuan dengan Tuhan.

Menurut cerita, Abulung pernah mengatakan: "Tiada yang maujud melainkan hanyalah Dia. Tiada Aku melainkan Dia. Dialah Aku. Dan Aku adalah Dia". Versi lain mengatakan: "Tiada Aku, melainkan Dia, tiada wujud yang lainnya. Tiada Aku, melainkan Dia, aku adalah Dia". Ketika Abulung dipanggil menghadap sultan dia menjawab "Tuhan tidak diperintah". Utusan sultan berkata: "Ada Abdul Hamid di rumah?". Jawab Abulung, "Yang ada Tuhan". Ditanya lagi "Adakah Tuhan?". Tidak ada, jawabnya, "yang ada hanya Abdul Hamid". Terus dikejar lebih jauh lagi: "Adakah Tuhan dan Abdul Hamid?". Abulung tidak menjawab, diam tanpa ada jawaban lagi.

Abulung pada akhirnya digiring menuju istana setelah terjadi proses panjang dialog ketuhanan, untuk menerima ketuhanan, sesuai perintah dari sultan. Dalam perjalanan, menurut cerita lisan, diperlakukan macam-macam, dicambuk, disayat, dibakar dan semacamnya, tetapi semuanya tidak bias menyakiti tubuhnya, tetap seperti sedia kala. Rupanya ia tidak mempan atau kebal terhadap senjata apapun dan tahan berbagai jenis siksaan. Menjelang mendekati halaman istana, konon dicoba lagi untuk membunuhnya, itupun juga tidak mempan. Mendekati altar hukuman, algojo sudah siap menggoroknya, tetapi inipun tidak mempan/kebal. Sudah beberapa kali dilakukan penusukan, penyayatan, pembakaran, tetapi tetap semuanya tidak mempan. Sesudah algojo hampir mencapai titik kulminasi rasa putus asa, konon dating Arsyad mendekati Abulung, lantas berbisik, entah apa yang dibicarakan, tidak jelas. Ada yang memperkirakan Arsyad menasihati Abulung agar

menyerah secara ikhlas. Ada pula yang mengatakan Arsyad mengetahui atau mempunyai kekuatan untuk melumpuhkan kekebalan Abulung. Ada lagi yang berpendapat Abulung sudah mengetahui saat itu adalah sebagai detik-detik terakhir takdir kematiannya. Yang jelas, kemudian algojo mampu menghukum mati Abulung dengan tidak perlu bersusah payah lagi. Algojo konon sekedar menggoreskan pedang serta menusukkan keris ke leher Abulung.

Mengalirlah darah Abulung membasahi tanah. Konon ceritanya membentuk formasi kalimat yang indah, unik sekaligus ajaib, yaitu La Ilaha Illallah Tiada Tuhan Selain Allah. Sedang menurut Abu Daudi bahwa Syekh Abdul Hamid Abulung wafat sesaat sebelum jatuh senjata ke tubuh (leher)nya, setelah ke tanah mengukir tulisan kalimat yang berbunyi: Laa ilaha ilallah, diiringi jerit tangis para keluarga, kerabat, handai tolan, murid, pengikut dan sebagian masyarakat yang menyaksikan, kemudian jenazahnya dimakamkan di kampung Abulung Martapura.<sup>28</sup>

Terjadilah tragedi kemanusiaan dan suatu episode sejarah hitam keagamaan yang berulang kembali setelah pernah terjadi pada Syekh Siti Jenar di Jawa, Suhrawardi di Mesir dan al-Hallaj di Baghdad, hanya karena berbeda pemahaman keagamaan.

Dengan demikian, Abdul Hamid Abulung telah dianggap bersalah dan kemudian dihukum mati oleh kesultanan Banjar atas fatwa Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, karena ia dituduh mengajarkan doktrin tasawuf yang menyesatkan atau dalam istilah Banjar menyebarkan *ilmu sabuku*, yang mengakibatkan orang menjadi bid'ah, sesat, zindiq dan kafir.

---

<sup>28</sup> Abu Daudi, *op.cit*, h.30

Sekarang ini, masalah pembunuhan tersebut terjadi kontroversial, setidaknya ada tiga hal yang menjadi argumentasi yang membela Abulung supaya menetralsir pandangan negatif yang sudah menjadi cerita di kalangan masyarakat Kalimantan Selatan. Argumentasi tersebut adalah: *Pertama*, ajaran Islam sangat melarang antar sesama muslim saling mengkafirkan termasuk di dalamnya saling menyesatkan, karena hak mutlak menilai seseorang muslim itu kafir dan sesat adalah Tuhan, bukan manusia. Manusia sebatas mengingatkan saja. *Kedua*, kalau dulu terlanjur terjadi saling mengkafirkan dan menyalahkan antara sesama muslim, sekarang sudah dihentikan, tidak perlu dilanjutkan oleh generasi yang akan datang. Apalagi sesama muslim atau sama lain adalah saling bersaudara yang diumpamakan nabi Muhammad saw, ibarat tubuh, apabila salah satu anggotanya mengalami sakit, maka sakitlah seluruhnya. *Ketiga*, tragedi tersebut telah mengakibatkan saling bermusuhan atau setidaknya terjadi hubungan yang tidak harmonis antara keluarga besar Syekh Abulung dengan keluarga Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang bertempat tinggal berdekatan (satu kecamatan/ kampung).<sup>29</sup>

## 2. Karyanya

Judul Buku	<i>Risalah Tasawuf 2 Jilid</i>
Penerbit	
Tahun Terbit/ Penulisan	Jilid I tahun 1974-1974, Jilid II tahun 1986
Jenis Karya Tulis	Risalah
Huruf	Arab
Bahasa	Melayu - Banjar

<sup>29</sup> Humaidi, *op.cit*, h.48

Jumlah Halaman	Jilid I : 88 halaman Jilid II : 37 halaman
Ukuran Naskah	16,5 x 21 cm
Ukuran Teks	10 x 16 cm

### RINGKASAN ISI

*Risalah Tasawuf* peninggalan Syekh Abdul Hamid Abulung terdiri dari dua jilid, jilid pertama terdiri 88 halaman dan jilid kedua terdiri dari 37 halaman dalam bentuk risalah, karena tidak terdiri bab dan sub bab bahasan, masih dalam bentuk naskah tulis tangan dan belum pernah diterbitkan. *Risalah Tasawuf* ini ditulis dengan huruf Arab dalam bahasa Melayu campur Banjar. Menurut H. Zaini Muhdar, *Risalah Tasawuf* jilid I dinukil pada tahun 1974-1975. Sedangkan *Risalah Tasawuf* jilid II dinukil pada 2 Rajab 1406 H/ 14 Maret 1986 kumpulan dari berbagai kitab seperti *Ad-Dur Nafis* dan *Al-Hikam*. *Risalah Tasawuf* ini dinukil oleh H. Zaini Muhdar Sungai Batang Martapura atas kehendak dan perintah Syekh Abdul Hamid Abulung. Penukulan risalah tasawuf tersebut diterima melalui mimpi yang bertemu dengan Abulung.

*Risalah* ini dimulai dari pasal pendahuluan yang membahas tentang ketuhanan yang pembahasannya meliputi: perhimpunan martabat, martabat hamba, sifat Tuhan, zikir, Arti dan makna al-Hamdu pada diri manusia, hakikat, permulaan dan kesudahan manusia, ilmu yang putus, kenyataan, ruku ketiga belas, kejadian bumi, Takbiratu al-Ihram dan al-Fatihah, gerak/tanda tatkala manusia berpulang ke Rahmatullah, kandungan nama Allah, roh, terpancarnya Zat, Alif dalam diri manusia di dalam ghaib Allah Swt, Nur Muhammad, hati, risalah Israru al-Salat, Mukarratu al-Niat Takbiratu al-Ihram, Qadha al-Fawait, diri, bilangan asal

kejadian manusia, niat. Pada bagian kedua membahas mengenai bagaimana cara Mengenal Diri meliputi: kejadian diri manusia, daerah Rasam segala Huruf dan Sirna al-Haqq.

#### **D. SYEKH MUHAMMAD NAFIS AL-BANJARI**

##### **1. Riwayat Hidup**

Siapa sebenarnya Muhammad Nafis. Ternyata sampai saat ini riwayat hidupnya masih sulit dilacak. Dari karyanya *Al-Durr al-Nafis* ditemukan pada bagian penutup kitab tersebut suatu keterangan yang menyatakan bahwa nama lengkapnya adalah Muhammad Nafis bin Idris bin al-Husein al-Banjari. Kemudian pada halaman pertama di halaman judul tertera gelar yang diberikan oleh para pengagumnya yaitu Maulana al-allahamah al-fahamah al-mursyid ila thariq al-salamah al-Syekh Muhammad Nafis al-Idris al-Banjari.

Muhammad Nafis bin Ideris dan kakek bernama Husin yang dilahirkan di salah satu Desa Martapura Kabupaten Banjar, Propinsi Kalimantan Selatan dari kalangan keluarga Kerajaan Banjar. Tanggal kelahirannya sampai sekarang belum diketahui secara pasti. Yang dapat diketahui secara pasti adalah saat dia menulis karangannya berjudul *Al-Durr al-Nafis* yaitu pada tahun 1200 Hijrah.<sup>30</sup>

Pada waktu Muhammad Nafis menulis kitab *Al-Durr al-Nafis* (1200 H/1785 M), dia kurang lebih berusia 50 tahun, maka dapat diperkirakan dia lahir pada tahun 1150 H/1735 M.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> M. Nafis al-Banjari, *Ad-Durr al-Nafis*, terj. Haderani H.N. (Surabaya : CV. Amin, tth) h.37.

<sup>31</sup> Ahmadi Isa, *Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan*, (Jakarta: Srigunting, 2001), h. 23

Dalam beberapa riwayat lain disebutkan, Muhammad Nafis sezaman dengan Muhammad Arsyad (1710-1812 M). Jika riwayat ini benar, maka Muhammad Nafis ini mengalami pada masa pemerintahan Tahlilullah raja Banjar ke XIV (1707-1745 M), dan Sultan Tamjidillah raja Banjar ke XV (1745 - 1778 M), serta Sultan Tahmidillah raja Banjar ke XVI (1778-1808 M).<sup>32</sup>

Menurut Ahmadi Isa yang mengadakan penelitian terhadap kitab *Al-Durr al-Nafis* menyimpulkan bahwa Muhammad Nafis adalah:

- a. Muhammad Nafis mempunyai sifat suka merendahkan diri di hadapan manusia, apalagi di hadapan Allah. Malah dia mengakui dirinya berdosa, kemudian mengharapkan ampunan dari Allah. Pengakuan seperti ini adalah wajar, karena dia seorang sufi, sebentar saja terlengah dari atau terabaikan dalam dirinya mengingat Allah, dia sudah merasa bersalah atau berdosa, apalagi kalau dia bersikap atau berbuat yang melebihi dari itu. Dari pengakuan Muhammad Nafis tersebut, tersirat pula makna bahwa dia selalu berusaha menghindari dirinya dari perasaan *takabbur* (sombong), *riya* (pamer), *ujub* (membanggakan diri) dan *sum'ah* (minta didengar atau diperhatikan karya tulisnya).
- b. Dia bernama Muhammad Nafis, orang tuanya adalah Idris dan kakeknya adalah Husein.
- c. Muhammad Nafis dilahirkan di Banjarmasin, berasal dari Suku Banjar Kalimantan Selatan.
- d. Dia pernah tinggal di Mekkah. Pada waktu menulis karya tulisnya *Al-Durr al-Nafis*, dia berada di

<sup>32</sup> Yusuf Khalidi, *Ulama Besar Kalimantan Selatan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, (Surabaya: al-Ihsan, 1980), 28-33.

- Mekkah. Tidak diperoleh keterangan kapan dia pergi ke Mekkah, berapa lama dia belajar di sana dan kapan dia kembali ke kampung halamannya atau ke Banjarmasin.
- e. Muhammad Nafis adalah seorang penganut mazhab Syafi'i dalam bidang fikih, menganut aliran Asy'ari dalam bidang iktikad, bidang usuluddin/tauhid. Dalam bidang tasawuf dia adalah pengikut Junaid. Dari sini diketahui bahwa dia adalah pengikut aliran Sunni (ahlusunnah waljamaah)
- f. Muhammad Nafis menganut berbagai tarikat, yaitu tarikat Qadiriyyah, tarikat yang mengikuti Syeikh Abdul Qadir Jailani, tarikat Sattariyyah, tarikat yang mengikuti aliran Abdullah al-Sattari, tarikat Naqsyabandiyah, tarikat yang mengikuti aliran Baha'uddin al-Naqsyabandi, tarikat Khalwatiyyah yang disebut pula dengan tarikat Anfasiyyah dan tarikat Samaniyyah, tarikat yang mengikuti aliran Syeikh Muhamad Ibn Abdul Karim Samman al-Madani.<sup>33</sup>

Semua tarikat yang dianut oleh Muhammad Nafis ini tergolong tarikat yang masyhur atau tarikat yang *mu'tabarah*, tarikat yang diakui keabsahannya oleh para sufi atau ahli tarikat.

Pada waktu Muhammad Nafis berada di Mekkah, tepatnya pada tahun 1200 H, atas permintaan beberapa orang sahabatnya, dia menulis kitab yang diberi judul *Al-Durr al-Nafis*. Kitab tersebut ditulis dengan bahasa Jawi (bahasa Melayu) huruf Arab, dengan maksud supaya dapat dimanfaatkan oleh mereka yang belum mengerti bahasa Arab dengan baik.

<sup>33</sup> Ahmadi Isa, *op.cit*, h.24-25

Barangkali yang dimaksud oleh Muhammad Nafis dengan mereka yang belum mengerti bahasa Arab dengan baik itu adalah mereka yang berasal dari negara-negara yang menggunakan bahasa Melayu, termasuk negara Indonesia, dan sedang menuntut ilmu pengetahuan di Mekkah ketika itu.

Dalam pengetahuan kesufian dan tarikat, Muhammad Nafis pernah berguru kepada beberapa orang ahli tasawuf dan tarikat, antara lain:

1. Syeikh Abdullah Ibn Hijazi al-Syarqawi al-Mishri
2. Syeikh Siddiq Ibn Umar Khan
3. Syeikh Muhammad Ibn 'Abd al-Karim Saman al-Madani
4. Syeikh 'Abd al-Rahman Ibn 'Abd al-Aziz al-Maghribi
5. Syeikh Muhammad Ibn Ahmad al-Jauhari.<sup>34</sup>

Tampaknya Muhammad Nafis dalam bidang tasawuf dan tarikat seguru dengan Syeikh Abdus Samad al-Palimbani, karena di dalam riwayat hidup Syeikh Abdus Samad al-Palimbani ternyata dia juga pernah berguru tasawuf dan tarikat dengan guru yang sama dengan guru Muhammad Nafis, yaitu Syeikh 'Abd al-Rahman Ibn 'Abd al-Aziz al-Maghribi dan Syeikh Muhammad Ibn 'Abd al-Karim Saman al-Madani, seorang wali *quthub* (wali Allah yang tertinggi) pada zaman itu.<sup>35</sup>

Dalam bidang tasawuf dan tarikat ini, Muhamad Nafis seguru pula dengan Muhammad Arsyad, karena Muhammad Arsyad juga pernah berguru tasawuf dan tarikat kepada Syeikh Muhammad Ibn 'Abd al-Karim Saman al-Madani yang mengajar di Madinah kala itu.

<sup>34</sup> Hawas Abdullah, *op.cit.*, h.109

<sup>35</sup> Abdus Samad al-Palimbani, *Sairus Salikin ila Ibadati Rab al-Alamin*, (Kairo,1953) Jlid.III, h.92

Dari guru tasawuf dan tarikatnya inilah, Muhammad Arsyad memperoleh ijazah *khalifah*, yang membuatnya berhak mengajarkan ilmu tasawuf dan tarikat yang didapatkannya dari gurunya tersebut.<sup>36</sup>

Karena ketiga tokoh ini yaitu Muhammad Nafis, Muhammad Arsyad dan Abdus Samad seguru dalam bidang tasawuf dan tarikat, dapat berarti bahwa mereka hidup sezaman dan sumber-sumber ajaran tasawuf dan tarikat mereka juga sama. Dengan demikian, corak ajaran tasawuf dan tarikat yang mereka ajarkan pun ada kemungkinan terdapat persamaan, walaupun tidak menutup kemungkinan terjadi perbedaan.

Kalau Muhammad Arsyad mendapat ijazah dari guru sufi dan tarikatnya, dia diperkenankan mengajarkan ajaran tasawuf dan tarikat yang didapatkannya dari gurunya. Demikian pula halnya dengan Muhammad Nafis. Dia diakui gurunya sudah menguasai ilmu tasawuf dan tarikat yang diajarkan kepadanya. Dia pun diberi gelar oleh gurunya dengan gelar *Syeikh Mursyid*, yang merupakan pengakuan dari gurunya bahwa dia boleh mengajarkan ilmu tasawuf dan tarikat kepada orang lain.

Setelah beberapa lama menetap dan belajar di tanah suci, Muhammad Nafis pulang ke kampung halamannya di Banjarmasin. Kapan ia pulang ke kampung halamannya, tidak ada riwayat yang memberikannya secara pasti. Yang diketahui secara pasti ialah bahwa ia menulis kitabnya *Al-Durr al-Nafis* pada tahun 1200 H, pada saat itu dia berada di Mekkah.

---

<sup>36</sup> Zafri Zamzam, *op.cit*, hal.13

Andaikata Muhammad Nafis masih bermukim di Mekkah selama 10 tahun setelah dia menulis kitabnya tersebut, kemudian dia pulang ke kampung halamannya, maka dapat diperkirakan bahwa dia pulang ke kampung halamannya pada tahun 1210 H/1795 M.

Di daerah Banjarmasin, Muhammad Nafis dikenal sebagai seorang juru dakwah yang sering melakukan aktivitasnya berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lainnya, terutama daerah-daerah terpencil yang mempunyai kedudukan strategis dalam upaya penyebaran ajaran Islam. Diduga ia banyak berdakwah di daerah Kelua (225 km dari Banjarmasin).

Menurut sebagian tokoh masyarakat setempat, Muhammad Nafis pindah ke Kelua dari Martapura, daerah kelahirannya karena dia tidak senang kepada penjajah Belanda yang sudah mulai menguasai pusat kerajaan Islam Banjar di kala itu, sedangkan Kelua merupakan daerah strategis untuk menyebarkan ajaran Islam, karena tempat tersebut terletak di bagian Utara kerajaan Islam Banjar, yaitu di perbatasan antara Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur. Karenanya, Muhamad Nafis sebagai seorang juru dakwah memilih daerah tersebut.

Pilihan Muhamad Nafis terhadap daerah ini ternyata sangat tepat. Buktinya pada abad XVIII dan abad XIX daerah Kelua menjadi pusat penyiaran Islam di Bagian Utara daerah Kalimantan Selatan dan memiliki andil yang besar dalam gerakan-gerakan penyebaran Islam sampai saat gerakan perebutan kemerdekaan.

Kapan Muhammad Nafis wafat, tidak ditemui keterangan tentang itu. Dia berbeda dengan dua tokoh lainnya yang sederhana dan hidup sezaman dengan dia

(XVIII M), yakni Abdul Hamid dan Muhammad Arsyad. Kedua tokoh agama ini diketahui secara pasti dimana mereka dikebumikan. Muhammad Nafis diperselisihkan orang di mana dia dikebumikan. Ada yang menyatakan bahwa dia dikebumikan di daerah Kusan Kotabaru, dan yang lain mengatakan bahwa dia dikebumikan di desa Tungkaran Pelaihari. Pendapat lain lagi mengatakan, bahwa dia dikebumikan di desa Pakulat Kelua Kabupaten Tabalong.<sup>37</sup> Yang jelas, Muhammad Nafis dikebumikan di daerah Kalimantan Selatan, karena semua tempat yang disebut sebagai makam Muhammad Nafis itu terletak di daerah Kalimantan Selatan.

## 2. Karyanya

Judul Buku	<i>Al-Dur al-Nafis fi Bayani Wadhih al-A'fal wa al-Asma wa al-Sifat wa al-Zat Zati Taqdis</i>
Penerbit	Al-Haramain li al-Thaba'at wa al-Nasa'i wa Tauza'i Singapura
Tahun Terbit/ Penulisan	Tanpa Tahun
Jenis Karya Tulis	Kitab
Huruf	Arab Melayu
Bahasa	Bahasa Melayu
Jumlah Halaman	40
Ukuran Kertas	19 x 27 cm
Ukuran Tulisan	14 x 23 cm

<sup>37</sup> H. Abdurrahman, *Mengenal Syeikh Muhammad Nafis bin Idris al-Banjari, Kitab ad-Durrun Nafis dan Ajaran Tasawufnya*, (Banjarmasin: Kelompok Studi Islam Banjarmasin, 1990), h.3

## RINGKASAN ISI

Buku ini diawali dengan mukaddimah atau pendahuluan berisi penjelasan tentang *maqam-maqam* perjalanan untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah, dan dijelaskan pula di dalam mukaddimah ini hal-hal yang dapat merusak perjalanan menuju Allah. Kemudian diikuti oleh empat pokok bahasan, yaitu:

1. Pokok bahasan tentang tauhid al-af'al
2. Pokok bahasan tentang tauhid al-asma'
3. Pokok bahasan tentang tauhid al-shifat
4. Pokok bahasan tentang tauhid al-dzat.

Kemudian kitab tersebut diakhiri dengan bahasan tentang *martabat tanazzul* (martabat tujuh) serta keterangan-keterangan tentang *karamah*, dan keutamaan membaca salawat.

Kitab ini juga pernah diterbitkan oleh sejumlah penerbit, yaitu:

1. Mathba'ah al-Karim al-Islamiyah di Mekkah, pada tahun 1313 H
2. Mathba'ah al-Mishriyyah al-K'inah di Mekkah, pada tahun 1323 H
3. Musthafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh di Mesir pada tahun 1343 H
4. Dar al-Taba'ah al-Mishriyyah di Mesir pada tahun 1347 H
5. Kedai Kitab Sulaiman Mar'i di Bashrah Street Singapura, t.t
6. Maktabah Sulaiman Mar'i wa Syurakah di Surabaya, t.t
7. Maktabah al-Tsaqafah di Surabaya, t.t
8. Ahmad Sa'adalah bin Nabhan di Surabaya, t.t
9. Salim Nabhan di Surabaya, t.t

### Beberapa Pendapat tentang Kitab Durun Nafis

Pendapat yang pro dan kontra dari berbagai pihak terhadap kitab *Ad-Durr an-Nafis* dapat diketengahkan sebagai berikut:

Toko Buku Hasanu Banjarmasin menerbitkan satu buku berjudul *Kitab Ad Durun Nafis Tinjauan Atas Suatu Ajaran Tasawuf* yang isinya menilai ajaran tasawuf yang ada dalam kitab *Al-Durr al-Nafis* karangan Muhammad Nafis dengan kesimpulan bahwa isi ajaran tasawuf dalam kitab tersebut bukanlah tergolong dalam aliran tasawuf Sunni.<sup>38</sup>

K.H.M. Djanawi menceritakan, bahwa K.H.M. Khalid Tangga Ulin Amuntai pernah mengajar di Masjid al-Haram Mekkah. Di kala masih hidup dia pernah mengatakan bahwa kitab *Al-Durr al-Nafis* itu ada kesalahan di dalamnya. Pada suatu saat beliau pernah mengambil kitab *Al-Durr al-Nafis* dan *Kasyf al-Asrar* dari majelis pengajian di Mesjid Muara Tapus Alabio. Peristiwa itu terjadi sekitar tahun 1937 M. Selain itu Tuan Guru H. Saberan Kacil Pasar Lama Banjarmasin, pernah beberapa kali mengatakan bahwa kitab *Al-Durr al-Nafis* itu dapat menyesatkan umat karena isinya banyak mengandung kesalahan.<sup>39</sup>

Dalam memberikan sanggahan terhadap pendapat orang yang kurang setuju dengan ajaran yang ada dalam kitab *Al-Durr al-Nafis*, Hawash Abdullah mengemukakan beberapa hal. Pada zaman Indonesia diperintah oleh Belanda pernah diharamkan mempelajarinya. Para ulama yang pro penjajah saat itu mengeluarkan fatwa bahwa kitab itu berisi ajaran sesat

<sup>38</sup> M.Laily Mansur, *Kitab Ad-Durrun Nafis Tinjauan atas Suatu Ajaran Tasawuf*, (Banjarmasin: Hasanu, 1982), h.61

<sup>39</sup> K.H.M. Djanawi, *Beberapa Ajaran Kitab Tasawuf Wihdatul Wujud yang Tidak Sejalan dengan Ajawan Tasawuf Ahlus Sunnah*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 1986), hal.5-6

dan menyesatkan. Padahal, demikian kata Hawash Abdullah, perkara diharamkan mempelajari kandungan kitab *Al-Durr al-Nafis* itu merupakan salah satu siasat Belanda, karena Belanda tahu bahwa apabila orang telah mempelajari ilmu tasawuf secara mantap, maka orang itu tidak takut mati, apalagi Belanda pun sudah mengerti, bahwa para sufi yang mengajarkan anti terhadap orang kafir, anti terhadap Belanda lantaran mereka kafir memeluk agama Kristen.<sup>40</sup>

Hawash Abdullah juga mengemukakan bahwa pada tahun 1972 M, dia melakukan dakwah keliling daerah Kalimantan Barat, dan ketika dia berada di daerah bekas kerajaan Landak di Ngabang, Kepala Kantor Agama Kecamatan Ngabang menceritakan kepadanya, bahwa kitab *Al-Durr al-Nafis* mengandung ajaran bid'ah, karena tidak mendasari ajarannya pada dalil al-Qur'an, dan Hadis. Hawash Abdullah menanyakan kepadanya: "Apakah Bapak pernah mempelajari kitab *Al-Durr al-Nafis* tersebut?". Jawabnya: "Belum pernah, saya belum pernah melihat kitab tersebut". Tiba-tiba ia mengeluarkan sepotong surat keputusan dari hasil permusyawaratan tokoh-tokoh golongan tertentu di Pontianak yang dengan gegabah membid'ahkan kitab itu. Menurut Hawash Abdullah, orang-orang yang turut menandatangani surat keputusan itu memang ahli dalam bidang masing-masing, tetapi belum tentu mengetahui seluk beluk ilmu ketasawufan. Sekiranya mereka mengetahui ilmu ketasawufan, namun belum tentu pula mereka tergolong sufi yang mempraktikkan ilmunya. Sebab ilmu tasawuf berdasarkan rasa pengalaman, bukan

---

<sup>40</sup> Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, (Surabaya: Al-Ikhlās, t.th), h.110

semata teori seperti halnya pengetahuan-pengetahuan lain.<sup>41</sup>

Menurut Hawash Abdullah, kitab *Al-Durr al-Nafis* tidak dapat dikatakan menyesatkan karena kitab tersebut telah dipelajari oleh para ulama di Nusantara sejak beredarnya (1200 H) hingga sekarang. Belum seorang pun di kalangan ulama sufi yang mengatakan bahwa kitab itu tidak berdasarkan al-Qur'an dan Hadis. Jika dibaca kitab *Al-Durr al-Nafis* ternyata di dalamnya terdapat ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis. Hanya saja dari sudut penafsiran para sufi sering terjadi berlainan dengan penafsiran secara zahir. Kitab *Al-Durr al-Nafis* telah menukil pendapat-pendapat para ulama sufi yang masyhur, seperti pendapat Syekh Muhyi al-Din Ibn Arabi, Imam al-Ghazali, dan lain-lain.

Sedangkan mufti kerajaan Johor, al-Sayyid Alwi Thahir al-Haddad memfatwakan sekitar seratus tahun setelah wafatnya Muhammad Nafis, bahwa kitab *Al-Durr al-Nafis* haram dibaca, dan mempercayai ajaran yang terkandung di dalamnya adalah kafir, sebab kitab tersebut mengajarkan paham *wahdat al-wujud*.

Menurut Ahmadi Isa, kitab *Al-Durr al-Nafis* yang dikarang oleh Muhammad Nafis itu berisi ajaran-ajaran tauhid yang terjalin dengan tasawuf yang kadang-kadang terkesan sulit dan rumit, kecuali bagi ulama yang *rasikh* (luas ilmu pengetahuannya), paling tidak sudah mempunyai ilmu pengetahuan tentang fikih, tauhid dan tasawuf yang memadai.<sup>42</sup>

Pokok bahasan dan penjelasan dalam kitab *Al-Durr al-Nafis* tampaknya berangkat dari ilmu tauhid, pengarangnya mendukung aliran tauhid sunni al-

<sup>41</sup> *Ibid*

<sup>42</sup> Ahmadi Isa, *Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001), h.40

Asy'ari sambil menyanggah dan mengkritik aliran Mu'tazilah dan Jabariyah. Kemudian dikembangkan ke dalam tahuid para sufi sambil menolak paham hulul al-Hallaj dan ittihad Abu Yazid al-Bustami. Di sisi lain dia menjembatani atau memadukan ajaran tasawuf sunni dengan tasawuf filosofis, antara lain dia padukan antara paham wahdat al-syuhud dengan paham wahdat al-wujud. Hal inilah yang mengundang pendapat pro dan kontra terhadap ajaran tasawuf Muhammad Nafis dalam karya tulisnya *Al-Durr al-Nafis* tersebut.

### **Pengaruh Ajaran Tasawufnya**

Pengaruh ajaran tasawuf Muhammad Nafis cukup luas di kalangan masyarakat. Melalui karya tulisnya *al-Durr al-Nafis*, ajaran tasawufnya dikenal oleh kaum muslimin di berbagai negara Asia Tenggara yang berbahasa Melayu.<sup>43</sup>

Dari bukti di atas dapat dipahami bahwa ajaran tasawuf dalam kitab *Al-Durr al-Nafis* selalu dibaca atau dipelajari orang sejak dahulu (1200 H) hingga sekarang ini. Karena ia dipelajari, sudah tentu sedikit atau banyak berpengaruh terhadap yang mempelajarinya, baik pengaruh positif maupun negatif.

Di antara penulis tentang tasawuf di tanah air, ada yang terpengaruh oleh ajaran tasawuf yang ditulis oleh Muhammad Nafis, yaitu Abdurrahman Siddiq Safat Tambilahan Indragiri. Dia adalah salah seorang keturunan (cucu) Muhammad Arsyad al-Banjary. Ia telah menyusun risalah berjudul Risalah '*Amal Ma'rifah* pada tahun 1332 H. Ajaran tasawuf yang terkandung di dalamnya adalah ikhtisar dari kitab *Al-Durr al-Nafis*. Bahkan bahasa dan susunan kalimatnya pun hampir

<sup>43</sup> M. Laily Mansur, *op.cit*, h.7-8

bersamaan dengan apa yang tersurat di dalam kitab *Al-Durr al-Nafis*.<sup>44</sup>

Pengaruh ajaran tasawuf Muhammad Nafis ini tampak pula pada ajaran tasawuf yang tersurat di dalam risalah *Kasyf al-Asrar*, karangan Syekh Muhammad Saleh bin Abdullah al-Minangkabawai yang ditulis oleh pengarangnya pada tahun 1344 H.

K.H.M. Djanawi dalam prasarannya pada seminar "Pemantapan Pengajian Tasawuf Sunni di Kalimantan Selatan" yang diselenggarakan oleh IAIN Antasari Banjarmasin pada tahun 1986 M, mengatakan bahwa ajaran tasawuf dalam kitab *Al-Durr al-Nafis* tersebut sangat berpengaruh di kalangan masyarakat, sehingga apabila orang sudah mempelajari ajaran tasawuf di dalam kitab ini, orang itu merasa bangga. Ia juga berpendapat bahwa sebagai akibat dari mempelajari ajaran tasawuf yang ada di dalam kitab tersebut orang kadang-kadang:

1. Dapat meninggalkan usaha kehidupan duniawi, karena ada kepercayaan di dalam dirinya bahwa rizki sudah ditentukan sebelumnya oleh Allah.
2. Dapat pula menyebabkan orang yang mempelajarinya meninggalkan ibadah, karena ia merasa hatinya belum terbuka memperbuatnya.
3. Dapat tidak menyesali kesalahan yang diperbuatnya, karena ia berpendapat bahwa kufur dan maksiat itu baik saja menurut pandangan hakikat, karena semuanya berasal dari Allah.
4. Dapat membuat orang berani berbuat maksiat, karena ia berpendapat bahwa maksiat itu akan dinilai oleh Allah berdosa, apabila orang yang memperbuatnya itu menyadari melakukannya.

<sup>44</sup> Abdurrahman Siddiq, *Risalah 'Amal Ma'rifah*, (Singapura: Maktabah Ahmadiyah, 1929), h.3

5. Dapat membuat seseorang mengatakan bahwa semua benda itu Tuhan, karena adanya kepercayaan pada dirinya terhadap *adam al-kaun* (ketidak adanya alam semesta).
6. Dapat membuat seseorang mentatakan bahwa Nur Muhammad itu mesra menyatu dengan tubuh manusia.

Menurut Ahmadi Isa, setiap insan yang cinta akan kebenaran sebaiknya tidak tergesa-gesa membenarkan sesuatu ajaran, demikian pula sebaliknya, hendaknya kita tidak tergesa-gesa menyalahkan suatu ajaran sebelum kita meneliti dengan seksama tentang bagaimana ajaran itu sebenarnya. Jika terdapat seseorang atau sejumlah orang yang melakukan sesuatu yang bertentangan atau tidak sesuai dengan ketentuan ajaran-ajaran agama Islam yang sebenarnya, dan mereka mengakui karena mempelajari suatu ajaran di salah satu kitab, maka kesalahan seperti itu dapat saja merupakan kesalahan mereka yang mempelajarinya, namun belum tentu karena kesalahan ajaran di dalam kitab tersebut. Hal ini mungkin saja terjadi karena orang yang mempelajari kitab tersebut kurang paham terhadap ajaran yang dipelajarinya.<sup>45</sup>

Hubungannya dengan ajaran tasawuf di dalam kitab *Al-Durr al-Nafis* yang dibahas itu, belum tentu ajarannya sesat dan menyesatkan. Mungkin saja orang yang mempelajarinya dapat sesat karena dia tidak mampu memahaminya, sebab sudah dijelaskan oleh pengarangnya sendiri bahwa kitab tersebut memuat ajaran tasawuf yang tinggi, tidak mungkin dipahami kecuali oleh para ulama yang *rasikh* (luas ilmu pengetahuannya).

---

<sup>45</sup> Ahmadi Isa, *op.cit*, h.78

## **E. MUHAMMAD SARNIE**

### **1. Riwayat Hidup**

#### **a. Kelahiran dan Pendidikannya**

Nama lengkapnya adalah Haji Muhammad Sarnie bin Haji Jarmani bin Haji Muhammad Siddiq. Dia dilahirkan pada tahun 1915 di desa Sungai Tabukan Alabio. Tanggal lahirnya tidak diketahui secara pasti dan dia meninggal

H. Muhammad Sarnie

pada malam Jum'at, tanggal 8 Zulhijjah

1408 Hijrah, bertepatan dengan 6 Maret 1988 Masehi di Alabio dalam usia sekitar 73 tahun.

Haji Muhammad Sarnie lahir dari pasangan Haji Jarmani dan Hajjah Rafi'ah. Dia dipelihara dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang taat beragama. Ayahnya, Haji Jarmani adalah salah seorang pemuka agama di kampungnya pada waktu itu. Dia cukup disiplin dalam mendidik dan menanamkan ilmu agama kepada putranya. Oleh karena itulah, sejak kanak-kanak, Muhammad Sarnie sudah belajar membaca Al-Qur'an dan pelajaran agama, seperti tauhid dan fikih. Yang tidak kurang pentingnya adalah, bahwa dia juga mempelajari ilmu nahwu/ qawa'id sebagai ilmu alat untuk mampu membaca dan

memahami kitab-kitab yang berbahasa Arab.

Selain belajar di rumah, dia juga dimasukkan oleh orang tuanya ke sekolah rakyat (SR). Setelah belajar selama enam tahun, dia memasuki Normal Islam di Rantau. Setelah beberapa tahun belajar di sana, dia dapat menyelesaikan pendidikannya. Setelah itu dia melanjutkan belajar agama, khususnya ilmu tasawuf dari Haji Abdullah Masri di Amuntai.<sup>46</sup>

b. Latar Belakang Keluarga dan Aktivitasnya

Haji Muhammad Sarnie mempunyai tiga orang isteri yang masing-masing dikaruniai beberapa orang anak. Ketiga isterinya tersebut adalah sebagai berikut:

Isteri pertamanya bernama Masriah, dari isterinya ini dia memperoleh enam orang anak, yaitu; Riabi'ah, Ramlah, Abdul Latif, Fatinah, 'Asimah, dan Mahmudah; isteri keduanya bernama Hajah Masrufah, dari isterinya ini dia memperoleh sembilan orang anak, yaitu; Drs. Haji Rusdi Halim, Norhidayah, Abdul Wahab, Ibrahim, Abdan Sakura, S. Ag., Abdul Wahid (alm.), Musleh (alm.), dan Liamdah (alm.); isteri ketiganya bernama Khadijah. Dari perkawinannya dengan isterinya yang terakhir ini dia memperoleh seorang putri bernama Muflihah.

Adapun pekerjaannya sehari-hari adalah bertani di kampungnya. Selain bertani, dia juga memberikan pelajaran agama di rumahnya sendiri. Kegiatan ini berlangsung sejak tahun 1958 sampai akhir hayatnya pada tahun 1988. Peserta pengajiannya cukup banyak, karena materi pelajaran yang dia berikan juga beragam, mulai membaca Al-Qur'an dan tajwidnya, ilmu nahwu dan *tasrif (saraf)*, fikih, tauhid, dan sampai pada ilmu tasawuf. Pelajaran diberikan dengan menggunakan

---

<sup>46</sup> Rusdi Halim (Putra Almarhum), wawancara pribadi, tanggal 6 Juli 2008.

kitab tertentu sebagai pegangan, dimulai dari tingkat terendah (*mubtadi*) kemudian dilanjutkan kepada tingkat lanjutan dan seterusnya.

Selain mengadakan pengajian di rumahnya sendiri, dia juga sering menyampaikan ceramah agama pada majelis taklim yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat. Majelis taklim ini biasanya sengaja dibuka untuk mempelajari satu bidang kajian agama, seperti ilmu tauhid, ilmu fikih, atau ilmu tasawuf. Selain itu, dia juga sering diminta menyampaikan ceramah agama dalam rangka peringatan Maulid Muhammad saw., Isra dan Mi'rajnya, atau acara-acara keagamaan lainnya.

Kegiatan mengajar agama, selain di kampung halamannya sendiri, dia juga diminta mengajar tasawuf di daerah lain, antara lain di Sampit Kalimantan Tengah, yaitu di sebuah mesjid selama kurang lebih lima tahun, antara tahun 1955 dan 1960. Kemudian pada tahun 1973, dia diminta mengajar tasawuf di sebuah mesjid di Tamban selama enam bulan.

Pekerjaan lainnya adalah sebagai Pembantu Petugas Pencatat Nikah, Talak, Cerai dan Rujuk (P3NTR) yang lebih dikenal dengan sebutan penghulu (*pangulu*). Tugas sebagai penghulu ini dilaksanakan dari tahun 1960 sampai dengan tahun 1971. Pekerjaan sebagai penghulu inilah yang membuat Haji Muhammad Sarnie lebih dikenal oleh masyarakat luas sampai akhir hayatnya.

Haji Muhammad Sarnie menunaikan ibadah haji (haji turis) yang didanai oleh Haji Jakfar, pemilik Hotel Berlin pada tahun 1976, dan sempat bermukim di Mekkah al-Mukarramah selama enam bulan.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Masrufah (Isteri almarhum), wawancara pribadi, tanggal 10 Juli 2008.

c. Karya Tulis yang Dihasilkan

Haji Muhammad Sarnie merupakan seorang ulama yang tergolong kreatif dan produktif dalam menulis. Dalam berdakwah dan mengembangkan ilmu agama, dia tidak hanya menyampaikan secara lisan, namun dia juga melakukannya lewat karya-karya tulisnya sebagai buku pelajaran. Walaupun sebagian besar karyanya merupakan saduran atau ringkasan atas kitab-kitab ulama terdahulu, hal ini merupakan suatu kelebihanannya dibanding dengan ulama-ulama lainnya yang tidak menghasilkan karya tulis mereka.

Karya-karyanya sesuai bidang ilmu keislaman adalah sebagai berikut:

Bidang Tauhid, yaitu: 1) *Tuhfah al-Ikhwin*, dan 2) *Hidayah al-Mubtadi'in*, bidang Fikih, yaitu: *Mabadi 'Ilm al-Fiqh* 2 jilid, di bidang Tasawuf, yaitu: 1) *Mabadi 'ilm at-Tasawwuf*, ditulis pada tahun 1973, 2) *Al-Bahjah al-Mardiyyah fi Akhlaq ad-Diniyyah*, ditulis pada tahun 1980, dan 3) *Tuhfah ar-Ragibin* Jilid 1 dan 2, 4) *Futuh al-Arifin* Jilid 1 dan 2, ditulis pada tahun 1983. Karya tulisnya yang lain berupa buku Pelajaran Nahwu, Pelajaran Saraf Pelajaran Tajwid, Penuntun Cara Berhilah.

Buku-buku tersebut semula ditulis dengan tulisan Arab Melayu di atas kertas sheet oleh Haji Muhammad Husaini salah seorang muridnya, kemudian diperbanyak sesuai dengan keperluan. Dalam perkembangan berikutnya, buku-buku tersebut, khususnya yang berkaitan dengan tauhid, fikih, dan tasawuf banyak digunakan oleh masyarakat dalam majelis taklim atau forum-forum pengajian agama. Hal ini membuat permintaan terhadap buku-buku tersebut semakin meningkat dan akhirnya diupayakan untuk digandakan dalam bentuk cetakan. Akhirnya atas izin dari keluarga

Haji Muhammad Sarnie, buku-buku tersebut diterbitkan oleh Toko Buku Murni Banjarmasin. Semua buku tersebut mengalami cetak ulang, sementara buku-buku lainnya, tidak dicetak dan diterbitkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya peminat yang membutuhkannya.<sup>48</sup>

## 2. Karya-karyanya

Judul Buku	<i>Mabadi' ilm at-Tasawwuf,</i>
Penerbit	Toko Buku Murni Banjarmasin
Tahun Terbit/ Penulisan	1392 H/ 1983 M
Jenis Karya Tulis	Risalah
Huruf	Arab dan Arab Melayu
Bahasa	Bahasa Arab dan Bahasa Banjar
Jumlah Halaman	40
Ukuran Naskah	21,5 x 15 cm
Ukuran Teks	10 x 19 cm

Cover  
*Mabadi' Ilm  
Tasawuf*  
Risalah ini  
ditulisnya  
untuk para  
pelajar  
pemula ilmu  
tasawuf  
dan orang  
awam



<sup>48</sup> Rusdi Halim (Putra Almarhum), wawancara pribadi, tanggal 6 Juli 2008.

### RINGKASAN ISI

Risalah *Mabadi Ilmu Tasawuf* ini merupakan kitab kecil yang ditujukan untuk para pemula dalam mempelajari ilmu tasawuf. Ilmu tasawuf menurut penulisnya ditujukan untuk memperbaiki akhlak dan budi pekerti. Belajar ilmu ini merupakan fardu 'ain yang diwajibkan kepada seluruh kaum muslimin dan muslimat. Buku ini menurut H.M. Sarnie merupakan terjemahan dan ringkasan yang diambilnya dari kitab *Bidayah al-Hidayah* karangan Imam al-Ghazali rahimahullah. Jika ia benar, akunya merendah, adalah semata-mata taufiq dari Allah Swt, tetapi bila terdapat kesalahan dan kekeliruan adalah dari penulis. Oleh karena itu dia berharap kepada yang berilmu untuk membetulkan dan menunjukkan kepada yang benar, kemudian berpesan kepada orang awam hendaklah mempelajarinya dengan berguru kepada yang tahu, jangan belajar sendiri.

Risalah *Mabadi Ilmu Tasawuf* ini terbagi pada empat bagian. Setelah khutbah kitab dan pendahuluan, bagian pertama berisikan pembahasan tentang taat zahir. Bagian kedua mengemukakan tentang maksiat zahir, memelihara tangan dan kaki, memelihara mata, memelihara telinga, memelihara lidah, memelihara perut, memelihara faraj, dan diakhiri dengan kesimpulan bagian kedua. Bagian ketiga membahas tentang maksiat batin, bahaya makanan, bahaya kalam, ghadab/ marah, hasad, hubb al-mal, hubb al-jali, hubbuddunya, takabbur, ujub, riya, kesimpulan bahagian ketiga. Pada bagian keempat berisikan tentang taat batin, taubat, syarat-syarat taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, ikhlas dan siddiq, tawakkal, mahabbah, ridha dengan qadha, zikr al-maut, kesimpulan bahagian keempat dan diakhiri dengan daftar isi.

Judul Buku	<i>Al-Bahjah al-Mardiyyah fi Akhlaq al-Diniyyah,</i>
Penerbit	Toko Buku Murni Banjarmasin
Tahun Terbit/ Penulisan	2006 M
Jenis Karya Tulis	Risalah
Huruf	Arab dan Arab Melayu
Bahasa	Bahasa Arab dan Bahasa Banjar
Jumlah Halaman	44
Ukuran Naskah	21,5 x 15 cm
Ukuran Teks	11,5 x 18,5 cm

Cover Risalah  
*al-Bahjah al-Mardiyyah fi  
Akhlaq al-Diniyyah*

### RINGKASAN ISI

Kitab *Bahjah al-Mardhiyyah* adalah risalah yang ditulis oleh H.M. Sarnie yang tidak mengambil dari saduran atau terjemahan dari kitab lain, sebagaimana pada karya-karyanya yang lain. Walaupun tidak menutup kemungkinan risalah ini merupakan kumpulan dari berbagai kitab. Risalah ini ditulis pada tahun 1400 H/1980 M, ditujukan sebagai panduan

dalam pergaulan dan bermasyarakat. Menurut H.M. Sarnie buku ini ditulis sebagai peraturan dan tata tertib yang baik-baik yang sebaiknya diikuti, seperti berhubungan dengan tetangga, keluarga, adab perbualan, baik kepada orang tua, masyarakat dan sesama manusia lainnya, sehingga kita mendapatkan keselamatan dan keberuntungan dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.

Kitab *Bahjah al-Mardhiyah* berisikan 16 bahasan. Pertama adalah muqaddimah yang berisikan taqwallah, adabul muallim (etika mengajar), adabul muta'allim (etika belajar), huququl walidain (hak-hak orang tua), huququl qarabah (hak-hak keluarga dekat), huququl jiran (hak-hak tetangga), adabul muasyarah (etika pergaulan), al-ulfah (sifat lemah lembut), al-Ikha (persaudaraan), adabul majalis (etika majelis), adabul akl (etika makan), adabus syarab (etika minum), adabun naum (etika tidur), adabul masjid wad du'a (etika di dalam mesjid dan berdoa), kelebihan mesjid, an-nazhafah (kebersihan), as-shidqu wal kizbu (benar dan pendusta), al amanah (kejujuran), al iffah, al-muru'ah (citra diri, al-hilm (lemah lembut), as sakha' (kedermawanan), tawadhu' (rendah hati), izzatun nafs (kemuliaan diri), sifat-sifat kerusakan atau yang merusak, al-hiqdu, al hasad (dengki), terbunuhnya habil, al-ghibah (menggunjing) an-namimah (adu domba), kekafiran iblis, al-ghurur (tipu daya) dan macam-macam orang yang tertipi, as-zulum (kezaliman), al-adl (keadilan) dan diakhiri dengan daftar isi.

Judul Buku	<i>Tuhfah al-Raghibin fi Bayani Thariqat al-Salikin</i> Jilid 1-2
Penerbit	Toko Buku Murni Banjarmasin
Tahun Terbit/ Penulisan	1397 H/ 1985 M
Jenis Karya Tulis	Risalah
Huruf	Arab dan Arab Melayu
Bahasa	Bahasa Arab dan Bahasa Banjar
Jumlah Halaman	Jilid 1 : 49 hal Jilid 2 : 40 hal
Ukuran Kertas	21,5 x 15 cm
Ukuran Tulisan	12 x 17,5 cm

### RINGKASAN ISI



Cover *Tuhfah al-Raghibin*

Buku ini sarian dari *Kitab Hidayah al-Askiya ila Thariqah al-Auliya* karangan Syekh Zainuddin bin Ali al-Ma'bari al-Mahibary, juga *Kitab Kifayah al-Atqiya* dan *Sabikin al-Fudhala*. Pada bagian pertama dia menyebutkan bahwa taqwa kepada Allah sumber kebahagiaan, sedangkan maksiat adalah pangkal kesengsaraan, kemudian

dia menjelaskan tentang syariat, thariqat, zuhud, menuntut ilmu, mengamalkan sunnah, tawakkal, ikhlas dan menjaga waktu.

Pada jilid ke-2 penulis buku ini memulai bahasannya dengan menjelaskan bahwa obat hati itu ada lima, yaitu: 1) Membaca al-Qur'an dan memahami

maknanya, 2) Mengosongkan perut dan sedikit makan, 3) Bangun dan shalat malam, 4) Merendahkan diri dan berdoa di waktu sahur, 5) Satu majlis dengan orang-orang saleh. Lima macam obat hati ini dijelaskannya secara panjang lebar dengan mengutip berbagai pendapat seperti Imam Gazali, Nawawi. Juga dikemukakan secara singkat riwayat hidup dan kesalehan para pendiri Imam Mazhab yang empat, Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Kitab ini disajikan dalam dua bahasa, yaitu Arab dan Arab Melayu dengan Bahasa Banjar.

Judul Buku	<i>Futuh al-Arifin fie Bayani Amali Salikin wal-Wasilin ila Allah Ta'ala</i> (Jilid 1 dan 2)
Penerbit	Toko Buku Murni Banjarmasin
Tahun Terbit/ Penulisan	1403 H/ 1983 M
Jenis Karya Tulis	Risalah
Huruf	Arab Melayu
Bahasa	Melayu dan Banjar
Jumlah Halaman	Jilid 1 : 102 hal Jilid 2 : 86 hal.
Ukuran Naskah	14,5 x 21 cm
Ukuran Teks	11 x 18 cm

## RINGKASAN ISI

Menurut Muhammad Sarnie, risalah ini ditulis sebagai terjemahan dari Kitab *Hikam* yang dikarang oleh Imam Ahmad bin Muhammad Abd. Karim bin Atailah al-Askandari (w.709 H) dan dilengkapi sebagian dari syarahnya. Pada mulanya rasa berat menulisnya, tetapi karena hajat masyarakat yang masih belum mengerti bahasa Arab dan memiliki keinginan untuk

mempelajarinya, maka ditulislah risalah ini. Kitab ini merupakan karya terakhirnya, menurut Rusydi Halim anak almarhum satu bulan setelah selesai menulis buku ini, beliau meninggal dunia.

Pada Jilid I, bagian pertama risalah ini berbicara tentang pendahuluan, kemudian tanda-tanda berpegang pada amal, itikad Ahlu Sunnah, jalan ikhlas, ma'rifah orang-orang salik, tingkatan-tingkatan ma'rifah, bukti kekuasaan Allah, tujuan doa permintaan, tidak akan macet permintaan yang langsung pada Allah, tinggalkan segala sifat yang menyalahi kehambaan, pokok segala maksiat karena ingin memuaskan nafsu, sebaik-baik sahabat, ilmu yakin, ainul yakin, haqqul yakin, jangan berharap kepada sesuatu selain Allah, harus selalu baik sangka terhadap Allah, jangan meninggalkan zikir, tiada hati yang mati, hidayat, taufiq dari Allah untuk



Cover *Futuh al-Arifin*  
Kitab ini merupakan karya terakhir H.M. Sarnie

kesejahteraanmu, bergembira atas taat karena karunia Allah, sifat tamak dan rakus sumber segala kehinaan, bersyukur dapat mempertahankan nikmat, istiqamah dalam wirid tanda kurnia besar, tanda diterimanya amal, dan Jika ingin mengetahui nasib diri.

## **F. MUHAMMAD LAILY MANSUR**

### **1. Riwayat Hidup**

Nama yang diberikan orang tuanya adalah Muhammad Laily. Ia dilahirkan pada tanggal 6 Juli 1937 di desa Pematang Benteng Alabio Hulu Sungai Utara. Nama yang diberikan itu ada kaitannya dengan waktu kelahirannya yaitu pada malam hari. Karena lahir pada malam hari maka oleh kedua orang tuanya, ia pun diberi nama Muhammad Laily. Setelah dewasa, nama tersebut dilengkapi dengan tambahan nama ayahnya Mansur. Ia dilahirkan oleh pasangan ayah bernama H. Mansur bin H. Seman bin Abu Kasim dan ibunya bernama Aluh binti Berahim. Dengan demikian, namanya menjadi Laily Mansur.<sup>49</sup>

Laily Mansur adalah anak bungsu dari tujuh bersaudara, yaitu: Siti Sapura (pr.), H.M. Afenan (lk.), Zubaidah (pr.), Adawiyah (pr.), Salahuddin, (lk), Muhammad Ali (lk), dan terakhir Laily Mansur.

Kakak-kakak Laily telah meninggal dunia lebih dahulu. Bahkan kakak-kakaknya yang perempuan telah meninggal dunia ketika kanak-kanak sebelum Laily Mansur lahir. Hanya dua orang kakaknya yang meninggal dunia setelah tua, sehingga sempat bergaul dan hidup bersama dalam waktu yang cukup lama dengan Laily Mansur, yaitu H.M. Adenan (meninggal

---

<sup>49</sup> Mawardi Hatta, *Drs. H. Muhammad Laily Mansur, L.Ph. (Studi tentang Kehidupan, Pikiran dan Aktivasnya)*, [Laporan Penelitian], (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari 2000), h. 11.

tahun 1983) dan H. Salahuddin (meninggal tahun 1982).

Keadaan keluarga orang tua Laily tampak rukun dan bahagia, kendati secara ekonomis tergolong kurang mampu. Ayahnya adalah seorang ulama (tuan guru) terkenal di Alabio yang hidup tahun 1845 sampai 1959 atau dalam tahun 114 tahun. Sebagai seorang ulama yang tidak mempunyai penghasilan tetap, maka ekonomi keluarga sangat rendah. Namun dalam suasana demikian, kehidupan keagamaan sangat subur dan semarak di tengah keluarga. Hal ini disebabkan ayah Laily sangat fanatik konsekuen dan konsisten dalam menjalankan ajaran agama, dan sangat tegas dan keras dalam mendidik putera-puterinya untuk menjadi insan-insan berilmu dan beriman.

Walaupun keadaan ekonomi keluarga tergolong lemah, namun hal itu tidaklah mengurangi apalagi mematahkan semangat Laily untuk menuntut ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat dengan kemauannya mencari ilmu sejak di kampung halaman, hingga ke luar daerah kendati tanpa dukungan dana yang memadai dari orang tuanya. Dana untuk sekolah sebagian besar dikumpulkan dari keluarga yang berkemampuan dan bersedia membantu kelangsungan pendidikan Laily.

Pendidikan yang beliau tempuh mula-mula adalah Sekolah Rakyat atau setingkat Sekolah Dasar. Ayahnya memasukkan Laily ke sekolah yang ada di kampungnya ketika ia berusia enam setengah tahun. Setelah menempuh kurang lebih 6 tahun ia pun menamatkan sekolah ini tahun 1952. Setelah itu Laily melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) di Alabio.

Walaupun jarak tempuh dari rumah ke sekolah relatif jauh yaitu kurang lebih tiga km, namun dengan semangat yang tinggi dan kemauan yang keras, Laily terkadang rela berjalan kaki pulang pergi apabila sepeda sedang dipakai ayahnya atau sedang rusak. Setelah menempuh sekitar tiga tahun, akhirnya ia dapat menyelesaikan pendidikan ini tahun 1955. Setelah tamat SMIP di Alabio,<sup>50</sup> ia berkeinginan meneruskan sekolah ke luar daerah yakni ke Jawa. Walaupun dana dari orang tua sangat minim untuk menunjang keinginannya itu, namun berkat bantuan dari beberapa anggota keluarga dan juga masyarakat yang berkemampuan, keinginan itupun akhirnya dapat terealisasi. Laily Mansur dengan bekal seadanya berangkat ke Semarang dan memasuki pendidikan di Sekolah Menengah Atas Bagian C (ekonomi). Oleh karena kiriman orang tuanya sering terlambat bahkan tidak datang, maka ia sering berpuasa untuk menghemat biaya atau uang belanja. Dengan kesabaran, ketekunan dan semangatnya yang tinggi,

---

<sup>50</sup> Sekarang sekolah itu masih tetap eksis namun sudah berubah bentuk dan berganti nama menjadi Pesantren Nahdhatul Ulama Asy-Syafi'iyah. Sekolah yang mula-mula didirikan oleh sebuah organisasi Islam yang bernama Musyawaratuth Thalibien pada tahun 1932 ini memang dalam perjalanannya telah mengalami pergantian nama dan bentuk berkali-kali. Sebelum berganti tangan kepemilikannya kepada NU, sekolah ini sempat dikelola oleh Musyawaratuth Thalibien dari tahun 1932 sampai 1934. Kemudian dari tahun 1934 - 1940 sekolah ini berganti nama menjadi al-Madrasatusy Syafi'iyah. Tahun 1940, sekolah ini berganti nama lagi menjadi Modern Islamic School. Tidak lebih dari setahun sekolah ini berganti nama lagi menjadi Kuliyyah Mu'allimin Islamiyah dari tahun 1940 - 1944. Adapun dari tahun 1952 sampai tahun 1959 sekolah ini berganti nama lagi menjadi Sekolah Menengah Islam Pertama Nandhatul Ulama (SMIP NU). (ketika bulan Agustus 1959 sekolah ini berhasil memiliki gedung yang cukup representatif, maka sejak itu sekolah inipun berganti nama menjadi Pendidikan Guru Agama Nandhatul Ulama (PGA NU) sampai tahun 1979. Sebelum sekolah ini berubah bentuk dan nama menjadi Pondok Pesantren Nandhatul Ulama Asy-Syafi'iyah, sekolah ini terlebih dahulu melakukan penyesuaian dengan mendirikan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Perubahan sekolah ini menjadi Pondok Pesantren tetap bertahan hingga sekarang.

akhirnya ia berhasil menyelesaikan pendidikannya di sekolah ini pada tahun 1985.

Sesudah tamat di SMA Bagian C di Semarang itu, ia meneruskan pendidikan di Fakultas Hukum Islam atau Kuliyyatul Qadla di Solo. Setelah beberapa tahun bergelut dengan berbagai mata kuliah akhirnya ia dapat menyelesaikan kuliahnya pada tahun 1961.

Laily Mansur pulang ke kampungnya setelah selesai kuliah tahun 1961 ia pulang untuk menziarahi makam ayahnya dan menemui keluarganya. Sekaligus minta doa restu untuk melanjutkan studi ke Cairo Mesir. Rencana ini adalah atas usaha dari pemerintah melalui Departemen Agama serta usaha Dr.K.H. Idehan Khalid di Jakarta. Akhirnya Laily pun berangkat ke Mesir dan kuliah di Fakultas Ushuluddin Universitas al Azhar Jurusan Filsafat. Setelah belajar beberapa tahun ia pun dapat menyelesaikan kuliahnya dan memperoleh gelar Lission of Filosofi (L.Ph.) pada tahun 1967.

Semangat menuntut ilmu terus berkobar. Terbukti setelah kembali ke tanah air dan berstatus sebagai dosen, ia masih meneruskan kuliah pada Program Sarjana lengkap doktoral di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari. Gelar akademik L.Ph yang diraihnya di Mesir disejajarkan pemerintah dengan Sarjana Muda. Karena ia masih perlu mencapai gelar Sarjana atau Doktorandus (Drs). Akhirnya setelah mengikuti kuliah pada tingkat doktoral ia pun dapat meraih gelar Drs tersebut tahun 1981.

Di samping pendidikan formal yang menghasilkan gelar akademik di atas, Laily juga pernah mengikuti berbagai pendidikan tambahan, antara lain pernah mengikuti Studi Purna Sarjana (SPS). Pendidikan ini diikuti oleh para Dosen IAIN se-Indonesia selama 9

bulan di Yogyakarta. Kendati tidak menghasilkan gelar akademik, namun ilmu yang diperoleh lewat studi ini amat besar manfaatnya dalam memperluas wawasan pengetahuan dan pemikiran keislaman pada dosen. Kegiatan ini diikutinya tahun 1976/1977.

Ia pernah mengikuti Sekolah Staf Pimpinan Administrasi (SESPA) Departemen Agama Angkatan XII di Jakarta tahun 1987. Mengikuti Penataran Pengawasan Melekat (Waskat) Menpan di Jakarta tahun 1988. juga pernah mengikuti Penataran Kewaspadaan Nasional (Tarpadnas) di Jakarta tahun 1996.

Setelah Laily kembali ke Alabio tahun 1968. dan berada di kampung halaman, ia langsung mengabdikan diri di masyarakat dengan mengajar di Madrasah Tsanawiyah Swasta di desa Sungai Tabukan Alabio. Selain itu, ia juga mengajar di PGA Alabio dan sekarang diubah namanya menjadi Pesantren Asy Safi'iyah. Pada kedua sekolah/madrasah ini, Laily mengajar selama dua tahun yaitu tahun 1968 dan 1969. pada tahun kedua ia juga mulai ikut memberi kuliah di Fakultas Ushuluddin di Amuntai.

Pada tahun 1971, ia diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil pada Fakultas Ushuluddin Amuntai. Dengan diangkatnya sebagai pegawai, Laily pun domisili ke Amuntai dan berhenti mengajar pada kedua madrasah tadi. Kemudian dengan tak diduga sebelumnya, pada tahun 1973, Laily diangkat menjadi pejabat Kepala Kantor Perwakilan Departemen Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara, walaupun pangkatnya baru Penata Muda (III/a). jabatan ini tidak lama dipegangnya sekitar satu tahun. Pada tahun 1974 ia diangkat menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin Amuntai. Jabatan ini berlangsung hingga tahun 1977.

Karirnya dalam pemerintahan terus meningkat. Laily kemudian diangkat menjadi Wakil Rektor II IAIN Antasari Banjarmasin. Jabatan ini membidangi masalah kepegawaian dan keuangan. Ia dipercaya menjabat Wakil Rektor II ini dari tahun 1977 sampai tahun 1983. dengan diangkatnya dalam jabatan tersebut, ia dan keluarga harus pindah domisili ke Banjarmasin. Seiring itu pula, Departemen Agama saat ia mengadakan resionalisasi dengan pengurangan jumlah Fakultas dalam lingkungan IAIN se Indonesia. Dengan kebijakan ini, Fakultas Ushuluddin Amuntai, Fakultas Tarbiyah Barabai dan Fakultas Syariah Kandungan ikut diintegrasikan ke IAIN Antasari Banjarmasin.

Pada tahun 1985 setelah masa jabatan Wakil Rektor II berakhir, Laily Mansur kembali dipercaya menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin. Jabatan ini dipegangnya selama dua periode yaitu dari 1983 sampai 1990.

Setelah masa jabatan Dekan tersebut berakhir, ia pun hanya menjadi dosen. Kemudian tahun 1996, Departemen Agama di Jakarta memberi kepercayaan mengangkat Laily menjadi Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Kalimantan Selatan. Jabatan ini dipegangnya dua tahun, sampai tahun 1997. inilah jabatannya yang terakhir, karena beberapa bulan kemudian ia berpulang ke rahmatullah.

Setelah berhasil menempuh pendidikan di Mesir tahun 1967, ia pun kembali ke kampung halaman. Namun sebelumnya ia terlebih dahulu menunaikan ibadah haji sekaligus ikut bekerja sebagai tenaga lepas di Kedutaan Besar RI Jeddah Arab Saudi dalam rangka membantu jemaah haji.

Rupanya mujur tak dapat diraih dan malang tak dapat ditolak. Ketika bekerja di Solo, ayahnya H. Mansur

berpulang ke rahmatullah tanggal 8 Maret 1959, dan ketika akan pulang dari studi di Mesir ke kampung halaman, ibunya berpulang ke rahmatullah tanggal 14 September 1967. Berita ini diterimanya ketika berada di Jeddah. Dalam kesempatan ini, ia tak lupa menghajikan almarhum ibunya - karena belum haji- melalui orang yang dipercaya melaksanakannya. Dengan berpulangnya ayah dan ibu, maka ketika pulang ke kampung halaman tahun 1968, ia hanya menziarahi kuburan mereka dengan didampingi dua orang saudaranya yang masih hidup serta keluarga lainnya.

Setelah berada di kampung halaman, beberapa bulan kemudian, Laily menikah dengan gadis yang masih tergolong tetangganya, yaitu Siti Asiah puteri K.H. Baderun, seorang ulama terkemuka di Kabupaten Hulu Sungai Utara yang juga mantan Qadli di Amuntai, dan karenanya masyarakat sering menyebut beliau dengan gelar "Tuan Qadli".

Dari perkawinannya itu, ia dikaruniai enam orang anak yang terdiri atas tiga putra dan tiga putri yaitu Hadiannor, S.Ag., Muzainah, S.Ag., Irfannoor, M.Hum., Nida Fitria, SE., Mona Rahmawati, S.Psi., dan Ahmad Zaki yang masih berstudi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Dilihat dari segi domisili, sejak tahun 1968 sampai 1969 Laily menetap di Alabio. Ketika itu dia belum diangkat menjadi pegawai negeri. Kemudian sejak tahun 1970 sampai 1977 ia menetap di Kota Amuntai karena bertugas di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Amuntai. Kemudian sejak tahun 1977 sampai akhir hayatnya tahun 1998 ia menetap di Banjarmasin, karena bertugas di Kantor Pusat IAIN Antasari dan Fakultas Ushuluddin yang di Banjarmasin.

Menjelang kematiannya, memang tidak tampak suatu penyakit yang diderita Laily. Ia masih aktif

melakukan berbagai aktivitas rutinnnya seperti memberi kuliah, seminar dan diskusi-diskusi, dan sebagainya. Namun kemudian ia merasakan sakit pada tulang belakang yang makin hari makin terasa. Setelah dilakukan pemeriksaan oleh dokter, akhirnya dipastikan bahwa ia menderita retak tulang belakang, yang bila dibiarkan akan bertambah parah. Akhirnya atas saran dokter dan restu keluarganya, Laily pun bersedia dioperasi di Rumah Sakit Bedah Siaga Banjarmasin, secara medis, operasi sudah berhasil dengan baik. Namun beberapa hari pasca operasi ia mengalami sesak nafas. Diduga kuat ia terkena serangan jantung. Jiwanya tidak dapat diselamatkan oleh dokter, ia pun menghembuskan nafas terakhir di rumah sakit tersebut. Laily meninggal dunia di hadapan istri dan sebagian anaknya hari Selasa tanggal 4 Agustus 1988 sekitar pukul 11.00 WITA siang.

Berita kematian Laily Mansur sungguh mengejutkan warga kampus IAIN Antasari khususnya warga Banjarmasin bahkan Kalimantan Selatan pada umumnya. Hal ini disebabkan mereka banyak yang tidak mengetahui bahwa Laily menjalani operasi bedah tulang di rumah sakit. Mereka terkejut karena tidak mengetahui penyakit apa yang diderita sehingga membawa kematiannya itu.

Jenazah Laily Mansur kemudian dishalatkan pada hari Rabu tanggal 5 Agustus 1988. Ratusan kaum muslimin dari berbagai kalangan datang memberikan penghormatan terakhir dan ikut menshalatkan, seperti kalangan ulama, pejabat pemerintah, kaum pendidik, mahasiswa dan masyarakat biasa. Shalat jenazah dimulai pukul 10.00 WITA sampai pukul 11.30 Wita di rumah Komplek Es Terang No. 19 Teluk Dalam. Kemudian atas permintaan masyarakat, jenazah juga dishalatkan di

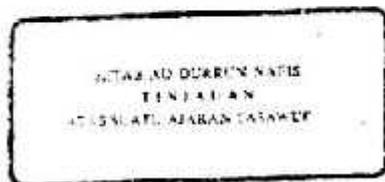
Mesjid Noor Banjarmasin sesaat menjelang shalat Dzuhur berjamaah. Sesudah itu shalat jenazah juga dilakukan di Mesjid Raya Sabilal Muhtadin sesuai shalat Zuhur berjamaah di mesjid tersebut.

Setelah itu, jenazah diantar ke pemakaman Alkah Kerukunan Warga Amuntai Banjarmasin (KWAB) di Jalan A. Yani km. 22 Banjarbaru. Di pemakaman diadakan upacara pelepasan jenazah oleh Rektor IAIN Antasari Banjarmasin dan dihadiri sebagian besar Civitas Akademika IAIN Antasari, pejabat pemerintah, pengurus Majelis Ulama Indonesia Tingkat I dan II Kalimantan Selatan, dan kaum muslimin. Laily Mansur kelahiran Alabio, yang kemudian menjadi seorang pemuka masyarakat di Banjarmasin meninggal dunia dalam usia sekitar 62 tahun.

## 2. Karya-karyanya

Judul Buku	<i>Kitab Ad-Durun Nafis Tinjauan Atas Suatu Ajaran Tasawuf</i>
Penerbit	Hasanu Banjarmasin
Tahun Terbit/ Penulisan	1982
Jenis Karya Tulis	Buku/ Diktat
Huruf	Latin
Bahasa	Indonesia
Jumlah Halaman	62
Ukuran Kertas	21 x 32 cm
Ukuran Tulisan	16 x 25 cm

## RINGKASAN ISI



PEREMPUAN "HASANU" BANJARMASIN

Cover Diktat Kitab *ad Durrun Nafis Tinjauan Atas Suatu Ajaran*

Karya ini adalah karya pertama H.M. Laily Mansur dalam bidang tasawuf yang diterbitkan oleh Toko Buku Hasanu Banjarmasin, namun masih dalam bentuk memanjang seperti diktat. Buku ini merupakan hasil kajian dan penelitiannya terhadap kitab *Ad Durrun Nafis* karya Syekh Muhammad Nafis al-Banjari. Buku ini hanya memuat 62 halaman ditambah dengan tiga halaman daftar isi.

Menurut pengakuan penulisnya, usaha untuk mengetahui kitab *Ad-Durrun Nafis* dan pengarangnya secara mendalam dan komprehensif telah lama dilaksanakan. Tetapi usaha itu tidak berjalan dengan lancar karena banyaknya tugas-tugas lain yang juga harus dilaksanakan, hingga apabila buku ini disajikan kepada pembaca, maka kekurangan-kekurangan yang diharapkan semula, sudah dapat dirasakan.

Khasanah kepastakaan Islam di Kalimantan dengan karya tulis kitab *Ad Durrun Nafis* oleh Syekh Muhammad Nafis, disamping karya tulis kitab *Sabilal Muhtadin* oleh Syekh Muhammad Arsyad adalah merupakan dua karya tulis yang penting sekali artinya di dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam di Kalimantan dan dampaknya di dalam kehidupan sosial keagamaan cukup mendalam. Ia juga merupakan bukti bahwa ulama-ulama Kalimantan pada zamannya cukup tanggap dan kreatif membawa masyarakat ke

arah yang lebih maju sesuai dengan cakrawala ilmu pengetahuan di zamannya.

Apabila di dalam buku ini hanya membahas kitab *Ad-Durrun Nafis*, maka hal ini merupakan sebagian dari langkah pertama dari suatu cita-cita untuk menguak sejarah perkembangan pemikiran Islam di Kalimantan.

Buku ini terdiri dari enam bab. Bab pertama berisikan pendahuluan. Bab kedua berupa identifikasi masalah berisikan: 1) Menenal Muhammad Nafis, 2) Keadaan Naskah meliputi: tentang naskah, keadaan isi, literatur yang digunakan, dan pengaruh kitab *Ad-Durrun Nafis*. Bab ketiga berisikan pokok-pokok faham tasawuf dalam kitab *Ad-Durrun Nafis*, yang berisikan: 1) Beberapa corak tasawuf, 2) Uraian Tasawuf Muhammad Nafis yang meliputi: maqam-maqam yang tinggi, ajaran tentang Tuhan, ajaran tentang Kejadian, ajaran tentang Manusia, dan hubungan antara manusia dan Tuhan. Bab keempat buku ini berisikan tentang dalil-dalil al-Qur'an dan Hadits, dan kesimpulan. Bab kelima membahas beberapa unsur persamaan yang meliputi: unsur-unsur persamaan dengan faham kaum sufi terdahulu dan unsur-unsur persamaan dengan faham kaum filsafat. Bab keenam merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

Setelah mengadakan penelitian yang mendalam terhadap kitab *Ad-Durrun Nafis* tersebut, H.M.Laily Mansur berkesimpulan bahwa:

1. Kitab *Ad-Durrun Nafis* adalah kitab tasawuf yang banak dipelajari orang dan berpengaruh di tengah-tengah masyarakat, bukan hanya pada masyarakat Kalimantan tetapi juga masyarakat di Asia Tenggara yang berbahasa Melayu.
2. Kitab tersebut mengandung ajaran-ajaran tasawuf yang berintikan tauhid dalam struktur yang

sistematis. Ditulis pada tahun 1200 H, di Mekkah. Ditemukan di masyarakat kitab tersebut yang dicetak pada percetakan Al Karimul Islamiyah di Mekkah tahun 1313 H.

3. Sumber pengambilan yang digunakan adalah sebagaimana disebutkan pengarang, khususnya kitab-kitab karangan Ibnu Arabi dan Abdul Karim al-Jilli, syarahan-syarahan atas kitab tersebut, serta kitab-kitab sufi lainnya seperti al-Ghazali, Ibnu Athaillah dan sebagainya.
4. Dalil-dalil yang dibawakan oleh Muhammad Nafis dalam kitabnya, baik berupa ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis-hadis pada umumnya dalam kedudukan yang lemah, beberapa kesalahan kutip dan penafsiran yang bersifat subjektif.
5. Pokok-pokok ajaran tasawuf yang dikandung dalam Ad-Durrun Nafis meliputi maqamat, Tuhan, kejadian, manusia, hubungan manusia dengan Tuhan. Kesemuanya mempunyai hubungan diales dengan yang satu dengan yang lain hingga bernetajah bahwa wujud itu hanya satu belaka. Sistem kesatuan wujud tersebut mengantarkan kepada faham tasawuf Muhammad Nafis.
6. Dalam ajaran-ajaran tasawuf tersebut, Muhammad Nafis menerima ajaran-ajaran filsafat yang telah masuk ke dalam ilmu tasawuf, khususnya filsafat Neo Platonisme hingga kejadian bukan berarti dari tidak ada kepada ada (*creation ex nihilo*) tetapi dari ada kepada ada.
7. Tauhid dalam ajaran Muhammad Nafis adalah tauhid sebagaimana yang dikembangkan oleh Ibnu Arabi dan Abdul Karim al-Jilli. Tauhid dalam pengertian ini adalah bahwa yang ada hanyalah Allah dan selain Dia adalah tidak ada. Kalau selain

Dia itu "ada" maka cara beradanya adalah melalui tajalli atau kezahiran hingga Dia berada di tiap zarah wujud. Ini berarti bahwa Tuhan adalah *immanen* dalam tiap wujud.

8. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa faham tasawuf yang dikandung dalam *Ad-Durrn Nafis* adalah faham wahdatul wujud. Untuk menyampaikan kepada faham tasawuf demikian, Muhammad Nafis menjabarkan ajaran-ajarannya melalui maqam-maqam tauhidul af'al, tauhidul asma, tauhidus sifat, tauhiduz zat dalam aspek tasawuf dan ajaran-ajaran tentang kejadian dengan martabat tujuh dalam aspek filsafat metafisika, yang kesemuanya disusun dalam bentuk ajaran-ajaran tasawuf. Ajaran-ajaran ini dianggap sebagai ajaran tasawuf yang tinggi.
9. Meskipun Muhammad Nafis mengakui bahwa teologinya adalah mengikuti Imam Asy'ari, Al-Juanid sebaga ikutan dengan tarikat mengikuti Abdul Qadir Jailani, namun sistematika tasawuf dan faham tasawufnya bukanlah tergolong dalam Ahlussunnah wal-Jamaah.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka H.M. Laily Mansur memberikan beberapa rekomendasi dan saran-saran sebagai berikut

1. Sebagaimana ditegaskan oleh Muhammad Nafis bahwa kitab *Ad-Durrn Nafis* tidak untuk dibaca oleh umum, tetapi hanya untuk para ahli dalam pengertian bahwa para ahli itu ialah mereka yang berusaha memperdalam dalam kitab tasawuf dengan segala persyaratannya. Oleh karena itu perlu disarankan agar tidak mengajar atau belajar dengan kitab tersebut untuk orang-orang awam.

2. Demikian juga, diskusi dan perdebatan tentang kitab tersebut yang melibatkan orang-orang awam tidak perlu dilaksanakan.
3. Kepada para ilmuan, baik dalam bidang ilmu agama Islam maupun dalam bidang sejarah, perlu mengadakan penelitian lebih jauh tentang hidup dan kehidupan Muhammad Nafis dan ajaran-ajarannya.
4. Kepada IAIN, khususnya IAIN Antasari melalui Fakultas Ushuluddin diharapkan agar melalui forum-forum ilmiah dapat diteliti dan dikaji secara lebih mendalam terhadap kitab *Ad-Durrun Nafis* dan kehidupan pengarangnya.

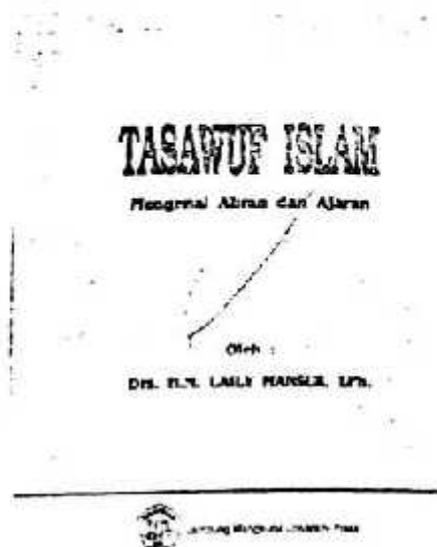
Judul Buku	<i>Tasawuf Islam Mengenal Aliran dan Ajaran</i>
Penerbit	Lambung Mangkurat University Press Banjarmasin
Tahun Terbit/ Penulisan	1421 H/ 1992 M
Jenis Karya Tulis	Buku
Huruf	Latin
Bahasa	Indonesia
Jumlah Halaman	133
Ukuran Kertas	16 x 21,5 cm
Ukuran Tulisan	11,5 x 17 cm

## RINGKASAN ISI

Menurut pengakuan penulis buku ini, sejak ia masih muda, selesai pendidikan madrasah di daerah kelahiran yang sarat dengan ajaran Islam, menyaksikan kehidupan sufi yang serentak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab di hati penulis. Terlebih-lebih di sekitar tahun 50-an, kehidupan keruhanian itu

telah bercampur dengan kehidupan politik, menambah pertanyaan-pertanyaan tadi. Kesempatan melanjutkan pelajaran di SLTA di Semarang pada tahun 1955, kemudian melanjutkan kuliah di perguruan tinggi hukum (Kulliyatul Qadla) di Solo pada tahun 1958, tidak memberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Baru setelah tahun 1962, ketika melanjutkan pelajaran di Universitas Cairo, kemudian di Universitas Al-Azhar di Mesir, pertanyaan-pertanyaan itu mulai terjawab.

Selama di Mesir, penulis banyak menyerap pemikiran-pemikiran Prof. Dr. Muhammad Al Bahy, Prof. Dr. Abdul Halim Mahmoud dan Dr. Abdul Qadir Mahmoud. Dua yang pertama menjadi guru langsung penulis, dan dengan pengakuan yang tulus amat besar pengaruhnya dalam buku *Tasawuf Islam* ini. Penulis mengikuti pemikiran-pemikiran mereka dengan penyesuaian dan luasan yang memadai, sehingga jelas kedudukan tasawuf dalam Islam itu dengan perangkat



Cover buku  
Tasawuf Islam

aliran-aliran dan ajaran masing-masing. Hal ini dapat dimungkinkan terutama karena masukan-masukan dalam bidang ini pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin sejak tahun 1971.

Buku ini berisikan lima bab. Pada bab pertama Bertemu Warisan Dunia yang berisikan mengenal filsafat Yunani, penerjemahan, Neo Platonisme, Gnosticisme dan Pengaruh agama-agama. Pada bab kedua dibahas mengenai pengertian dan dasar-dasar tasawuf, perkembangan tasawuf, Syi'ah dan Mawali. Pada bab ketiga dibahas tentang aliran-aliran tasawuf, yaitu aliran ittihad, aliran Hulul, aliran Ittishal, aliran Isyraq, aliran Ahlul Malamah, aliran Wahdatul Wujud dan aliran Ahlussunnah. Pada bab keempat dibahas tentang aliran-aliran tarekat yang meliputi pengertian dan dasar, ajaran-ajaran, organisasi tarekat, dan aliran-aliran tarekat. Dan bab kelima adalah penutup.

Judul Buku	<i>Ajaran dan Teladan Para Sufi</i>
Penerbit	Srigunting Jakarta
Tahun Terbit/ Penulisan	1999
Jenis Karya Tulis	Buku
Huruf	Latin
Bahasa	Indonesia
Jumlah Halaman	341
Ukuran Kertas	10 x 18 cm
Ukuran Tulisan	8 x 15 cm



Cover buku Ajaran dan  
Teladan Para Sufi

### RINGKASAN ISI

Buku ini walaupun halamannya tebal, tetapi ukurannya cukup kecil. Menurut pengarangnya buku ini ditulis dengan meneladani al-Sultani

(w. 412 H/1021 M) yang menulis kitab *Al-Thabaqat al-Shufiah*. Kemudian Laily Mansur memilih 70 sufi yang hidup sejak zaman Rasulullah sampai masa kontemporer sekarang ini. Tujuan penulisan buku ini adalah untuk menunjukkan bahwa kehidupan sufi selalu ada pada setiap zaman dan berlanjut terus hingga akhir zaman. Ketakwaan mereka yang begitu menonjol di tengah masyarakat senantiasa menjadi panutan dan berpengaruh pada kesatuan umat.

Buku ini berisikan biografi dan ajaran para sufi meliputi Huzaifah bin Yaman, Uais al-Qarni, Abdullah bin Umar, Ali Zainal Abidin, Al-Hasan al-Basri, Imam Ja'far al-Shadiq, Abu Hafsyin, Imam Abu Hanifah, Sofyan Tsauri, Ibrahim bin Adham, Imam Malik bin Anas, Malik bin Dinar, Rabi'ah 'Adawiyah, Fudhail bin 'Iyadh, Ma'ruf al-Karkhi, Imam Syafi'i, Manshur bin 'Ammar, Al-Bisyru al-Hafi, Imam Ahmad bin Hanbal, Al-Harist al-Muhasibi, Zunnun al-Mishri, Sarri al-Saqathi, Abu Yazid al-Bisthami, Abu Hafaz al-Naisaburi, Abu Sa'id al Harraz, Junaid al-Bafhdadi, Ibrahim al-Khawwas, Abul Husein al-Nuri, Al-Khallaj,

Abu Bakar al-Syibli, Abu Naser Sarraj al-Thusi, al-Kalabazi, Abu Thalib al-Makki, Al-Sulami, Ibnu Sina, Abu Na'im al-Asbahani, al-Hujwiri, Abdul Hakim al-Qusyairi, Al-Harawi, Al-Ghazali, Abdul Qadir Jailani, Ahmad al'-Rifai, Suhrawardi al-Maqtul, Fariduddin al-Attar, Ibnu Arabi, Umar Ibnu Faridh, Suhrawardi, Abul Hasan al-Syazili, Jalaluddin al-Rumi, Sayid Ahmad Badawi, Ibnu Athailah Askandari, Ibnu Qayim al-Jauziyah, Al-Naqsyabandi, Ibnu Taimiyah, Abdul Karim al-Jilli, Al-Sya'rani, al-Jami', Al-Burhanpuri, Abmad Sirhindi, Muhammad Yusuf Tajul Khalwati, Sayid Abdullah al-Hadad, Syah Waliyullah ad-Dahlawi, Abdus Samad al-Palimbani, Al-Tijani, Al-Sanusi, Ahmad Khatib, Muhammad Iqbal, Muhammad Hasyim Asy'ari, Abdul Halim Mahmud dan Hamka.

## **G. H.M. RAFI'IE HAMDIE**

### **1. Riwayat Hidup**

H.M. Rafi'ie Hamdie, lahir di desa Telaga Itar Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan pada tanggal 27 Juli 1940. Dia wafat pada tanggal 16 Oktober 1990 di Banjarmasin.

H.M. Rafi'ie Hamdie di saat wafatnya meninggalkan seorang isteri yaitu Hajjah Siti Mastina Mumi dan sepuluh orang anak yang terdiri enam orang lelaki dan empat orang perempuan, yaitu Muhammad Ilham Masykuri Hamdie, Ahmad Nichwarie Hamdie, Muhammad Taufikur Rahman Hamdie, Asma Farida Hamdie, Muhammad Kadafie Hamdie, Nazhima Fitria Hamdie, Zuraida Murdia Hamdie, Muhammad Zakkie Hamdie, Emilia Madania Hamdie, dan Muhammad Nugraha Saputra Hamdie.

H.M. Rafi'ie Hamdie, semasa hidupnya pernah mengecap pendidikan seperti Pesantren Sinar Islam Kelua Tanjung 3 tahun (1949), pada tahun 1951 menamatkan Sekolah Rakyat Negeri (SM) 6 tahun di Kelua Tanjung, Sekolah Normal Islam tamat tahun 1955 di Amuntai, dan Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo pada tahun 1960.<sup>51</sup>

Ketika di Amuntai, dia juga belajar mengaji sorogan dengan cara mendatangi para ulama ke rumah, di antaranya dengan Tuan Guru Haji Abran yaitu belajar ilmu tasawuf. Demikian pula ketika masih mondok di Gontor, dia belajar dan menggembleng diri dengan para kiai, seperti K.H. Imam Zarkasi (Pimpinan Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo), K.H. Nikhrawie, K.H. Abdul Fattah, K.H. Abdul Gaffar Ismail, K.H. Isa Anshari dan beberapa tokoh agama lainnya.

Selain itu, ia juga belajar ilmu pengetahuan agama di kota intan Martapura selama dua tahun dengan tuan guru seperti K.H. Seman Mulia, K.H. Abdul Wahab Sya'rani, dan K.H. Ramli Ahmad.

Aktivitas H.M. Rafi'ie Hamdie dalam organisasi adalah sebagai pendiri dan pengurus Pelajar Islam Indonesia (PII) Cabang Amuntai tahun 1951 - 1952, sebagai wakil Ketua Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) tahun 1962 di Ponorogo, sebagai Ketua Badan Dakwah Islamiyah (BADAI) Hulu Sungai tahun 1965, Ketua Syarikat Tani Islam Indonesia (STII) Kalimantan Selatan tahun 1967 - 1968, Wakil Ketua Amal Muslim Kalimantan Selatan tahun 1969 - 1970. pada tahun 1976 - 1978 dia juga termasuk anggota Panitia Sepuluh Pendiri Majelis Ulama Indonesia, dan anggota GUPPI Kalimantan Selatan tahun 1976 .

<sup>51</sup> Sa'ya Haderani, "Profil H.M. Rafi'ie Hamdie", *Bulletin Dakwah*, No. 1 Tahun 1996. Banjarmasin, h. 11.

Selain itu, dia juga mendirikan dan memimpin Lembaga Kader Dakwah Praktis (LP-KDP) Banjarmasin tahun 1973 - 1990), Sekretaris Umum Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin (BPMRSM) Banjarmasin tahun 1979-1982, Ketua Harian Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin tahun 1979-1987, Ketua I Dewan Masjid Indonesia Kalimantan Selatan tahun 1985-1990.<sup>52</sup>

Aktivitas H.M. Rafi'ie Hamdie dikenal masyarakat Kalimantan Selatan sebagai ulama, dai dan pejuang yang gigih mempertahankan kejujuran dan kebenaran dalam membela kepentingan umat Islam dalam skala regional maupun nasional. Sehingga tidak mengherankan bila dia mengalami penderitaan yang berat dan pernah ditahan oleh pemerintah.<sup>53</sup>

Sebagai seorang mubalig, H.M. Rafi'ie Hamdie telah mendatangi berbagai daerah untuk berdakwah, seperti Kalimantan, Jawa, Sumatera dan lain-lain. Bahkan dia sempat berdakwah ke negara jiran seperti Malaysia dan Brunei Darussalam.

### 1. Pengaruh Lingkungan

Setting lingkungan tidak dapat dipungkiri memiliki andil besar dalam membentuk pola pikir dan tingkah laku seseorang. Lingkungan tersebut seperti keluarga, pendidikan dan kondisi masyarakat dimana seseorang hidup. Demikian pula, pola pikir dan tingkah lakunya tidak dapat dilepaskan dari setting lingkungan yang mengitarinya. Berdasarkan telaah buku yang dilakukan paling tidak terdapat tiga hal yang membentuk pola pikir dan tingkah laku H.M. Rafi'ie Hamdie, yaitu : H.M. Rafi'ie Hamdie terlahir dalam lingkungan

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> Sahriansyah, *Corak Pemikiran Tauhid M. Rafi'ie Hamdie*, (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari, 1999), h. 10.

keluarga yang taat beragama. Ayahnya yang bernama Tuan Guru Haji Hamdie, adalah seorang ulama terkenal. Demikian pula kakeknya yang bernama Tuan Guru Haji Abdur Rasul, merupakan ulama besar waktu itu. Maka tidak mengherankan kalau pada akhirnya H.M. Rafi'ie Hamdie menjadi ulama dan dai yang kenamaan, sebab dia dibesarkan dalam keluarga ulama yang selalu membimbingnya. Apalagi kalau dilihat dari silsilah keturunannya terdahulu ia masih ada hubungan dengan ulama besar Kalimantan Selatan yaitu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, juga ia adalah keturunan dari panglima Batur, pahlawan Banjar yang amat terkenal itu.

Ketika berumur empat tahun ibunya meninggal dunia, untuk mengasuhnya oleh ayahnya ia diserahkan kepada kakeknya yang tinggal di Tamiyang Layang Buntok Kalimantan Tengah, sebuah daerah yang banyak dihuni oleh Suku Dayak Manyan yang masih memeluk agama Kaharingan. Di sini dia digembleng dengan teliti, baik mental maupun fisiknya. Di samping mempelajari ilmu-ilmu agama juga diajari ilmu bela diri karena kakeknya menghendaki agar kelak cucunya menjadi seorang yang luas pengetahuannya agamanya, serta sanggup berdikari. Sebab kakeknya adalah Tuan Guru Haji Abdur Rasul di samping sebagai ulama juga seorang pejuang yang tangguh menentang penjajah Belanda, sehingga kakeknya pernah dibuang penjajah ke Aceh selama 20 tahun. Ke mana saja kakeknya berdakwah, hal ini yang menyebabkan ia telah terbiasa dalam kehidupan seorang muballig yang selalu pergi kemana-mana guna menyebarkan agama Islam, H.M. Rafi'ie Hamdie adalah keturunan "Ulama dan Pejuang".

Menurut Hadriyani Sa'ya, H.M. Rafi'ie Hamdie lahir di desa Magantis, Tamiyang layang Buntok Kalimantan Tengah pada tanggal 27 Juli 1940 dan ia wafat tanggal 16 Oktober 1990 di Banjarmasin. Ayahnya bemama Tuan Guru Haji Hamdie Kelua, adalah seorang ulama dan muballigh terkenal. Demikian pula kakeknya yang bemama Tuan Guru Haji Abdur Rasul adalah seorang ulama. Dari pihak ayah, ia termasuk keturunan Panglima Batur, seorang pahlawan perang Banjar yang sangat terkenal di zaman penjajahan Belanda, dari pihak ibu, ia adalah keturunan ulama besar dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.<sup>54</sup>

H. M. Rafi'ie Hamdie memiliki darah ulama, karena dilahirkan dari seorang Bapak atau Tuan Guru Haji Hamdie, seorang ulama terkenal di Hulu Sungai atau Banua Lima yaitu Tanjung, Amuntai, Barabai, Kandangan, dan Rantau, seorang ulama yang keras dalam pendirian, kuat dalam keyakinan. Ia lahir di kampung Telaga Itar Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong 27 Juli tahun 1940. sedari kecil sudah disiapkan oleh ayahnya untuk mewarisi ilmu dan darah ulama. Sejak kecil ia dididik keras mengenal dan mengamalkan segala macam ilmu agama dari Pesantren Sinar Islam Kelua, ke Madrasah Normal Islam Amuntai, sampai pada tingkat Kulliyatul Mu'allimin Gontor Ponorogo tahun 1959.<sup>55</sup>

Ilmu agama bukan dipelajarinya dari bangku sekolah saja tetapi oleh orang tuanya ia juga dikirim kepada tokoh-tokoh ulama yang ada di Kalimantan Selatan seperti ke Martapura dan tanah Jawa. Menyaksikan literaturnya yang tersimpan di

<sup>54</sup> Sa'ya Haderani, "Profil H.M. Rafi'ie Hamdie", *op. cit.*, h. 1.

<sup>55</sup> Sahriansyah, *Corak Pemikiran Tauhid.*, *op. cit.*, h. 7.

kediamannya di jalan Belitung Banjarmasin, wartawan Ananda dari harian "GMT" merasa kagum betapa buku dan buku-buku yang begitu banyak telah diperas dalam otaknya yang masih kuat.<sup>56</sup>

H.M. Rafi'ie Hamdie terlahir dari keturunan ulama dan lingkungan keluarga yang agamis, hal ini sesuai dengan pengakuannya "sejak kecil saya telah berada dalam lingkungan orang-orang yang memperhatikan kehidupan kerohaniah (tasawuf). Sejak kecil ayahku Tuan Guru Haji Hamdie membimbingku menyenangi zikir dan wirid-wirid, kemudian kakeku Tuan Guru Haji Basyuni di Marabahan mengajari Tarikat Syazilillah, sebagai awal pengenalku ke dalam dunia tasawuf".<sup>57</sup>

## 2. Dunia Pendidikan

Latar belakang pendidikan yang dialami oleh seseorang akan sangat mempengaruhi pola pikir dan perilaku yang dimiliki seseorang tersebut, demikian juga yang terjadi pada diri H.M. Rafi'ie Hamdie. Sifat keulamaan yang tercermin dalam aktivitas yang dilakukannya banyak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang dialaminya dan ulama yang pernah menjadi gurunya.

Sebagaimana dipaparkan di atas bahwa ayahnya memiliki cita-cita yang luhur agar kelak Rafi'ie Hamdie dapat mewarisi ilmu dan darah ulama.<sup>58</sup> Begitu juga kakeknya menghendaki agar cucunya Rafi'ie Hamdie menjadi tokoh agama yang berpengetahuan luas dan memiliki kemandirian.

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Asasul ila Thariq al-Haqq, I*, (Banjarmasin : LP-KDP, 1985), h. ii.

<sup>58</sup> Sahriansyah, *Corak Pemikiran Tauhid.*, *op. cit.*, h. 7.

H.M. Rafi'ie Hamdie semasa hidupnya pernah belajar agama Islam di berbagai tempat dan lembaga. Setelah ia tamat dari Pesantren Sinar Islam dan SM VI tahun di Kelua, kemudian ia melanjutkan ke sekolah Normal Islam di Amuntai yang salah seorang alumninya adalah K.H. Ideham Khalid mantan Ketua MPR, Normal Islam tersebut merupakan salah satu dari tiga lembaga pendidikan Islam yang bersifat modern yang ada di Kalimantan Selatan, sedangkan dua lembaga yang lain adalah SMIH di Martapura dan Mu'allimin di Barabai. Selain tiga lembaga pendidikan Islam di atas, masih ada sekolah yang bersifat modern yaitu Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah di Alabio. Setelah itu ia melanjutkan ke Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo tamat tahun 1960.

Pada waktu di Amuntai, selain belajar di Normal Islam, ia juga belajar dengan Tuan Guru Haji Abran, demikian pula sewaktu pondok di Gontor ia belajar dengan para Kiai seperti K.H. Imam Zarkasi, K.H. Nikhrawie, K.H. Abdul Fattah, K.H. Abdul Gaffar dan K.H. Isa Anshari (tokoh Masyumi). Selain itu, ia juga pernah belajar dengan Tuan Guru Haji Seman Mulia, Tuan Guru Haji Abdul Wahab Syakrani, Tuan Guru Haji Ramli Ahmad di Martapura.

Dalam pengembaraan H.M. Rafi'ie Hamdie untuk meregukkan ilmu pengetahuan agama, khususnya tentang tasawuf terdapat tiga nama guru yang dihormati dan ditaatinya yaitu ayahnya Tuan Guru Haji Hamdie yang membimbingnya untuk menyenangi zikir dan wirid, kakeknya Tuan Guru Haji Basyuni yang mengajarnya tentang Tarikat Syazilliah; dan

Kanda Abd. Hamid Berangas yang mengajari ilmu tasawuf.<sup>59</sup>

Melihat lembaga dan ulama yang menjadi guru H.M. Rafi'ie Hamdie seperti paparan di atas, tampaklah bahwa ia belajar agama Islam secara Istiqamah dan berkelanjutan, sehingga kompetensi keulamaannya begitu dihormati dan dalam berbagai pemikiran keagamaannya dia banyak terpengaruh oleh para ulama yang pernah menjadi gurunya. Sementara pengaruh didikan orang tua dan kakeknya, yang selalu mengajarkan ilmu tasawuf sehingga mempengaruhi dan memberikan motivasi untuk menjadi sufi yang tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits.

### 3. Lingkungan Sosio-Keagamaan

Sebagaimana dipaparkan di atas, bahwa H.M. Rafi'ie Hamdie dilahirkan dalam kalangan keluarga ulama dan pejuang. Tanah Kelua tempat kelahiran Rafi'ie Hamdie merupakan daerah yang masyarakatnya terkenal taat beragama atau komunitas yang agamis. Setting keluarga dan sosio-keagamaan yang demikian tersebut secara otomatis akan dapat mempengaruhi pola pikir dan kepribadian Rafi'ie Hamdie. Hal ini dapat dibuktikan bahwa sejak umur 11 tahun Rafi'ie Hamdie sudah bergabung dengan organisasi keagamaan, yaitu Pelajar Islam Indonesia Cabang Amuntai tahun 1951.

Aktivitas H.M. Rafi'ie Hamdie dalam bidang organisasi keagamaan sangat menonjol. Hal ini bisa dilihat keaktifannya di berbagai organisasi keagamaan tersebut, yaitu berawal persentuhan dengan Pelajar Islam Indonesia di Amuntai Gerakan Pemuda Islam Indonesia di Ponorogo; Badan Dakwah Islamiyah di

---

<sup>59</sup> M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Asas ila Tariq al-Haqq, II*, (Banjarmasin: LP-KDP, 1998), h. ii. 240

Hulu Sungai; Ketua Syarikat Tari Islam Indonesia Kalimantan Selatan; Wakil Ketua Amal Muslim Kalimantan Selatan; Ketua Umum Keluarga Besar PII Kalimantan Selatan; Anggota Panitia Sepuluh Pendiri MUI; dan anggota GUPPI Kalimantan Selatan.<sup>60</sup>

Setelah pindah ke Banjarmasin, H.M. Rafi'ie Hamdie semakin intens pergulatannya dengan kehidupan soiso-keagamaan, terutama dengan mendirikan Lembaga Pendidikan Kader Dakwah Praktis (LP-KDP) tahun 1973. adapun tekad untuk mendirikan LP-KDP itu sudah lama terbenam dalam lubuk hatinya, setelah ia menyelesaikan studi di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo. Ketika itu, ia merenung betapa daerahnya tertinggal jauh dengan daerah lain di bidang pendidikan Islam dan mencetak kader Muballig. Rafi'ie Hamdie yang waktu itu masih belum berpredikat haji, merasakan betapa anak-anak muda di Kalimantan Selatan kurang perhatiannya untuk menimba ilmu di pesantren-pesantren yang ada di tanah Jawa. Padahal ia merasakan sendiri menuntut ilmu di Pondok Pesantren merupakan tempat yang paling cocok karena di Pesantren kita dididik dalam kawah candra di muka, mengenal semua ilmu agama dan umum. Dan ia berani mengatakan di Pesantrenlah sebenarnya tempat untuk membentuk "manusia seutuhnya", yaitu manusia yang taqwa kepada Allah, yang jujur, yang terampil, dan memiliki sifat-sifat yang baik.<sup>61</sup>

Memperhatikan betapa kurangnya kader-kader dakwah yang dapat diharapkan menyambung estafet dakwah di masa depan, dan dirasakan betapa kurangnya usaha ke arah penyiapan kader-kader

<sup>60</sup> Sa'ya Haderani, "Profil H.M. Rafi'ie Hamdie", *op. cit.*, h. 12.

<sup>61</sup> Sahriansyah, *Corak Pemikiran Tauhid...*, *op. cit.*, h. 7.

dakwah.<sup>62</sup> Selain itu memperhatikan metode dan praktik dakwah selama ini, terutama yang tampak di kawasan Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur kurang dapat diharapkan untuk menjawab tantangan zaman, maka dibutuhkan suatu usaha ke arah mendidik kader-kader dakwah dengan sistem yang diharapkan dapat menjawab tantangan zaman tersebut.<sup>63</sup>

Kemudian bahwa pendidikan kader dakwah tidak akan lebih berhasil hanya dengan suatu penataran yang singkat, tetapi diperlukan dengan pengajaran dan bimbingan yang intensif untuk membina kader-kader dakwah yang mempunyai orientasi kepada semangat berkorban yang kuat, berdedikasi dan loyal kepada perjuangan.<sup>64</sup> Faktor-faktor inilah yang membuat hati H.M. Rafi'ie Hamdie begitu meresahkan dan menjadi obsesi tokoh agama yang cukup giat bergelut di bidang dakwah.

Sejak didirikan tanggal 17 Februari 1973 LP-KDP ini terus berkembang dengan baik, walaupun juga mengalami masa pasang surut dan rintangan-rintangan yang menuntut kerja keras untuk mengatasinya.

Sejarah kehidupan H.M. Rafi'ie Hamdie dihiasi dengan berbagai aktivitas keagamaan dan kepeduliannya untuk membina masyarakat Islam, sehingga ia dikenal sebagai orator ulung, muballig dan ulama muda yang punya kharismatik tersendiri di kalangan umat Islam daerah Kalimantan Selatan, terutama setelah ia menjabat sebagai Ketua Harian Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin

---

<sup>62</sup> "Siklas Lembaga Pendidikan Kader Dakwah Praktis", *Banjarmasin Post*, 20 Oktober 1996, h. iv.

<sup>63</sup> *Ibid.*

<sup>64</sup> *Ibid.* h. 8.

Banjarmasin dari tahun 1977-1987. ia dikagumi dan menjadi idola karena ceramahnya yang padat dan berwawasan luas.

Sebagai ulama dan muballig, H.M. Rafi'ie Hamdie tidak terbatas menyampaikan dakwah Islam melalui lisan saja, tetapi juga lewat tulisan. Ada dua buah buku yang cukup monumental yaitu *Asaasu'ila Thariqil Haqqi* dan *Wasilatul 'Ibad*.

Kitab *Asaasu'ila Thariqil Haqqi (Dasar-Dasar Menuju Jalan Kebenaran/Lurus)* yang terdiri atas 3 jilid. Jilid 1 ditulis pada tahun 1985, jilid ke-2 dan ke-3 ditulis pada tahun 1988. Adapun riwayat penulisan kitab *Asaasu'ila Thariqil Haqqi* ini adalah dimulai pada tahun 1972 sebagai cikal bakalnya yaitu pengajian dan diskusi mengenai berbagai persoalan agama Islam, yang dititikberatkan pada sisi kerohanian, dan H.M. Rafi'ie Hamdie sebagai pembimbingnya.<sup>65</sup>

Pengembaraan H.M. Rafi'ie Hamdie mencari ilmu kerohanian ini, menyadarkannya bahwa betapa dalamnya lubuk ilmu tasawuf itu, sehingga semakin terasa sulit mengatakannya. Untuk mengajarkan tasawuf kepada orang Islam yang masih awam, diperlukan sikap yang hati-hati dan cara yang sangat perlahan, sehingga tidak membawanya kepada kesesatan, apalagi sampai melalaikan syariat Nabi Muhammad saw, dan tergelincir kepada kezindikan.<sup>66</sup>

Demikianlah pembinaan kerohanian di Majelis Taklim itu berjalan lancar dan dapat diikuti oleh segala lapisan, dari tukang kayu, pemuda, pelajar, mahasiswa dan pegawai negeri.<sup>67</sup>

<sup>65</sup> M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Asaasu ila Thariq al-Haqq*, I, op. cit., h. ii

<sup>66</sup> *Ibid.*

<sup>67</sup> *Ibid.*, h. 3.

Kitab *Asaasu'ila Thariqil Haqqi* ini diangkat dari hasil ceramah yang disampaikan H. M. Rafi'ie Hamdie dari tahun 1972-1987, pada Majelis Taklim LP-KDP Banjarmasin. sebagai editor buku tersebut adalah M. Noor Effendi, Drs. Ahmad Effendi, Drs. Talmas, dan Drs. H. Aspihan Djarman.<sup>68</sup>

Sedangkan kitab *Wasilatul 'Ibad (Beberapa Petunjuk Dalam Peribadatan)* ditulis oleh H.M. Rafi'ie Hamdie pada tahun 1984 dan diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1987 oleh Badan Pengelola Masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin bekerjasama dengan CV. Goss Printing Offset Banjarmasin.<sup>69</sup>

## 2. Karyanya

Judul Buku	<i>Al-Asas Ila Thariq al-Haq</i> (Dasar-dasar Menuju Jalan Kebenaran)
Penerbit	Majlis Ta'lim Ikhwanus Shofa LPKDP Banjarmasin
Tahun Terbit/ Penulisan	Jilid I: 1985 M, Jilid II dan III: 1988
Jenis Karya Tulis	Diktat
Huruf	Latin
Bahasa	Indonesia
Jumlah Halaman	Jilid I: 205 hal, Jilid II: 224 hal Jilid III: 227 hal.
Ukuran Naskah	21,5 x 29 cm
Ukuran Teks	16 x 25 cm

<sup>68</sup> M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Asaasu ıla Thariq al-Haqq, I, op. cit., h. ii*

<sup>69</sup> *Ibid.*



Cover buku (diktat) *Asas ila Thariq al-Haq* sebanyak 3 jilid dibukukan dari ceramah-ceramah yang diberikan H.M. Rafi'i Hamdie

### RINGKASAN ISI

Menurut pengakuan HM Rafi'i Hamdie, buku atau diktat ini ditulis untuk memenuhi permintaan kawan-kawan yang minta bimbingan spiritual dalam rangka mengisi jiwa yang kering, resah dan gelisah bahkan seperti tidak ada pegangan. Diktat ini merupakan hasil ceramah-ceramahan dan muzakarah pada Majelis Taklim Ikhwanus Shofa LPKDP Banjarmasin yang dimulai sejak tahun 1972. Mengingat tidak semua jamaah mampu mencatat pelajaran dengan baik, beberapa orang muridnya beringan hati menyusunnya dalam bentuk diktat ini.

Buku ini berisikan 24 bab. Setiap judul bab menggunakan bahasa Arab dan di bawahnya diartikan dengan bahasa Indonesia. Pada bab pertama berbicara tentang jalan orang-orang yang menuntut ridha Allah (*thariqatul muridina ilallah*) berisikan tentang pengertian tariqat dan murid, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang proses mencapai hidayah

Allah. Bab 2 *at-thariqatu linaili barakatil hayah* (jalan untuk mencapai keberkatan hidup). Di sini dijelaskan bahwa jalan untuk mencapai keberkaan hidup ini ada: pertama, memiliki keyakinan yang kokoh kepada Allah, kedua memiliki amalan-amalan dalam hidup yang rutin dilaksanakan setiap hari. Amalan-amalan tersebut ada tuju macam:

1. Mengerjakan shalat
2. Senantiasa zikrullah
3. Membaca wirid pagi dan petang
4. Shalat tahajjud
5. Membaca al-Qur'an
6. Membaca dan menghayati makna asmaul Husna
7. Membaca shalawat atas Nabi.

Bab 3, *al-Masalahu ilal yaqin* (jalan menuju keyakinan). Di sini dijelaskan bahwa Islam memberikan tuntunan untuk manusia agar dapat menjalani kehidupan ini tenang. Pintu menuju ketenangan itu ada tiga, yaitu pintu akal, pikiran dan hati. Kemudian bab 4 menjelaskan tentang tuntunan wirid zikir, bab 5 tentang jalan menuju kesucian batin, bab 6 tentang keadaan orang-orang yang menuju jalan Allah dan hal-hal yang menghalang mereka. Bab 7 membicarakan tentang perpaduan syariat dan hakikat, bab 8 tentang ketenteraman jiwa, bab 9 tentang jalan pulang, bab 10 tentang beberapa pedoman untuk kesempurnaan diri, bab 11 tentang menyempurnakan imam ikutan diri, bab 12 tentang penterapan sifat kepujian Muhammad dalam diri. Pada bab 13 membicarakan tentang sifat-sifat dasar wajib dimiliki dalam menuju jalan Allah, bab 14 mengenal diri sendiri, bab 15 tawakal kepada Allah, bab 16 membicarakan ikhlas, bab 17 tentang mengenal sifat dunia, bab 18 membicarakan mujahadah, mulajamah

dan istiqamah dilanjutkan dengan bab 19 tentang tafakkur. Pada bab 20 membicarakan tentang penyerahan diri kepada Allah, bab 21 membicarakan sabar, ridla dan ikhlas, bab 22 membahas tentang mencari Tuhan, bab 23 tentang tingkat mengesakan Allah.

Pada bab terakhir (bab 24) membahas tentang taujihut tauhid (pengarahan tauhid). Dijelaskan bahwa para sufi membagi tauhid dalam empat segi:

1. *Tauhidul asma*, ialah mengesakan Allah dalam nama. Semua yang ada di alam semesta mempunyai nama. Allah yang memberi nama itu, maka apabila menyebut sesuatu nama berarti menyebut dan mengingatkan kepada Allah sebagai sumber pemberi nama.
2. *Tauhidus shifat*, yaitu mengesakan Allah dalam hal sifat. Dari asmaul husna yang 99, kita mengenal sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya menjadi sifat-Nya. Kemudian kita memanifestasikan dalam diri dan kehidupan kita, terutama sifat-sifat Muhammad, yaitu pengasih, pengayang, adil, pemurah dan pengalah.
3. *Tauhidul af'al*, yaitu mengesakan Allah dalam hal perbuatan. Artinya keyakinan bahwa tidak ada kemampuan dan gerak kecuali izin Allah, tidak ada hasil yang diperoleh kecuali dengan rahmat dan anugerah-Nya, dan tidak ada yang mampu memberi manfaat dan mudarat kecuali Allah. Oleh karena itu segala perbuatan harus dimulai dengan nama Allah.
4. *Tauhiduz zat*, yaitu mengesakan zat Allah yang wajibal wujud, tidak ada yang serupa dan tidak bagian dari sesuatu. Dalam penerapannya pada kehidupan kita hendaknya selalu mengembalikan

kepada-Nya. *Syuhudul wahdah ilal kasrah* (ingat yang Esa Allah, maka ingat kepada semesta alam sebagai ciptaan-Nya), *syuhudul kasrah ilal wahdah* (melihat alam semesta, mengembalikannya kepada yang satu Allah), dan terakhir *madawanatu zikir ila Allah* (tenggelam dalam ingat/ zikir kepada Allah dalam setiap keadaan).

Jilid II berisikan 22 bab, yang terdiri dari perjalanan tauhid (penghayatan tauhid dalam hidup dan kehidupan), Esa, Jalan mengenal hakikat diri, Aku, Lahirnya Hamba pada batinnya Allah, Lam Jalallah, Maqam dekat dengan Tuhan, Sandaran diri, sabar, ridha, menunaikan hak, ikhlas dalam kehidupan, kewajiban Shalat adalah mutlak, masalah doa, gunakan waktu, iman yakin dan tawakkal, beberapa tuntunan untuk membersihkan hati, jalan bathiniyah dalam masalah rezeki, pengobatan rohani sendiri, adat kebiasaan orang-orang shufi, cara memandang sesuatu, adab murid kepada dirinya sendiri dan adab kepada guru.

Jilid III berisikan 21 bab, yang terdiri dari kebahagiaan hidup didunia, nafsu, perjuangan mengendalikan hawa nafsu, rasa dan pengrasa, cara untuk mempertajam perasaan, mendekati sinar martabat wali, khalwat, uzlah, zikir khafi (zikir tersembunyi), cinta dan rindu, ilmu hikmah, hal-hal yang membawa kehancuran/ kerusakan, rambu-rambu, kelalaian, bisikan bathin, rahasia, pandangan terhadap perjalanan Isra' Mi'raj dari jendela kerohanian, hubungan kepada Allah, kepada manusia dan alam sekitarnya, dari pengenalan alam semesta kepada pengenalan Tuhan, atsar atu bekas dalam kehidupan dunia dan akhirat, dan pada Jilid III ini diakhiri dengan pembahasan keliputan pandangan kepada Allah.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari sekian banyak tokoh dan ulama tauhid, fikih dan tasawuf yang ada di Kalimantan Selatan, tidak semuanya memiliki karya dalam bentuk kitab (buku).

Ulama Banjar yang berhasil diungkapkan karya tulisnya di bidang tauhid adalah:

1. Syekh Muhammad Thayyib bin Mas'ud Al-Banjari, karyanya adalah *Miftâh al-Jannah fi Bayân al-'Aqîdah, Fath al-Hâdî*, dan *Bidâyat al-Ghilmân fi Bayân Arkân al-Îmân*;
2. Syekh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari, karyanya adalah *'Aqâ'id al-Îmân*;
3. Syekh Muhammad Kasyful Anwar, karyanya adalah *Risâlat al-Tawhîd*;
4. Tuan Guru Haji Sulaiman Asy'ari, karyanya adalah *Sirâj al-Mubtadi`în*;
5. Tuan Guru Haji Abdurrahman bin Muhammad Ali Sungai Banar, karyanya adalah *Kifâyat al-Mubtadi`în*;
6. Tuan Guru Haji Abdul Qadir Noor bin Buwasin, karyanya adalah *Ibtidâ' al-Tawhîd*;
7. Kyai Haji Abdul Muthalib Muhyiddin, karyanya adalah Buku Sendi Iman, Risalah Ushuluddin, Ilmu Tauhid, dan Pengetahuan Agama Islam;
8. Kyai Haji Gusti Abdul Muis, karyanya adalah Iman dan Bahagia, Akidah dan Perkembangan Ilmu Kalam; dan

9. Syekh Darkasi, karyanya adalah *Pelajaran Ringkas Agama Islam, Majmu'ah Shuhuf Pelajaran Agama Islam, Simpanan yang Berguna, Ilmu Ketuhanan dan Kenabian*.

Ulama Banjar yang berhasil diungkapkan karya tulisnya di bidang fikih adalah:

1. Syekh Muhammad Arsyad dengan karya tulisnya berupa kitab yang berjudul: "*Luqthatul 'Ajlal*" dan "*Sabilal Muhtadin*";
2. Surgi Mufti Kiyai Haji Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad, dengan karya tulisnya berupa kitab yaitu "*Parukunan*";
3. Kiyai Haji Husain Qadriy bin Haji Ahmad Zaini, dengan karyanya berupa kitab yang berjudul: "*Manasik Haji dan Umrah*";
4. Kiyai Haji Abdur Rasyid Banjary bin H. Sa'duddin, dengan kitabnya yang berjudul: "*Parukunan Malayu Besar*";
5. Kiyai Haji Sarni bin Haji Jarmani, dengan karya tulisnya berupa Kitab yang berjudul: "*Mabadi fi ilm al-Fiqh*" ;
6. Kiyai Haji Mahfuz Amin, dengan karya tulisnya yang berjudul: *Al Ma'lulat fii Mukhtashar Manaahijil Hamidiyyah*;
7. Kiyai Haji Muhammad Hanafie Gobit, berupa naskah tulisan tangan tentang Ilmu Falak; dan
8. Kiyai Haji Muhammad Syukeri Unus, dengan karya tulisnya berupa kitab yang berjudul: *Is'aful Kha'idh fii Ilm al-Fara'id, Risalah Rahasia-rahasia Haji dan Umrah, dan Risalah Asrar al-Shaum*.

Ulama Banjar yang berhasil diungkap karya tulisnya di bidang tasawuf adalah:

1. Datu Sanggul, hidup antara tahun 1712 - 1772 M (1121-1186 H). Karyanya adalah *Kitab Barencong*.
2. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari lahir pada tanggal 19 Maret 1710 M (5 Safar 1122 H) dan wafat pada tanggal 13 Oktober 1812 M (6 Syawal 1227H). Karya-karya Muhammad Arsyad berjumlah 12 buah, yang diklasifikasikan dalam tiga bidang ilmu pengetahuan Islam. Dalam bidang tauhid ada tiga buah, dan bidang fikih ada tujuh buah. Sedangkan dalam bidang tasawuf ada 3 buah, yaitu (1) *Fath al-Rahman bi Syarhi Risalati al-Wali al-Ruslan*, (2) *Kanz al-Ma'rifah* dan (3) *Majmu'*.
3. Syekh Abdul Hamid Abulung, tidak ada tempat tanggal lahir yang pasti. Ada yang mengatakan ia lahir sekitar 1735 M/ 1148 H dan wafat sekitar 1788 M/ 1203 H. Karya yang dinisbahkan kepadanya adalah *Risalah Tasawuf*.
4. Syekh Muhamad Nafis al-Banjari, diperkirakan lahir pada tahun 1148 H (1738 M). Karyanya adalah *Al-Dur al-Nafis fi Bayani Wadhah al-Afal wa al-Asma wa al-Sifat wa al-Zat Zati Taqdis*.
5. H. Muhammad Sarni dilahirkan pada tahun 1915 di Desa Tabukan Alabio dan meninggal pada tanggal 6 Maret 1988 (8 Zuhijjah 1408 H). Karya-karyanya dalam bidang tauhid ada dua buah, dan dalam bidang fikih satu buah. Sedangkan di bidang Tasawuf ada empat buah, yaitu: 1) *Mabadi 'ilm at-Tasawwuf*, 2) *Al-Bahjah al-Mardiyyah fi Akhlaq ad-Diniyyah*, 3) *Tuhfah ar-Ragibin* Jilid 1 dan 2, dan 4) *Futuh al-Afifin* Jilid 1 dan 2.
6. Muhammad Laily Mansur, dilahirkan pada tanggal 6 Juli 1937 dan meninggal pada tanggal 4 Agustus 1988. Karyanya adalah *Ad-Durun Nafis Tinjauan*

*Atas Suatu Ajaran Tasawuf Ajaran dan Teladan Para Sufi.*

7. H.M. Rafi'ie Hamdie dilahirkan di Desa Telaga Itar kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong pada tanggal 27 Juli 1940 dan meninggal pada tanggal 16 Oktober 1990. Karya Rafi'ie Hamdi ada dua, *Wasilatul 'Ibad (Beberapa Petunjuk Dalam Peribadatan)*, dan dalam bidang tasawuf adalah *Al-Asas Ila Thariq al-Haq (Dasar-dasar Menuju Kebenaran yang Lurus)*.

Ulama Banjar sebagaimana diungkapkan dalam penelitian ini ternyata mampu melahirkan karya tulis yang tidak terbatas pada satu bidang ilmu saja, tetapi banyak ulama yang berkarya pada ketiga bidang tersebut, yaitu: tauhid, fikih dan tasawuf, seperti: Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, Syekh Abdurrahman Shiddiq Al-Banjari, KH. M. Sarni dan H.M. Rafi'ie Hamdie dan KH. M. Syukri Unus.

Kemudian ada juga ulama yang berkarya pada dua bidang ilmu (tauhid dan fikih), yaitu Syekh Muhammad Kasyful Anwar dan K.H. Abdul Muthalib Muhyiddin, sedangkan ulama yang berkarya di bidang tauhid dan tasawuf adalah K.H. Gusti Abdul Muis.

Demikian telah dikemukakan beberapa biografi dan karya-karya ulama Banjar dalam bidang tauhid, fikih dan tasawuf. Tentu saja masih banyak lagi pemikiran dan karya-karya tokoh yang tidak dapat dijangkau oleh penelitian ini. Hal itu apakah karena masalah tersebut di luar ruang lingkup penelitian ini, atau karena sulitnya menemukan karya-karya tulis yang masih dalam bentuk naskah dan belum pernah diterbitkan. Karena itulah perlu adanya penelitian lanjutan, yang berbasis tokoh sehingga akan jelas tergambar keluasan ilmu dengan karyanya dalam berbagai bidang keagamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.E.Afifi, *The Mystical Philosophy of Muhyi al-Din Ibn Arabi*, Cambridge, 1939
- Abd. Al-Karim al-Jilli, *Al-Insan al-Kamil*, Jilid I, Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi, Kairo, 1956
- Abd. Al-Qadir Mahmud, *Al-Falsafah al-Shufiah fi al-Islam*, Dar al-Fikr al-Arabi, Kairo, 1967
- Abd. Samad al-Palimbani, *Sair al-Salikin ila 'Ibadati Rab al-'Alamin*, Jld. IV, Kairo, 1953
- Abdul Muthalib Muhyiddin, *Ilmu Tauhid*, Amuntai, Senat Fakultas Ushuluddin IAIN Jami'ah Antasari, 1971.
- , *Pengetahuan Agama Islam Jilid 1 dan 2*, Amuntai, Warga Rakha Amuntai, 1970.
- , *Risalah Ushuluddin*, Amuntai, Warga Rakha Amuntai, 1968.
- , *Sendi Iman*, al-Ichsan, Surabaya, 1963.
- Abdul Qadir Noor bin Buwasin, *Ibtidâ' al-Tawhîd fi 'Aqâ'id Ahl al-Tawhîd*, Banjarmasin, Toko Buku Murni, t.th.
- Abdurrahman bin H. Muhammad Ali, *Kifâyat al-Mubtadi'in*, Banjarmasin, Toko Buku Murni, t.th.
- Abdurrahman Shiddiq al-Banjari, *'Aqâ'id al-Îmân*, Ahmadiyah Singapura, t.th.
- Abdurrasyid. *Parukunan Malayu Besar*.
- Abdussamad Datu Sanggul, *Kitab Barencong*, tp., tth,

- Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Tuan Haji Besar)*, Martapura, Sekretariat Madrasah Sullamul Ulum Dalam Pagar, 1996.
- Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*. Martapura: Sekretariat Madrasah Sullamul Ulum, 1996.
- Abu Nash al-Sarraj, *Al-Luma'*, Edisi A.H. Makmur, Cairo-Mesir, 1960
- Abu Qasim 'Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Qusyairiyyah fi Ilm al-Tasawwuf*, Dar al-Jilli, Beirut, 1990
- Abu Thalib al-Makki, *Quth al-Qulub fi Mua'malat al-Mahbub wa Wasfi Thariq al-Murid ila Maqam al-Tawhid*, Cairo-Mesir, 1962
- Ahmad Syadzali, "Perjumpaan Islam Tradisi dan Dayak Bakumpai", [www.ditpertais.net](http://www.ditpertais.net).
- Ahmadi Isa, *Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001
- Al-Ghazali, *Misykat al-Anwar*, Edisi Muhammad Abu al-'ala, Cairo: Al-Qush al-'Awali, 1970
- , *Minhaj al-'Abidin*, Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th
- Al-Husain bin Mansur al-Hallaj, *Kitab At-Tawasin*, Edisi L.Massignon, Paris, 1913
- Ali Ibn Usman al-Jullabi al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, Terj. Suwarjo Muthary dan Abdul Hadi, Mizan, Bandung, 1992
- Ali Syami al-Nasyr, *Nasy'al al-Fikir al-Islami*, Jld II, Kairo, 1963

- Asy'ari bin Haji Sulaiman, *Sirâj al-Mubtadi`în fi 'Aqâ'id al-Mu`minîn*, t.p., t.t.p., 1975.
- Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung, Mizan, 1999.
- Basuni, A., *Nur Islam Di Kalimantan Selatan*. Surabaya, Pt. Bina Ilmu, 1986.
- Bukhari S. Ibrahim. *Sejarah Masuknya Islam di Indonesia*. Djakarta, Publicita, 1971.
- D.B. Mac.Donald, *The Religious Life and Attitude in Islam*, Chicago, 1909
- De Lazy O'Leary, *Arabic Thought and Its Place in History*, London, 1954
- Gusti Abdul Muis, *Akidah dan Perkembangan Ilmu Kalam*, Banjarmasin, Lambung Mangkurat University Press, 1988.
- , *Iman dan Bahagia*, Banjarmasin, CV Rapi, 1979.
- Gusti Wardiansyah. *Biografi Singkat K.H. M. Syukri Unus dan Sejarah Majelis Ta'lim Sabilal Anwar al-Mubarak Antasan Senior Ilir Martapura Kalimantan Selatan*. Martapura: t.tp, t.th.
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Pustaka Panimas, Jakarta, 1984
- Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1985
- , *Filsafat dan Mistisisme*, Bulan Bintang, Jakarta, 1978
- , *Kedudukan Tasawuf dalam Islam*, Harun Nasution (Ed.), *Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyyah Sejarah*,

- Asal-Usul dan Perkembangannya*, IAILM, Tasikmalaya, 1990
- Hendrichambert Loir dan Oman Fathurrahman, *Panduan Koleksi Naskah-naskah Indonesia Sedunia*, Yayasan Obor, Jakarta, 1999
- Hugiono dan P.K. Poerwantana. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta, Pt. Bina Aksara, 1987.
- Husain Qadriy. *Manasik Haji dan Umrah*.
- Ibn Arabi, *Al-Futuh al-Makkiyah*, Jilid II, Edisi Othman Yahya, Cairo, 1972
- \_\_\_, *Fushush al-Hikam*, Tahqiq Afifi, Mustafa al-Babi al-Halabi, Kairo, t.th.
- Ibrahim Basuni, *Nasy'at al-Tashawwuf al-Islami*, Dar al-Ma'arif, Kairo, 1969
- Jamaluddin. *Parukunan*.
- Jurkani Jahja, *Unsur-unsur Filsafat dalam Kitab Siraj al-Mubtadiin Karya H. Asy'ari Sulaiman (Penelitian Individual)*, Banjarmasin, IAIN Antasari, 1995.
- Karel Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indoensia Abad ke-19*, Bulan Bintang, Jakarta, 1985
- M. Syukeri Unus, *Is'aful Kha'idh fii Ilm al-Fara'id*
- \_\_\_, *Risalah Asrar al-Shaum*.
- \_\_\_, *Risalah Rahasia-rahasia Haji dan Umrah*.
- M.Chatib Quzwain, *Mengenal Allah Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syeikh 'Abdus-Samad al-Palimbani, Ulama Palembang Abad ke-18 Masehi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1985

- Mahfuz Amin. *Al Ma'lulat fii Mukhtashar Manaahijil Hamidiyyah.*
- Majid Fakhry, *A History of Islamic Phologophy*, New York, 1970
- Margareth Smith, *An Introduction to Mysticism*, London, 1977
- Martin van Bruinessen, "Kitab Kuning dan Perempuan, Perempuan dan Kitab Kuning", [www.igitur-archieve.library.uu.nl](http://www.igitur-archieve.library.uu.nl).
- Mughni Syafiq A.. *Hassan Bandung : Pemikiran Islam Radikal*. Surabaya, Pt.Bina Ilmu, 1994.
- Muhammad Abrar Dahlan. *Biografi Singkat K.H. Mahfuz Amin dan Sejarah Pondok Pesantren "Ibnul Amin" Pamangkih*. Barabai: Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, t.th.
- Muhammad Arsyad al-Banjary, *Kitab Sabilal Muhtadien*.  
—, *Luqthatul 'Ajlan*.
- Muhammad Kasyful Anwar, *Risâlat al-Tawhîd*, Martapura, Percetakan Darussalam Tanjung Rema, t.th.
- Muhammad Muhyi al-Din 'Abd al-Hamid, *Muruj al-Dzahab*, Jld I, Dar al-Ma'rifah, Beirut, 1403 H
- Muhammad Thayyib bin Mas'ud al-Banjari, *Miftâh al-Jannah Melayu*, Surabaya, Bungkul Indah, t.th.
- Munawwar bin Ahmad Ghazali, *Nûr al-Abshâr fî Dzîkr Nubdzat min Manâqib al-Syaykh Muhammad Kasyful Anwar*, Martapura, Majelis Taklim Mushalla Raudhtul Anwar, t.th.

Naskah Tulis Tangan Karya Muhammad Hanafie Gobit.

Normawati AS., *Kitab Ibtidaut Tauhid Fi 'Aqaidi Ahlit Tauhid: Studi tentang Isi Kitab Tauhid dan Kedudukannya dalam Masyarakat Islam Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Skripsi)*, Banjarmasin, Fakultas Uhusluddin IAIN Antasari, 1988.

Rabiatul Aslamiah, *Pemikiran Tasawuf Haji Gusti Abdul Muis (Tesis)*, Banjarmasin, Program Pascasarjana IAIN Antasari, 2003.

Rasail al-Junaid, edisi A.H.Abdel Kader London, 1976

Reynold A. Nicholson, *The Mystics of Islam*, London: Arkana, 1989

Sahriansyah, *Corak Pemikiran Tauhid K.H. Gusti Abdul Muis (Laporan Penelitian)*, Banjarmasin, Pusat Penelitian IAIN Antasari, 2000.

Sarnie, *Mabadi fi ilm al-Fiqh*.

Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta, Pt.Gramedia Pustaka Utama, 1992.\

Sihab Khaja Khan, *Studies in Tasawwuf*, Adabiyat-i, Delhi, 1978

Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996

Wahib, *Tasawuf dan Transformasi Sosial, Studi atas Pemikiran Tasawuf Hamka*, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1997

Wan Mohd Shaghir Abdullah, "Ulama Nusantara: Muhammad Thaiyib Penerus Tradisi Ulama Banjar", [www.ulama-nusantara-baru.blogspot.com](http://www.ulama-nusantara-baru.blogspot.com).

—, “Mufti Jamaluddin al-Banjari: Ahli Undang-undang Kerajaan Banjar”, [www.ulama-nusantara-baru.blogspot.com](http://www.ulama-nusantara-baru.blogspot.com).

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, Yogyakarta, 2000